



18+

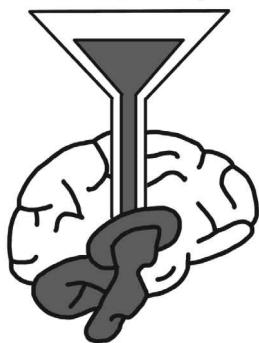
MAJELIS TIDAK ALIM

SOLEH SOLIHUN

18+

PERINGATAN

Hanya untuk yang
sudah dewasa dan
terbuka pikirannya



**MAJELIS
TIDAK
ALIM**



‘Untuk’ Tetta



Penulis: Soleh Solihun

Editor: Dewi Fita

Layout, design dan ilustrasi: Indra Fauzi

Foto: Dokumen pribadi, Danang Prian-dana, Meiwan Kartiwa, Heykal Sya'ban, Pio Kharisma, Bayu Adhitya, Stephani

Felina Halim

Redaksi:

Rak Buku

Grand Depok City

Cluster Alamanda Blok C1 N0.7 - Depok

Email: kontakrakbuku@gmail.com

Website: www.rakbuku.net

Cetakan I - Jakarta, 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang

Soleh Solihun

Majelis Tidak Alim/ Soleh Solihun; penyunting, Dewi Fita – cet.1 – Jakarta: Rak Buku, 2015

xiv + 400 hlm; 14 x 20 cm

ISBN

1. Non Fiksi Komedi

I. Judul

II. Dewi Fita

Terima Kasih Bla Bla Bla...

Dalam sebagian besar buku, di situ ada ucapan terima kasih. Entah siapa yang pertama kali membuat tradisi seperti ini. Yang jelas, saya termasuk yang mengikuti tradisi yang membuat diri penulis merasa penting dan membuat geer orang yang kenal dengan penulis sehingga ketika membaca namanya akan tersipu, senang karena merasa diingat dan diperhatikan dan membuat mereka yang merasa kenal dan punya andil terhadap proses penulisan buku tapi tak ditulis, jadi merasa agak sakit hati.

Langsung saja ya.

- Terima kasih Ya Alloh atas rejeki Mu. Kata guru agama, kalau kita mensyukuri nikmat Alloh, maka akan ditambah nikmatnya, dan kalau mengingkari nikmat Alloh, maka sesungguhnya adzab Dia sangat pedih. Nah, sekarang setelah saya bersyukur, ayoo dong, beri saya nikmat yang lain. Hehehe.

Eh, astaghfirullohaladziim. Saya jadi tak tulus mensyukuri nikmat. Malah terkesan riya alias ingin dipuji. Yah, pokoknya, terima kasih lah Alloh. Alhamdulillah atas segala nikmat yang telah Kau berikan.

- Terima kasih Tetta Riyani Valentia dan Iggy Kastara yang selalu membuat hidup saya bahagia.
- Terima kasih orangtua saya, Pak Kosasih dan Ibu Umamah yang membesarkan saya sehingga saya bisa bertahan di kerasnya pergaulan metropolitan.
- Terima kasih mertua saya, Pak Suyud Moch Idris dan Ibu Afriza Bukir yang jadi mertua baik buat saya.
- Terima kasih Penerbit Rak Buku dan Dewi Fita, yang sudah mau menerima ide saya untuk menerbitkan buku ini. Maafkan karena tak menepati *deadline*. Hehe. Maklum, sok sibuk.
- Terima kasih Indra Fauzi yang membuat buku ini jadi menarik secara visual.
- Terima kasih Ernest Prakasa, yang memberi saya ide untuk menuliskan materi Majelis Tidak Alim jadi dalam buku.
- Terima kasih Dipa Andika, manajer saya yang sudah mencariakan job sehingga dapur kami ngebul.

- Terima kasih juga teman-teman HAHAHA Corp: Arie Kriting, Ge Pamungkas, Ardit Erwandha, dan Renaldy Sofyan yang telah membantu pertunjukkan Majelis Tidak Alim.
- Terima kasih teman-teman fotografer: Pio Kharisma yang rajin memotret kawan-kawan *comic*, Danang Priandana, Meiwan Kartiwa, Heykal Sya'ban yang banyak memotret saya selama di kampus.
- Terima kasih kawan-kawan SMPN 1 Cibinong, SMAN 3 Bogor, dan angkatan '97 di Fikom Unpad yang sebagian kisahnya jadi bahan buat buku ini.
- Terima kasih Fajar Nugros, sutradara yang pertama kali mengajak saya main film.
- Terima kasih juga Pak Chand Parwez Servia dari Star Vision yang mengijinkan Nugros memakai saya di filmnya.
- Terima kasih Agus Mulyadi dari Metro TV, yang mengajak saya pertama kali untuk tampil di program *Stand Up Comedy Show*.
- Terima kasih Uda Rendra dari TV One yang mengajak saya jadi pembawa acara *Karikatur Negeri*. Terima kasih Mas Gunawan BS yang jadi produser berikutnya, dan membuat ucapan saya di televisi seakan-akan pintar dan kritis.

- Terima kasih Bima Indra Sakti, produser NET yang meyakinkan bos-bos di sana untuk memasang saya jadi salah satu panelis di *Celebrity Lipsync Combat* (saat tulisan ini dibuat, nama programnya masih itu. Tak lama, ganti jadi *Celebrity Lip Sync Battle Indonesia*).
- Terima kasih teman-teman di studio NET: Ananda Omesh, Titi Rajo Bintang, dan Pongki Barata, sehingga saya bisa menulis nama artis di ucapan terima kasih karena saya sudah kenal akrab dengan kalian.
- Terima kasih Adhi Pratama alias Deden dari Garuda Indonesia, yang sudah memberi saya dua tiket pulang pergi Jakarta – London sehingga di tengah pembuatan buku ini, saya bisa jalan-jalan sepuluh hari di London.
- Terima kasih Teguh Wicaksono dari Twitter Indonesia yang membantu supaya akun @solehsolihun dicentang biru alias *verified* alias gaya.
- Terima kasih Katy Perry, Taylor Swift, dan Lana Del Rey. Saya tak kenal kalian dan kalian tak punya andil apa-apa di buku ini, tapi kalian cantik dan lagunya enak. Jadi, terima kasih.
- Terima kasih *yoga pants*, *legging* dan *skinny jeans*, karena kalian hadir dan trendy, akhirnya banyak perempuan memakainya sehingga menambah indah pemandangan.

- Terima kasih kaos ketat perempuan sehingga membuat perempuan terlihat indah dan banyak lelaki berdosa karena zinah mata—termasuk saya--tapi tetap saya senang.
- Terima kasih puting, karena kehadiran kalian, payudara jadi terlihat indah.
- Terima kasih *hotpants*, karena kalian, cabe-cabe jadi merasa keren, padahal mah nggak selalu.
- Terima kasih jaket kulit, karena membuat saya merasa gagah kalau memakainya.
- Terima kasih raket nyamuk yang menjadi media penyaluran emosi pada nyamuk-nyamuk nakal yang suka mengganggu dan mengigit saya.
- Terima kasih gunting kecil yang membuat bulu hidung saya jadi tak *off side* alias keluar lubang.
- Terima kasih toilet yang ada semprotannya buat cebok sehingga membuat saya merasa bersih.
- Terima kasih colokan, yang membantu banyak orang jadi tenang karena tak jadi lowbat.
- Terima kasih masjid yang ada tempat penitipan sepatunya, sehingga membuat saya tak harus was-was memikirkan sepatu ketika sholat.

- Terima kasih toge, tanpa kalian tahu isi tak akan jadi tahu isi, hanya tahu.
- Terima kasih silikon, tanpa kalian, si Duo yang sepertinya Anda tahu tak akan bisa men-dribble.
- Terima kasih biji, yang setia menemani sang batang di bawah sana. Tanpa kalian, situasi yang sesak dan sumpek, pasti akan terasa lebih sepi.
- Terima kasih celana dalam yang membuat daerah kelelakian saya jadi terlindung dari ancaman perihnya resleting.
- Terima kasih yang pertama kali punya ide menulis ucapan terima kasih di buku sehingga saya bisa menulis ucapan terima kasih

Terima kasih Anda yang membeli buku ini.

Jakarta, September 2015

Soleh Solihun

Daftar Isi

Terima Kasih Bla Bla Bla... -V

Daftar Isi -XI

Pembuka -1

Majelis Tidak Alim Bagian #1 -7

Majelis Tidak Alim Bagian #2 -43

Foto Kenangan #1 -81

Majelis Tidak Alim Bagian #3 -101

Foto Kenangan #2 -141

Majelis Tidak Alim Bagian #4 -157

Intermezzo. Selamat Jalan, Pa -195

- Majelis Tidak Alim Bagian #5 - 205
Foto Kenangan #3 - 241
Majelis Tidak Alim Bagian #6 - 249
Majelis Tidak Alim Bagian #7 - 273
Foto Kenangan #4 - 309
Majelis Tidak Alim Bagian #8 - 319
Majelis Tidak Alim Bagian #9 - 351
Foto Kenangan #5 - 381
Penutup - 389
Soleh Solihun! - 397



PEMBUKA

Buat Anda yang bertanya-tanya, kenapa judul buku ini *Majelis Tidak Alim*, ada baiknya saya jelaskan dulu ya. Buat yang sudah tahu, ya *alhamdulillah*. Berarti Anda sudah menghargai karya saya dan membuat saya bahagia. Nih, saya jadi tersenyum simpul. Nggak kelihatan ya? Percaya aja deh.

Oke, Majelis Tidak Alim adalah judul pertunjukkan *stand up comedy* saya yang digelar pertama kali pada Sabtu, 31 Januari 2015 di Pusat Perfilman H Usmar Ismail, Jakarta. Mungkin di antara Anda, ada yang belum tahu bahwa pekerjaan saya adalah *stand up comedian*. Kalau belum pernah melihat saya melawak sendirian, langsung klik Youtube, ketik Soleh Solihun. Niscaya di sana ada video saya sedang melawak, baik di televisi maupun di cafe. Baik yang lucu banget, biasa saja, bahkan juga video yang sampai membuat Anda bertanya, di mana lucunya?

Sebelum masuk ke halaman berikutnya, lebih baik saya jelaskan di sini. Isi buku ini, adalah materi pertunjukkan saya, alias lawakan saya yang ada di Majelis Tidak Alim. Jadi buat Anda yang sudah menonton pertunjukkan saya, terus merasa de ja vu, ya wajar saja. Toh materinya sama. Tapi tenang, tak akan seratus persen sama kata per kata. Karena di buku, penjelasan terhadap topik tertentu, akan lebih panjang. Tapi ya, karena di buku, kalimat yang saya gunakan juga, ada beberapa yang harus disensor. Kalau saya

sebebas di panggung, ngomong jorok, nanti toko buku tak mau menjual buku saya.

Sekarang, kita bahas dulu judul *Majelis Tidak Alim*. Majelis, dari bahasa Arab, artinya tempat berkumpul. Sedangkan Alim juga dari bahasa Arab, artinya pintar atau berilmu. Bisa juga dalam percakapan sehari-hari, Alim berarti baik. Makanya ada kalimat, "Dia mah anaknya alim banget. Nggak pernah nakal." Berhubung saya merasa materi lawakan saya bukan tipe lawakan pintar macam lawakannya Pandji Pragiwaksono, maka saya memilih judul itu. Selain tentu saja, ini parodi dari Majelis Ta'lim.

Eit, tenang. Tak ada maksud saya untuk melecehkan agama, dengan memparodikan itu. Lagi pula, kalau Anda tersinggung karena kata Majelis dipakai bukan dalam konteks yang religius, cobalah ke Majelis Permusyawaratan Rakyat. Di sana bahkan ada koruptor. Nah, kalau begitu, mereka juga dianggap melecehkan kata Majelis dong.

Eh iya, banyak dari materi ini, yang belum pantas dibaca oleh anak di bawah umur. Saya mau memberi peringatan saja nih, dari awal. Kalau nanti ada yang protes soal materi, setidaknya sudah saya bilang bahwa buku ini untuk anak 18 tahun ke atas.

Sekian sajaya pembukanya. Sekarang, mari kita masuk ke halaman berikutnya. Sudah? Ayo dong dibalik halamannya.

Kok masih baca halaman ini? Kan sudah saya bilang, masuk ke halaman berikutnya. Ayo, buka. Buka, buka, buka. Haha.





Ambon & Jawa

Pertunjukkan Majelis Tidak Alim di Jakarta, dimeriahkan oleh empat *stand up comedian*: Abdel Achrian, yang biasa menemani Mamah Dede mendengarkan curhat ibu-ibu di pagi hari; Adjis Doaibu, kebanggaan Bekasi, yang senang mengirim pesan pribadi ke followers Twitternya yang dari foto profilnya diduga cantik; David Nurbianto, mantan tukang ojek yang jadi juara satu kompetisi *Stand Up Comedy Show* season 4 dari Kompas TV; serta Ricky Wattimena, yang juga jago *beatbox* (itu loh, bikin musik dari suara mulut). Secara suku, semuanya berbeda. Abdel berdarah Minang, Adjis berdarah Batak, David berdarah Betawi, Ricky berdarah Ambon. Saya, berdarah Sunda. Lengkap kan. Bhinneka Tunggal Ika.

Belakangan ini, saya selalu mengajak Ricky Wattimena setiap saya ada tawaran manggung di acara internal perusahaan, dan acara *off air* lainnya. Ricky memberi saya rasa tenang. Jadi, saya ada teman di kala grogi sebelum manggung. Dan harapannya, Ricky bisa memanaskan suasana sebelum saya naik. Dan kalau dia garing, sementara saya lucu, maka saya akan terasa berlipat ganda lucunya. Kalau saya garing Ricky lucu, jadi lumayan lah, penonton tak terlalu kecewa. Kalau saya dan Ricky garing, maka saya ada teman yang mengerti kekecewaan dan kesedihannya.

Lagi pula, kalau garing, dan panitia protes, tenaang, ada Ricky. Orang Ambon itu pemberani, dan biasanya ditakuti. Saking ditakutinya, kata Ambon sekarang ini sinonim dengan kata “Aman.” Tapi ya tergantung kondisinya juga sih kadang-kadang. Bisa konteksnya mengamankan, atau mengancam rasa keamanan. Berikut contoh penggunaan kata Ambon dalam kalimat:

Tanah sengketa itu dijaga sama Ambon.

Di klub itu, Ambonnya gede banget.

Kemaren ada yang berantem, Ambon sama ormas.

Mau nagih utang? Perlu gua sewa Ambon nggak?

Entah kenapa, kita, ya minimal sih saya, sering melakukan generalisasi bahwa semua orang Indonesia yang berkulit gelap, itu disebut Ambon. Entah itu orang Timor, Papua, Nusa Tenggara. Buat yang tak tahu, orang Afrika di Indonesia saja kadang disebut Ambon.

Dan kalau melihat orang Ambon bergerombol di pinggir jalan, saya selalu merasa deg-degan. Pasti yang terpikir di benak, adalah, waduh mau bentrok sama siapa nih mereka? Atau, sedang jaga tanah di mana ya mereka? Itu baru melihat, apalagi kalau harus berpapasan dengan gerombolan itu. Pasti bawaannya deg-degan alias was-was.

Beda kalau misalnya, saya melihat segerombolan mas-mas Jawa di pinggir jalan. Saya tak pernah merasa deg-degan. Segalak-galaknya mas-mas Jawa, wajah mereka tak terlihat seram. Penjahat yang orang Jawa, saya rasa tak ada yang berwajah menyeramkan. Wajahnya ya wajah mas-mas. Tak ada ketakutan di benak, ketika berpapasan dengan segerombolan mas-mas Jawa. Ah, paling juga ini tukang bangunan lagi nongkrong. Deket sini paling ada yang lagi ngebangun nih.

Lagi pula, kenakalan apa sih yang paling menakutkan yang bisa dilakukan segerombolan tukang bangunan? Godain pembantu.

Selama saya belum jadi pembantu sih, saya tak akan kuatir lewat di depan gerombolan tukang bangunan.

Ngomong-ngomong tukang bangunan, saya perhatikan mereka tak pernah berjalan sendirian. Kalau ada yang berjalan sendirian, kemungkinan besar itu mandor. Minimal mereka berjalan berdua. Dan pasti, salah satu dari mereka membawa tas. Isinya, biasanya alat-alat pertukangan, dari palu hingga gergaji. Tapi meskipun dengan senjata tajam di tas mereka, imej mereka tak menyeramkan. Tukang bangunan itu sepertinya punya prinsip seperti semboyan Liverpool: *You'll never walk alone*. Tak sedikit juga dari mereka, kalau berjalan berduaan, berpegangan tangan. Bukan tangan sih tepatnya, tapi jari kelingking. Anda pernah melihatnya nggak? Kelingking dan kelingking saling

bertautan, terus mereka berjalan dengan bahagia. Bukan dalam konteks percintaan, tapi konteks persahabatan. *Brotherhood of the construction workers.*

Saya penasaran, tukang bangunan di Ambon, apakah mereka orang Ambon, ataukah mereka orang Jawa? Jangan-jangan profesi tukang bangunan di Indonesia, dominan mas-mas Jawa. Bapak mertua saya, punya perusahaan kontraktor, semua tukangnya orang Jawa. Entah karena dia juga Jawa, entah karena orang Jawa ini kalau dalam hal konstruksi alias membangun, punya potensi lebih dibandingkan suku lain. Sama halnya dengan orang Tasik dalam hal kredit, orang Garut dalam hal cukur rambut, maka orang Jawa juaranya ya membangun. Mungkin maksud dialog terkenal di film Pengkhianatan G 30S/PKI yang berbunyi: "Jawa adalah kunci" itu ya maksudnya, kunci kalau ingin sukses membangun rumah, ya harus panggil mas-mas Jawa.

Wah, kalau begitu, mas-mas Jawa dan orang Ambon bisa berkolaborasi nih. Orang Jawa yang membangun gedung, orang Ambon yang menjaga proses pembangunannya, supaya tak dipalak ormas. Hehehehe.

Jangan marah ya, orang Ambon dan orang Jawa. Kan saya hanya bercanda.

Lindungilah Kepalamu

Saya suka bingung, melihat orang-orang yang naik motor terus tak pakai helm, dan lebih memilih peci. Pertama, saya sih kuatir pecinya terbang kalau motornya ngebut. Kan sayang uangnya, dan repot kalau harus pergi lagi ke toko membeli peci. Kedua, secara *fashion* juga kurang keren. Peci dan motor bukan paduan mode yang pas. Ketiga, ya yang paling penting, untuk melindungi kepala kalau ada apa-apa.

Sesungguhnya sekeras-kerasnya kepala kita, masih lebih keras aspal jalan. Coba, siapa yang menurut Anda paling keras kepala? Pengacara yang katanya mau jadi presiden itu kan kayaknya keras kepala banget tuh. Coba diadu deh kepalanya sama aspal jalan, pasti masih menang aspal.

Padahal ya, kalau saya lihat di spanduk yang berisi pengumuman pengajian atau tabligh akbar, di bawahnya tertulis: patuhilah peraturan lalu lintas. Nah, mereka kan datang ke pengajian itu untuk mendengarkan ajakan baik, tapi ya satu ajakan baik yang sudah diberikan sejak awal, banyak yang nggak menuruti. Ya nggak semuanya melanggar sih, cuma ya sepertinya banyak sekali yang melanggarinya. Saking banyaknya, polantas pun sepertinya nggak berani menilang.

Bicara soal helm, ada beberapa tipe pemakai helm, di luar pemakai helm standar alias wajar.

Pertama, si pemakai helm mahal. Harga memang relatif ya, ada yang bilang, helm 300 ribu sudah mahal, tapi yang saya maksud mahal di sini, yang harganya sudah menembus jutaan rupiah. Tipe ini biasanya tak pernah meninggalkan helmnya di motor. Mereka biasanya membawa helmnya ke kantor, ke dalam mall, dan ke mana pun tujuan mereka. Jangan-jangan, ke kamar mandi pun tetap dibawa. Ada bedanya mereka yang membawa helm mahal dengan mereka yang membawa helm murah. Dari tatapan mata dan cara menaruh di tangannya. Si pembawa helm mahal, biasanya tatapannya lebih percaya diri, cenderung ke bangga. Dada sedikit busung, mata menatap tajam ke depan. Helmnya ditaruh di lengan sambil seakan-akan ingin kita tahu bahwa dia membawa helm mahal. Si pembawa helm murah, matanya biasa saja. Tak ada kesan ingin kita lihat helm yang dibawanya. Dari kategori ini, ada juga wanita carier. Bukan wanita karir. Tapi wanita si pembawa. Segala macam dibawa. Selain tas, mereka juga membawa satu tas lagi yang berisi bekal makanan atau kain solat. Nah, selain itu, mereka membawa helm. Ini biasanya karena mereka menumpang naik motor hingga ke angkot/bis kota terdekat.

Kedua, si pemakai helm alternatif. Tipe ini, ada yang memakai helm *full face* dengan metode *half face* alias helmnya nggak semuanya menutupi muka, padahal harus-

nya helmnya dipakai menutupi muka. Helmnya biasanya bertengger di jidat, dan membuat si pemakai seakan-akan punya dua kepala. Tipe ini biasanya dilengkapi dengan adegan merokok. Si pemakai tipe ini biasanya abang-abang. Ada juga yang memakai helm *halfface* tapi dibalik, alias yang harusnya dipakai di belakang muka, jadinya di depan. Entah apa motivasinya, mungkin biasa memakai topi dibalik. Tipe ini juga biasanya abang-abang. Dan biasanya mereka ini memadukannya dengan memakai jaket terbalik juga. Bagian resletingnya dipakai di belakang, dan biasanya tak pernah ditutup. Di Kuala Lumpur, waktu saya berkunjung ke sana, banyak nih yang melakukannya. Mungkin abang-abang di KL melihat abang-abang di Indonesia dan mendapat inspirasi. Atau mungkin sebaliknya.

Ketiga, si pemakai helm ke mana saja. Mereka ini bahkan ketika tak mengendarai motor pun, tetap memakai helm. Ada yang memakainya sambil belanja di minimarket. Ada yang memakainya sambil nonton konser (biasanya konser dangdut, atau band pop, tak pernah band metal karena pakai helm terus *moshing* atau pogo pasti akan susah sekali dan melelahkan). Ada yang memakainya sambil mengatur lalu lintas. Eh itu mah, memang Polantas ya. Saya juga belum tahu apa filosofinya Polantas memakai helm meskipun tak mengendarai motor. Apakah ingin sekalian mengampanyekan *safety riding*? Apakah untuk menjaga rambutnya dari debu jalanan? Apakah demi memudahkan kalau mau mengejar orang yang kabur ketika mau ditilang? Apakah demi *fashion*? Kan kasihan Pak Polantas. Berdiri

mengatur lalu lintas saja sudah melelahkan, ini harus ditambah memakai helm sambil melakukannya.

Keempat, si pemakai helm longgar. Helm itu awalnya saja, alias ketika masih baru, terasa pas di kepala. Buat yang belum pernah lihat helm dari dekat, helm itu bagian dalamnya ada stereofoam dan dilapisi kain. Lama kelamaan, stereofoamnya akan menipis. Nah, kalau ini sudah terjadi dalam tingkat ekstrim, akan membuat helm longgar. Akibatnya, si helm akan terlihat bergoyang-goyang di kepala si pemakai. Itu loh, kayak boneka *bobblehead*, macam boneka *Mr.Bean* yang kepalanya goyang-goyang dan sering dijadikan hiasan di *dashboard* mobil. Sodara-sodara, sesuatu yang longgar itu tak enak. Jadi, kalau Anda punya helm dan sudah longgar, sebaiknya beli helm baru. Helm longgar itu sama tak nyamannya dengan kolor tali kendor atau kaos kaki karet kendor.

Kelima, si pemakai helm bernada tradisional. Mereka biasanya memadukan helm dengan bandana alias ikat kepala tradisional bermotif batik yang digunakan untuk masker. Dua kainnya biasanya terlihat panjang dan berkibar-kibar di belakang kepala. Entah siapa yang memulai gerakan ini.

Fenomena Ba'da Ashar

Coba Anda perhatikan di jalan-jalan, pada saat hari menjelang petang. Kira-kira ya ba'da (setelah) Ashar. Ada pemandangan yang biasanya terlihat mewarnai jalanan. Entah di kota lain, tapi di Jakarta terutama di jalanan bukan protokol, cukup sering terlihat. Ini terjadi beberapa tahun terakhir ini, ketika motor matic makin mudah didapatkan.

Satu motor matic dikendarai tiga perempuan yang relatif muda. Formasinya biasanya begini: yang satu, fokus mengendarai motor. Yang di tengah, sibuk memainkan telepon genggamnya. Yang di belakang, biasanya melihat pemandangan sekitar sambil mengeringkan rambutnya. Mereka sepertinya baru selesai mandi sore, dan tak punya pengering rambut di rumahnya. Jadi, sekalian mengeringkan rambut, mereka jalan-jalan di atas motornya.

Soal *fashion*, pilihan celana mereka cenderung setipe. Celana gemes yang membuat kulit pahanya terlihat jelas. Apalagi mereka naik motor bertiga, membuat celananya kadang makin terlihat pendek.

Ada dua alasan kenapa celana gemes disebut celana gemes. Pertama, kalau paha mereka mulus, melihatnya jadi gemes ingin mengelus. Kedua, kalau paha mereka burik, jadi gemes juga sih, ingin bertanya pada mereka: kenapa tak

sadar diri? Sudah dosa karena membuka aurat, eh terlihat jelek pula. Kan yang melihatnya juga jadi dosa, tapi dosanya bukan karena pemandangan indah.

Jangan-jangan, alasan mereka memakai celana gemes yang begitu ketat itu karena sensasinya. Bukan apa-apa, saya saja kalau naik motor memakai celana jins ketat, sering merasa sensasi yang cukup menyenangkan di bawah sana sehingga kadang membuat saya merasa berdosa. Nah, mungkin para perempuan itu menemukan sensasi yang sama juga. Naik motor kan bergetar. Celana ketat. Kombinasi getaran dan ketatnya pakaian, mungkin menghasilkan sensasi yang menyenangkan.

Brrrrrrr

Brrrrrrr

Brrrrrrr

Saya membayangkan di bawah sana, bergetar.

Yang masih menjadi misteri di benak saya adalah soal jumlah mereka yang biasanya bertiga. Kenapa mereka tak mencari satu teman lagi yang punya motor sehingga bisa berdua di satu motor? Apakah pergaulan mereka tak cukup luas sehingga tak punya lagi satu teman yang punya motor? Ataukah memang itu semacam kode etik. Bahwa paling enak, naik motor matic sore itu sambil bertiga. Ataukah

memang, selalu ada satu anak yang cukup baik untuk menyetirkan motor tapi tak ingin bermain telepon genggam atau tak ingin mengeringkan rambut. Mungkin si anak yang kebagian tugas menyetir itu, jiwa otomotifnya begitu tinggi sehingga dia selalu ingin mengendarai motor.

Selain fenomena motor matic bertiga, ada satu lagi pemandangan yang biasanya terlihat di saat ba'da Ashar juga. Ini bahkan sudah terjadi jauh sebelum ada tren cewek naik motor bertiga sore-sore.

Coba perhatikan di pengkolan, di ujung gang, atau di depan warung pinggir jalan. Biasanya ada segerombolan abang-abang, sedang mengisi waktu senggang. Pekerjaan mereka mungkin pemantau jalan, sehingga setiap hari nongkrong di jalan. Dari sekian banyak abang-abang yang nongkrong, biasanya minimal ada satu abang-abang yang membuka bajunya setengah. Digulung sampai ke ketiak, sehingga membuat dada dan perutnya terlihat. Biasanya perutnya buncit dan berwarna agak gelap. Saya belum pernah melihat abang-abang berperut *sixpack* dan berkulit putih yang melakukan itu.

Bajunya tak dibuka semuanya, hanya sampai ke bagian ketiak. Mungkin malas membuka semuanya. Mungkin bagus secara *fashion*, memperkuat karakter. Mungkin bagian bahunya tak terlalu gerah sehingga hanya dibuka sampai ke ketiak. Mungkin juga biar tak terlalu merasa bersalah membuka baju di depan umum.

Pertanyaannya, siapa yang pertama kali melakukan itu? Siapa abang-abang pertama di Indonesia yang memutuskan untuk membuka bajunya setengah, sore hari, di pinggir jalan? Abang-abang pertama yang melakukan itu, harus diberi penghargaan sebagai orang yang berjasa memberi inspirasi kepada jutaan abang-abang di seluruh Indonesia. Dia adalah pemicu berdirinya Asosiasi Persatuan Abang-abang yang Senang Membuka Baju Setengah di Ba'da Ashar.

Apa yang membuat abang-abang pertama itu membuka baju setengah pada saat sore hari? Apakah tiba-tiba ada inspirasi datang dalam benaknya? Ataukah memang ada beberapa abang-abang pilihan yang tiba-tiba dapat inspirasi dalam benaknya untuk melakukan itu? Tanpa mereka sadari, sore-sore, setelah adzan Ashar, abang-abang di pinggir jalan itu tiba-tiba berdiri, dan ada yang memerintahkan dalam benaknya untuk membuka bajunya setengah. Mereka juga mungkin melakukan itu secara tak sadar alias berdasarkan naluri abang-abang. Sama dengan naluri abang-abang yang lebih umum: menyiuli perempuan yang lewat di depannya.

Baju koko

Orang sering memandang heran setiap kali saya bilang tak punya baju koko. Seakan-akan, dengan nama yang cukup religius macam Soleh Solihun setidaknya saya punya baju koko. Kenyataannya, saya baru satu kali membeli baju koko. Itu pun dalam rangka pertunjukkan Majelis Tidak Alim, bukan karena mau ke mesjid. Hehe. Lagi pula, dari lima Rukun Islam, tak ada satu pun yang bilang wajib punya baju koko.

Intermezzo sedikit. Baju koko sebenarnya berasal dari baju masyarakat Cina yang disebut Tui-Khim, baju dengan bukaan di tengah dengan lima kancing. Intinya, karena yang memakai baju itu engkoh-engkoh, maka disebutlah baju koko. Ini beneran loh. Kalau tak percaya, baca saja di internet.

Anda yang muslim, di mana membeli baju koko? Saya pertama kali mencoba membeli baju koko di pusat perbelanjaan Sarinah Thamrin, Jakarta. Ini adalah pusat perbelanjaan pertama di Jakarta, dan diresmikan oleh Presiden RI pertama, Soekarno. Saking lamanya bangunan itu, gedung Sarinah Thamrin sudah miring beberapa derajat. Belum semiring Menara Pisa memang, tapi tetap saja, setiap ke sana, saya sering kuatir gedungnya runtuh.

Sodara-sodara, yang memang anggaran terbatas, atau memang tak ikhlas mengeluarkan banyak uang, lebih baik tak membeli baju koko di sana. Soalnya, baju koko di sana, paling murah dibandrol Rp 500 ribu. Seperti biasa, kalau melihat baju dan melihat harganya ternyata di luar dugaan, saya pura-pura *cool*, santai, biasa saja melihat bandrol. Jangan tunjukkan wajah kaget atau wajah tak percaya bahwa baju koko semahal itu. Apalagi kalau ada mbak-mbak penjaga *counter* nya. Santai saja. Tip saya, kalau Anda kaget melihat barang mahal, jangan langsung pergi. Pura-pura membandingkan baju yang Anda lihat dengan baju lain di gantungan yang sama. Kalau langsung pergi setelah melihat satu baju, akan terlihat bahwa Anda kaget sama harganya. Kalau Anda melihat-lihat baju yang lain yang digantungan, seakan-akan memang Anda sedang membandingkan modelnya.

Entah bagaimana dengan Anda, tapi saya sering risih kalau sedang lihat-lihat barang di pusat perbelanjaan, terus dihampiri mbak-mbak penjaganya. Padahal kalau saya butuh bantuan pasti akan bertanya. Tak semuanya orang yang melihat-lihat barang itu mau berbelanja. Banyak juga yang iseng melihat-lihat. Nah, mereka yang sedang iseng itu, biasanya risih dihampiri mbak-mbaknya. Seakan-akan kepergok bahwa tak akan belanja, hanya mengacak-acak barang dagangan.

Oke, kembali ke soal membeli baju koko. Tempat kedua yang saya kunjungi adalah Pasaraya di Blok M.

Pusat perbelanjaan ini salah satu yang biasanya dikunjungi turis mancanegara selain Sarinah. Soalnya di dua pusat perbelanjaan itu, dijual produk khas Indonesia, macam batik dan kerajinan tradisional standar macam wayang dan hiasan-hiasan. Harga baju koko di Pasaraya tak jauh beda dengan baju koko di Sarinah. Harganya setengah juta, hampir sama dengan sendal Crocs.

Dan keduanya punya kesamaan. Baju koko dan sendal Crocs sama-sama kurang keren buat saya. Hehe. Pake baju koko, mahal-mahal tak bisa dipake ke klub. Malah nanti disangka mau *sweeping*. Mungkin kalau profesinya harus memakai baju koko setiap hari, saya akan membeli baju koko yang mahal.

Di tujuan ketiga, saya menemukan tempat yang ideal untuk saya yang pelit, eh bukan pelit maksudnya, hemat anggaran. Blok M Square. Buat yang belum tahu, Blok M Square adalah pusat perbelanjaan semacam ITC. Segala macam dijual di sana. Dari mulai barang koleksi macam piringan hitam, mainan, hingga batu akik.

Betapa bahagianya saya, harga baju koko di sana, dibuka dengan angka Rp 150 ribu. Bahannya bagus. Desainnya juga kece. Eh, tak tahu deh ya soal desain. Soalnya saya bukan pemerhati desain baju koko. Dan itu belum ditawar. Setelah proses tawar menawar dengan mbaknya, baju koko dan peci putih akhirnya dilepas seharga Rp 120 ribu.

Dalam hati saya berkata, "Hei Sarinah dan Pasaraya, mamam nih! Saya beli baju koko bagus, harganya jauh di bawah harga kalian!"

Ada beberapa momen baju koko biasanya dipakai. Ini di luar konteks mereka yang suka memakai baju koko sehari-hari ya.

Pertama, di kartu ucapan selamat Lebaran. Biasanya, di kartu Lebaran dari perusahaan, ada direksi atau beberapa karyawan yang berpose memakai baju koko, dan perempuannya memakai kerudung ala kadarnya, alias tak tertutup dengan baik. Posenya biasanya sambil kedua tangan ditaruh di dada, wajah tersenyum.

Kedua, di panggung grup nasyid. Tangan kiri seperti pose berdoa, tangan kanan seperti pose menyetop. Wajah bernyanyi penuh penghayatan: "Jagalah hati jangan kau nodai. Jaga birahi, awas kawin lagi." Eh, bukan itu ya liriknya.

Ketiga, di *banner* tabungan haji atau umroh. Biasanya, si pemakai baju koko, tangannya berpose doa. Wajah menatap ke atas. Di atas orang itu, ada foto Ka'bah.

Keempat, di *banner* zakat. Posenya mirip dengan pose promo umroh atau haji. Bedanya, di kalimatnya saja.

Kelima, di demo. Posenya biasanya mengepal tangan ke atas. Wajah agresif. Tak jarang sambil membawa tulisan yang sesuai dengan konteks demo.

Tolak Playboy!

Atau

Tolak Ahok!

Hehehe.

Saya paham kenapa mereka mendemo Ahok. Orang Cina mah memang wajahnya menyebalkan. Bukan salah mereka juga, terlahir seperti itu. Salah satu takdir Tuhan mungkin menetapkan bahwa wajah orang Cina memang menyebalkan. Hehe. Semua orang Cina itu menyebalkan, sampai kita kenal. Ernest Prakasa tak menyebalkan, karena dia teman saya. Ahok menyebalkan, apalagi dia suka marah-marah, tapi itu karena saya tak kenal dia.

Ini bukan rasis. Ini fisiologis.

Tapi kan kita tak bisa mendemo seseorang karena dia berwajah menyebalkan, atau karena agamanya berbeda. Makanya, menurut saya, para pendemo yang menentang Ahok itu, alasannya tak kuat. Ya kita lihat saja kinerjanya dulu. Lagi pula, Ahok jadi Gubernur kan sudah sesuai dengan prosedur.

Tunggu dulu, jangan sensitif dulu sama pernyataan saya soal semua orang Cina menyebalkan, sampai kita kenal. Maksudnya ya, makanya supaya kita tak menganggap orang

Cina menyebalkan, kita harus saling mengenal. Kata pepatah klasik juga, ‘Tak kenal maka tak sayang.’ Dan ada ayat yang bilang bahwa Tuhan menciptakan kita bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kita saling mengenal.

Gimana? Sejauh ini, kalimat saya cukup bijak dan inspiratif nggak? Haha.

Sesungguhnya Khusyuk Ketika Solat itu Sesuatu yang Susah Tercapai

Saya bukan bermaksud riya, alias ingin dipuji, dengan bercerita soal saya rajin solat. Hehe. Tapi, ya kalau bicara solat lima waktu mah, saya tak pernah lewat. Entah kenapa, meskipun saya melanggar aturan yang lain, soal solat, saya takut kalau harus meninggalkannya. Mungkin doktrin yang begitu kuat di keluarga saya menyebabkan saya rajin solat. Kadang-kadang memang terpikir di benak, bahwa solat yang saya kerjakan, karena memenuhi kewajiban saja, bukan karena kecintaan pada Alloh.

Ah, jadi serius begini ya. Bukankah Anda membeli buku ini berharap diberi hiburan, bukannya renungan sok religius seperti yang barusan saya lakukan?

Begini sodara-sodara. Meskipun saya rajin solat, tapi seumur hidup saya solat, hampir semuanya saya susah konsentrasi alias khusyuk. Nah, biasanya ada penyebab utama solat saya tak khusyuk.

Pertama, kalau solat di mesjid atau mushola yang tak menyediakan penitipan alas kaki, dan saya memakai sepatu mahal—dalam konteks saya, sepatu mahal versi saya adalah sepatu Dr. Martens, yang harganya hampir 2 juta rupiah. Bukan mau sompong nih. Tapi harus saya ceritakan biar Anda mengerti kekuatiran saya.

Kalau solat di mushola, dan membiarkan sepatu Dr. Martens disimpan di luar, itu rasanya was-was. Bukan apa-apa, saya pernah kehilangan sepatu ketika solat di mushola. Waktu itu zaman kuliah, sepatu Puma berbahan kulit, seharga 300 ribu (tahun 90-an akhir harga segitu cukup mahal), yang baru saya pakai tiga hari, hilang ketika saya solat Maghrib di salah satu mushola di kawasan Jatinangor, Sumedang. Sejak saat itu, saya selalu was-was. Agak dilematis sebetulnya, kalau solat dan tak bisa menitipkan sepatu. Mau ditinggal was-was. Mau dibawa ke dalam, ya antara repot (harus nyari kantong keresek), dan masa sih sampai segitunya, sepatu dibawa ke dalam.

Nah, ketika ada masanya, solat sambil meninggalkan sepatu di luar, itu sepanjang solat, selalu terpikir sepatu.

Docmart

Docmart

Docmart

Docmart

Semoga masih ada

Docmart

Docmart

Docmart

Semoga jangan ada maling

Docmart

Docmart

Docmart

Semoga zakat saya sudah cukup sehingga tak hilang barang.

Begitu beres solat, setelah mengucap salam, pasti tak mau berdoa lama-lama, langsung bergerak keluar, memastikan sepatu masih ada. Kadang, ada perasaan dengkul lemas duluan, sebelum melihat. Sudah ada perasaan bahwa sepatu hilang digondol maling.

Makanya, paling benar ya memakai sendal jepit. Minimal tak terlalu was-was lah. Sudah siap hilang. Entah kenapa, imej mesjid atau mushola itu, salah satunya adalah rawan hilangnya alas kaki. Bahkan memakai sendal jepit saja, sudah antisipasi dicuri maling. Ada yang menuliskan inisial namanya. Ada yang menggunting ujungnya dengan harapan maling malas mencuri sendal yang bentuknya cacat.

Bicara soal sendal jepit. Zaman '80-an, sendal jepit itu biasanya mereknya Swallow. Sekarang, berbagai merek mewarnai. Bahkan melihat Swallow di warung-warung saja, rasanya sudah jarang. Kalau di mesjid, Swallow tak dominan. Ada Ando yang sekarang sepertinya cukup merajai pasaran sendal jepit. Yah, karena nyaman.

Tapi Ando nyaman di kaki saja. Tidak nyaman di hati.

Kalau nyaman di kaki, nyaman di hati, itu Rindi.

Tapi, Rindi tak dipakai Ari Wibowo, si bintang sinetron klasik sepanjang masa selalu disukai perempuan. Dari dulu hingga sekarang, Ari Wibowo masih tetap jadi bintang iklan Carvil. Agak ironis sebetulnya. Ari Wibowo kan agak

cadel, tapi membintangi merek yang ada huruf R nya. Sama seperti Christian Sugiono membintangi iklan Fatigon Spirit. Christian kan agak cadel, makanya ketika ada adegan di iklannya, Christian harus berteriak Spirit Spirit. Itu jadinya terdengar agak kocak.

Ini kenapa saya malah melantur ke yang lain ya? Oke, kembali ke soal hal yang membuat solat tak khusyuk.

Kedua, yang membuat tak khusyuk solat adalah ketika solat berjamaah. Entah kenapa, buat saya, solat berjamaah itu potensial sekali dalam merusak kekhusyukan solat. Mungkin itu sebabnya pahalanya berlipat ganda, karena ya susah sekali fokus ketika solat berjamaah, apalagi ketika menjadi ma'mum.

Apalagi kalau imamnya membaca ayat yang panjang. Segala macam pikiran jelek terlintas di benak.

Alah. Riya nih imam. Pengen kita tahu ya, elu hapal ayat-ayat panjang?

Dududu...

Kadang-kadang, segala macam pikiran terlintas di benak. Memikirkan materi lawakan. Memikirkan tagihan. Memikirkan pekerjaan. Memikirkan cewek telanjang. Terdengar lirik lagu. Dan kadang, terlintas kata yang seharusnya tak diucapkan oleh seorang muslim: Haaaleluya.

Haaleluya. Haleluya. Haleluya. Semua karena pikiran melantur pada saat solat berjamaah.

Semakin tak dikenal surat yang dibacakan imam setelah Al-Fatiyah, semakin hilanglah harapan bahwa solatnya akan berjalan cepat.

Apalagi kalau ada imam yang membaca suratnya sambil seperti hendak menangis. Dalam hati, jadi berburuk sangka.

Ah, drama banget sih. Pake mau nangis segala. Kayak yang ngerti aja.

Akibatnya, setiap setelah selesai Al-Fatiyah, dan setelah selesai “Aaaamiiiin” dalam hati langsung berdebar-debar. Ayat apa yang akan dibaca sang imam? Apakah surat yang familiar dan pendek? Ataukah surat panjang?

Begitu imam membaca An-Naas atau Al-Ikhlas, hati langsung berteriak girang.

Yess! Sodara-sodara, ayatnya pendek! Horeee!

Tapi kalau imam membaca surat tak dikenal, atau surat yang sudah terkenal panjang, hati langsung mengeluh, sambil menghela napas.

Yaah. Lama nih. Tak peka nih imam. Harusnya pemimpin bisa mengetahui orang yang dipimpinnya tak ingin berlama-

lama solat. Apalagi kalau solat berjamaah di mushola di mall pada saat solat Maghrib yang biasanya ramai sekali. Sudah tahu di luar antrian panjang, eh ini imam membaca surat panjang. Saya kalau jadi imam, biasanya membaca surat An-NaaS dan Al-Ikhlas, demi menunjukkan kepekaan pada ma'mum yang tak ingin berlama-lama solat berjamaah. Juga karena dua surat itu, yang kalau saya baca keras-keras, paling fasih terdengar.

Oya, intermezzo sedikit. Solat di mushola kecil, biasanya di mall, itu bahkan sebelum mulai saja, konsentrasi sudah terganggu. Baru tiba di kursi depan mushola, di mana banyak sepatu berserakan, itu adalah area yang potensial mengganggu konsentrasi. Sering kali, tercium aroma yang menusuk hidung. Entah aroma kaos kaki. Entah aroma sepatu. Entah aroma jempol kaki.

Kalau sedang duduk, lantas ada dua orang di kanan kiri saya, dan tercium semerbak aroma kaki yang khas itu. Ya Anda tahu lah aromanya. Tak sedap. Hati jadi berburuk sangka. Siapa ini oknum yang menyebabkan aroma tak sedap? Belum apa-apa, kesabaran sudah teruji. Celingak celinguk kanan kiri. Melihat siapa kira-kira yang wajahnya pantas punya aroma kaki yang tak sedap.

Eh ternyata, kaki saya sendiri.

Jadi sodara-sodara, aroma kaki bisa menimbulkan fitnah. Makanya, rajinlah mencuci kaki, dan jangan pakai kaos kaki lebih dari satu hari.

Menanti Kebangkitan Sarungers

Solat itu paling pas memang pakai sarung. Apalagi kalau Jumatan. Harus duduk bersila selama lebih dari satu jam, sarung adalah pilihan paling tepat, karena memakai sarung, tak membuat kita kesemutan.

Tapi sodara-sodara, memakai sarung sambil mengendarai motor adalah perbuatan yang penuh tantangan. Saya baru sekali mencobanya, ketika pertunjukkan Majelis Tidak Alim di Jakarta. Baru berputar tiga kali di panggung saja, sudah repot. Sarung itu cenderung berkibar-kibar kalau motor agak ngebut.

Saya penasaran, mereka yang memakai sarung sambil mengendarai motor, apa alasannya ya? Apakah menurut mereka itu *fashion statement*? Ataukah mereka malas membawa celana panjang lagi? Padahal kan, biasanya di motor bebek, ada bagasi kecil yang harusnya sih cukup untuk menaruh sarung. Atau jangan-jangan, mereka memakai sarung demi menghindari mendapat nikmat dari getaran yang ditimbulkan oleh motor. Kan sudah saya tulis sebelumnya, jangan-jangan para perempuan pengendara motor bertiga memakai celana gemes, mendapat kenikmatan dari kombinasi ketatnya celana dan getaran yang ditimbulkan di jok motor.

Tapi sarung adalah salah satu kearifan lokal. Kalau Seattle punya kemeja flanel yang berpotensi menahan dingin, maka Indonesia punya sarung. Secara motif juga mirip: kotak-kotak. Bahannya juga punya fungsi yang sama: bisa menahan dingin. Coba saja Anda pakai sarung dan tidur di dalam ruangan ber-AC. Niscaya Anda akan merasa hangat, jika dibandingkan Anda tidur hanya memakai celana jins.

Makanya, di tempat-tempat dingin di kala malam atau pagi hari, sering terlihat penampakan abang-abang memakai sarung hingga menutupi kepalanya. Memakainya mirip dengan memakai mukena, hanya bedanya para abang-abang itu sambil jongkok.

Sarung, secara klasik juga, sering dipakai anak-anak untuk menjadi ninja. Bapak-Bapak di rumah yang memakai sarung dan kaos kutang, adalah imej klasik khas Indonesia.

Memakai sarung itu, ya paling enak tak memakai apa-apa lagi di dalamnya. Kalau memakai celana pendek lagi, agak kurang nyaman buat saya. Hanya memakai kolor, adalah paduan yang paling pas dengan sarung.

Kakek saya, ketika saya kecil dan solat berjamaah di rumah, bahkan tak pernah memakai apa-apa di dalamnya. Sehingga saya yang jadi ma'mum ketika posisi sujud, harus menyaksikan ada gundukan kecil di belakang sarungnya. Gundukan menggemarkan yang membuat saya ingin

memukul-mukul gemas. Itulah salah satu gambaran soal sarung yang paling membekas hingga saat ini.

Saya menunggu masa kebangkitan Sarungers. Kalau sekarang hijabers sudah berjaya, dan menjadi trendi, bukan tak mungkin suatu saat nanti, Sarungers akan berjaya juga. Mungkin nanti di Youtube, bukan cuma tutorial memakai hijab yang banyak ditemukan, tapi juga banyak orang mengunggah tutorial memakai sarung.

Nanti, tak cuma mereka yang senang memakai sarung sambil mengendarai motor ke pengajian, tapi juga banyak orang yang memakai sarung ke mana-mana. Seperti salah satu slogan merek sarung: resmi bisa, santai bisa.

Sekarang sih, salah satu tokoh Sarungers sudah melakukannya: Sujiwo Tejo. Ke mana-mana dia memakai sarung. Entah di dalamnya, ada celana lagi atau hanya kolor. Tapi yang pasti, repot kalau mau pipis. Tak bisa pipis di toilet umum sambil berdiri, karena harus mengangkat sarungnya. Dan itu bukan pemandangan yang keren.

Salah satu yang identik dengan sarung adalah bocah yang baru disunat. Saya tak tahu, apakah pria dewasa yang baru disunat memakai sarung juga, atau tidak. Yang jelas, bocah yang baru disunat itu, di benak saya identik dengan sarung. Zaman saya kecil, tahun '80-an, belum ada tuh, celana dalam untuk bocah yang baru disunat, yang ada semacam pelindungnya, seperti topeng atlet anggar. Paling

juga, belakangan ditemukan inovasi semacam penahan sarung supaya tak menyentuh titit. Semacam topi liburan, yang tak ada tutup kepalanya, tapi cuma ada lidah topinya. Nah, penahan sarung itu tuh mengambil model begitu. Intinya, sarungnya tak menyentuh titit yang baru disunat.

Zaman saya sih, belum ada. Atau memang bapak saya pelit dan tak membelikannya ya.

Itu juga yang membuat saya bertanya-tanya soal metode sunat yang diterapkan pada saya. Bapak saya tak membawa saya ke dokter, tapi membawa dukun sunat (biasa dikenal dengan nama Bengkong) ke rumah. Entah bapak saya pelit, entah bapak saya ingin menjunjung tinggi nilai tradisional sehingga anak-anaknya disunat oleh Bengkong, bukannya dokter. Jadi sodara-sodara, titit saya ini bernuansa tradisional.

Saya lupa umur berapa waktu itu, yang jelas belum masuk TK. Waktu itu saya masih tinggal di Desa Narogong, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor. Bapak saya membuat semacam bilik darurat di depan rumah. Di sanalah tempat saya disunat. Bengkong menunggu di dalam. Saya dibopong entah oleh berapa orang dari dalam rumah. Meronta-ronta. Menjerit-jerit ketakutan. Menangis memohon ampun. Seperti mereka yang jadi korban di film-film sadis yang akan disiksa penjahat.

Seluruh hidup saya terlintas di depan mata. Dan karena saya baru hidup beberapa tahun, terlintasnya cukup

singkat. Dunia seakan ada dalam gerakan lambat. Saya tak ingat dengan pasti, apa yang dilakukan oleh Bengkong, tapi katanya sih, dia memotong kulup alias daging di ujung tititnya yang seperti kupluk itu, dengan bambu tajam (orang Sunda menyebutnya dengan hinis). Yang saya ingat, sepertinya saya merasa perih dan kesakitan sekali.

Saya dan adik laki-laki saya, disunat di hari yang sama. Prinsip ekonomi bapak saya cukup bagus. Jadinya berhemat. Ada satu dokumentasi dari kejadian ini, di mana saya dan adik saya berpose, berdiri, menggulung kaos, tanpa memakai celana, dan memperlihatkan titit kami yang baru disunat. Berwarna kemerahan mengilap. Kami berdua tersenyum. Orang-orang datang ke rumah, melihat titit kami, terus memberi uang (istilah Sundanya sih, nyecep) ke dalam baskom. Saya merasa sejak kecil sudah menjual tubuh saya demi uang.

Sebulan kemudian, tetangga sebelah juga disunat. Dan dia pergi ke dokter, bukannya memakai Bengkong. Saya merasa dibohongi. Ternyata, waktu itu sudah ada dokter sunat di daerah dekat Narogong.

Buat Anda yang bertanya-tanya, apa gunanya disunat, yah selain untuk kesehatan (konon katanya, kalau tak disunat, kotoran akan mengumpul di ujung daging yang tak disunat itu), menurut saya sih untuk estetika alias keindahan. Sesungguhnya titit yang disunat itu, bentuknya lebih gagah dibandingkan yang tak disunat. Ibaratnya, yang

disunat itu memakai helm, tak disunat memakai kupluk seperti Krisyanto vokalis Jamrud.

*kemudian bernyanyi: Hare eneee. Haree yang kao tunggu, bertambah satu tahun usiamu. Bahagialah kamooo...

Nama-nama Daerah Kelelakian

Maaf ya, kalau Anda merasa topik sebelumnya jorok. Kan saya cuma cerita bagian tubuh, bukan mau cerita porno. Kalau Anda merasa topik sebelumnya jorok, maka topik ini akan lebih jorok lagi. Lagian, sudah saya peringatkan sebelumnya, ini buku untuk usia 18 tahun ke atas. Hahaha. Nggak lah. Jangan berpikiran negatif dulu. Cuma karena saya membicarakan soal alat kelamin pria, bukan berarti saya sedang bercerita jorok atau berpikiran ngeres. Mungkin itu sebabnya, menyebut alat kelamin harus hati-hati. Tak boleh sembarangan, karena kalau bisa nanti dianggap tak sopan. Semoga orangtua saya atau mertua saya tak membaca buku ini. Saya bakal malu kalau tahu bahwa orangtua saya membaca saya yang bercerita soal alat kelamin

pria. Membicarakan alat kelamin pria dengan orangtua, sepertinya sesuatu yang canggung bagi banyak orang.

Dan karena itu pula, ada banyak nama untuk menyebut alat kelamin pria.

Yang paling imut sih, ya menyebutnya dengan titit. Mendengar kata titit, saya jadi terbayang di benak, bahwa ini adalah sosok yang menggemaskan. Minta dicubit pipinya. Sosok polos, yang disukai banyak orang. Dan cocoknya disebut Dek Titit. Tolong harap bedakan dengan bunyi klakson. Kalau itu sih, tidid. Yang juga bunyinya mirip bunyi pager (buat yang tak tahu apa itu pager, itu salah satu alat komunikasi di era '90-an, Googling saja biar lebih jelas). Yah setidaknya, kata lagu rap itu kan, "Tidid tidid pagerku berbunyi. Tidid tidid begitu bunyinya."

Kalau penis, ini seperti terbayang sosok pria berpendidikan tinggi. Minimal S2. Memakai jas. Cara bicaranya terstruktur. Sopan. Metroseksual. Badannya tegap. Cocok disematkan gelar Tuan di depannya. Tuan Penis.

Sedangkan k*nt*l, ini yang paling kasar. Bahkan saya menulisnya saja agak canggung, malu. Seperti berdosa. Ini akibat dari aturan yang berkembang di masyarakat, bahwa kata k*nt*l adalah tabu untuk diucapkan. Makanya, seperti sosok pria yang brewokan, gondrong, serampangan,

bajunya acak-acakan, dan kalau melihatnya, orang jadi agak takut. Ini cocoknya dipanggil dengan abang.

Selain tiga nama itu, ada juga nama-nama lain yang biasanya dipakai untuk menyebut alat kelamin pria.

Otong. Entah siapa yang pertama kali menyebutnya dengan nama ini. Entah apa pula filosofinya. Yang jelas, teman saya, Otong vokalis Koil, wajahnya sih ganteng, tak seperti titit.

Junior. Agak aneh sih, karena harusnya junior kan untuk mewakili penyebutan pada anak. Padahal, kan hubungan antara alat kelamin dan si pemiliknya, bukan ayah anak.

Adik. Ini juga sama anehnya. Kan bukan hubungan kakak adik. Memangnya wajah si pemilik dan yang dimilikinya mirip? Agak mengerikan juga sih, kalau ada titit mirip dengan wajah si pemilik.

Burung. Nah, ini juga cukup aneh. Bentuknya kan tak seperti burung. Coba kita bayangkan. Sudah dibayangkannya? Tak seperti burung, kan? Paling cuma dua kesamaannya: punya telor dan punya bulu.

Kalau di majalah gaya hidup wanita dewasa sih, mereka menyebutnya dengan Mr. Happy. Nah, pertanyaannya, apakah editor yang pertama kali mengusulkan nama itu, karena dia melihat punyanya si Mr. Happy? Sehingga dia menyarankan untuk menyebutnya dengan Mr. Happy.

Ataukah, dia selalu *happy* setiap melihatnya? Setahu saya sih, itu tak pernah *happy*. Mulutnya selalu tertutup, cemberut. Kalau dia sedang *happy*, pasti ada yang keluar dari mulutnya.

Itulah daya tariknya alat kelamin pria. Banyak sekali namanya. Tapi, meski begitu, dari sekian banyak nama, tak pernah disebut dengan daerah kelelakian. Padahal, kalau perempuan, ada istilah daerah kewanitaan. Anda pasti sering lihat kan, iklan di televisi, soal produk perawat daerah kewanitaan yang bisa menyediakan *ph balance*. Perempuan, bahkan daerah kewanitaannya pun perlu diseimbangkan. Mungkin sama *moody*-nya dengan kepribadiannya. Tapi buat daerah kelelakian, sepertinya tak banyak perlu dirawat kebersihannya, karena tak ada produk yang menawarkan untuk membersihkan daerah kelelakian. Paling juga, ada produk yang menawarkan daya tahan untuk daerah kelelakian, atau menambah ukuran. Tapi tak pernah ada yang menawarkan cairan pembersih atau pemeliharaan. Mungkin daerah kelelakian biaya perawatannya sedikit. Mungkin ini artinya, daerah kewanitaan sangat berharga, dan perlu dipelihara dengan baik.

Para perempuan, tolong dijaga baik-baik daerah kewanitaannya, karena daerah kelelakian biasanya senang sekali berkunjung ke sana. Bukan apa-apa. Ketika daerah kewanitaan dikunjungi daerah kelelakian, kalau tak hati-hati, nanti bisa-bisa menghasilkan satu daerah lagi.

Daerah keanak-anakan.





Sumbang Sana Sumbang Sini

Kata orang, negeri kita terkenal dengan budaya gotong royong dan tolong menolong. Mungkin itu sebabnya, banyak sekali kegiatan meminta sumbangan kita temui di kehidupan kita. Di bis kota, di jalanan, di perempatan lampu lalu lintas, hingga ke depan pintu rumah kita. Dan ada dua kostum utama yang biasa digunakan dalam meminta sumbangan: memakai baju koko, atau memakai jas almamater.

Sepertinya dua kostum itu adalah simbol rasa percaya. Satu mewakili orang religius, satu lagi mewakili orang terpelajar. Yang religius kayaknya mah nggak akan bohong lah ya soal meminta sumbangannya buat siapa, pasti beneran ada lah, pesantren atau mesjid yang mau dibangunnya. Yang terpelajar mah pasti beneran disalurkan buat mereka yang membutuhkan.

Beberapa waktu lalu, di perempatan lampu merah di Jalan TB Simatupang dan Jalan Fatmawati, Jakarta Selatan, setiap hari ada muda-mudi memakai jas almamater berwarna kuning meminta sumbangan yang kalau dilihat dari foto yang ada di kardusnya sih sepertinya bayi yang sakit dan butuh bantuan. Tapi yang mencurigakan, muda-

mudi itu tak terlihat seperti mahasiswa. Maaf saja, lusuh mereka bukan tipikal lusuh mahasiswa, bahkan mahasiswa dari kampus paling pinggiran sekali pun. Atau mungkin karena setiap hari ada di jalan, kulit mereka jadi kusam? Tapi, kalau setiap hari ada di jalan, kenapa mereka tidak kuliah? Dan kenapa jumlahnya banyak sekali? Sekarang sih, sudah tidak terlihat lagi penampakan mereka. Mungkin karena yang ingin diberi bantuan sudah tertolong. Mungkin pindah lampu merah. Mungkin kembali ke kampus. Mungkin istirahat supaya membuat kulit mereka tak terlalu legam.

Kalau yang meminta sumbangan pembangunan mesjid di pinggir jalan sih, kita biasanya bisa melihat bangunannya dan tahu bahwa kegiatan itu jelas. Tapi, sering kali kalau yang meminta sumbangan di mesjid, saya jadi bertanya-tanya, ini benar ada pesantrennya atau ini akal bulus lainnya? Maklum, segala cara dilakukan orang di kota besar untuk menyambung hidup. Apalagi kalau membaca selebarannya, biasanya meminta sumbangan untuk pembangunan pesantren yang lokasinya jauh sekali dan biasanya daerahnya tak kita kenal.

Sebenarnya, meminta sumbangan dan meminta-minta itu beda tipis. Meminta sumbangan itu biasanya bukan untuk kepentingan pribadi. Kalau untuk kepentingan pribadi, namanya mengemis. Dan entah kenapa, pengemis juga banyak yang memakai kostum yang mengindikasikan bahwa dia orang Islam. Mungkin memanfaatkan semangat membantu sesama muslim.

Dan kenapa tak pernah ada orang di jalan meminta sumbangan untuk pembangunan gereja ya? Hehe. Jangankan meminta sumbangan, meminta ijin membangun gereja saja kadang susah didapat. Tapi, tak pernah adanya orang meminta sumbangan di jalan untuk pembangunan gereja ini ada dua hal. Pertama, mereka takut. Kedua, setiap membangun gereja, tak susah mencari dana, karena tanpa meminta sumbangan di jalan pun, dana sudah tercukupi. Mungkin karena yang biasanya ke gereja, memberi sumbangannya sudah besar.

Oya, jadi ingat. Tahun 2001, waktu saya masih jadi mahasiswa magang di Jakarta, pulang malam naik bis kota. Tiba-tiba ada seorang lelaki yang “meminta sumbangan”. Dia bercerita bahwa dirinya baru keluar dari penjara, dan belum punya kerja, jadi daripada balik lagi ke penjara, sementara dia meminta bantuan para penumpang. Perasaan saya seperti dirampok secara sopan. Memberi duit karena terpaksa dan sambil dada berdebar karena takut. Padahal, di dalam bis itu ramai oleh orang. Padahal, saya duduk di samping jendela, dan di sebelah saya ada bapak-bapak berkumis yang keliatannya pemberani karena tak memberi uang. Tapi sebagai bocah pendatang yang baru mengalami kejadian begitu, saya ketakutan.

Ada juga cara minta sumbangan yang tak memaksa, tapi menjemput bola. Peminta sumbangan menyebarluaskan kartu berisi amplop kepada para penumpang bis kota, lalu si peminta sumbangan mengambilnya kembali setelah

disebarkan. Mirip tukang dagang yang biasanya menaruh barang dagangannya di pangkuhan. Dengan harapan, ada satu dua penumpang yang mendapat inspirasi untuk menyisihkan uangnya.

Nah, kalau Anda mau menyumbang saya, tak perlu mengirim atau memberi uang. Cukup kabarkan pada teman-teman dan handai taulan bahwa buku yang Anda baca ini bagus sekali. Haha. Semakin banyak orang yang membeli buku saya, semakin besar kemungkinan uang tambahan saya dapatkan. Maklum, royaltinya dari penerbit yang ini lumayan besar. Yah setidaknya lebih besar dari dua penerbit buku saya sebelumnya. Lagi pula, kalau laris, bukan semata-mata kebahagiaan finansial, tapi kebahagiaan psikologis yang saya dapatkan. Buku saya akan dipajang di rak buku laris. Kan gaya. Bukan dipajang di rak belakang, bersama ratusan judul lainnya. Bersaing mendapatkan perhatian. Tapi masih mending sih dipajang, daripada tidak. Buku saya yang pertama, *Celoteh Soleh*, lumayan laris. Tiga kali naik cetak, dan saya dapat royalti yang lumayan. Yaah, sama dengan honor sekali manggung lah. Haha. Buku kedua saya, *Kastana Taklukkan Jakarta*, alhamdulillah tak laris. Mereka yang membeli Kastana sih, semuanya bilang itu buku bagus. Masalahnya, yang membelinya tak banyak. Jadi tak banyak yang tahu bahwa itu buku bagus. Hiks.

Yah pokoknya mah, seperti kata slogan rumah makan Padang: Anda puas beri tahu teman, Anda puas beri tahu

kami, alias nggak perlu disebar-sebarkan kalau tak puas mah, simpan saja buat diri sendiri. Hehehe.

Ah, ini kenapa topiknya jadi curhat dan promosi buku? Ya sudahlah, mari kita ganti topik.

Nama Hasil Undian

Setiap mendengar lagu Iwan Fals yang berjudul “Ujung Aspal Pondok Gede” saya selalu punya kedekatan psikologis. Bukan karena merasa wajah saya mirip Iwan Fals. Bukan karena juga pernah tinggal di Pondok Gede. Tapi, karena ada liriknya yang berbunyi. “Di kamar ini aku dilahirkan.”

Kurang kerennya ya alasannya? Tak apalah, tapi karena memang di lagu itu, Iwan bercerita soal lahir di sebuah kamar di rumah di Pondok Gede. Itu bukan kisah nyata dia, katanya sih. Tapi, saya ada kesamaan dengan adegan di lagu itu. Saya lahir di kamar di rumah nenek saya. Bukan di rumah sakit atau panti bersalin. Seorang bidan membantu proses kelahiran saya, bukan dokter kandungan. Saya tak tahu detilnya, tak pernah membahas ini juga dengan ibu saya.

Intinya, 2 Juni 1979, di sebuah desa bernama Cibodas, Antapani Tengah, Bandung, saya dilahirkan. Bapak saya, Kosasih, waktu itu sudah mulai bolak balik Bandung – Cibinong. Dia kerja di Perumtel, Perusahaan Umum Telekomunikasi, yang sekarang jadi PT Telkom. Kantor bapak saya, di SKSD Palapa. SKSD itu sepertinya lebih banyak yang tahu singkatan dari Sok Kenal Sok Dekat, padahal aslinya diambil dari Sistem Komunikasi Satelit Domestik. Salah satu yang dibanggakan pada masa Orde Baru adalah bahwa Indonesia punya satelit sendiri. Nah, bapak saya bekerja di Perumtel di mana kantornya mengawasi satelit itu. Sampai sekarang saya tak tahu apa yang bapak saya kerjakan di sana, yang jelas dia bekerja di PT Telkom, eh Perumtel.

Nah, kantor Perumtel SKSD Palapa itu, ada di daerah bernama Narogong, sebuah desa di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor. Kalau sekarang sih, nama Cileungsi sudah relatif terkenal, karena dekat dengan Cibubur. Tapi dulu, tahun '80-an nama Cileungsi masih kampung. Daerah yang dianggap sudah kota, adalah Cibinong. Makanya, bapak saya, zaman dulu kalau dia berangkat dari Bandung menuju Narogong, patokan dia adalah Cibinong. Begitu sudah sampai Cibinong, dia merasa sudah menemui peradaban, eh kota. Yah pokoknya sudah dekat lah dengan tujuan.

Nah, karena sering bolak balik Bandung – Cibinong, maka bapak saya punya ide brilian untuk memberi nama anak laki-laki pertamanya dari kegiatan itu. Bandung – Cibinong disingkat Banong. Lalu ditambahkanlah nuansa

nama Sunda di depannya. Nama Sunda yang paling standar yang bisa terpikir di benak: Ujang. Maka muncullah nama Ujang Banong sebagai rencana nama buat saya.

Entah bagaimana kejadiannya, yang jelas, kata ibu saya, akhirnya kedua kakek saya punya ide soal nama juga. Mungkin mereka sadar bahwa nama itu kurang oke. Mereka visioner, kasihan sekali kalau cucunya bernama Ujang Banong hidup di kota metropolitan. Sudah wajah tak keren, nama pun tak keren.

Alhamdulillah bapak dan ibu saya, mau menerima ide kedua bapaknya. Mungkin juga bapak dan ibu saya belum punya referensi lain. Yah internet kan belum ada. Buku-buku nama bayi juga saya yakin belum sebanyak seperti sekarang, atau bahkan belum ada. Sudah gitu, nama bapak saya juga cuma satu, ibu saya juga tak punya nama belakang. Umamah. Itu saja namanya.

Tapi entah darimana datangnya inspirasi kedua kakek saya. Kakek dari pihak bapak, Sudarma, mengusulkan nama Soleh Solihin. Kakek dari pihak ibu, Eman Sulaeman, mengusulkan nama Soleh Solihun. Padahal mereka belum pernah berembuk sebelumnya. Ketika ibu saya bercerita soal ini, saya antara bangga dan ingin tertawa. Bangga karena sepertinya keren sekali ya, tiba-tiba kedua kakek saya punya usulan nama yang mirip. Berarti mungkin nama ini membawa rejeki. Haha. Ingin tertawa karena ternyata

pilihan namanya tak banyak ya. Antara Ujang Banong, atau Soleh Solihin dan Soleh Solihun.

Karena tak mau memihak, akhirnya orangtua saya memutuskan untuk mengundinya. Sebagai warga negara yang hidup di negara yang menganut paham demokrasi Pancasila, maka pengundian dirasa solusi yang tepat. Yah, tak perlu saya beri tahu kan, siapa yang akhirnya menang di undian itu.

Waktu kecil, sempat tak merasa keren punya nama Soleh Solihun. Tak bisa jadi *rockstar*. Kalau di panggung dipanggil namanya oleh para penggemar, kan tak akan terdengar keren:

Soleh!

Soleh!

Soleh!

Soleh!

Tak cuma itu, di pergaulan juga. Zaman abege, banyak sekali anak yang punya nama panggilan supaya terdengar keren dan urakan. Yang berkulit gelap, jadi Black. Yang kepalanya lonjong jadi Panjul alias PJ. Dan sekian nama

pergaulan lainnya, yang cukup urakan dan akan terlihat oke untuk coretan di dinding. Sedangkan saya, kalau mau corat-coret di dinding, tak kerennya kan kalau menulis Soleh. Terasa biasa saja. Dan selama masa pergaulan remaja hingga dewasa, saya tak pernah punya julukan yang membekas hingga diulang-ulang. Itu sebabnya, saya tak punya nama lain ketika corat-coret dinding.

Akhirnya solusinya adalah menulis nama Soleh tapi dengan ejaan yang dibuat aneh. Zho-Lech. Hahaha. Yah, namanya juga masa pencarian jati diri yang tak pernah usai.

Waktu pertama kali bekerja di Jakarta, saya jadi reporter di *MTV Trax Magazine* (sekarang jadi *Trax Magz*). Yoris Sebastian yang mewawancara saya. Yang tak tahu Yoris, dia itu salah satu orang kreatif di Indonesia, dan punya buku laris berjudul *Creative Junkies*. Yah, Googling saja lah biar lebih jelas mah. Dia waktu itu kalau tak salah masih berstatus General Manager. Saya ingat, salah satu percakapan di sesi wawancara kami.

“Elu gak mau ganti nama?” kata Yoris.

“Maksudnya gimana, Mas?” jawab saya.

“Yah, di sini kan, ada yang namanya Tunjung, biar lebih keren, jadi TJ.”

“Hmmm... nggak kepikiran sih Mas. Dari dulu juga belum pernah punya nama panggilan.”

“Ya udah, nanti lu pikirin aja ya.”

Tapi hingga saya diangkat jadi karyawan tetap di majalah itu, saya tak harus mengubah nama. Mungkin karena dua bulan setelah saya bekerja di sana, MTV Trax berpindah manajemen. Awalnya dipimpin Yoris, belakangan dipimpin orang lain. Atau mungkin juga, tak ada yang punya ide untuk memberi nama keren buat saya. Yah saya juga tak menyangka bahwa nama saya bisa dianggap komersil.

Beberapa orang bahkan mengira nama Soleh Solihun ini nama panggung, bukan nama sesuai KTP. Padahal, nama saya asli. Tak dikurang atau ditambah. Lagi pula, kalau saya ingin punya nama panggung, pasti akan memilih nama yang keren.

Seperti...

Seperti...

...

Seperti apa ya nama keren buat nama panggung?

Tuh kan, susah juga ternyata memikirkannya.

Masa' Ujang Banong?

Desa Narogong

Saya tak tahu pasti, umur berapa orangtua saya membawa saya dari Bandung, sepertinya kira-kira umur 1 tahun. Ibu saya, yang guru SD, akhirnya mengajar di SD Narogong, yang dekat dengan kantor Perumtel. Kami tinggal di Desa Narogong. Hingga kini saya tak pernah tahu darimana asal nama daerah itu. Mungkin zaman dulu, ada orang yang menaruh gong di sana sehingga jadilah nama Narogong.

Desa Narogong diapit oleh dua perusahaan besar: Perumtel yang sekarang jadi PT Telkom, dan PT Semen Cibinong yang sekarang jadi Holcim. Warga sekitar biasa menyebutnya dengan PTSC. Polusi dari PTSC membuat daun-daun serta genteng rumah di Narogong berwarna putih. Setiap hari ibarat musim dingin. Bedanya kalau musim dingin, salju yang turun dari langit. Di Narogong, butiran semen yang turun.

Narogong punya satu tim sepakbola kebanggaan. Saya lupa siapa manajer atau pelatih yang punya ide nama tim sepakbolanya, tapi menurut saya cukup pintar dalam memilih nama. Ada nuansa humornya, karena parodi dari tim sepakbola ternama: Juventus. Narogong punya tim sepakbola bernama Japantus, yang merupakan akronim dari Jalan Palapa Narogong Satus. Jalan itu, karena ada jalan raya di depan. Palapa karena ada SKSD Palapa di Perumtel,

Narogong ya karena lokasinya, dan Satus adalah salah satu area di Narogong, di mana di situ ada sungai jernih tempat kami bermain.

Anak-anak kecil di Narogong alias teman-teman saya, punya keahlian membuat mainan dari bambu. Mereka bisa membuat truk, mobil *pick-up*, dan berbagai kendaraan dari bambu, sementara rodanya dari sendal jepit bekas. Bagus sekali. Saya tak bisa membuatnya, dan beberapa kali mencoba, mobil mainan saya malah jadinya reyot. Salah satu yang membuat saya minder iri dengki pada teman-teman adalah karena mereka bisa membuat mobil mainan yang bagus sekali.

Dan karena dekat dengan pabrik yang banyak truk besar, maka kalau kami bermain, sering sekali pura-pura bermain menjadi supir truk. Anak yang paling besar di antara kami biasanya mengirimkan surat jalan untuk kami untuk mengirim barang. Bahkan, pernah satu hari, kami bermain dengan truk sungguhan. Truk berukuran besar. Salah seorang dari teman kami, bapaknya supir truk. Saya tak ingat bagaimana prosesnya, yang jelas, dia menyetir truk itu, padahal masih bocah, dan kami naik di kursi depan serta sebagian berdiri di luar pintu truk yang berkeliling memutari lapangan sepakbola.

Di Narogong pula, saya punya pengalaman memalukan dengan seorang perempuan setengah baya, atau sudah lanjut usia ya, saya lupa. Yang jelas, di Narogong, ada rumah

petak yang dikontrakan. Tak ada kamar mandi di dalam. Yang ada, satu kamar mandi di luar untuk digunakan oleh tiga atau empat penghuni rumah petak. Satu sore, ada seorang ibu-ibu (entah nyaris nenek-nenek) mandi di situ. Saya dan teman-teman sedang bermain di salah satu rumah petak yang terletak di persis di depan kamar mandi. Seorang teman berbisik soal si Ibu yang baru masuk kamar mandi, dan perhatian kami langsung tertuju pada kamar mandi yang semi *outdoor* itu.

Tak berapa lama, sepertinya si Ibu sadar. Dia membuka pintu kamar mandi, dan berteriak.

“Nih, mau lihat? Sini! Udah keriput gini masih mau diintip!”

Bukan pemandangan yang indah. Saya cuma bisa bilang begitu.

Cikal bakal cabul saya juga dimulai di Narogong. Satu hari, salah seorang dari kami, membawa majalah porno. Kata dia sih, dia dapat dari salah satu pabrik kertas. Daerah Cileungsi memang banyak pabrik, sepertinya sampai sekarang juga masih begitu. Kami sama-sama melihat majalah porno itu di kebon yang ilalangnya tinggi. Entah siapa yang punya ide itu. Mungkin yang punya ide itu, menganggap kalau di kebon, orangtua kami atau bahkan Tuhan tak akan melihat.

Saya tak terlalu terkesan pada pertemuan pertama saya dengan majalah porno. Sodara-sodara, saya ingatkan. Tahun '80-an itu perempuan masih normal menumbuhkan bulu di ketiak dan di bagian lainnya yang saya tak perlu tulis dengan jelas karena Anda bisa menebak. Saya yang masih religius juga malu-malu melihatnya. Kadang melihat, lalu langsung memalingkan muka, karena ingat dosa. Lalu melihat lagi. Lalu memalingkan muka lagi. Lalu penasaran lagi. Lalu heran lagi. Selagi jantung berdebar, banyak pertanyaan muncul di benak.

Kok, rambutnya banyak sekali ya di bawah sana?

Maklum, saya kan belum punya rambut di bawah sana.

Perempuan doang yang punya rambut di bawah sana atau lelaki juga?

Itu kenapa rambut di bawahnya pirang seperti jagung?

Kok ada yang mau ya difoto telanjang?

Kalau orangtua saya tahu saya melihat beginian, pasti dimarahin.

Aduh, saya berdosa.

Ah Narogong, masa ketika saya masih polos. Hehe.

Di Narogong juga saya mengalami masa kecil yang berdarah. Ada empat cidera yang cukup serius pernah saya alami waktu masih tinggal di Narogong. Tiga cidera saya ingat dengan baik. Cidera yang tak saya ingat adalah cidera ketika saya masih bayi, masih berjalan di *baby walker*. Kata ibu saya, entah bagaimana ceritanya, saya tersungkur ke motor bapak saya dan jidat kiri saya menabrak baut motor sehingga membuat saya berdarah begitu banyak. Hingga sekarang, bekas luka itu masih terlihat di jidat.

Cidera kedua, ujung jempol kiri tangan saya nyaris putus sewaktu saya mau memotong bambu dengan golok. Begitu semangatnya saya mengayunkan golok, bukan cuma bambu yang terhajar oleh golok, tapi jempol saya. Sakitnya luar biasa. Saya menangis keras. Pulang ke rumah mengadu kepada ibu saya. Hebatnya, kami tak pergi ke rumah sakit meskipun ujung jempol saya nyaris putus. Ibu saya cuma memberi obat merah dan merekat ujung jari yang nyaris putus itu dengan Tensoplast.

Cidera ketiga, bibir saya di bagian sebelah kiri bawah, robek terkena sudut meja. Semua berawal karena bwapak saya bilang bahwa teman saya yang tinggal di rumah sebelah, sudah bisa mandi sendiri. Saya lupa seperti apa posisi kamar mandinya, yang jelas, rumah kami lokasinya lebih tinggi dari rumah sebelah. Saya naik ke atas kursi, ingin melihat lebih jelas ke rumah sebelah, dan terpeleset jatuh terjerembab hingga membentur meja kayu. Bibir saya sobek. Saya tak ingat bagaimana perjalanan dari rumah

saya di Narogong ke PMI di Bogor, yang jelas, adegan paling membekas adalah ketika saya di kamar operasi, menatap ke atas, lampu operasi yang bundar dan banyak itu, menyorot saya, dengan beberapa orang petugas yang siap menjahit bibir saya. Beres operasi, bibir saya tertutup sebelah. Pulang dari PMI, saya ingat bapak saya membelikan tank mainan. Setidaknya saya merasa bahagia pulang dari PMI. Tapi, selama beberapa minggu, saya susah makan. Sendok harus dipaksa masuk ke mulut, dan mengunyah susahnya bukan main karena mulut saya tertutup setengah.

Cidera keempat, kepala bagian belakang. Saya dan seorang teman sedang bercanda. Entah apa penyebabnya, yang jelas si teman saya yang saya lupa namanya itu, menjegal saya hingga saya jatuh. Jalanan di Desa Narogong belum beraspal saat itu. Hanya berupa tanah yang diberi batu-batu karang besar. Nah, kepala saya menyentuh batu karang ketika jatuh. Darah keluar dari belakang kepala saya. Sakit kepalanya bukan cuma pusing tapi juga perih.

Dan menurut ibu saya, semua cidera serius itu selalu terjadi pada hari Rabu.

Masa kecil saya dan hari Rabu, memang punya kisah misterius. Haha. Setelah pindah ke Gunung Putri pun, saya pernah cidera paha belakang. Tertusuk pagar besi. Kami sedang main di rumah kosong waktu itu. Saya memanjat pagar besi. Berjalan di atasnya. Meniti kaki, dan terpeleset. Untungnya saya tak jatuh ke bawah, hanya terduduk di

pagar besi. Sialnya, ujung pagarnya tajam. Paha belakang saya tertusuk. Sebagian daging tertinggal di sana. Saya buru-buru pulang ke rumah. Orangtua saya langsung membawa ke dokter langganan dan menjahit paha belakang saya yang bolong. Bekas lukanya masih ada hingga sekarang. Begitu pun dengan kenangannya.

Saya tak bisa membayangkan perasaan orangtua saya dulu, anaknya sering sekali cidera. Ataukah mereka memang pada dasarnya tak panik ya. Soalnya, berkali-kali luka, tetap saja saya tak ingat pernah diingatkan untuk berhati-hati. Oh, atau jangan-jangan saya yang tak pernah mendengarkan omongan orangtua. Hehe.

Takut Mati

Saya ini termasuk orang yang kurang optimistik, yah bisa dibilang sering pesimistik lah. Tak tahu kenapa, menurut saya, pesimistik itu kadang-kadang malah bisa membuat hidup lebih bahagia. Kalau pesimis, biasanya kita sudah siap dengan yang terburuk. Jadi, tak akan terlalu kecewa kalau ada yang kurang oke dari kenyataan hidup. Kalau optimis, biasanya kita tak siap dengan kemungkinan terburuk,

karena sebelumnya sudah begitu yakin akan dapat hasil menyenangkan. Nah ketika kenyataan tak sesuai harapan, maka kekecewaan akan lebih terasa.

Salah satu yang membuat saya pesimis adalah soal usia. Sejak saya kelas 5 atau 6 SD, saya merasa kalau saya tak akan berumur panjang. Yang ada di pikiran saya waktu itu, ah paling juga saya maksimal hidup sampai umur 18 tahun. Bahkan, saya sering merasa bahwa besok saya akan mati.

Ada beberapa kejadian yang membuat saya punya pikiran seperti itu. Pertama, meninggalnya teman sekomplek ketika saya masih tinggal di Gunung Putri. Dia meninggal karena melakukan olahraga ekstrim: menyeberang malam-malam di jalan tol. Menyeberang di jalan tol saja sudah sangat ekstrim, karena dilarang, eh ini menyeberangnya pada saat gelap. Dua kali tingkat ekstrimnya. Seingat saya, dia menyeberangnya berdua. Yang satu selamat. Yang tak selamat, namanya Hasan. Saya tak tahu nama lengkapnya. Kedua, sepupu saya meninggal karena sakit. Ketiga, di saat yang bersamaan saya sering membaca majalah *Hidayah*, majalah Islami yang sampulnya selalu menampilkan adegan menyeramkan: orang sedang disiksa di neraka.

Bacaan-bacaan di dalamnya tak kalah menyeramkan. Ada dua topik saya ingat. Ada satu artikel soal mati suri. Intinya, ada orang yang dianggap sudah meninggal, terus sudah dikafarkan sudah mau dikuburkan eh hidup lagi. Saya jadi takut membayangkan bagaimana jadinya kalau

saya mati suri. Sudah dikubur eh hidup lagi, dan teriak tak ada yang mendengar. Eh jadinya meninggal betulan. Topik satu lagi, soal siksa neraka dan siksa kubur. Selain deskripsi lewat tulisan, majalah *Hidayah* juga menyertakan gambar yang menghantui pikiran.

Makanya, sekarang, ada tiga hal yang saya takuti: siksa kubur, siksa neraka, dan rombongan FPI yang sedang *sweeping*. Hehe. Maklum, traumatis. Kan saya pernah bekerja di majalah *Playboy*. Soal pengalaman kerja di majalah itu, nanti saya bahas di halaman berikutnya ya. Sabaar.

Membaca majalah *Hidayah* itu meninggalkan ketakutan yang mendalam. Nonton film horor mah, seminggu juga hilang rasa takutnya. Tapi membaca majalah itu, susah hilangnya. Akibatnya, selain yakin bahwa saya tak akan berumur panjang, saya juga takut kalau meninggal, amalan baik saya tak banyak sehingga saya masuk neraka dan sebelumnya disiksa di alam kubur hingga menunggu datangnya hari kiamat.

Membayangkan hari kiamat dan siksa neraka, selalu berhasil membuat jantung berdebar dan tak bisa tidur nyenyak. Sialnya, pikiran begini sering muncul di malam hari, ketika sepi, sebelum tidur, di saat bengong.

Tuh kan, sekarang jadi kebayang deh. Ah deg-degan lagi nih.

Tapi ya, seharusnya sih, kalau orang yang takut mati, ibadahnya jadi rajin. Setidaknya begitu kata guru ngaji, ingat mati itu membuat kita jadi rajin ibadah dan tak berbuat dosa. Kalau saya, bukannya malah rajin ibadah, malah jadi malas belajar. Waktu SD, mikirnya buat apa saya rajin belajar di sekolah, toh sepertinya umur juga tak akan sampai SMP. Waktu SMP, mikirnya buat apa saya rajin belajar di sekolah, toh sepertinya umur juga tak akan sampai SMA.

Ada dua hal duniawi yang sering terlintas di benak, ketika saya masih kecil dan punya keyakinan besok mati. Pertama, saya tak akan melihat mobil terbang. Bukan apa-apa, di era '80-an dan '90-an, yang terbayang di benak kayaknya hampir semua orang soal tahun 2000-an adalah bahwa teknologi sudah canggih sekali, sudah ada mobil terbang. Kedua, saya tak akan pernah merasakan, kalau mengutip lagu Chrisye, "indahnya nikmat bercinta."

Kalau umur 18 tahun saya meninggal, itu paling baru masuk kuliah. Tak mungkin saya sudah menikah. Kalau bercinta di luar pernikahan, dosa berzinah itu besar sekali. Saya tak mau mencobanya. Masuk surga pun belum tentu. Kalau saya tak masuk surga, malah disiksa di neraka, tak sempat merasakan bercinta ketika di dunia, maka hidup saya tak pernah bahagia. Hahaha.

Eh iya. Mumpung baru bicara soal kematian, saya mau bicara reinkarnasi. Ada yang percaya bahwa semua manusia

bakal bereinkarnasi, alias kalau sudah meninggal, maka kita akan hidup lagi dan menjalani peran yang berbeda.

Saya sebenarnya agak percaya pada teori itu, meskipun di ajaran agama Islam disebutkan bahwa setelah meninggal, manusia pindah ke alam kubur, lalu dibangkitkan nanti pada saat kiamat, untuk kemudian dimasukkan ke surga atau neraka. Tapi kadang saya punya pikiran bahwa bukan tak mungkin setelah kita meninggal, masuk surga atau neraka, lalu kehidupan dimulai lagi. Meskipun katanya kehidupan di surga itu kekal, tapi kan ada yang bilang bahwa tak ada yang abadi. Siapa tahu di surga atau neraka pun tak abadi. Setelah selesai menjalani hukuman atau hadiah, maka Tuhan memulai lagi kehidupan kita. Meniupkan ruh kita ke jasad-jasad yang baru.

Makanya, ada beberapa orang yang baru kita kenal, tapi kok kita sudah akrab seakan sudah mengenalnya sejak lama. Siapa tahu memang orang itu pernah kita kenal di kehidupan kita sebelumnya. Begitu bertemu kembali, terasa sudah akrab.

Buset. Serius amat ya bahasan saya. Haha. Maafkan ya, mungkin ini sisi dari diri saya di kehidupan sebelumnya. Sepertinya di kehidupan sebelumnya, saya seorang filsuf alias pemikir. Hahahaha.

Jadi Ayam

Saya dibesarkan di keluarga yang cukup religius. Kakek dari pihak ibu, adalah jebolan pesantren. Dia juga tokoh agama yang terpandang di kampung saya. Makanya, sejak kecil, saya selalu dibiasakan solat berjamaah di rumah, apalagi ketika ada kakek dan nenek saya dari pihak ibu. Salah satu ingatan yang membekas di masa kecil saya adalah adegan solat berjamaah. Maaf ya, bukan bermaksud riya. Hehe.

Dibesarkan di lingkungan keluarga yang religius, akhirnya membuat saya mau tak mau, berusaha ingin religius. Harus ditekankan kata itu: berusaha. Saya tak tahu zaman sekarang, masih ada madrasah buat para pelajar setelah sekolah tidak ya. Zaman saya, setelah beres sekolah, sore hari, harus belajar di madrasah. Saya tak ingat pelajarannya apa saja, yang jelas belajar mengaji.

Yang paling saya ingat dari madrasah (saya lupa namanya) di Desa Narogong, Kecamatan Cileungsri, Kabupaten Bogor itu, di depannya ada warung yang menjual minyak rambut urang aring. Entah merek-nya urang aring entah apa, yang jelas saya paling ingat minyak rambut itu berupa cairan hijau. Aromanya kuat. Kalau rambut dioleskan minyak rambut itu, akan mengilap. Klimis. Satu lagi yang paling saya ingat dari masa belajar di madrasah itu, adalah saya pernah cepirit di celana.

Satu sore, saya kebelet, dan tak sengaja cepirit. Teman-teman di madrasah heboh, karena tiba-tiba ada bau tak sedap yang menyengat. Semua sibuk mencari siapa tahu ada eek di sendal atau sepatu. Saya yang menahan kebelet, semakin mengeluarkan keringat dingin karena panik kuatir diketahui teman-teman. Saya lupa bagaimana saya selamat dari kejadian memalukan itu.

Oya, bicara soal buang air besar. Ada satu lagi momen yang paling membekas di masa kecil saya. Tepatnya ketika masih di TK PT Semen Cibinong, tempat saya belajar dulu. Setiap hari Rabu, di TK itu selalu ada makan gratis. Jadi, kami seharusnya tak membawa bekal ke TK setiap Rabu. Nah, orangtua saya mungkin lupa hari itu harusnya tak membawa bekal, dan tetap membawa saya bekal makan. Akhirnya, karena tak enak sudah dibawakan bekal, porsi makan saya dua kali lipat dari biasanya.

Setiap hari Rabu juga, TK kami mengajak kami jalan-jalan. Bukan ke area wisata, tapi karena TK saya milik PT Semen Cibinong, guru kami mengajak kami jalan-jalan di kompleks PTSC. Saya ingat benar, ketika kami berjalan-jalan bergandengan dalam formasi dua baris, saya kebelet luar biasa. Rasanya tak enak sekali. Saking tak enaknya, perasaan perut penuh dan di bawah seperti ada yang mendesak untuk keluar, keringat dingin karena panik dan tak sabar, masih teringat sampai sekarang.

Kenapa obrolan kita jadi membahas kebelet ya? Padahal kan tadi dibuka dengan kalimat soal saya dibesarkan di keluarga yang religius. Oke, maafkan sodara-sodara.

Kembali ke topik keluarga religius.

Terpaan pendidikan agama yang banyak dari mulai di rumah hingga madrasah, membuat saya mau tak mau, jadi tahu mana yang wajib dikerjakan orang Islam, mana yang dilarang. Pengetahuan akan segala macam kewajiban sebagai umat beragama itu sering kali membebani. Hehehe. Tak dikerjakan, saya tahu konsekuensinya. Kalau berdosa nanti disiksa di neraka. Aah. Membayangkannya saja sudah mengerikan. Tapi mengerjakannya kadang merasa terpaksa. Sejak kecil, saya sering bertanya, kenapa sih kita ini harus ada kewajiban dan larangan? Kan saya juga tak minta diciptakan. Kadang saya berpikir, kenapa saya tak ditakdirkan menjadi nabi. Jadi dalam melaksanakan perintah Tuhan bisa ikhlas dan tak kuatir masuk neraka.

Satu hari, saya sedang bermain di depan rumah orang yang melihara banyak ayam. Saya tak ingat itu rumah siapa dan sedang apa. Ingatan soal kejadian ini agak samar. Antara saya masih di TK atau sudah kelas 1 SD. Yang jelas, saya melihat ayam berkumpul dan terpikir, kenapa Tuhan tak menakdirkan saya jadi ayam?

Pasti enak jadi ayam. Tak perlu solat. Tak perlu takut

dosa. Tak perlu memikirkan kewajiban dan larangan. Kerjanya hanya menikmati hidup. Keluar kandang di pagi hari, lalu masuk kandang menjelang maghrib. Maklum, kan ayam rabun senja. Tak bisa jalan malam hari, karena gelap. Tak perlu pusing mikir mau makan apa. Tinggal mematuk-matuk ke tanah, kerikil pun sepertinya bisa bikin ayam kenyang. Sukur-sukur diberi makan beras atau makanan ayam oleh pemiliknya.

Ayam itu salah satu binatang paling *groovy*, paling musical. Mereka kalau berjalan, kepalanya bergerak maju mundur seperti sedang menikmati musik. Saya curiga, di kepalanya ada musik yang terus diputar. Enak sekali jadi ayam. Coba perhatikan deh. Pasti kepalanya bergerak ke depan dan belakang. Kebalikannya dengan orang India, yang kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri ketika bicara.

Gaya ya saya. Sejak kecil sudah banyak berpikir. Itu filosofi tingkat tinggi loh. Mendekati sufi.

Surga, Syur Gak?

Salah satu tujuan hidup saya, adalah ingin masuk surga. Selain tentu saja ingin bahagia di dunia. Memang sih, kata guru agama, beribadah itu jangan berharap surga, tapi harus mengharap ridho Alloh. Tapi ya susah, karena kebalikan tak ingin masuk neraka ya masuk surga.

Ada banyak cerita soal betapa menyenangkannya hidup di surga. Katanya di surga, ada bidadari-bidadari cantik yang siap menemani kita. Tapi kalau bidadarinya seperti yang digambarkan di film-film, bahwa punya sayap, saya sih tak mau ya, punya pacar perempuan bersayap. Lantas kalau kita masuk surga, istri kita di dunia kalau masuk surga juga, ke mana? Apakah kalau saya dapat bidadari, terus istri kita tetap jadi istri kita? Pasti akan cemburu ya dia sama bidadari. Atau mungkin tak ada yang punya sifat cemburu atau berpandangan negatif ya di surga.

Kalau saya sih, waktu kecil, ingin masuk surga, bukan karena ingin menikmati sungai yang di dalamnya mengalir air susu, atau ditemani bidadari. Mandi di sungai susu pasti akan lengket. Melayani bidadari sebanyak itu pasti repot. Salah satu yang membuat saya ingin masuk surga, selain karena tak ingin disiksa di neraka, adalah ingin bisa merasakan jeruk tanpa biji.

Saya suka buah jeruk. Satu dari sedikit buah yang saya suka. Tapi saya selalu merasa repot setiap makan jeruk dan harus membuang bijinya. Lagi enak-enak, eh bijinya kegigit. Sungguh menyebalkan. Atau, kalau sudah makan, terus bijinya berserakan di lantai. Menjijikkan. Saya benci biji. Monokotil maupun dikotil, saya tak suka biji. Ada banyak buah yang tak saya suka karena bentuknya tak indah buat saya. Rambutan saya pernah suka, tapi berhenti suka karena jijik melihat biji. Duku pernah saya suka tapi belakangan juga saya berhenti suka karena jijik melihat biji dan kulitnya. Semangka saya berhenti suka karena malas pada bijinya.

Saya membayangkan, kalau menjadi penghuni surga, katanya bisa mendapatkan apa saja yang kita mau. Satu yang paling saya inginkan adalah jeruk tanpa biji. Pasti akan menyenangkan, makan jeruk tanpa biji. Bisa dengan santai menikmati segar dan manisnya jeruk, tanpa harus memikirkan membuang bijinya. Jeruk surga pasti tak ada bijinya, begitu pikir saya waktu masih kecil.

Ternyata sodara-sodara, saya juga baru tahu beberapa bulan sebelum menulis buku ini. Jeruk tanpa biji sudah bisa didapatkan di All Fresh atau Total Buah Segar. Jeruk Navel dari luar negeri, tepatnya. Jeruknya manis. Warnanya cerah. Rasanya segar. Dan tanpa biji. Selama ini pergaulan saya kurang luas, ternyata. Tak perlu jauh-jauh ke surga untuk mendapatkan jeruk tanpa biji.

Kalau sudah begini, motivasi saya masuk surga, apa dong?

Menurut cerita, di surga itu hidup begitu indah, tanpa masalah. Tapi bukankah yang membuat hidup terasa hidup itu adalah masalah? Kalau begitu, para penghuni surga, hidupnya hampa dong. Semua indah. Semua damai. Semua bisa didapatkan dengan mudah. Apalagi yang harus dicari ya kalau hidup di surga?

Saya suka bertanya-tanya, apakah nanti para penghuni surga akan diberi tahu juga, pohon mana yang mengandung buah khuldi? Supaya tak dimakan. Apakah kalau nanti ada penghuni surga yang memakan buah khuldi, akan dikembalikan ke dunia? Tapi kan dunia sudah kiamat. Hidup kekal katanya di surga. Apakah buah khuldi tak akan lagi jadi buah terlarang?

Kalau di surga hidup begitu indah dan sempurna, berarti neraka lebih dinamis dong. Katanya kalau orang masuk neraka, akan disiksa terus menerus sampai dosanya bersih. Siksa hingga mati. Hidup kembali. Siksa kembali.

Siksa siksa siksa. Aaaaah... mati.

Eh hidup lagi. Siksa siksa siksa. Aaaaah... mati.

Hidup lagi. Siksa siksa siksa. Aaaaaah.... mati.

Dan ketika dikira sudah mati betulan. Eh hidup lagi.

Siksa siksa siksa. Begitu terus sampai dosanya bersih.

Sungguh dinamis ya.

Hehehe. Kurang ajar ya tulisan saya. Maafkan saya ya Alloh. Saya hanya bercanda. Meskipun neraka dinamis, saya tetap ingin masuk surga. Tak apalah hidup membosankan, yang penting tak disiksa di neraka.

Ah coba saja waktu itu Adam dan Hawa tak memakan buah khuldi, pasti kita masih hidup di surga. Eh tapi kalau kita semua hidup di surga, neraka sepi dong ya. Konon, masa Adam dan Hawa tinggal di surga itu hanya setengah jam waktu setempat, yang setara dengan 43 tahun waktu dunia. Baru setengah jam saja, sudah tak kuasa melanggar aturan ya. Hehehe.

Tapi kisah Adam dan Hawa yang pernah tinggal di surga, buat saya punya pesan penting: manusia meskipun sudah bisa mendapatkan semua yang diinginkannya, tetap saja tak puas. Sudah diberi segalanya, cuma satu yang dilarang, eh tetap tergiur untuk melakukannya. Intinya, manusia tak usah dilarang. Bebaskan saja. Nanti malah sebaliknya, tak dilanggar. Kalau dilarang-larang, malah tergiur untuk melakukan. Hehe. Kalau di dunia tak ada larangan, berarti tak ada orang yang dianggap orang jahat ya. Semua orang adalah baik, karena manusia tak punya konsep salah benar.

Karena Kita Keturunan Alien

Menurut kisah, Adam dan Hawa diturunkan dari surga setelah makan buah khuldi. Sodara-sodara, kalau kisah ini dilihat dari sudut pandang cerita *science fiction*, maka Adam dan Hawa adalah alien. Definisi alien kan mahluk dari luar bumi. Nah, Adam dan Hawa kan bukan penduduk asli bumi. Mereka bukan pribumi, tapi pendatang. Jadi, kita ini keturunan alien, dan bukan penduduk asli bumi, tapi penduduk surga.

Makanya, kalau ada yang percaya pada teori Darwin yang bilang manusia berasal dari monyet, pikir lagi deh. Mungkin memang penduduk asli bumi, alias pribumi bumi itu manusia purba yang fisiknya seperti monyet, atau memang mereka monyet yang berevolusi sehingga menyerupai manusia. Lagian, bukankah katanya ada *missing link* di teori evolusi itu. Ada tipe manusia yang hilang, antara manusia purba hingga menjadi homo sapiens alias manusia modern. Mereka yang bertanya-tanya bagaimana dari manusia purba jadi manusia modern dan mencari penghubung di antara keduanya, saya rasa bakal bingung. Ya memang karena tak ada hubungannya.

Salah satu yang membuat saya penasaran adalah

bagaimana keadaan bumi ketika Adam dan Hawa baru tiba. Dan bagaimana mereka bisa turun ke bumi? Apakah naik semacam pesawat ruang angkasa seperti di film? Seperti Kal El diturunkan dari Planet Krypton untuk kemudian jadi Superman.

Menurut yang saya baca, ketika diturunkan ke bumi, Adam itu kakinya di tanah dan kepalanya di langit, alias tinggi sekali. Nah, dengan ukuran sebesar itu, makanya semua yang ada di bumi jadi terlihat kecil. Manusia purba, atau dinosaurus ya kecil dibandingkan Adam. Dan menurut kisah, Adam dan Hawa berpisah setelah turun di bumi. Ada yang bilang 40 tahun, ada yang bilang 40 hari. Intinya berpisah. Nah, ada manusia galau nan tinggi sekali ukurannya, berjalan-jalan mencari pasangannya. Mungkin dalam perjalanananya, tak sengaja menginjak manusia purba, atau dinosaurus.

Tulisan ini jauh dari kebenaran ya. Tolong jangan dianggap bahwa saya mengacaukan sejarah. Hehe. Tapi kan belum ada yang bisa memastikan juga. Kan belum ada yang pernah tinggal di masa itu, dan belum ada foto.

Lagi-lagi ada pesan moral dari kisah Adam Hawa: sejak dulu, nasib pribumi selalu tersingkir. Bukan cuma orang Betawi di Jakarta yang tersingkir. Pribumi bumi juga akhirnya tersingkir oleh Adam dan Hawa beserta anak cucunya, alias kita.

Dan buat Anda yang sekarang masih jomblo, atau masih mencari pasangan, jangan kuatir. Sejak zaman Adam, manusia sudah pernah merasa kesepian. Kalau benar Adam 40 tahun galau dan berpisah dengan Hawa, maka kita mah tidak ada apa-apanya dibandingkan itu. Bayangkan, kalau kita mah, galau masih bisa curhat. Adam, belum punya teman curhat. Paling mungkin, curhatnya sama malaikat. Tapi malaikat kan tak punya hawa nafsu, jadi tak bisa memberi nasehat apa-apa. Tak bisa memberi empati. Tak bisa memberi puk puk.

Saya sering berpikir, kalau memang Adam dan Hawa diturunkan dari surga, berarti surga itu semacam planet di galaksi lain. Makanya setengah jam di sana, sama dengan 43 tahun di bumi, kan ada teori relativitas waktu. Berarti sodara-sodara, surga itu, adalah planet tak berpenghuni yang siap dihuni oleh orang-orang pilihan. Dan neraka juga berarti planet lain, yang isinya api dan penuh siksaan. Jadi mungkin, kalau dilihat dari sudut pandang kisah *science fiction*, ada kemiripan. Setelah kiamat, dunia hancur. Planet bumi tak layak huni. Terus kita dipindahkan ke planet lain, sesuai amal ibadah. Makanya, kan guru agama bilang, surga dan neraka itu ada berbagai macam kelas. Ya mungkin artinya, ada berbagai planet berbeda. Tatatsurya ini kan amat sangat luas. Bumi kalau dibandingkan galaksi saja, bagaikan butiran debu.

Maafkan sekali lagi kalau omongan saya ngaco. Ya kalau mau nyari kebenaran mah, baca kitab suci saja. Hehehe.

Oya, kembali ke Adam Hawa. Mereka adalah satu-satunya pasangan manusia yang berhak bilang, dunia milik kita berdua. Waktu mereka turun ke bumi, kan belum ada manusia seperti kita. Jadi Adam berhak mengeluarkan gombalan itu. Dan Adam adalah satu-satunya pria yang tak pernah melirik perempuan lain, karena belum ada perempuan lain. Kalaupun pada akhirnya ada perempuan lain, itu anak-anaknya. Jadi, Adam adalah pria yang paling setia di dunia ini.

Enak ya jadi Adam dan Hawa. Hubungannya tak perlu diwarnai perasaan cemburu. Mau cemburu sama siapa? Manusia purba? Dinosaurus? Adam tak pernah merasakan menghadapi pasangan yang cemburu. Adam juga tak pernah merasakan bingung memikirkan mau mengajak makan di mana. Belum ada restoran. Semua tinggal diambil dari alam. Tak perlu memikirkan tagihan atau cicilan. Dunia milik mereka. Manusia purba dan dinosaurus, mengontrak.

Ingin Tuhan

Sejak kecil, saya sering membayangkan bentuk Tuhan. Penasaran dengan penampakannya. Kalau paling standar

sih, Tuhan digambarkan dengan cahaya putih dan ada lafadz Alloh. Tapi itu kan hanya penggambaran saja. Bentuk aslinya seperti apa. Alam semesta saja sudah sedemikian besar, Tuhan pasti lebih besar lagi, karena Dia kan Maha Besar. Saya sering bertanya-tanya juga, katanya Dia Maha Mendengar, kalau saya bicara dalam hati dan mempertanyakan Tuhan, apakah Dia mendengarkan saya? Dari sekian milyar manusia yang mencoba didengarkan Tuhan, apakah suara saya Dia dengar? Ketika saya menulis ini dan berbicara dalam hati, apakah Dia sedang mendengarkan juga? Apakah suara Anda yang sedang membaca buku ini dalam hati juga, Dia dengarkan? Dari mana Dia berasal? Kenapa Dia tiba-tiba ada?

Anda percaya Tuhan? Saya percaya. Alam semesta sebesar ini tak mungkin ada dengan sendirinya lah. Meskipun secara ilmu pengetahuan semua ada teorinya, tapi tetap saja, tak ada yang bergerak dengan sendirinya. Pasti ada yang menciptakannya. Kita saja bisa bergerak karena ada ruh. Kalau tak ada ruh, tinggal badan saja. Ya saya sih tak apa-apa, kalau Anda tak percaya adanya Tuhan. Tapi, tolong jawab pertanyaan berikut ini.

Anda yang tak percaya Tuhan, ketika naik pesawat dan cuaca buruk lalu pesawat mengalami guncangan, Anda berdoa pada siapa? Kalau saya, segala macam surat langsung saya baca. Ini adalah saatnya meminta ampunan atas dosa. Kalau tiba-tiba pesawat jatuh, setidaknya saya sudah bertobat. Atau ya minimal meminta pertolongan Tuhan supaya pesawat tak jatuh.

Ya Alloh.

Ya Alloh.

Ya Alloh.

Nah, kalau Anda atheis, siapa yang Anda sebut?

Yaa...

Yaa...

Yaaa...

Ya sudahlah. Pasrah saja.

Ngomong-ngomong soal pesawat, entah kenapa, ketika sedang naik pesawat, saya justru lebih banyak mengingat Tuhan dibandingkan ketika sedang berada di mesjid. Saya takut ketinggian, naik pesawat berarti ada di ketinggian dalam waktu yang tak sebentar. Mengetahui bahwa saya tak menginjakkan kaki di tanah, sungguh membuat saya tak nyaman. Maklum, saya kan orangnya *down to earth*. Haha.

Naik pesawat, sejak bergerak di bandara hingga dia mendarat di tempat tujuan, pasti saya selalu menyebut nama Tuhan. Mengingat dosa. Meminta ampun. Siapa tahu itu kali terakhir saya naik pesawat. Pokoknya, saya menjadi orang yang lebih religius ketika di dalam pesawat terbang.

Terlalu banyak hal yang membuat saya deg-degan ketika di dalam pesawat. Bagaimana kalau cuaca buruk? Pesawat bergetar sudah pasti membuat hati bergetar juga. Bagaimana kalau ada yang tak mematikan telepon genggamnya dan ternyata memengaruhi navigasi pesawat sehingga membuat pesawat tak terkendali? Bagaimana kalau ada baut yang lepas? Bagaimana kalau ternyata pesawat itu sudah terlalu lama dipakai sehingga tak layak lagi? Bagaimana kalau pilotnya mengantuk? Haha.

Yah intinya, karena terlalu banyak mikir hal yang negatif di dalam pesawat akhirnya membuat saya lebih sering mengingat Tuhan. Di dalam mesjid, ketika Jumatan misalnya, malah saya tak sesering itu. Yang ada, malah saya lebih banyak memikirkan hal duniawi. Memikirkan tagihan. Memikirkan materi lawakan. Membaca Twitter, banyak mentions. Membuka Instagram, eh ada gambar perempuan seksi. Yang gawatnya, dulu mah kadang suka terbayang adegan panas dari film. Dan tiba-tiba ada yang berdiri dengan sigap di bawah sana, kan jadi tak enak.

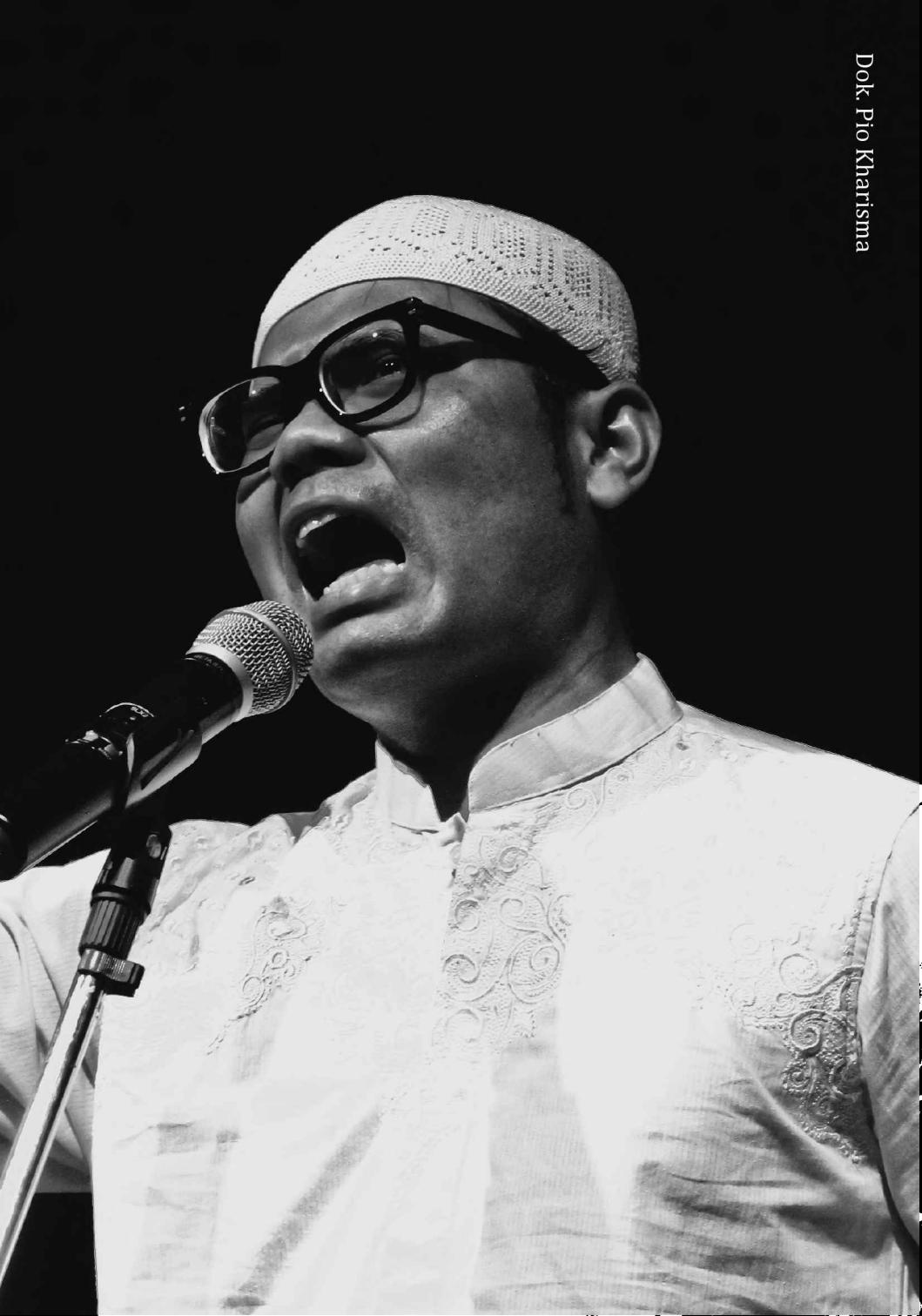
Harusnya Jumatannya diadakan di pesawat terbang ya. Pasti saya lebih banyak menyebut nama Tuhan dan fokus beribadah, tak memikirkan duniawi. Atau, harusnya saya sering-sering naik pesawat ya. Biar lebih sering ingat dosa dan meminta ampun.

Tapi kalau begitu, dosa berkurang. Duit juga ikut berkurang.



Ekspresi tak percaya melihat
harga baju koko yang lebih dari
setengah juta.





Dok. Pio Kharisma



Kalau saja perut saya tak
terlalu menggelembung,
mungkin foto ini akan
terlihat lebih gagah.



LEH S





Tatapan antara
memikirkan cicilan
rumah atau materi
lawakan.

Abdel Achrian. Rajin
mendengarkan ibu-ibu
curhat di pagi hari.



A black and white, high-contrast close-up photograph of a man singing. He is wearing dark-rimmed glasses and a light-colored t-shirt with a small, dark rectangular patch on the left chest featuring the text "310 615". A dynamic microphone is held close to his mouth, which is open as if he is singing. The lighting is dramatic, casting deep shadows on one side of his face while highlighting the other, creating a strong visual impact.

Dok. Pio Kharisma



Adjis Doaibu.

Kebanggaan Bekasi. Rajin mengirim pesan kepada followers Twitter-nya yang avatarnya diduga cantik.



David Nurbianto. Kalau *off air*, saya ngajak David jadi pembuka. Biar ada yang memanaskan suasana. Eh, belakangan, dia jadi juara *Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV season 5*. Setelah juara, tak bisa jadi pembuka lah. Berat di honor.

A black and white photograph of a man with dark hair and glasses, wearing a plaid shirt, speaking into a Shure microphone. He is looking slightly upwards and to the right. The background is dark.

Dok. Pio Kharisma



Ricky Wattimena.

Pembuka saya setelah David.
Selain sebagai pemanas
suasana, Ricky juga jaminan
keamanan. Kalau saya tak
lucu, sudah ada Ambon satu.
Aman lah saya.





Teman-teman satu manajemen
di HAHAHA Corp. Dari kiri: Ge
Pamungkas, Ernest Prakasa, saya dan
Iggy, Dipa Andika, Adit PHP, Ardit
Erwandha, Arie Kriting.

Yang tau lagu ini, ayo kita nyanyikan sama-sama: "Harta yang paling berharga, adalah keluargaaa..."

Dok. Pio Kharisma



A black and white profile photograph of a man singing into a microphone. He is wearing dark sunglasses and a shiny leather jacket. The lighting is dramatic, highlighting his face and the microphone against a dark background.

Dok. Pio Kharisma



Tuhan Maha Iseng

Tuhan itu kan Maha Esa. Satu. Tidak beranak, juga tidak diperanak. Menurut ajaran agama Islam sih begitu. Tak tahu kalau menurut ajaran agama lain. Yang namanya sendirian, pasti banyak waktu luang, dan butuh kegiatan untuk mengisi kekosongan kesendirianya. Memang sih, saya tak tahu bagaimana perasaan Tuhan, ini hanya spekulasi manusia yang kurang ilmunya, yah maklum lah namanya juga tidak alim. Jadi, sebelum Anda marah sama tulisan saya, tolong ingat itu dulu. Bukan berarti ini penghinaan terhadap Tuhan. Percayalah, Tuhan itu Maha Besar. Pendapat saya, satu manusia di antara trilyunan manusia yang pernah diciptakan, tak akan mengurangi kebesaran Tuhan.

Saya sering berpikir, mungkin karena Tuhan Maha Esa, sendirian, maka Dia iseng menciptakan alam semesta dan isinya. Supaya Dia punya kegiatan. Hehe. Setelah menciptakan alam semesta, maka ketika iseng bermain api, terciptalah iblis. Lalu ketika iseng bermain-main dengan cahaya, maka terciptalah malaikat. Dan ketika sedang bermain-main dengan tanah liat, terciptalah Adam. Maka sodara-sodara, manusia di mata Tuhan, jadinya ibarat gerabah.

Lalu, setelah semuanya tercipta, maka Dia memerintahkan semua ciptaan-Nya untuk menyembah-Nya.

Diaturlah supaya ada konflik di antara para ciptaan-Nya. Ada Iblis yang selalu menggoda manusia supaya melanggar perintah Tuhan. Kasihan ya, Iblis. Sejak zaman manusia masih Adam dan Hawa, dia sudah jadi kambing hitam. Ketika Adam dan Hawa memakan buah khuldi, diceritakan bahwa mereka terjerumus oleh bujuk rayu setan. Salahkan saja semua kejahatan manusia pada Iblis. Semua anak Adam yang melanggar perintah Tuhan, dianggap jadi korban bujuk rayu setan.

Bahkan ketika mengumpat pun, nama setan sering disebut untuk mengungkapkan kekesalan.

Setan!

Hehehe. Sekali lagi, tulisan ini bukan untuk menghujat Tuhan. Saya yakin, Tuhan mah Maha Asyik—mengutip ucapan Presiden Jancukers Sujiwo Tejo. Dia mah tak akan murka hanya karena tulisan ini. Sering kali, manusia lah yang terlalu sensitif. Merasa perlu membela Tuhan.

Saya yakin juga, Tuhan punya selera humor yang tinggi. Tuhan juga Maha Jahil.

Salah satu bukti Tuhan Maha Jahil adalah perintah kurban. Untuk memberi perintah kurban pada Nabi Ibrahim, Dia tak langsung menyuruh malaikat Jibril untuk menyampaikan bahwa Ibrahim harus memotong hewan

curban. Tapi, Ibrahim diberi mimpi selama beberapa kali. Mimpi menyembelih anaknya.

Saya sering membayangkan adegan Jibril ketika diberi perintah untuk memberi wahyu pada Ibrahim.

“Jibril....”

“Ya Boss,”

Tuhan itu kan boss nya malaikat. Hehe.

“Bass boss bass boss.”

“Maaf ya Tuhan.”

“Tolong beri wahyu pada Ibrahim. Dia harus menyembelih hewan kurban.”

“Oke, Boss.”

Sesaat sebelum Jibril turun, Tuhan memanggilnya.

“Eeeeeh... tunggu. Kalau dikasih perintah begitu aja, kayaknya nggak seru ya. Gimana kalau kita bikin drama dulu.”

“Gimana ya Tuhan?”

"Bikin seakan-akan Ibrahim disuruh menyembelih anaknya, Ismail. Nah itu, pasti menegangkan sekali ya."

Hehehe. Sekali lagi, ini hanya khayalan saya ya. Semua tak benar. Jangan demo saya. Dan jangan hujat buku ini. Sekali lagi, saya peringatkan. Bahwa yang saya tulis ini tak benar adanya. Kalau mencari kebenaran, baca kitab suci. Dan jangan mengira saya sedang menghina ajaran agama. Ini kan apa yang ada di benak saya. Interpretasi saya pada sebuah kisah.

Kembali ke kisah Ibrahim.

Maka, beliau pun bimbang, karena mendapat perintah dari Tuhan, harus menyembelih Ismail. Kalau saya jadi Ismail, pasti tak akan dengan lapang dada menerima kabar bahwa bapaknya harus menyembelih dia. Kalau saya ada di posisi itu, pasti saya akan berkata, "Pak. Kalau sebel sama saya bilang aja. Jangan bawa-bawa nama Tuhan segala."

Singkat cerita, Ibrahim dan Ismail sampai ke momen penyembelihan. Tapi, perintah soal menyembelih hewan tak juga diturunkan hingga detik-detik terakhir. Ketika golok sudah menempel pada leher Ismail, barulah diberi kabar bahwa Ismail diganti dengan hewan kurban.

Itu kan Maha Jahil.

Saya membayangkan, betapa berdebarnya jantung Ibrahim dan Ismail. Keringat dingin keluar dari wajah mereka.

Deg deg

Deg deg

Deg deg

Deg deg

Deg deg

Ketika akhirnya turun wahyu soal diganti dengan hewan kurban, wih terbayang betapa bahagianya mereka. Lolos dari kejadian menegangkan.

Fyuh. Mereka saling mengusap keringat di dahinya. Berpelukan.

Dan Tuhan serta malaikat, hanya berkata.

“Kena deeeh.”

Kisah-kisah Nabi banyak sekali yang dramatis. Selain kisah Ibrahim, ada juga kisah Nabi Yusuf. Dia diceburkan ke sumur oleh kakak-kakaknya, karena mereka iri dan dengki pada Yusuf yang berwajah tampan. Bisa jadi judul FTV

nih: Karena Tampan, Aku Diceburkan ke Sumur. Setelah diceburkan ke sumur, dia ditolong oleh saudagar yang lewat. Bagus sekali ini buat plot sebuah film. Ketika penonton merasa tokoh utama sudah lolos dari bahaya, eh tiba-tiba konflik datang lagi. Saudagar itu malah menjual Yusuf sebagai budak. Tokoh utama dibuat menderita lagi. Tapi, kemudian datang lagi kebahagiaan, karena singkat cerita Yusuf akhirnya bisa tinggal di kerajaan. Naik turun plotnya sangat dinamis. Eh, di kerajaan, Yusuf pun difitnah oleh seorang perempuan dan dituduh hendak memperkosanya. Tuh kan, selain drama, ada konflik, ada unsur seks juga. Bagus sekali buat plot film. Hehehe. Saya rasa, para penulis skenario film, harus banyak membaca kisah nabi, untuk dapat inspirasi.

Tapi sodara-sodara, bicara soal Nabi, tahukah Anda, bahwa ada 124.000 Nabi. Buat yang belum tahu, Nabi itu adalah manusia yang mendapat wahyu, tapi tak berkewajiban menyampaikan buat orang lain. Alias, wahyunya disimpan buat diri sendiri saja sudah cukup. Sedangkan Nabi dan Rasul, adalah mereka yang mendapat wahyu dan wajib menyampainya kepada orang lain.

Nah, Nabi dan Rasul itu, jumlahnya ada 313 orang.

Sedangkan yang wajib kita kenal—maksud saya, wajib dikenal orang Islam—hanya 25 orang! Berarti, ada 288 Rasul yang nasibnya kurang beruntung. Tak wajib dikenal manusia sepanjang zaman. Untung mereka rasul, jadi tak

sensitif alias tak sakit hati atau tak bete meskipun tak wajib dikenal. Eh, tapi ini kan hanya spekulasi saya ya. Kalau diibaratkan ajang pencarian bakat, 313 orang itu lolos audisi hingga ke babak penyisihan. Tapi hanya 25 orang yang boleh masuk TV.

Jadi, hikmah dari ini adalah bahwa kalau dalam hidup kita tak mendapat pengakuan, santai saja. Tak perlu risau. Rasul juga ada yang tak mendapat pengakuan. Yah, buat para *member* JKT48, jangan sedih kalau masyarakat awam hanya mengenal Melody dan Nabilah.

Gunung Putri

Waktu saya kelas 2 SD, rumah kami pindah dari Desa Narogong karena polusi dari pabrik PTSC sudah semakin parah sehingga saya dan adik-adik terkena penyakit bronkitis (semacam gangguan pernapasan). Kami pindah dari daerah yang relatif disebut kampung, ke daerah yang bisa disebut agak kota, karena tinggal di komplek. Nama komplek rumah kami: BTN Gunung Putri Permai. BTN sepertinya diambil dari nama Bank Tabungan Negara, karena bapak menyicil

rumah itu lewat BTN. Gunung Putri karena komplek kami ada di daerah bernama Gunung Putri. Orang sih, sekarang sudah lebih akrab dengan nama Gunung Putri, sejak SBY jadi Presiden, karena ternyata rumah dia di Cikeas yang dekat dengan Gunung Putri. Padahal, waktu saya pindah ke Gunung Putri, nama Cikeas boro-boro terkenal.

Zaman dulu, para pengembang senang sekali memakai nama Permai, Indah, Lestari, di belakang nama perumahan. Rumah kami tipe 36. Artinya bangunannya hanya seluas 36 meter persegi. Saya lupa tanahnya berapa meter persegi. Yang jelas, tipe itu termasuk yang menengah di komplek saya, karena masih ada yang tipe 21 dan tipe 27. Sedangkan di atas tipe 36, ada tipe 45. Di benak saya, mereka yang tinggal di rumah tipe 45 adalah orang kaya, karena rumahnya cukup besar. Di daerah tempat saya tinggal, ada tiga komplek: BTN Gunung Putri Permai, Perumnas (rata-rata ini bangunannya berukuran kecil), dan komplek Bina Marga (rumahnya berukuran besar, yang tinggal di sana, karyawan Jasa Marga).

Saya tak tahu kenapa daerah itu diberi nama Gunung Putri. Tak ada gunung di dekat situ, kalaupun ada yang menyerupai gunung adalah bukit yang sudah terkikis karena tanahnya dikeruk. Di benak saya dulu, setiap mendengar kata Gunung Putri, terbayang gunung milik si putri, atau gunung yang berjenis kelamin perempuan.

Kami pindah ke sana sebenarnya karena menghindari polusi dari pabrik semen, eh ternyata di dekat sana ada juga pabrik semen: Indocement. Entah karena tak terlalu dekat, atau karena Indocement lebih bagus dalam mengelola pabriknya, yang jelas, ke Gunung Putri, debunya tak terlalu mengotori. Setidaknya, atap dan dedaunan masih terlihat warna aslinya, bukan jadi abu-abu seperti di daerah Narogong.

Dan jika dibandingkan dengan Narogong, maka Gunung Putri adalah termasuk agak kota. Mereka yang tinggal di komplek, lebih beraneka ragam latar belakangnya. Kalau Narogong, dominan orang berbahasa Sunda, maka di Gunung Putri, ada Jawa juga Betawi. Bahkan pengaruh Jakarta pinggirannya sangat terasa.

Saya ingat, salah satu hari pertama tinggal di Gunung Putri, ibu saya menyuruh saya membeli pulpen ke warung. Sebelumnya, saya biasa berkomunikasi dalam bahasa Sunda, di rumah maupun di luar rumah ketika masih tinggal di Narogong. Sesampainya di warung, saya sempat bingung memikirkan bahasa Indonesianya pulpen, karena saya pikir pulpen adalah bahasa Sunda.

“Mau beli... bolpoin,” kata saya.

Penjaga warungnya hampir tertawa mendengar kata bolpoin. Pasti jarang yang menyebut pulpen dengan bolpoin.

“Oh pulpen,” kata dia.

Barulah saya sadar bahwa pulpen juga termasuk bahasa Indonesia.

Palak

Selain komplek perumahan, di Gunung Putri juga ada para penduduk asli alias akamsi, anak kampung sini. Mereka tinggal di bagian depan perumahan, di jalan utama sebelum masuk ke komplek. Jalan Cagak namanya. Makanya, anak-anak kampungnya disebut anak Cagak. Setiap lewat Cagak, saya selalu merasa deg-degan takut kena palak. Padahal, kalau dipikir-pikir, yang memalak juga masih anak kecil, anak-anak SD. Tapi dulu, perasaan mereka sudah jauh di atas saya, maklum perasaan orang tertindas.

Entah apa yang mereka makan, tapi anak-anak Cagak itu perilakunya cukup beringas. Satu kali, pernah ketika saya pulang sekolah, salah satu pentolan dari anak Cagak, sedang keluar rumah membawa pedang panjang (padahal dia bukan seorang kapiten). Pedang itu diseret-seret ke aspal, dan dia berteriak-teriak memanggil nama seseorang.

Makanya, kalau pulang sekolah, terus di depan, ada anak-anak Cagak sedang bergerombol, takutnya bukan main. Memang sih, ketakutan saya agak berlebihan. Soalnya selama tinggal di Gunung Putri, saya baru mengalami satu kali saja dipalak. Itu pun sebelumnya karena saya dalam hati berpikir, ingin merasakan dipalak. Kalau nanti dipalak, saya akan melawan, akan saya jawab tak punya duit. Masa' takut melawan satu anak saja.

"Eh anak mana lu?" kata satu anak yang mencegat saya. Wajahnya bukan wajah yang cukup sering terlihat nongkrong bersama anak-anak Cagak.

Saya ingat, kejadiannya di depan sebuah warung di jalan Cagak. Waktu itu saya baru mau menyeberang jalan. Ah, deg-degan bukan main. Padahal, tadi dalam hati, sudah diniatkan. Kalau dipalak, santai saja. Dan entah kenapa, zaman '80-an dan '90-an (entah zaman sekarang ya, saya kurang tahu), semua kejadian palak memalak atau pengeroyokan anak sekolah, selalu dimulai dengan pertanyaan tempat tinggal si korban. Mungkin mempraktekkan semboyan tak kenal maka tak sayang. Kalau daerah tempat tinggalnya tak dikenal, maka tak perlu menyanyangi si calon korban.

"BTN," kata saya.

BTN singkatan dari komplek BTN Gunung Putri Permai. Sekadar mengingatkan siapa tahu Anda lupa.

"Bagi duit dong,"

Ah, saya pikir ketika saya sebut BTN dan dia menganggap bahwa saya penduduk lokal juga, karena sepertinya dia tak akan jadi memalak, karena saya tinggal di dekat situ, eh ternyata dipalak juga.

"Kagak ada Bang," kata saya, sok berani.

Padahal anak itu masih kecil. Seumuran saya. Usia SMP. Tak pantas juga disebut "Bang". Saya tak tahu perasaan dia, apakah tersanjung ataukah merasa sebal karena dianggap sudah tua. Tapi yah namanya menghadapi pemalak, psikologis langsung merasa dia ada di atas saya, superior.

"Ah, bohong lu. Jangan ngelawan ya. Noh liat di belakang. Itu temen-temen gua semua," dia menunjuk ke arah gerombolan anak-anak Cagak di kejauhan.

Melihat gerombolan anak sebanyak itu, saya jadi lemas. Padahal, belum tentu juga dia teman-teman mereka. Bisajadi itu hanya gertakan. Kan saya belum konfirmasi ke mereka, apakah mereka mengenal sosok si pemalak di depan saya. Tapi, gertakan dia berhasil.

"Adanya segini Bang," saya menyerahkan tiga lembar uang seratus rupiah.

"Bener cuma segini?" dia membentak.

“Bener Bang, kagak ada lagi,” kata saya sambil berharap dia tak memeriksa kantong saya, karena sebenarnya masih ada lagi uang saya.

“Ya udah. Pergi sana.”

Saya berjalan dengan perasaan berdebar dan dengkul lemas. Dalam hati ingin melawan. Tapi apa daya, takut dikeroyok. Kalau pun tak dikeroyok, sebenarnya saya terlalu pengecut untuk berkelahi melawan anak itu. Coba kalau saya punya ilmu kebal terhadap senjata, atau punya kekuatan super. Pasti si pemalak tadi sudah saya piting. Sudah saya bikin tak berdaya. Meminta ampun kepada saya karena telah memalak.

Kejadian itu membuat saya ingin jadi Superman.

Video, Ding Dong, & Gimbot.

Anak zaman sekarang, main *games* di rental komputer atau internet cafe yang juga menyediakan penyewaan *games*, atau ke tempat penyewaan Playstation. Anak-anak zaman '80-an dan '90-an, punya dua lokasi penyewaan *games*. Pertama, di abang-abang dekat sekolah yang menyewakan *game watch*, atau gimbot begitu pelafalan lokalnya.

Intermezzo: dulu ada iklan dengan model Diana Pungky, yang memakai kalimat: Maen gimbot bikin pusing. Dulu gembrot sekarang langsing. Haha.

Abang-abang penyewa gimbot biasanya memasang tali pada gimbotnya. Dia punya beberapa belas gimbot yang disewakan Rp 50 sekali main (sampai *game over*). Jadi abang gimbot ibarat gurita dengan banyak tentakel yang ujungnya gimbot. Permainannya biasanya ada koboi adu tembak di bar, kung fu, atau pesawat tempur. Kalau yang menyewa sudah *game over*, biasanya si Abang akan menarik-narik tali sebagai tanda sudah berakhir masa sewanya atau perpanjang lagi.

Tempat kedua, di ding dong. Entah dari mana asal kata ini, yang jelas, ding dong adalah sebuah tempat berisi *games*

yang sekali main harus memasukkan koin seratus rupiah. Kalau sekarang, permainan model begini biasanya ada di area bermain macam Timezone yang pilihan permainannya pun tak sebanyak tempat ding dong.

Ding dong adalah tempat yang biasa didatangi banyak anak sekolah zaman '90-an sebelum dan sesudah sekolah. Ada dua tempat ding dong yang sering saya datangi selama SMP. Tempat ding dong nya ada di dekat Pasar Citeureup. Buat yang belum tahu Citeureup, mudahnya begini: ini lokasinya ada di dekat salah satu pintu keluar tol Jagorawi. Biasanya, uang jajan terkuras habis di sana. Kalau kita tak terlalu jago bermain *game*, biasanya boros. Berbeda dengan yang jago maen *game*. Dengan modal satu koin seratus rupiah, bisa bermain berjam-jam. Anak yang jago begini, biasanya jadi tontonan banyak orang, karena tak kalah-kalah bermain *game*. Apalagi kalau dia jago di permainan yang bertipe duel. Banyak orang mencoba mengalahkannya.

Di tempat ding dong, juga rawan aksi pemalakan. Biasanya yang memalak adalah anak yang lebih tua. Anak SMA memalak anak SMP. Tapi entah kenapa, meskipun tempat ding dong termasuk daerah rawan aksi pemalakan, masih banyak anak datang ke sana. Mungkin resiko dipalak, masih bisa dikalahkan oleh hasrat bermain *game*.

Zaman saya kecil, konsol game yang baru populer adalah Atari. Kalau dilihat sekarang sih, masih kalah canggih oleh permainan di handphone. Tapi zaman '80-an, melihat Atari

seperti sebuah teknologi yang canggih. Jangankan Atari, bermain Alley Cat dan Pac Man di komputer kantor Bapak saja, sudah girang bukan main dan seperti melihat sesuatu yang luar biasa.

Bapak saya tak pernah membelikan kami konsol game hingga saya berusia SMA. Sejak kecil, saya meminta dibelikan konsol game, atau bahkan video player, Bapak tak pernah mewujudkannya. Entah karena Bapak saya tak punya uang, entah karena dia tak ingin memanjakan anak-anaknya. Yang jelas, ketika kecil teman-teman bercerita soal film yang mereka saksikan di VHS atau Betamax, saya hanya bisa mengangguk-angguk pura-pura mengerti. Kami punya VCD Player pun baru ketika saya sudah kuliah. Awal 2000-an kan sedang booming VCD player murah buatan Cina.

Jadi ingat, momen pertama saya menonton video waktu masih tinggal di Narogong. Zaman '80-an itu sedang populer film-film dari Jepang macam *Goggle V*, *Gaban*, *Lion-Maru*, *Megaloman*, hingga *Zabogar*. Teman-teman sering bercerita tentang betapa serunya film itu. Tapi saya hanya bisa membayangkan, tak pernah menyaksikannya. Bahkan hingga detik ini, saya belum pernah menyaksikan satu episode pun dari semua film itu.

Ya karena Bapak saya tak pernah mau membeli video player, jadi tak mungkin kami menyewa video kalau tak ada pemutarnya. Tapi, waktu saya tinggal di Narogong, teman-teman saya selalu menonton film-film itu di sebuah rumah

yang memang memutar film-film dari video dan meminta bayaran Rp 50 untuk setiap orang yang mau ikut nonton.

Satu hari, saya akhirnya diajak teman untuk ikut nonton film di sana. Yang saya ingat, adalah sebuah ruangan yang tak terlalu besar, dengan ada satu televisi sepertinya sih berukuran 14 inchi. Para penonton duduk di bangku yang entah ada berapa baris. Tapi saya kurang beruntung, karena hari itu, film yang sedang diputar bukan *Goggle V*, *Gaban*, *Lion-Maru*, *Megaloman*, atau *Zabogar*, padahal saya penasaran sekali. Saya tak ingat film apa yang saya tonton hari itu. Yang jelas, film aksi. Ada tembak-tembakan. Ada tentaranya. Dan yang paling saya ingat, ada adegan panas.

Tidak, sodara-sodara. Saya tidak menikmati adegan itu. Saat itu saya masih sangat religius dan polos. Ketika adegan panas ditampilkan, saya memalingkan muka karena merasa berdosa. Padahal, beberapa tahun kemudian, khususnya ketika menonton film yang ceritanya tak terlalu bagus tapi ada beberapa adegan yang bikin penasaran, malah maunya dipercepat ke adegan panas.

Lika-liku di Angkot

Sejak pindah ke Gunung Putri, saya harus naik angkutan kota alias angkot dari Gunung Putri, ke sekolah saya di SD Klapanunggal IV Kabupaten Bogor alias di Narogong. Tahun '87, angkot yang berwarna kuning masih cukup dominan. Sepertinya sih tulisannya bukan angkutan perkotaan, tapi masih angkutan pedesaan. Karena seingat saya, ada dua macam angkot: satu yang berwarna kuning, dan satu lagi berwarna biru yang tulisannya angkutan perkotaan. Entah di tahun berapa, angkot kuning punah digantikan angkot biru.

Bedanya angkot kuning dan angkot biru, adalah dari susunan kursinya. Angkot biru, seperti angkot yang biasa kita lihat pada umumnya sekarang. Pintu penumpang dari pinggir, dekat pintu depan. Angkot kuning, pintu penumpangnya ada di belakang. Buat yang masih tahu bagaimana bemo, nah susunan kursi penumpang dan pintu masuknya mirip dengan bemo. Masuk dari belakang.

Dari Gunung Putri ke Narogong, saya membayar Rp 100. Dengan dalih masih anak SD, ibu saya memberi saya ongkos segitu. Sepertinya sih, anak SMP ke atas, harus membayar Rp 200. Perjalanan di angkot, kira-kira setengah jam tanpa kemacetan lalu lintas. Selama setengah jam itu, banyak yang telah terjadi dan ada beberapa yang masih membekas di ingatan saya.

Pertama, tragedi daun bawang.

Hari itu begitu saya masuk angkot, lebih dari setengah kapasitasnya sudah penuh oleh abang-abang yang baru pulang dari pasar, membeli daun bawang. Semuanya daun bawang. Entah mau bikin apa si abang itu dengan daun bawang sebanyak itu. Entah berapa banyak mangkok bakso yang bisa dibumbui oleh daun bawang itu. Lima belas menit di angkot, saya merasakan pusing. Ada sesuatu yang mengganggu saya, tapi saya tak tahu apa itu. Perasaan mual menghampiri saya. Kepala muter-muter. Rasa enek mulai menyerang. Baru menjelang tiba di sekolah, saya sadar, bahwa aroma daun bawang yang sebanyak itulah yang membuat saya pusing dan enek. Berkali-kali saya menahan napas, tapi gagal. Coba mengeluarkan hidung ke arah jendela, tapi angin menerpa. Benar-benar salah satu setengah jam paling menyiksa dalam hidup saya.

Untung, hingga sekarang saya belum pernah lagi melihat daun bawang sebanyak itu ada di dekat saya.

Kedua, bertemu anak-anak SMP dan SMA.

Penampakan anak SD di angkot itu termasuk jarang. Kalau dipikir-pikir, saya cukup berani juga, naik angkot berdua dengan adik saya, padahal masih kelas 2 SD. Dan ibu saya juga cukup tenang, membiarkan anaknya naik angkot sendirian. Padahal, zaman itu sudah cukup sering beredar

isu soal aksi penculikan anak kecil. Mungkin itu sebabnya, saya jarang sekali melihat anak SD di angkot yang saya naiki, apalagi anak SD sendirian atau berdua saja. Selebihnya sih, kalau bukan orang dewasa ya anak SMP dan SMA. Waktu itu melihat anak SMP dan SMA serasa melihat anak yang sudah tua sekali. Kalau sudah bertemu segerombolan anak cewek SMA, hati jadi girang. Sesunguhnya siswi SMA lebih menarik ketimbang segerombolan daun bawang sialan.

Ada satu hari yang cukup lucu. Saat itu, ada segerombolan siswi SMA naik angkot bareng. Di dalam angkot, ada juga satu siswa SMA yang sepertinya sendirian. Tren mode tahun '80-an adalah lengan dilinting, dan beberapa kancing kemeja dibuka. Nah, si anak SMA ini seperti itu. Tapi, entah dia berlebihan entah siswi SMA di angkot itu kurang paham tren mode. Yang jelas, siswa SMA itu membuka kancingnya cukup ekstrim. Hampir semua dibuka, dan hanya menyisakan satu kancing tertutup. Siswi-siswi SMA itu menggoda si anak cowok, tapi tak secara langsung. Beberapa dari mereka, pura-pura meledek temannya.

"Ih, kancingnya ditutup dong. Nanti masuk angin," kata yang satu ke yang lain, sambil menutup kancingnya.

"Oh iya, lupa dikancingin," kata yang digoda.

Mereka cekikikan terus di angkot. Tanpa sekalipun membahas anak cowok di sebelah mereka. Saya hanya tersenyum sendiri, sambil melihat si anak cowok SMA itu

tetap duduk tegar di kursi angkot. Tegap. Menatap ke depan. Kemejanya terbuka lebar. Bajunya berkibar-kibar ditiup angin. Putingnya kelihatan.

Ketiga, bertemu ibu menyusui.

Zaman sekarang, ibu menyusui sudah bisa melakukan di mana saja tanpa harus membuka aurat karena banyak sekali *online shop* yang menjual penutup dada untuk ibu menyusui. Tapi tahun '80-an, banyak ibu menyusui dengan bebas. Tanpa melihat sekeliling, langsung dibuka, menyembul terlihat oleh orang lain. Dan mereka tak merasa risih. Salah satu tempat yang paling sering terjadi penampakan ibu menyusui adalah angkot. Sebagai anak kecil yang mulai tumbuh jiwa cabul, melihat ibu menyusui bagaikan diberi rejeki.

Keempat, melihat cewek ngongkong.

Ada yang tak tahu istilah ngongkong? Oke, ngongkong adalah kejadian ketika seorang perempuan tak sengaja terlihat celana dalamnya. Biasanya ketika memakai rok. Terlihat sebuah bentuk segitiga di tengah-tengah. Pernah, satu kali, saya di angkot. Ada anak SMA, ngongkong di depan saya. Pandangan saya tertuju ke sana. Seakan-akan terhipnotis. Saya jadi lupa diri hingga lupa turun di tempat tujuan saya.

Kelima, memijit bel.

Angkot kuning biasanya tak punya akses ke supir. Antara kursi penumpang dan supir, ada kaca yang membuat supir tak bisa mendengar apa yang terjadi di belakang. Untuk menghentikan angkotnya, biasanya disediakan bel. Dan sodara-sodara, biasanya di dekat bel itu, ada stiker yang khas. Gambarnya perempuan seksi berdada montok dan di bagian dadanya ada semacam gambar cahaya sehingga membuat pandangan fokus ke arah dada. Tulisan di stikernya: Pijitlah bel dengan mesra. Belnya biasanya terdiri dari dua warna. Bagian penampangnya berwarna hitam, dan bagian yang harus dipijitnya berwarna merah. Kombinasi bel dan stiker, membuat pikiran kotor yang melihatnya seakan-akan membayangkan bel jadi semacam puting.

Jadi, setiap saat saya sudah mau tiba di tujuan, dan harus memijit bel, saya membayangkan akan memijit puting. Makanya, karena ada pikiran kotor seperti itu, saya suka jadi canggung ketika akan memijit bel. Perasaannya campur aduk. Antara senang hati, dan takut ketahuan orang lain bahwa muka saya diam-diam sumringah melihat bel. Bahkan sesaat sebelum jari menyentuh bel pun, ada perasaan takut berdosa, seperti akan menyentuh puting perempuan di stiker itu. Begitu jari menyentuh bel, seakan dalam hati ingin berteriak lega karena ada sensasi yang tak bisa diterangkan oleh kata-kata. Rasa senang karena sudah menyentuh.

Baru beberapa belas tahun kemudian, saya tahu. Rasa yang asli sih tak seperti itu.

Dai Sejuta Umat & Penyanyi Slebor

Salah satu hiburan paling penting di era '80-an adalah kaset. Hey, anak zaman sekarang, yang disebut kaset adalah benda persegi, kecil, ada pita dengan dua geriginya. Bukan CD atau DVD. Saya suka kesal, kalau di Twitter atau di percakapan, anak masa kini menyebut CD atau DVD dengan kaset. Sepertinya di era '80-an, kaset mencapai puncak kejayaannya. Yah setidaknya kalau dilihat dari begitu beragamnya kaset yang diproduksi. Bukan cuma album rekaman musik, tapi juga ada kaset drama (saya pernah punya kaset drama manusia harimau, dan kaset drama Goggle V), kaset lawak, hingga kaset dakwah.

Saya tak tahu, siapa saja yang pernah membuat kaset dakwah, tapi nama KH Zainuddin MZ adalah yang di benak saya paling populer. Kaset dakwah dia, diputar di mana-mana. Di rumah, di acara khitanan, hingga di acara kawinan.

Buat yang belum tahu KH Zainuddin MZ, atau hanya tau dia ketika dia berkecimpung di politik., almarhum Zainuddin MZ adalah seorang yang sangat kocak. Kaset dakwah dia, daya tariknya buat saya, bersaing dengan kaset lawak. Mungkin politik, membuat dia jadi tak kocak. Tapi, di era '80-an, KH Zainuddin MZ adalah seorang figur kocak.

Ada satu kalimat yang paling saya ingat dari Zainuddin MZ. Ketika dia membacakan ayat, "Hai orang-orang yang beriman," setelah jeda sebentar, dia lanjutkan dengan kalimat dia sendiri, "Yang tidak beriman, tidak hai."

Bahkan ketika dia bercerita soal kisah Nabi Ibrahim pun, itu sangat kocak. Makanya, lelucon saya soal kisah Nabi Ibrahim, ada inspirasi dari Zainuddin MZ. Hehe.

Sepertinya karena saya mengidolakan KH Zainuddin MZ, saya sempat bercita-cita jadi ustaz. Selain jadi tentara. Malah, saya waktu itu berpikir, kalau jadi tentara yang juga seorang ustaz, pasti akan kombo. Dobel kebanggaannya. Dunia dan akhirat dalam satu paket. Secara dunia, merasa aman, karena tentara, pasti tak akan diganggu orang. Secara akhirat aman, karena rajin beribadah.

Selain KH Zainuddin MZ, ada satu lagi figur kocak yang menghibur masa kecil saya: Jhonny Iskandar, penyanyi dari Orkes Moral Pengantar Minum Racun (OM PMR). Album PMR yang punya hits "Judul-Judulan" (itu loh, lagu yang ada lirik: terorejing terojing terojing, terorejing terojing

terojing), adalah salah satu album yang paling sering saya dengarkan ketika kecil. Albumnya berisi lagu-lagu parodi dari lagu-lagu yang populer pada masa itu.

Jhonny Iskandar adalah penyanyi slebor. Secara visual, dia sangat unik. Rambutnya gondrong, keriwil, dan dia memakai kacamata tanpa kaca, alias bingkainya saja. Sebelum anak-anak gaul memakai bingkai kacamata tanpa kaca, Jhonny Iskandar sudah melakukannya di tahun '80-an. Secara suara juga unik. Vokalnya melengking, agak cempreng, dan menyanyikan lirik-lirik yang kocak. Ketika saya ikut dalam acara jambore pramuka di tingkat kecamatan, dan ada perlombaan seni untuk semua regu, saya menyanyikan lagu PMR, diiringi alat musik dari panci, penggorengan, dan lain-lain yang dimainkan teman-teman regu saya.

Tapi, cita-cita menjadi ustaz pelan-pelan pudar, apalagi setelah saya nonton film *Grease* (film produksi tahun 1978), yang dibintangi John Travolta. Di film musical itu, John Travolta memakai celana jins, kaos oblong, dan jaket kulit hitam diiringi irama rock n' roll. Gara-gara *Grease*, saya punya ambisi ingin punya jaket kulit sejak SD (dan baru terwujud ketika kuliah).

Sejak saat itu ada satu keyakinan dalam diri saya. Bahwa sesungguhnya memakai celana jins, kaos, dan jaket kulit lebih keren jika dibandingkan memakai sarung, baju

koko, dan peci. Momen ini pula, yang pelan-pelan mulai menumbuhkan kecintaan pada rock n' roll.

Tidak, saya tak ingin jadi penyanyi eksentrik seperti Jhonny Iskandar. Saya tak ingin membuat rambut saya gondrong keriwil, dan bernyanyi dengan nada melengking. Biarlah itu eksklusif milik Jhonny Iskandar. Eh iya, tahun 2014, saya akhirnya bisa menyaksikan langsung penampilan PMR. Dan Jhonny Iskandar, secara fisik masih saja seperti dulu. Tak berubah. Awet muda.

Tapi sekarang, bingkai kacamatanya sudah ada kacanya.

Sekilat Jadi Anak Pesantren

Sejalan dengan saya yang pernah bercita-cita ingin jadi ustadz, bapak dan ibu saya pernah punya rencana memasukkan saya ke pesantren. Waktu saya kelas 6 SD, mereka ingin memasukkan saya ke Pondok Pesantren Gontor. Itu loh, pesantren yang terkenal. Saya menolak ide

mereka. Bahkan sampai menangis segala. Saya lupa, waktu itu, apa yang membuat saya begitu menentang ide mereka. Bisa jadi, karena membayangkan tinggal jauh dari rumah dan orangtua, membuat saya sedih. Bisa jadi, karena waktu itu saya pernah bercita-cita jadi tentara, sehingga saya pikir kalau masuk pesantren, akan susah jadi tentara. Bisa jadi, karena terbayang kehidupan yang terkekang.

“Gontor itu bagus. Selain belajar agama, pelajaran yang lain juga bagus. Mereka sehari-hari bisa belajar bahasa Inggris,” kata Bapak.

“Masuk Gontor mah, bukan cuma pinter, tapi akhlaknya bakal bagus,” kata Ibu.

“Aaaah. Nggak mau, ah. Ngapain sih masuk Gontor? Jauh,” kata saya sambil merengek.

Percakapan model begini, sering terjadi menjelang saya lulus SD. Saya tak tahu apa yang membuat orangtua saya luluh. Yang jelas, ketika saya akhirnya masuk SMPN 1 Cibinong, salah satu perjanjiannya adalah saya bersedia ikut pesantren kilat, ketika liburan sekolah.

Dan saya pun tak bisa menolaknya, karena sudah berjanji. Maka, saya dimasukkan ke pesantren kilat ketika kelas 1 SMP, yah tahun 1991 atau 1992 lah. Adik dan sepupu saya, ternyata dimasukkan juga. Padahal, mereka tak pernah punya kesepakatan begitu. Haha.

Saya lupa nama pesantren kilatnya, yang jelas itu ada di daerah Ciomas, Bogor. Agak pinggiran Bogor sih, waktu itu. Tak tahu ya kalau sekarang.

Adik dan sepupu saya, seminggu pertama di sana, sudah tak bosan. Saya juga sih sebetulnya, tapi saya pasrah saja, tak mengeluh terus. Mereka malah berencana ingin kabur dari pesantren itu. Saya yang sedikit lebih logis, menolak ide mereka.

Mau kabur ke mana? Kita bahkan tak tahu ada di daerah mana.

Terus, kalau kabur, apa jaminannya orangtua kita tak mengembalikan kita ke pesantren itu?

Atau, kalau mau kabur dan menunggu hingga masa pesantren usai, mau kabur ke mana? Sebulan mau pakai uang dari mana?

Pada akhirnya, adik dan sepupu saya tak kabur. Mereka memilih pasrah, terpaksa mengikuti semua kegiatan di sana. Hari-hari kami diisi dengan belajar agama. Saya lupa, apa saja yang dipelajari di sana. Soalnya, saya malah lebih banyak tertidur di kelas. Enaknya, tak ada yang menegur. Atau, ada yang menegur tapi saya tak mendengar ya.

Pernah, satu kali, ada momen kami dibangunkan jam tiga pagi. Setelah solat Tahajud, lalu ada sesi perenungan.

Lampu dimatikan, dan kami diminta memikirkan dosa-dosa kami, baik kepada Alloh maupun kepada orangtua. Tapi, karena saat itu saya masih mengantuk, dan kebetulan lampu dimatikan, saya memilih untuk melanjutkan tidur ketimbang ikut sesi perenungan, mendengarkan kalimat bijak pengurai air mata yang diucapkan salah seorang ustadz. Begitu saya terbangun, masih banyak sisa air mata di mata para murid.

Satu kegiatan yang paling menarik buat saya, adalah ketika ada lomba khotbah. Saya dengan senang hati mendaftarkan diri. Sebelumnya, waktu kelas 5 SD, saya pernah ikut lomba khotbah di sekolah, dan juara. Bapak saya yang membuatkan naskahnya. Tentang hikmah Isro' Mi'raj. Saya masih hapal di luar kepala, ketika ikut pesantren kilat. Sekarang sih sudah lupa. Makanya, ketika ikut lomba khotbah di pesantren kilat itu, saya pakai saja naskah yang sama.

Dan ternyata saya juara pertama.

Eh tak dinyaana, ketika hari terakhir pesantren kilat, saya diumumkan sebagai santri terbaik, dan diminta memberi kata sambutan di hadapan ustadz dan orangtua murid. Sepertinya karena juara lomba khotbah, lantas saya dipilih, karena minimal, saya sudah bisa berpidato dengan baik, dan akan memberi kesan baik pada pesantren itu.

Meskipun saya lupa apa saja yang diajarkan di pesantren kilat itu, satu ajaran yang masih membekas hingga kini dan sempat berpengaruh ke hidup saya: musik itu haram.

Mereka sempat menanamkan kepercayaan kepada diri saya bahwa musik yang halal itu adalah musik yang hanya dihasilkan oleh suara laki-laki dan alat musik rebana, atau gendang, atau ya semacamnya lah. Selebihnya: haram.

Merasa butuh hiburan yang halal, akhirnya saya pulang membawa dua kaset nasyid yang dijual di sana.

Tapi lucunya, meskipun dengan doktrin musik itu haram, setiap sore, saya mendengar lagu Air Supply yang berjudul "Goodbye" sayup-sayup terdengar. Saya lupa dari mana asalnya. Entah dari rumah sebelah pesantren. Entah dari ustaz yang menyetel kaset.

*I can see the pain living in your eyes
And I know how hard you try
You deserve to have so much more
I can feel your heart and I sympathize
And I'll never criticize
All you've ever meant to my life*

*I don't want to let you down
I don't want to lead you on
I don't want to hold you back
From where you might belong*

*You would never ask me why
My heart is so disguised
I just can't live a lie anymore
I would rather hurt myself
Than to ever make you cry
There's nothing left to say but goodbye*

*You deserve the chance at the kind of love
I'm not sure I'm worthy of
Losing you is painful to me*

*I don't want to let you down
I don't want to lead you on
I don't want to hold you back
From where you might belong*

*You would never ask me why
My heart is so disguised
I just can't live a lie anymore
I would rather hurt myself
Than to ever make you cry
There's nothing left to say but goodbye*

*You would never ask me why
My heart is so disguised
I just can't live a lie anymore
I would rather hurt myself
Than to ever make you cry
There's nothing left to try*

*Though it's gonna hurt us both
There's no other way than to say goodbye*

Salah satu lagu tercengeng sepanjang masa. Air Supply adalah salah satu raja cengeng. Pantesan saja mereka bilang musik haram. Referensinya hanya Air Supply. Musik jelek macam begitu, memang mesti diharamkan.

Tapi jelek-jelek, liriknya malah saya tulis lengkap ya. Haha. Ini kalau kata orang Sunda sih, namanya “Dipoyok dilebok.”

Diejek tapi dinikmati juga.

Sik Sik Musik Aku Suka Musik

P

musik rock sedang berjaya. Guns N' Roses, Metallica, Nirvana, adalah beberapa di antara yang sedang mengeluarkan karya terbaik mereka. Teman-teman sekolah juga sedang gandrung musik rock. Saya, berusaha menghindari itu semua.

Tapi dorongan itu begitu kuat. Saya ingin mendengarkan musik. Akhirnya, saya punya solusi. Ketika pertama kali mendengarkan album *Celoteh-Celoteh* milik Iwan Fals yang dipinjam dari teman SMP, saya jatuh cinta. Kasetnya saya putar sepanjang hari. Sore ketika santai, malam sebelum tidur, dan pagi sebelum berangkat sekolah. Dan ketika tahu bahwa Iwan Fals beragama Islam, saya pikir, mungkin Tuhan tak akan terlalu marah, mungkin dosanya tak akan terlalu besar kalau saya mendengarkan musik karya orang Islam. Belakangan, ketika SMA saya baru jatuh cinta pada Slank, yang juga beragama Islam. Maka, Iwan Fals dan Slank jadi dua nama musisi lokal yang sangat berpengaruh pada hidup saya.

Baru ketika kuliah, saya tak memedulikan lagi, apakah musik itu haram atau tidak dan mulai membuka diri pada musik-musik lain dari musisi-musisi luar negeri yang notabene tak beragama Islam. Saya pikir, mungkin zaman nabi belum ditemukan gitar listrik dan baru bisa bikin alat musik dari kulit binatang, makanya referensinya cuma itu.

Lagi pula, dorongan untuk menikmati musik begitu kuat. Seperti lagu yang pernah dinyanyikan oleh Saskia & Geofanny dan Titik Puspa yang liriknya berbunyi:

*Sik sik musik aku suka musik
Kamu suka musik
Seluruh dunia suka musik*

Ah saya jadi ingat ketika masih SD. Ada banyak lagu yang menghiasi kehidupan saya. Zaman ketika radio jadi hiburan yang sangat signifikan dalam hari-hari saya. Maklum, waktu kecil, saya senang sekali mendengarkan radio. Ada sandiwara radio *Misteri Gunung Merapi* dan *Saur Sepuh* yang jadi favorit saya. Dan saya tak suka sandiwara radio *Butir-butir Pasir di Laut* karena drama percintaan. Suara penyiar Tejo Sumarto Sarjana Hukum juga masih membekas sampai sekarang, dengan program *Varia Nusantara*, yang rajin mengabarkan perkembangan harga kol gepeng, cabe keriting, dan teman-temannya.

Oke, malah melantur ke program radio. Kan tadi mau ngomongin soal lagu.

Pertengahan '80-an, Nicky Astria, Anggun C Sasmi, dan Vina Panduwinata sedang berjaya. Dari Nicky Astria, lagu "Jarum Neraka" yang paling berkesan buat saya ketika kecil. Waktu itu saya tak tahu maksud sebenarnya dari jarum neraka, bahwa itu bicara soal narkotika. Lagunya bagus, musik rock yang gagah, saya terhibur mendengarkannya. Tapi yang terbayang ketika itu, adalah bahwa lagu itu bicara soal jarum dari neraka. Jarum yang menyiksa orang berdosa. Saya membayangkan bahwa jarumnya besar sekali, lebih besar dari badan manusia, dan kerja si jarum yang

milik setan itu akan menusuk penghuni neraka, karena ada liriknya: "Jarum-jarum setan, siap mencabut nyawa."

Dari Anggun C Sasmi, lagu "Tua-tua Keladi" juga begitu membekas. Saya belum tahu artinya itu bercerita soal pria pembohong yang suka merayu wanita. Tapi setiap mendengar lirik "Mengaku bujangan, kepada setiap wanita, ternyata cucunya segudang", saya membayangkan si pria di lagu itu punya gudang yang diisi penuh oleh anak-anak kecil yang merupakan cucunya.

Lalu Vina Panduwinata, "Kumpul Bocah" dan "Surat Cinta" adalah dua lagu yang menyenangkan. "Kumpul Bocah" karena saya membayangkan suasannya seru, banyak bocah berkumpul, apalagi ada suara bocah di lagu itu. Sebagai anak kecil, saya merasa lagu itu bercerita untuk saya. Belakangan, ketika sudah bekerja, salah satu bocah yang ikut tertawa di lagu itu, jadi teman saya. Sedangkan "Surat Cinta", meskipun saya belum tahu apa itu surat cinta, karena Vina Panduwinata begitu bahagia ketika menyanyikannya, saya juga ikut merasakan kebahagiaan dia.

Satu lagu lagi, yang cukup berkesan, meskipun saya tak menikmatinya, adalah lagu "Kisah Kasih di Sekolah" yang dinyanyikan Obbie Messakh. Waktu mendengar lagu itu, saya penasaran pada liriknya. Obbie bercerita soal dia bertemu dengan pacarnya.

*Resah dan gelisah
Menunggu di sini
Di sudut sekolah
Tempat yang kau janjikan
Ingin jumpa denganku
Walau mencuri waktu
Berdusta pada guru
Malu aku malu
Pada semut merah
Yang berbaris di dinding
Menatapku curiga*

*Seakan penuh tanya
Sedang apa di sini
Menanti pacar jawabku
Sungguh aneh tapi nyata
Takkan terlupa
Kisah kasih di sekolah
Dengan si dia
Tiada masa paling indah
Masa-masa di sekolah
Tiada kisah paling indah
Kisah kasih di sekolah
Masa-masa paling indah
Kisah kasih di sekolah*

Yang membuat saya bertanya-tanya adalah, bahwa Obbie bisa bercakap-cakap dengan semut merah. Dan

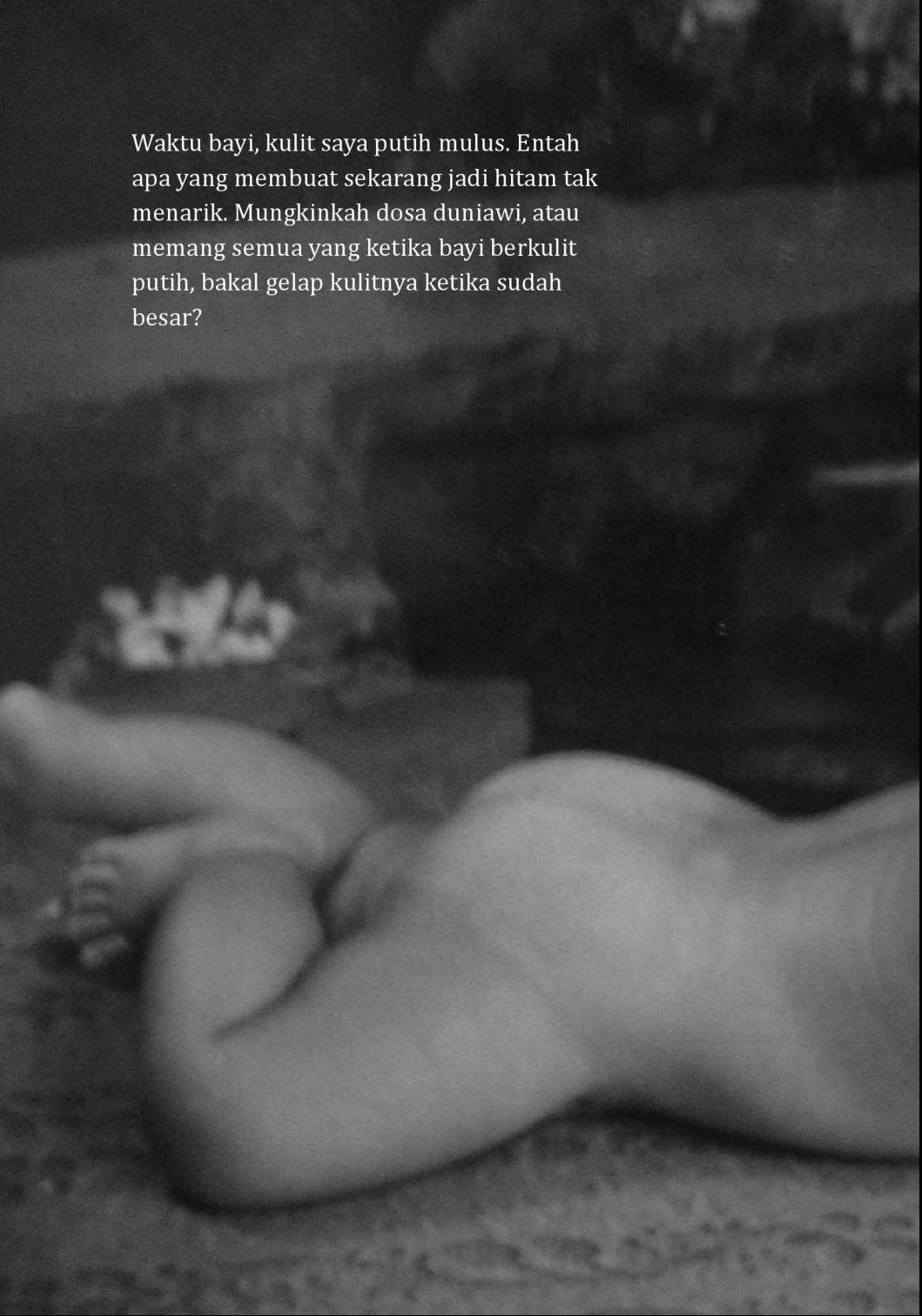
kenapa dia mesti malu pada semut merah? Apakah dia tahu bahwa semut merah sedang membicarakan dirinya? Bisa jadi, Obbie Messakh kegeeran, padahal semut merah sedang membicarakan orang lain. Dan dari mana juga dia tahu tatapan curiga si semut merah? Padahal melihat mata semut saja susah. Saya pikir, lirik “sungguh aneh tapi nyata takkan terlupa” itu karena Obbie Messakh baru saja melakukan percakapan dengan semut merah. Buat saya, Obbie Messakh di lagu itu, lebih merasa terkesan pada pertemuan dia dengan semut merah, bukan bertemu pacarnya, karena di lagu itu, mereka tak diceritakan bertemu. Obbie Messakh malah menyanyikan soal dia menunggu pacar, bertemu dan bercakap-cakap dengan semut merah, lalu merasa itu masa paling indah.

Ah, cinta memang bisa membuat orang jadi gila.





Waktu bayi, kulit saya putih mulus. Entah apa yang membuat sekarang jadi hitam tak menarik. Mungkinkah dosa duniawi, atau memang semua yang ketika bayi berkulit putih, bakal gelap kulitnya ketika sudah besar?

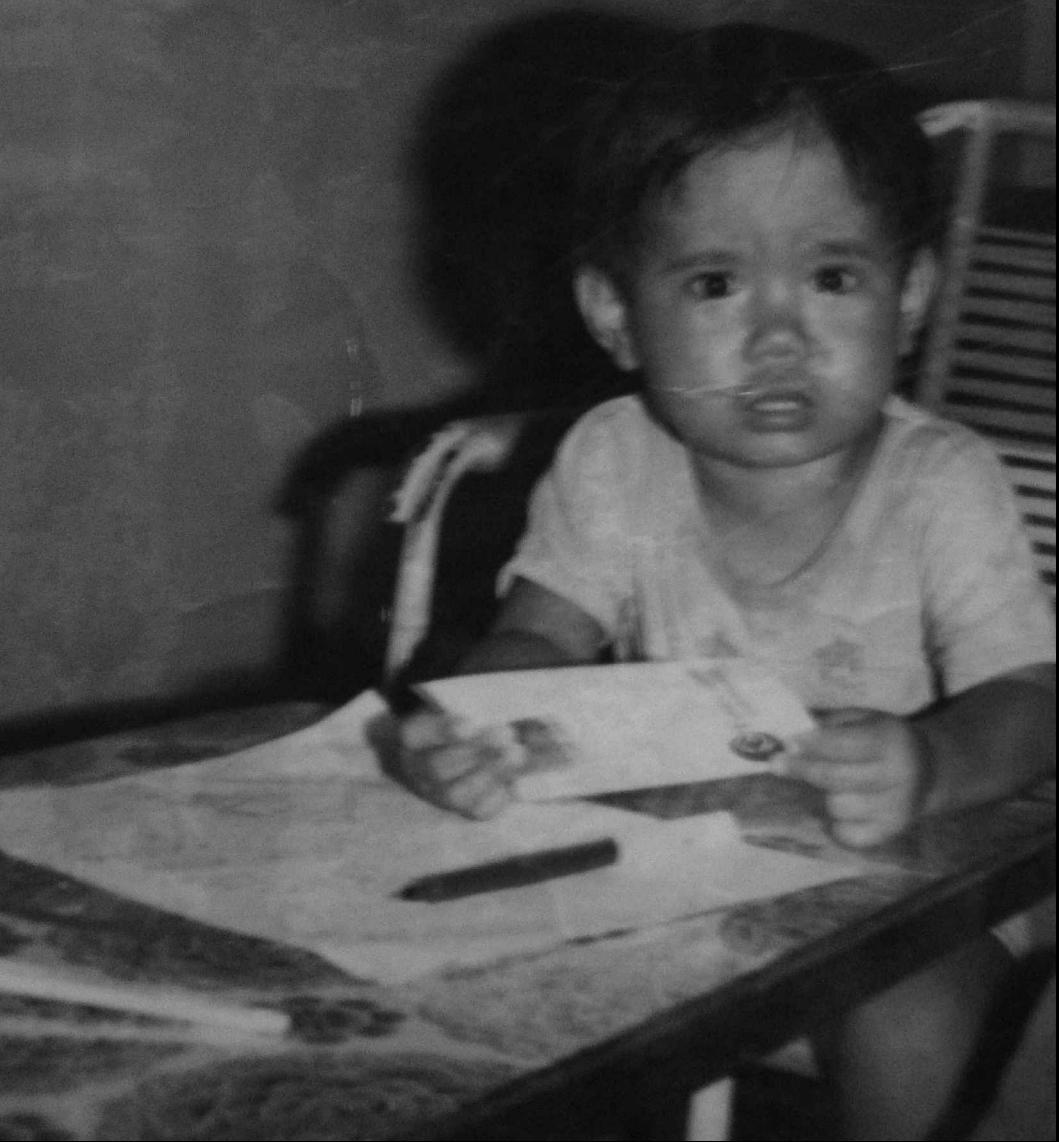




Dok. Pribadi



Saya senang sekali menggambar waktu kecil. Tapi ternyata setelah besar, saya tak jago gambar.
Hahaha.





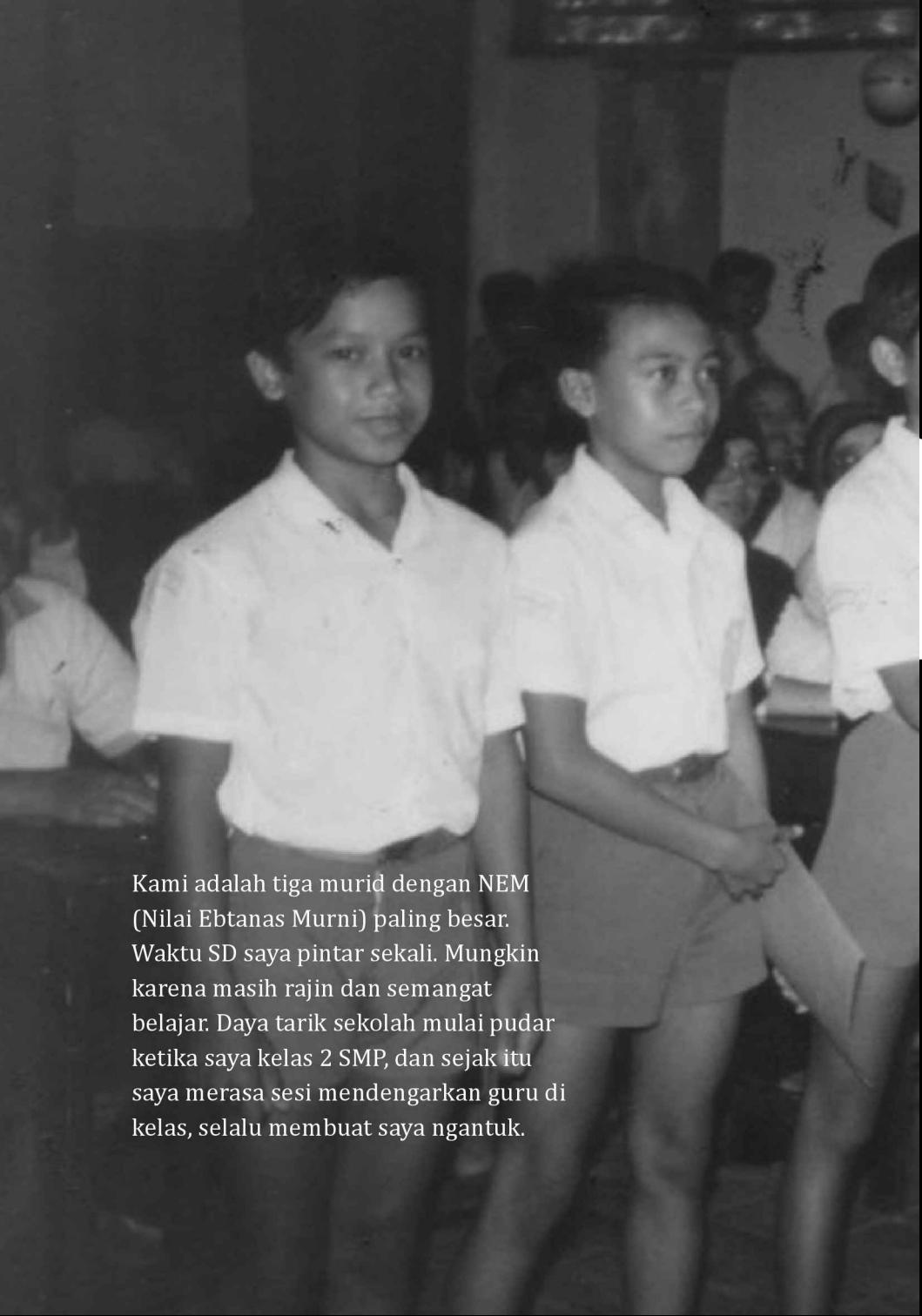
Periode paling culun adalah ketika kelas 2 SMP. Seperti yang Anda lihat di foto ini. Kacamata besar, ini kacamata pertama saya. Modelnya mengikuti model kacamata yang bapak saya pakai. Wajah begini, kalo di film atau sinetron, adalah gambaran klise anak kutu buku yang culun dan korban *bullying*. :))





Saya bersama teman-teman sekelas di SDN Klapanunggal IV, Kabupaten Bogor. Kalau bertemu dengan mereka, saya jamin saya tak akan kenal. Hehehe. Bukan sompong, tapi kan dulu waktu SD pasti sudah berubah mukanya. Cuma satu teman yang masih sering berkomunikasi dengan saya hingga saat ini. Agus Hidayat alias Atus.





Kami adalah tiga murid dengan NEM
(Nilai Ebtanas Murni) paling besar.
Waktu SD saya pintar sekali. Mungkin
karena masih rajin dan semangat
belajar. Daya tarik sekolah mulai pudar
ketika saya kelas 2 SMP, dan sejak itu
saya merasa sesi mendengarkan guru di
kelas, selalu membuat saya ngantuk.





Masa-masa ingin jadi
pendekar. Itu saya yang
jadi pemimpin upacara,
eh apel, eh apa lah itu
namanya saya lupa.
Sepertinya ini sedang
ada ujian kenaikan
tingkat.



SENSASI 3 BULAN
GWW IPB DARMAWAH MINGGU
DENGHADIRKAN: PURE SATUFAKULTAS KHATULIS
CHEERS SMU SMUN 1. F



Anak sekarang punya *prom night*,
saya dan teman-teman SMAN 3
Bogor, cuma punya acara bernama
perpisahan. Seragam kami seperti
seragam mahasiswa universitas
swasta yang sedang ujian negara,
atau seragam *salesman*.

OGOR
U 1 JUNI 1997
TIWA. BAND-BAND LOKA
REGINA PACIS





Masih cungkring. Memakai seragam Perguruan Pencak Silat Merpati Putih.

Dok. Pribadi



Antara Jomblo, Surga & Neraka

Saya baru sebulan saja ikut pesantren, pulang-pulang sudah tertanam doktrin dalam hati, bahwa musik itu haram. Makanya, saya bisa memaklumi kalau ada orang-orang yang bertahun-tahun ada di lingkungan religius dan terkena doktrin soal aksi terorisme. Saya tak mengatakan bahwa lingkungan seperti itu sumber terorisme, ya. Tapi kan memang ada, mereka yang mau melakukan aksi bunuh diri karena merasa itu bagian dari aksi jihad, setelah mendapat doktrin.

Saya sih sebenarnya kurang tahu pasti, motivasi para pelaku bom bunuh diri. Tapi, yang paling sering terdengar adalah bahwa mereka yang melakukan aksi bunuh diri, salah satu motivasinya adalah mendapat istri bidadari, di surga. Makanya, ada istilah “pengantin” untuk para pelaku bom bunuh diri. Ya mungkin karena mereka yakin bahwa setelah meninggal, bakal masuk surga dan mendapat hadiah istri.

Nah, kalau memang benar begini doktrinnya. Sebenarnya masalahnya satu: para pelaku bom bunuh diri yang diiming-imungi hadiah istri di surga itu adalah jomblo-jomblo kesepian. Seandainya mereka tak jomblo, mungkin

mereka tak akan mau menjadi pelaku bom bunuh diri.

“Bro, apakah kamu mau masuk surga dan dapat istri bidadari?”

“Errr... istri di surga? Nggak dulu deh. Kan gua masih punya pacar di dunia. Ini aja baru bisa pegangan tangan.”

Seandainya yang ditawari adalah jomblo, mungkin percakapannya akan begini.

“Bro, kamu bosan kesepian?”

“Iya nih, kok tahu?”

“Nah, ane punya solusinya.”

“Apa itu, bro?”

“Ayo kita ledakkan gedung milik orang kafir itu. Ente pasti masuk surga, dan di surga sudah ada bidadari menanti buat ente.”

*Kemudian terbayang cantiknya bidadari, dan selamat tinggal masa-masa kesepian.

Jadi, sodara-sodara, salah satu solusi untuk mengurangi kemungkinan banyak orang yang mau didoktrin untuk jadi pelaku aksi bom bunuh diri, adalah kurangi jumlah jomblo di dunia.

Kadang saya bertanya-tanya, orang-orang yang seumur hidupnya tak pernah menikah, apakah itu karena sial saja, atau karena keputusannya akhirnya membuatnya tak punya pasangan. Padahal katanya kan, Tuhan menciptakan manusia berpasang-pasangan. Nah, mending kalau mereka masuk surga, mungkin dapat pasangannya di surga. Kalau mereka yang seumur hidupnya jomblo, terus masuk neraka, kasian sekali ya.

Saya jadi ingat, ada yang bilang, kalau kita berhasil menjodohkan orang alias sukses jadi comblang hingga yang kita comblangi menikah, katanya kita bakal dapat mesjid di surga. Haha. Entah ini benar ada ayatnya atau tidak, tapi pertanyaan saya: kalau orang yang sukses menjadi comblang dan tak masuk surga, berarti bakal ada mesjid tak terurus dong ya di sana.

Sepertinya sih, semua agama menjamin pemeluknya masuk surga, asal menjalankan ajarannya. Dan menurut saya, memang semua yang beragama wajib menganggap ajaran agamanya benar. Kalau tak menganggap ajarannya benar, buat apa memeluk agama itu. Makanya, kalau begitu, kita harus menghargai pendapat pemeluk agama lain yang merasa agamanya benar. Jangan memaksakan kebenaran versi agama kita untuk pemeluk agama lain.

Gaya ya saya, omongannya bijak sekali. Haha.

Saya suka gemes kalau mendengar orang yang mengatakan bahayanya Kristenisasi. Beberapa waktu lalu, ada video beredar, soal orang yang dituduh melakukan Kristenisasi, karena dia membagi-bagikan stiker atau pin ya saya lupa. Intinya, menurut si perekam video itu, stiker atau pin yang dia bagikan itu adalah simbol yang dekat dengan agama Kristen.

Pertama-tama, kalaupun benar si pembagi stiker atau pin itu bermaksud menyebarkan ajaran agama Kristen melalui stiker atau pin, coba pikir lagi deh. Apa iya, dengan stiker atau pin saja orang bisa pindah agama? Ah, terlalu paranoid.

Kalau bagi-bagi mi instan, nah itu baru berhasil. Hehe. Bercandaan.

Kedua, kalaupun benar dia bermaksud menyebarkan agama Kristen, ya apa salahnya? Memangnya orang tak boleh menyebarkan agamanya? Memangnya yang boleh berkhotbah hanya orang Islam? Setiap hari kan terdengar Islamisasi, melalui adzan yang berkumandang dengan lantang dari pengeras suara di mesjid. Lagi pula, kalaupun benar ada yang pindah agama, ya biarin saja lah.

Toh kalaupun Anda yakin, pindah agama itu adalah dosa besar dan akan membuat dia masuk neraka, ya kan yang masuk neraka, bukan Anda.

Masa Remaja di Kota Hujan

Karena merasa tak akan berumur panjang, saya tak pernah merencanakan sesuatu dalam jangka panjang. Waktu SD, tak pernah berencana akan masuk SMP mana, eh tahu-tahu masuk SMPN 1 Cibinong, karena angka NEM nya cukup. Waktu masih di SMP juga, saya tak pernah merencanakan akan masuk SMA mana. Tapi ketika NEM saya cukup besar, ternyata saya bisa masuk ke SMAN 3 Bogor, yang merupakan salah satu SMA bergengsi di Kota Hujan.

Jadi, lingkungan saya terus berkembang. Dari Narogong yang kampung, lalu ke Cibinong yang agak kota, lalu ke Bogor yang kota, meskipun kecil.

Dari Gunung Putri, saya harus naik bis antar kota antar provinsi untuk bisa sampai ke SMAN 3 Bogor yang ada di Jalan Pakuan No.4. Bis sebelum masuk Terminal Baranangsiang, biasanya memutar dulu dan melewati Jalan Pakuan.

Tahun '94 ketika saya masuk SMA, ongkos bis dari Gunung Putri ke Bogor, Rp 300. Ada beberapa nama bis yang biasanya saya tumpangi: Kosub, Sinar Jaya (keduanya

jurusan Bogor – Bekasi), dan Warga Baru (Cikampek – Bogor).

Bogor di tahun '94 masih dingin. Saya ingat, jam 6 pagi masih ada hawa embun kalau kita hembuskan napas. Sekarang sih sudah panas, mirip Jakarta. Tapi ada yang tak berubah sejak dulu: Bogor adalah kota paling Go Green. Sejauh mata memandang, terlihat warna hijau.

Bukan cuma oleh pepohonan karena di tengah-tengah Kota Bogor ada Kebun Raya Bogor, tapi juga oleh lautan angkutan kota. Jalan raya dipenuhi oleh angkot. Macam-macam jenisnya.

Angkot racing: yang knalpotnya berisik, dan biasanya di dalamnya ada besi-besi penghalang macam yang biasa ditemukan di mobil balap.

Angkot dugem: yang di bagian kursi penumpangnya ada speaker besar sehingga memakan ruang cukup banyak. Supirnya selalu memutar lagu diskon yang jedag jedug.

Angkot dangdut: yang *playlist* supirnya selalu lagu dangdut.

Angkot organ tunggal: yang di dalamnya ada organ tunggal.

Oke, yang terakhir saya mengarang, supaya terbaca lucu saja. Lucu tidak? Kalau di panggung sih, pas saya bawakan dalam lawakan, orang-orang pada tertawa. Tapi di tulisan ternyata tak terlalu lucu ya. Baiklah. Maafkan saya.

Kembali ke angkot. Intinya, di Bogor, ada banyak macam angkot. Yang belum ada hanyalah angkot dengan kamar mandi. Sering, saya dan teman-teman, kalau mau naik angkot, kita tunggu angkot yang sudah sesuai dengan keinginan hati kami.

Ingin naik angkot yang kosong, dan hanya ada satu penumpang siswi SMA yang cantik.

Sayang sekali, itu tak pernah terwujud.

Sebenarnya, kalau bicara pengelompokan anak sesuai jenis kendaraan bermotor yang ditumpangi ke sekolah, saya tak termasuk anak angkot, tapi anak solar. Bahkan sampai ada kelompok bernama Ansol alias Anak Solar, untuk menyebut mereka yang pulang pergi ke sekolah naik bis dari Terminal Baranangsiang. Ini biasanya mereka yang kartu keluarganya bukan di Bogor.

Sebagai Ansol, salah satu yang sering membuat was-was ketika pulang, adalah gerombolan anak STM. Penampilan mereka sangar, dan tahun segitu, masih marak aksi tawuran antar sekolah. Rasa takut dipalak itu selalu ada. Makanya saya tak pernah membawa uang banyak. Eh, itu sih bukan

karena takut dipalak. Memang uang jajan saya sedikit. Sehari dapat uang jajan Rp 1200. Ongkos pulang pergi, Rp 600. Sisanya Rp 600 buat jajan. Mi ayam semangkok itu harganya Rp 250. Air mineral saya lupa, sepertinya Rp 50 atau Rp 100.

Dan saya sering pulang sore, bahkan malam. Makanya, Rp 600 itu harus cukup untuk sampai makan malam. Saking seringnya saya dan teman-teman pulang malam, karena betah nongkrong di sekolah, satu sore menjelang malam, Pak Kepala Sekolah pernah memanggil saya dan memarahi saya karena malam-malam masih ada di sekolah. Kami tak berbuat onar, hanya bermain bola, tertawa, bernyanyi, yah macam pengangguran lah. Pak Kepala Sekolah memertanyakan kapan saya makan malam, bagaimana gizi makanan yang saya konsumsi setiap hari.

Saya tak berani bertanya balik saat itu. Padahal, bisa jadi, Pak Kepala Sekolah punya usaha katering dan bermaksud menawarkan jasa kateringnya pada saya dan teman-teman.

Di SMA, saya jadi anggota paskibra. Korps Taruna SMAN 3 Bogor, namanya. Saya tak tahu sekarang seperti apa sistemnya di sana, tapi zaman dulu, anggota Korps Taruna itu dimasukkan di dua kelas. Katanya sih, biar gampang minta ijin ke sekolah, kalau harus latihan baris berbaris demi mengikuti lomba antar paskibra.

Bukan keinginan saya jadi anggota paskibra. Sebelumnya saya pernah ikut pramuka, waktu SD, tapi berhenti ketika

SMP. Pramuka itu ternyata buat saya, hanya menarik waktu masih Siaga, masih main-main. Ketika Penggalang, jadi terlalu serius. Dan saya jadi bosan.

Nah, Korps Taruna SMAN 3 Bogor, saat itu memilih berdasarkan tinggi badan. Mereka yang tinggi badannya sesuai kriteria (minimal 160 cm), dimasukkan jadi anggota Taruna. Saya tak tahu menahu soal ini, karena waktu daftar ulang di SMA, mereka mengadakan wawancara dan diminta mengisi formulir, tapi saya tak pernah tahu untuk apa, eh tahu-tahu masuk jadi anggota paskibra karena tinggi saya saat itu... berapa ya? Sepertinya sih 170 cm lebih. Saya lupa tinggi saya berapa ketika SMA, yang jelas, sekarang sih 177 cm. Kalau berat badannya, saya masih ingat. Ketika SMA, berat saya masih 55 kg. Sekarang sudah 77 kg, dengan konsentrasi berat badan ada di lingkar perut.

Jadi paskibra, setahun pertama, bikin saya sering pulang malam. Latihan baris berbaris, demi mengikuti lomba. Hampir setiap hari, sepulang sekolah, kami berbaris. Di bawah panas, di bawah hujan. Demi kebanggaan korps. Mau saja saya dibohongi, dan didoktrin soal kebanggaan. Haha. Senior bisa saja mengatakan bahwa kami paskibra paling baik se-Bogor, tapi nyatanya, kami tak pernah jadi juara di lomba baris berbaris, meskipun sudah latihan setiap hari.

Setahun aktif baris berbaris di Korps Taruna membuat saya tak ingin lagi masuk ABRI. Baru semi militer saja sudah membuat lelah fisik dan pikiran, apalagi militer betulan.

Gejolak Kawula Muda

Yang paling terasa saat remaja adalah betapa bergejolaknya perasaan. Hormon sedang aktif, dan butuh banyak penyaluran. Saya akil balig kelas 2 SMP. Itu ditandai dengan kalau mimpi basah, ada sperma yang keluar. Yah sebelum akil balig sepertinya belum pernah mimpi basah sih. Ada dua pertanda akil balig bagi lelaki: suara berubah, dari sebelumnya cempreng, masuk fase pecah agak nge-bass, lalu normal kembali tapi tak cempreng seperti anak kecil. Selain itu, adalah keluarnya sperma. Artinya amal baik dan buruk sudah dihitung.

Dan periode sudah mimpi basah ini adalah salah satu periode paling canggung dalam hidup seorang remaja yang beragama Islam cukup taat. Di Islam, kalau seorang lelaki sudah mengeluarkan sperma, maka dia wajib mandi besar. Intinya sih, yang membedakan mandi besar atau mandi wajib dengan mandi lain, ada pada niatnya dan pada keramas. Mandi besar itu mewajibkan semua bagian tubuh terkena air. Nah, kalau hari sekolah dan bangun tidur langsung mandi sebelum solat Subuh sih, santai. Tak ada yang mencurigakan. Tapi kalau terjadi di akhir pekan, di saat tak harus berangkat pagi, pasti mencurigakan. Kenapa subuh sudah mandi? Keramas pula. Kalaupun benar mimpi basah, rasanya malu takut ketahuan. Kalaupun tak mimpi basah, lebih mencurigakan lagi. Keluar spermanya karena tangan sendiri. Ah, sialan kau hormon.

Yang namanya baru akil balig dan hormon bergejolak, saya rasa setiap remaja pria birahinya sedang tinggi. Bawaannya melamun jorok, dan rasa penasaran pada penyaluran birahi begitu tak tertahan. Ini adalah fase gampang berdiri. Disenggol dikit, berdiri. Ada di dalam bis kota yang penuh sesak, dan tersenggol perempuan, berdiri. Sedang bengong, tiba-tiba berdiri. Mencium wangi tubuh lawan jenis, berdiri. Seakan-akan di bawah sana punya otonomi sendiri. Tanpa diperintah oleh pusat, dia berdiri. Begitu besarnya tingkat birahi anak remaja. Itu sebabnya banyak yang menyalurkannya lewat swalayan alias dengan tangan sendiri.

Para orangtua, tak perlu kuatir kalau anak-anak lelakinya lama-lama di kamar mandi. Yah tahu sama tahu lah. Kecuali kalau mereka keluar dari kamar mandi dan mengusap-usap hidungnya, baru deh boleh kuatir anaknya terjerat narkotika. Kalau lama-lama di kamar mandi karena menyalurkan gairah dengan cara sendiri sih, maklumi saja. Namanya juga gejolak kawula muda. Dan jangan menyalahkan teman-teman kalau Anda yang punya anak atau nanti punya anak melakukan swalayan, karena tanpa diajari pun, salah satu naluri lelaki adalah memuaskan dengan tangan sendiri.

Zaman sekarang sih masih enak. Perlu bahan untuk imajinasi, banyak tersedia di internet. Yah meskipun ada yang namanya internet sehat, tapi di Google mudah sekali menemukan foto perempuan telanjang. Jadi, Menkominfo

yang waktu itu memblokir situs Vimeo karena katanya ada materi porno di sana, salah besar. Tak perlu ke Vimeo untuk mencari foto orang telanjang, di Google juga banyak. Orang ke Vimeo mah bukan mau nyari video porno.

Nah, lalu apa yang dilakukan anak zaman dulu, zaman belum ada internet, ketika butuh bahan untuk memuaskan diri sendiri secara swalayan?

Membaca rubrik konsultasi seks di majalah wanita dewasa. Tak sedikit, tanya jawab yang terjadi, menceritakan detil yang begitu menarik dibaca oleh anak remaja. Ibaratnya sih, kami jadi punya panduan untuk berkhayal. Kalau belum pernah melakukan, pasti agak susah menghayalkannya. Nah, membaca pernyataaan orang-orang yang pernah melakukan, membuat kami jadi punya panduan untuk berkhayal.

Menggambar sendiri. Pernah, ada masanya birahi begitu tinggi, saya menggambar perempuan telanjang supaya saya bisa melihatnya. Kualitas gambaran saya buruk, tapi karena tak ada lagi referensi, membuat gambar itu terlihat nyata.

Menonton Sailormoon. Salah satu kartun paling seksi. Tentang apa, saya sendiri sampai sekarang tak pernah tahu. Yang jelas, ada tokoh perempuan dengan baju pelaut, memakai rok minim sekali, dengan badan yang seksi. Anak sekarang sih, punya JKT48 yang bisa dilihat langsung dengan kostum begitu. Zaman dulu, kami hanya bisa

melihatnya dalam kartun Sailormoon. Dan ada bagian ketika Sailormoon berubah, roknya berkibar-kibar. Saya selalu senang ketika bagian itu. Berharap ketika roknya berkibar dan memamerekan pahanya, ada celana dalam yang terlihat alias ngongkong. Tapi itu tak pernah terjadi. Celana dalam Sailormoon tak pernah terlihat.

Dan saya tak pernah berhenti berharap. Siapa tahu, ada satu episode bonus, di mana si pembuat filmnya memutuskan untuk menunjukkan sedikit penampakan celana dalam Sailormoon.

Kosasih & Hidung Jambu

Seperti yang saya sudah tulis sebelumnya, nama bapak saya Kosasih. Sekarang sih saya dengan santai bisa menuliskannya, bahkan ketika saya main film *Cinta Brontosaurus*, dan sutradara Fajar Nugros meminta saya memikirkan nama yang Sunda banget untuk karakter saya, dengan yakin saya menyodorkan nama Kosasih. Sebagai bentuk penghargaan untuk bapak saya. Padahal, ketika

remaja, tepatnya masa SMP dan SMA, salah satu hal yang harus dirahasiakan adalah nama bapak dan ibu.

Saya tak tahu anak zaman sekarang bagaimana keadaannya di pergaulan. Tapi, zaman saya sekolah, nama bapak dan ibu, bisa jadi salah satu bahan ejekan di pergaulan. Entah siapa yang memulainya. Mungkin naluri remaja. Mungkin juga ada yang nama bapaknya lucu sekali sehingga diledek, tapi lama kelamaan, lucu tak lucu nama bapak ibunya, nama bapak ibu jadi bahan olok-lokkan. Makanya, zaman dulu, memberikan rapor atau benda lain yang bisa memberikan info soal orangtua kita, adalah hal yang tak boleh dilakukan. Kalau nama orangtua belum diketahui teman-teman, dan masih jadi misteri, ada semacam kebanggaan. Jadi orang tak tersentuh. Punya kuasa. Bisa meledek nama orang tua yang lain, tanpa bisa dibalas balik. Dan kalau jadi yang pertama bisa mengetahui nama bapak ibu teman yang belum diketahui, itu juga senangnya bukan main. Seperti menemukan harta karun saja.

Kalau sekarang diingat-ingat sih, bingung juga, apa yang membuat anak-anak remaja malu diketahui nama bapaknya. Saya juga tak bisa memikirkan alasannya, kalau ditanya soal itu. Tapi saya tak pernah sampai dipanggil dengan nama Bapak saya ketika sekolah. Ada seorang teman SMA saya, bapaknya bernama Kameng. Teman saya yang aslinya bernama Mohammad Reza, sampai sekarang oleh teman-teman SMA masih dipanggil Kameng. Tapi demi terlihat lebih keren, kalau corat-coret, dia menuliskannya dengan

C-Menk. Kesannya dibaca seperti Cimeng, ada kesan nakal. Padahal mah dari Kameng, nama bapaknya.

Saya tak tahu, apakah nanti, ketika Iggy, anak saya remaja, masih musim main ejek-ejekkan nama bapak. Banyak sekali celah yang bisa dipakai untuk teman-teman Iggy meledeknya. Soleh Solihun. Pasti ada yang kreatif menyebutkan nama itu jadi beberapa pilihan ejekan.

Oleh Olihun

Ihun

Bihun

Oleh-oleh

Uun

Sol Sol

Ah sial. Kenapa saya tuliskan di sini ya? Nanti teman-teman Iggy malah dapat inspirasi. Eh tapi, belum tentu belasan tahun kemudian sejak buku ini diterbitkan, masih ada remaja yang membacanya juga sih. Haha.

Yang menarik dari seni meledek nama bapak ibu, adalah ketika akhirnya bisa melihat langsung bapak ibu teman kita. Apalagi kalau melihatnya ramai-ramai, ketika berkunjung

ke rumahnya, atau ketika mengambil rapor. Rasanya ingin tertawa bersama-sama, karena orang yang sering kita sebut-sebut namanya akhirnya muncul juga di depan mata.

Dan biasanya, bahan ledekan bertambah lagi, kalau muka bapak atau ibu, mirip dengan wajah kita. Bapak saya, mukanya mirip sekali dengan saya. Yang paling mirip sih hidungnya. Hidung jambu, begitu kata teman-teman. Jambu air ya, bukan jambu batu. Dan bentuk hidung ini juga menurun pada lggy anak saya. *Signature nose*. Turun temurun sejak nenek dari bapak saya. Soalnya kakek dari bapak saya, hidungnya mancung. Berarti hidung ini dari garis keturunan nenek saya. Mungkin salah satu orang tua dari nenek saya juga hidungnya jambu. Dan salah satu orang tua dari orangtuanya nenek saya juga hidungnya jambu. Begitu seterusnya, hingga sampai ke anak Adam pertama yang berhidung jambu.

Waktu SMP saya sempat berpikir, kalau ditarik-tarik setiap hari, mungkin hidung saya tak akan terlalu pesek. Yah, bentuk jambunya sih tak bisa diganti, tapi setidaknya saya pikir, si tulang hidung di atasnya, alias bagian batangnya, masih bisa berkembang lah. Ternyata tak bisa. Sekeras apa pun tarikan atau pijitannya, batang hidung saya tak bertambah panjang ukurannya. Tak enaknya sih kalau pakai kacamata, tak ada batang hidung yang cukup panjang untuk menahannya. Sepertinya kacamata saya tertahan oleh ujung hidung saya yang cukup besar.

Kadang saya berpikir, kalau hidung saya mancung, mungkin saya akan terlihat lebih berwibawa. Tapi saya tak pernah terpikir untuk mengoperasi hidung saya. Seberapa banyak pun duit saya, operasi plastik tak pernah jadi salah satu keinginan duniawi.

Bahkan zaman Haji Jeje berjaya pun, saya tak tertarik. Ada yang ingat Haji Jeje? Tahun '90-an dia berjaya, sering muncul di infotainment karena katanya permak wajah yang dia lakukan, alami, tanpa obat-obatan atau suntikan. Hanya dengan pijatan, maka dagu, hidung dan pipi orang bisa berubah jadi lebih indah. Semua yang dipermak oleh Haji Jeje, wajahnya jadi mirip. Bahkan keluarganya pun mirip. Entah mirip karena dari lahir, atau karena dipermak oleh Haji Jeje. Yang saya bingung, kenapa orang-orang itu mau saja ya dipermak Haji Jeje? Wajah mereka jadi mirip orang lain. Atau mungkin, Haji Jeje adalah Pancasilais sejati yang berpegang teguh pada Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Berbeda-beda orang, tetapi tetap satu wajah.

Saya perhatikan, lama-lama orang yang dipermak ke sana, lama-lama wajahnya jadi mirip maskot Dufan. Kalau Charles Darwin berkata bahwa manusia berevolusi dari kera menjadi manusia, maka Haji Jeje membalikkan evolusi itu.

Oya, belakangan diketahui, katanya Haji Jeje tak memakai prosedur alami alias hanya dipijat seperti yang

dia gembar-gemborkan. Tapi orang yang dipermak, dibius untuk kemudian disuntik juga. Mungkin memakai botox atau apalah cairan standar untuk permak wajah. Ini hanya sekadar kabar burung ya, jangan dipercaya kebenarannya. Saya juga terlalu malas untuk riset apakah benar Haji Jeje menyuntik pasiennya, atau memang semua itu melalui pijat wajah.

Sudahlah, tak usah kita bahas lebih lanjut soal Haji Jeje. Biarlah dia jadi bagian dari masa lalu, dan jadi pelajaran untuk semua orang yang mau permak wajahnya. Sesungguhnya lebih baik jelek tapi asli, daripada bagus tapi palsu.

Dokter Tompi si ahli bedah plastik saja tak mempermak wajahnya. Ya kan? Sepertinya sih semua alami yang ada di wajahnya. Kalau tidak, mungkin dia akan terlihat lebih tampan. Hehe. Orang yang dapat banyak duit dari mempermak wajah orang lain saja, tak dipermak wajahnya. Ya berarti sodara-sodara, intinya syukuri saja apa yang ada. Operasi plastik itu buat saya kalau memang darurat, setelah kecelakaan, atau memang mengganggu, ya misalnya ada tahi lalat yang begitu besar.

Bicara soal tahi lalat, saya jadi penasaran. Kenapa namanya tahi lalat ya? Seumur hidup, saya belum pernah melihat tahi dari lalat betulan. Hanya melihat tahi lalat di wajah orang. Jadi ingat, Sogi pemain Extaravaganza kan dulunya punya tahi lalat besar. Belakangan, tahi lalat itu

hilang dari hidungnya. Ada perasaan canggung ketika melihat Sogi tanpa tahi lalat untuk pertama kali. Jadi bagus sih, bersih. Tapi ada yang hilang dari wajahnya. Kangen juga melihat Sogi dengan tahi lalat.

Seorang teman saya yang dulunya punya tompek besar di bawah hidung, dan membuatnya jadi terlihat seperti Adolf Hitler juga, belakangan hilang tompeleynya. Dia sempat kuliah di Jerman, dan sepulangnya dari Jerman, tompeleynya hilang. Ironis juga sih, dia pergi ke negeri Hitler, dengan tompek menyerupai kumis Hitler, eh pulang dari sana, kumisnya hilang. Dia jadi tak mirip Hitler setelah pulang dari kampungnya Hitler.

Bertemu teman saya dan Sogi untuk pertama kalinya setelah bersih, sebenarnya hati ingin bertanya, tapi apa daya, terlalu canggung, dan takut menyinggung. Serba salah ya berhadapan dengan orang yang punya ciri khusus di wajah. Ketika mereka masih punya tahi lalat dan tompek besar, rasanya ingin bertanya soal itu kepada mereka, ingin menyentuhnya, ingin bertanya bagaimana rasanya punya itu di wajah. Setelah bersih pun, jadi ingin bertanya, apa yang berubah dari hidup mereka setelah ciri khas itu hilang dari wajah mereka.

Mumpung lagi bicara soal penarik perhatian di wajah, jadi ingat soal bulu hidung. Salah satu momen canggung adalah ketika sedang berhadapan dengan lawan bicara yang bulu hidungnya melambai-lambai. Hal itu membuat susah

fokus. Kalau bicara kan harus menatap mata lawan bicara, atau menatap wajahnya lah ya. Nah, dengan bulu hidung yang *off side* alias keluar melambai-lambai, mau tak mau pandangan tertuju ke arah sana. Yang saya heran, kenapa bulu hidung *off side* yang melambai itu biasanya banyak terjadi pada laki-laki? Apakah perempuan secara alami tak memungkinkan bulu hidungnya *off side* atau keluar jalur? Atau mereka semua rajin memangkas bulu hidungnya supaya tak keluar jalur?

Memang sih, secara kesehatan katanya tak boleh menggunting bulu hidung, karena dia berguna untuk menyaring debu dan kotoran. Tapi kalau *off side* alias keluar jalur, mengganggu pandangan juga.

Bayangkan, kalau itu terjadi pada petinggi negeri. Sedang pidato penting, *diclose up* oleh kamera televisi, disiarkan langsung ke seluruh negeri. Eh ternyata ada bulu hidung yang keluar melambai-lambai, pasti mengurangi wibawa.

Apalagi sambil bilang “Saya prihatin.” Nanti membuat yang melihatnya juga jadi prihatin.

Jangan-jangan, itu sebabnya banyak pejabat memanjangkan kumisnya hingga lebat. Selain demi wibawa, itu juga demi menutupi bulu hidung yang keluar. Jadi, mereka tak perlu direpotkan dengan kegiatan memeriksa apakah bulu hidung sudah lebat dan keluar atau belum. Atau,

jangan-jangan, kumis yang lebat di wajah banyak pejabat itu sebenarnya bulu hidung yang sudah keluar begitu banyak.

Ayo, sekarang ngaca dulu. Periksa bulu hidung Anda. Tapi jangan meriksa bulu hidung orang lain yang bukan pasangan Anda. Apalagi meriksa bulu hidung atasan.

Sunda Suka Bercanda

Bapak ibu saya asli orang Sunda. Ada darah Bandung dan Garut mengalir di tubuh saya. Mungkin itu sebabnya, nama saya Soleh Solihun. Perpaduan nama religius dan budaya Sunda. Katanya orang Sunda itu senang mengulang-ulang. Repetitif. Mungkin secara psikologis butuh peneguhan.

Asep Surasep.

Ajat Suderajat.

Bahkan saya punya teman bernama Ice Juice.

Setelah saya bisa bahasa Inggris, saya baru sadar. Teman saya itu namanya Es Jus.

Orang Sunda itu, kata teman saya, ada dua singkatannya. Pertama, suka bercanda. Makanya, salah satu tokohnya adalah Kabayan yang lugu, polos, tapi kocak. Kedua, suka nangkring doang. Kabayan juga digambarkan sebagai orang yang pemalas. Saking pemalasnya orang Sunda, bahkan sayur-sayuran pun tak diolah. Dipetik dari kebun, cuci, langsung dinikmati. Maka jadilah yang namanya lalapan.

Kalau Padang, pandai berdagang. Mungkin karena mereka pandai berdagang, *stereotype* orang Padang adalah pelit. Ya sebenarnya mungkin bukan karena pelit, tapi karena penuh perhitungan. Saking perhitungannya orang Padang, mereka punya keahlian membawa begitu banyak piring dalam sekali jalan di rumah makan padang. Ya ini namanya demi efisiensi waktu. Dan saking perhitungannya orang Padang, mereka menciptakan teknologi rendang. Makanan yang bisa dinikmati hingga seminggu kemudian. Bahkan kalau dagingnya sudah habis, bumbunya masih bisa jadi teman nasi.

Batak, banyak taktik. Makanya, banyak tukang tambalan dan pengacara yang orang Batak. Dua profesi itu, membutuhkan taktik. Satu lagi sebenarnya ada sih, *stereotype* orang Batak; pencopet. Hehe. Itu pun pekerjaan yang membutuhkan taktik. Tadinya tak mau saya tulis, takut ada orang Batak marah pada saya. Tapi kan ini *stereotype*. Soalnya, pernah ada kisah. Teman saya turun dari bis kota karena takut dicopet, begitu turun, dia memeriksa dompet di saku celananya, siapa tahu raib. Ketika dia memeriksa

dompet, ada orang bertanya di pinggir jalan. "Dapat banyak Lae?"

Kalau Jawa, jaga wibawa. Salah satu contoh paling otentik adalah mantan presiden kita. Dia selalu menjaga wibawanya. Sepertinya 24 jam dia jaga itu wibawa, sampai kantung matanya begitu besar. Saya yakin, beliau ketika buang air besar pun masih berwibawa. Kalau sebagian besar dari kita, ketika buang air besar, pasti akan terlihat berantakan, apalagi ketika sedang ngeden, saya yakin mantan presiden kita tetap berwibawa.

Ehem ehem. Mungkin dia mendehem sebelum keluar bunyi dari bawah.

Baru kemudian keluar bunyi brot yang berwibawa. Bukan brat bret brot seperti kita yang sedang kebelet.

Meskipun sedang mules parah alias terkena diare, saya yakin beliau masih tetap berwibawa. Tetap mengeluarkan cairannya dengan elegan. Dan kalau diarenya parah, beliau tak akan mengerang kesakitan, tapi hanya mengeluarkan kalimat singkat,

"Saya prihatin," sambil memandang cairan yang berserakan di bawah.

Anda pernah bertanya-tanya, kenapa iring-iringan mobil pejabat sering didahului dan selalu mengebut?

Jangan buruk sangka dulu bahwa mereka tak ingin macet seperti rakyat jelata, bisa jadi iring-iringan itu mengebut karena memang orang penting di dalam kendaraan itu sudah kebelet parah sehingga harus segera ke kamar mandi.

Hehehe. Pis. Maaf ya, Pak. Ini kan hanya bercanda. Kan Sunda, suka bercanda.

Saya tak tahu di suku lain, tapi di lingkungan saya yang sebagian besar orang Sunda, kami punya bahan ejekan standar untuk mengejek suku lain. Misalnya, Padang Bengkok. Entah apa maksudnya sampai sekarang juga saya tidak tahu. Apa yang bengkok pun, masih misteri. Ada yang bilang, penis orang Padang yang bengkok. Tapi apa hubungannya coba? Penis bule juga suka ada yang bengkok. Setidaknya begitu yang pernah saya lihat di film porno. Kalau Jawa, ledekannya adalah Jawa Koek. Ini juga hingga kini saya masih belum tahu apa maksudnya.

Jadi ingat kisah teman SMA saya ketika kami darmawisata ke Yogyakarta. Sambil naik becak, dia bertanya kepada supir becak.

“Mas, kalau Jawa Koek itu artinya apa ya?”

“Jawa Koek itu, sama kayak Sunda Belegug,” kata supir becak. Entah dengan nada serius atau bercanda. Saya tak

tahu, karena saya hanya diceritakan oleh teman saya yang terkekeh mendapat jawaban supir becak.

Belegug itu artinya goblok.

Tawuran karena Pergaulan

Salah satu yang menghiasi masa SMA adalah tawuran. Setiap hari, di televisi, ada berita soal pelajar tawuran di Jakarta. Cerita teman sek komplek soal tawuran bahkan lebih dahsyat lagi. Ada kisah soal temannya yang bawa jimat sehingga tahan dibacok dan dilempar batu. Ada yang bawa golok di dalam tas.

Di Bogor sebenarnya tak sebrutal pelajar di Jakarta, kalau soal tawuran. Yah setidaknya, selama tiga tahun saya bersekolah di Bogor, tak pernah menyaksikan tawuran yang begitu parah. Dan selama masa saya sekolah, ada empat kejadian bertema tawuran yang saya ikuti. Kalau diibaratkan film sih, di kejadian itu, saya hanya pemain figur, bukan tokoh utama maupun pemeran pembantu. Figuran ya yang

hanya meramaikan. Asal terlihat saja, tak punya dialog, dan tak punya peran penting.

Kejadian pertama, sebenarnya sih ini namanya bukan tawuran, tapi nyaris tawuran. Saya diajak teman-teman untuk pergi ke sebuah daerah di Bogor, ah saya lupa namanya, yang jelas dekat Kebun Raya Bogor. Katanya, SMA kita mau tawuran dengan SMA 6 Bogor. Apa masalahnya, saya juga tak tahu. Singkat cerita, kami tiba di lokasi yang dijanjikan. Saya bahkan mengajak teman sekelas yang notabene kutu buku, untuk ikut serta. Biar jumlah pasukan kami cukup banyak.

Sesampainya di sana, para pentolan tak juga mengomando untuk mulai tawuran. SMA lawan belum terlihat banyak, hanya ada beberapa orang, dan perwakilan dari mereka yang sepertinya pentolannya, bertemu dengan pentolan dari kami. Entah apa yang mereka bicarakan. Saya sudah deg-degan menanti tawuran. Mata siap memandang sekeliling, siapa tahu ada batu yang melayang. Salah satu yang saya takutkan dari tawuran adalah batu melayang ke kepala. Kalau ditonjok orang sih, tak akan berbahaya buat saya, bisa saya tangkis lah. Tapi kalau batu melayang tak sempat terlihat, itu mah susah ditangkis.

Setengah jam kami di sana, para pentolan hanya berdiskusi dengan muka penuh emosi. Tapi tak satu pun dari mereka yang memulai “perang”, begitu istilah yang biasa digunakan. Eh perang tak kunjung dimulai, tiba-

tiba ada mobil polisi, dan sekonyong-konyong beberapa petugas polisi mengejar kami. Panik, saya langsung berlari. Kami berlari ke arah Kebun Raya Bogor. Dengan sigap saya menghindari polisi. Kalau tertangkap ini namanya konyol. Tawuran tak jadi, tapi ditangkap polisi. Saya kuatir orangtua saya tahu. Soalnya salah satu yang sering dipesan mereka adalah jangan ikut tawuran dan jangan mabuk-mabukan.

Saya melompati pagar tanaman. Berlari lincah ke arah jalan raya, menuju Kebun Raya Bogor. Di belakang saya, teman saya yang kutu buku, berbadan pendek, tertinggal dari rombongan. Mungkin karena langkah kakinya tak selebar saya, teman saya akhirnya tertangkap polisi. Pertama kalinya dia ikut aktivitas begini, eh malah tertangkap.

Esoknya, kabar penangkapan ini sampai ke sekolah. Guru-guru kaget melihat teman saya tertangkap karena kasus tawuran. Selama ini dia dikenal anak pintar, baik hati, dan tidak sompong. Kepada guru, dia mengaku bahwa dia hanya ikut-ikutan karena diajak saya. Makanya, ketika orang tua anak-anak yang tertangkap polisi karena nyaris tawuran dipanggil ke sekolah, guru memanggil orangtua saya juga. Untung orangtua saya tak terlalu murka, karena saya juga hanya berdalah ikut-ikutan.

Kejadian kedua, kalau ini sih, ada bentrokan betulan. Saya tak tahu apa yang menyebabkan tawuran, tahu-tahu diajak teman-teman untuk menghadang anak STM di Jalan Pajajaran, dekat jalan masuk SMA. Teman-teman sih bak bik

buk adu hantam dengan anak STM, saya antara penakut--meskipun ikut ekskul silat—dan tak berbakat tawuran, hanya mengambil sebilah bambu panjang di pinggir jalan dan mencoba menyodok anak STM di depan saya. Yah, hitung-hitung bambu runcing lah, begitu pikir saya. Eh di tengah-tengah adegan saya mencoba menyodok anak STM, ada ibu-ibu sambil menggendong anaknya, berteriak-teriak.

“Sudah, sudaah. Jangan berantem,” katanya.

Kami jadi canggung. Saya taruh kembali bambu itu. Si anak STM pun mundur.

Kejadian ketiga, ketika saya pulang sendirian. Di depan mesjid dekat sekolah, ada segerombolan anak sedang menongkrong. Dengan langkah sok berani, saya lewat di depan mereka. Sesaat sebelum melewati gerombolan, tiba-tiba seorang anak berdiri.

“Eh, anak mana lu?” katanya. Lagi-lagi, kalimat pembuka yang standar.

“Anak tiga,” kata saya.

Dia tiba-tiba mau melayangkan tinjunya ke muka saya. Entah dari mana refleks saya, tinju dia saya tangkis dengan binder (semacam buku yang berisi kertas-kertas yang bisa dilepas itu loh) yang saya bawa. Dia terihat kaget. Saya pun kaget. Jantung berdebar. Saya tak berani melawan lagi. Saya

balik badan. Lalu lari ke sekolah, memanggil teman-teman. Begitu kami sampai lagi di depan mesjid, gerombolan anak sudah hilang. Kami kejar ke arah terminal. Di depan sih, ada segerombolan anak. Saya tak yakin apakah itu gerombolan yang sama, yang jelas karena tanggung sudah mengejar, akhirnya gerombolan itu kami kejar hingga sampai ke MAN 2 Bogor yang letaknya dekat dengan terminal Baranangsiang. Hingga kini, saya tak tahu apakah itu pelajar MAN 2 Bogor atau bukan. Yang jelas, waktu itu kami terlanjur melempari pagar sekolahnya dengan batu.

Kejadian keempat, di hari kelulusan. Kami corat-coret baju. Awalnya berjalan dengan normal. Ada pelajar dari SMA PGRI 1 Bogor yang biasa naik angkot yang melewati sekolah kami pun, tak dihiraukan. Biasa saja. Toh kami sedang bahagia. Menjelang tengah hari, tiba-tiba tersiar kabar bahwa pelajar SMA PGRI 1 Bogor membuat onar sehingga kami harus mencegat setiap pelajar sekolah itu yang lewat. Puncaknya, kami menyerang gedung sekolahnya, yang terletak tak jauh dari sekolah kami. Bangunan mereka terlihat dari pinggir jalan tol Jagorawi dekat keluar pintu tol Bogor. Kami semangat melempari gedung, sambil berteriak. Setelah beberapa menit kami melempari gedung, ada bapak-bapak keluar.

“Bukan yang ini. Bangunannya yang sebelah,”

Rupanya kami salah sasaran. Bangunan yang kami kira sekolah adalah bangunan kantor. Lagi-lagi, kejadian

canggung saat tawuran. Aksi pelemparan batu ditutup dengan aksi mobil polisi menghampiri kami yang langsung lari berhamburan. Tak ada yang ditangkap hari itu, dan tak ada yang dipanggil ke sekolah, karena kami semua sudah dinyatakan lulus.

Saya pikir, tawuran tak akan terjadi kalau remaja banyak aktivitas. Katakanlah, aktif mengurus pacar. Makanya banyak pelajar STM tawuran, karena setiap hari mereka hanya bertemu dengan mayoritas lelaki. Jarang sekali bertemu lawan jenis, sehingga membuat beringas. Semakin banyak remaja yang punya pacar, semakin jarang yang tawuran. Ini teori ngawur dari saya. Bukan untuk dipercaya.

Tapi, resikonya. Semakin besar kemungkinan remaja yang melakukan seks pranikah. Hmm bingung juga ya jadinya. Tak punya pacar, tak melakukan seks pranikah, pasti beringas. Kalau punya pacar, melakukan seks pranikah, ya paling sih lemas.

Tak Ada Kisah Kasih di Sekolah

Selama SMP dan SMA, saya tak pernah pacaran. Naksir perempuan sih sudah sejak SMP. Tapi saya terlalu penakut untuk melakukan pendekatan. Antara tak tahu apa yang harus dilakukan, dan merasa wajah kurang tampan. Kalau Anda melihat wajah saya sekarang culun, maka masa SMP, wajah saya lebih culun lagi.

Di SMP, saya naksir seorang adik kelas bernama Ika Kartika. Badannya lebih pendek dari saya. Rambutnya bob lurus. Saya lupa wajahnya seperti apa. Kalau bertemu sekarang pun, saya tak akan bisa mengenalinya. Saya tak punya dokumentasinya. Dari namanya sepertinya dia orang Sunda, tapi saya tak pernah tahu, karena saya tak pernah sekali pun berbicara dengannya. Teman sebangku saya, Ricardo, sering menyemangati saya untuk mengajak dia bicara, tapi saya terlalu takut. Deg-degan bukan main. Beberapa kali, saya pernah menunggu angkot yang sama di daerah Citeureup. Kami menunggu di sebuah toko buku. Dia bersama teman-temannya. Saya malah pura-pura sibuk melihat-lihat buku tulis, sambil curi-curi pandang. Setiap mendengar lagu dari God Bless yang berjudul "Kartika" saya teringat padanya.

Tetangga depan rumah sering sekali memutar lagu itu kencang-kencang. Akibatnya, saya selalu ingat padanya. Tapi tetap tak membuat saya berani mengajaknya berbicara.

Di SMA, saya naksir adik kelas bernama Rosdiana Elvrida Simanjuntak. Dari namanya sudah bisa ditebak dari suku mana dia. Sudah Batak, Kristen pula. Rambutnya panjang. Saya naksir dia karena dia mengingatkan saya pada tipikal pendekar perempuan di film kung fu. Saya mengenal dia karena kami sama-sama ikut ekskul silat Merpati Putih. Waktu SMA sih, dia langsing, tapi sekarang dia sudah seperti ibu-ibu. Kalau kata teman saya sih, perempuan Batak punya kecenderungan seperti itu. Waktu muda mereka cantik, tapi makin lama bentuk wajah mereka makin mengotak.

Saya tak pernah mengatakan perasaan saya padanya. Belum sempat saya melakukan itu, teman saya dengan lincah, mengerjai saya. Dia mengirimkan surat palsu untuk Ros. Seakan-akan itu surat cinta dari saya. Tapi itu pun karena saya lebih dulu mengerjai teman saya, membuat surat cinta palsu untuk gebetan dia di sekolah. Yang membuat saya tak jadi menyatakan cinta adalah karena dia mengatakan pada temannya yang kemudian mengatakan pada saya, bahwa dia malah naksir teman saya yang mengerjai saya membuat surat cinta palsu itu.

Ros sudah menganggap saya sebagai kakak. Padahal, saya sudah punya dua adik di rumah, namanya Ade Bayu Indra dan Desi Hindun Sari Putri.

Klise sekali alasan menolak karena sudah menganggap kakak adik. Selain alasan itu, ada juga alasan lain yang biasa dipakai oleh perempuan untuk menolak lelaki.

Sudah enak jadi teman.

Saya pernah dapat penolakan begini, dari perempuan pertama yang saya tembak, alias nyatakan cinta. Namanya Ruly Dyah Kurniawati alias Ulil. Adik kelas di Fikom Unpad. Wajahnya sekelibat ada nuansa Alya Rohali. KW 5 lah. Saya naksir dia setelah pulang dari Subang dalam rangka kumpul panitia ospek. Saya duduk di kursi belakang, dia di kursi deret tengah, dan parfumnya wangi sekali. Saya cocok dengan parfum itu. Singkat cerita, saya sering main ke kontrakannya dia, yang dia huni bersama beberapa teman perempuannya. Bahkan, temannya pernah menuduh saya tak menyiram kloset setelah buang air besar di kontrakannya. Soal itu sebenarnya saya agak kabur hingga sekarang. Bisa jadi saya memang lupa menyiram, tapi seingat saya sih saya sudah menyiramnya.

Anyway, kembali ke soal penolakan.

Satu siang, saya mencegat Ulil di kampus. Dia hendak pulang bersama teman-temannya. Adegan pencegatan itu kalau dipikir-pikir, lebih menyerupai adegan preman mencegat calon korban. Haha.

“Gua mau ngomong dong,” kata saya.

Dia bingung. Atau pura-pura bingung. Sepertinya sih sudah sadar. Lalu saya ajak dia ke pojok kampus yang sepi. Saya lupa seperti apa intronya.

“Mau jadi pacar gua nggak?” yang jelas seperti itu lah kalimat penutupnya.

Dan dia mengucapkan kalimat standar.

“Sori ya Leh. Tapi lu udah enak jadi teman,” katanya.

Saya tak tahu wajah saya seperti apa. Tapi dalam hati sih lemas tak berdaya.

“Oh ya udah, nggak apa-apa. Makasih ya,” kata saya sok tegar.

Padahal dalam hati, terdengar lagu Dewa yang berbunyi,

Baru ku saadariii... cintaku beertepuk sebeelah tangaaaan.

Kau buaat remuk seluruh haatikuuu...

Sluuruh hatikuuu

Nah sodara-sodara sekalian. Efek samping dari penolakan model begini, adalah membuat lelaki tak kapok.

Kalau dia sudah merasa enak jadi teman, berarti masih ada kesempatan. Saya untuk beberapa saat tak berhenti mengejarnya. Atas saran teman, saya pernah mengirim dia SMS paling norak, paling memalukan dan paling cengeng yang pernah saya kirimkan kepada perempuan. Mengingatnya saja sekarang saya masih merasa malu. Hahaha.

Lu nggak capek ya? Lari-lari terus di pikiran gua.

Hoeek. Cuh. Hahaha. Jadi ingin muntah mengingatnya.

Makanya, wahai para perempuan. Kalau mau menolak lelaki, janganlah pake alasan klise macam yang dua saya sudah tulis tadi, atau alasan akademis karena “mau belajar dulu”, atau alasan “belum boleh pacaran”. Bilang saja terus terang. Sakit tapi langsung ke intinya, dan dijamin akan membuat laki-laki berpikir ulang untuk terus mengejar. Kalimat singkat, padat, namun akurat.

“Nggak ah. Gua nggak nafsu sama elu.”



INTERMEZZO

Selamat Jalan, Pa



Sabtu, 28 Maret 2015, adalah Sabtu paling kelabu sepanjang hidup saya, sejauh ini.

Kira-kira jam empat sore, ada telepon dari ibu saya. Dari sekian banyak percakapan telepon yang kami lakukan, itu adalah percakapan paling singkat tapi paling menyakitkan.

"Leh, Apa maot," kata ibu saya setengah berteriak.

Jantung saya berdebar kencang. Tak percaya apa yang saya dengar. Ibu mengabarkan bahwa bapak saya, meninggal. Dia biasa kami panggil Apa, panggilan standar khas orang Sunda untuk bapak.

Memang, yang namanya umur itu rahasia Tuhan. Tapi, kepergian Bapak, benar-benar mendadak. Tak disertai sakit keras. Tak dalam perjalanan. Atau, tak sedang melakukan pekerjaan yang berbahaya. Dua minggu belakangan, kata Ibu, Apa mengeluh tak enak badan. Batuknya tak kunjung sembuh. Dia kuatir ada masalah dengan kesehatannya.

Tiga hari sebelumnya, Bapak memeriksakan kesehatannya. Jumat, dokter mengabarkan bahwa dia baik-baik saja. Tak ada masalah dengan kolesterol, jantung, tekanan darah, maupun kadar gula. Hanya memang, dia didiagnosa menderita bronkhitis. Kata Ibu, dulu Bapak pernah membersihkan rumah dan mengisap banyak debu sehingga mengotori paru-parunya. Dia diberi obat oleh

dokter untuk bronkhitisnya itu.

Sabtu, Bapak kembali membersihkan rumah. Dia memang begitu, selalu tak bisa berdiam diri. Sejak pensiun, tak pernah sekali pun bersantai. Tak enak badan, kalau tak bekerja, alasannya. Maka dia aktif menjadi Ketua DKM, pernah jadi Ketua RW, sambil punya usaha satu angkot Antapani – Ciroyom, juga mengurusi dua cucu dari adik saya, serta rutin mengantar jemput ibu saya untuk mengajar di sekolah. Di sela-sela aktivitas itu, dia pernah merenovasi sebagian ruangan di rumah. Membangun kamar sedikit demi sedikit sambil mengasuh cucu. Merenovasi kamar mandi, memasang keramik. Yah pokoknya segala macam pekerjaan yang tak bisa saya kerjakan. Bapak adalah pekerja kantoran, yang juga piaawai mengerjakan tugas pekerja bangunan.

Sabtu itu, Bapak membersihkan berangkal (ah, saya tak tahu ejaannya yang benar untuk menggambarkan bekas reruntuhan bangunan) di rumah. Dia baru saja membongkar bekas kolam yang tadinya digunakan untuk mandi bola anak-anak. Ibu saya membuka PAUD di rumah kami. Kamar bekas saya, dan garasi mobil dijadikan tempat anak-anak PAUD belajar. Kata Ibu, karena tak ingin setiap hari mengeluar masukkan mobil, maka dia mau membongkar kolam itu, supaya mobil bisa parkir di sana, jadi ruangan kelas tak perlu setiap hari dibereskan.

Menjelang Ashar, Bapak mengeluh kleyengan, dia

merasa agak sempoyongan. Mungkin kleyengan seperti orang mau pingsan. Sebelum meninggal, dia bertemu sepupu saya di depan rumah, dan bilang kepalanya kleyengan. Dia sempat makan siang, lalu bekerja lagi. Ibu saya menemaninya sepanjang Bapak membersihkan berangkai. Ibu memasukkannya ke ember, Bapak lalu membuangnya ke jalan yang bolong tak jauh dari rumah.

“Duh, kleyengan begini ya,” kata Bapak sambil cengengesan.

“Udah, istirahat atuh,” kata Ibu.

Tentu saja percakapan aslinya dalam bahasa Sunda.

Ibu pamit mau solat Ashar, karena adzan sudah terdengar berkumandang. Baru berjalan dua langkah, dia mendengar suara orang terjatuh. Bapak sudah terlentang. Ibu panik. Dia berteriak memanggil sepupu saya yang tinggal di depan rumah. Ibu meneriakkan kalimat takbir, istighfar, dan syahadat. Dia membawa Bapak ke kamar, dan berusaha membangunkan Bapak. Dia sempat mendengar tarikan napas terakhirnya. Tapi karena penasaran, Ibu meminta sepupu saya membawa Bapak ke dokter. Tapi tak ada yang bisa dilakukan dokter, karena Bapak sudah tak bernapas. Pak Kosasih, Mang Engkos, Pak Haji, Pak Engkos, atau Apa buat saya dan keluarga, meninggal di usianya yang mau masuk 61 tahun, September ini.

Pulang dari klinik, Ibu menelepon saya.

Pukul sembilan malam, saya tiba di Bandung. Ibu menunggu saya untuk ikut memandikan Bapak. Wajahnya seperti sedang tertidur pulas dengan tenang. Itu pertama kalinya saya memandikan jenazah. Dan pertama kalinya saya memangku Bapak. Masih tak percaya Bapak sudah tidak ada.

Seminggu sebelumnya, dia baru saja berkunjung ke rumah saya di Krukut. Adek saya tadinya meminta Bapak untuk jangan pergi hari itu, tapi Bapak bersikeras ingin pergi. Mungkin sudah ada firasat. Setidaknya, Bapak sudah bertemu dengan Iggy anak saya dan melihat bahwa cucunya yang dulu belum aktif berbicara kini sudah cerewet.

"Iggy udah pinter ngomongnya ya sekarang," kata Bapak.

Salah satu percakapan terakhir kami adalah seputar rumah di Bandung yang katanya sudah terbagi dua sertifikatnya. Jadi, kalau dia sudah tak ada, itu rumah tinggal dibagi dua saja tanahnya. Adek saya yang lelaki sudah diberi rumah di Gedebage. Saya waktu itu tak mengira bahwa dia bicara soal rumah, karena waktunya di dunia tak lama lagi.

Bersama Ibu, lebih banyak lagi firasatnya. Ketika melihat berita meninggalnya Olga, Bapak berkata,

"Gimana ya rasanya meninggal," katanya.

“Kan kamu rajin mengaji, Insya Alloh diterangkan kuburnya,” kata Ibu.

Lalu, di rumah sering terdengar burung clepuk (saya tak tahu nama betulnya, yang jelas, burung yang katanya suka terdengar kalau ada orang yang mau meninggal).

“Itu burung kok nggak pergi-pergi ya. Mau jemput siapa lagi sih?” kata Bapak kepada Ibu.

Saya masih suka sedih kalau terngiang lagi cerita Ibu soal itu semua. Apalagi kalau teringat lagi suara Ibu di telepon ketika mengabarkan kepergian Bapak. Baru sekarang saya tahu rasanya berduka karena ditinggal orangtua. Meskipun kemarin-kemarin beberapa kali mengucapkan turut berduka cita ketika ada orang tuanya teman yang meninggal, baru kali ini saya tahu benar sakitnya berduka cita. Dan meskipun ada beberapa orang yang menganggap tahlilan itu bid’ah (perbuatan yang tak pernah dicontohkan oleh nabi), tapi saya baru merasakan manfaat positifnya. Rumah terasa sepi sekali, setelah ada yang meninggal. Nah, orang-orang berdatangan ke rumah, yang paling terasa sih, bahwa kehadiran mereka membuat psikologis yang ditinggalkan sedikit terobati. Setidaknya, kami tak terlalu merasa sedih.

Minggu pagi, Bapak dimakamkan di pemakaman keluarga besar Antapani Lama. Makamnya tak jauh dari makam ibu bapaknya. Semoga dia bisa bertemu dengan orangtuanya di alam berikutnya. Saya dulu sempat sesumbar, kalau orang

tua meninggal, jangan sampai menangis di depan umum. Tapi tak bisa. Dan saya baru tahu, sesungguhnya bicara di depan umum yang paling sulit adalah berpidato singkat di pemakaman Bapak. Saya tak pernah merasakan sesulit itu mengeluarkan kata-kata. Bukan karena tak tahu apa yang harus diucapkan, tapi karena tak kuasa menahan rasa sedih.

Terima kasih Pa, atas segala yang telah Apa ajarkan dan berikan buat saya, Mamah, Ade, dan Desi. Semoga saya juga bisa menjadi Bapak yang baik buat keluarga saya, seperti yang sudah Apa lakukan buat kami. Menjaga dan mengurus Mamah hingga akhir hayat Apa.

Saya jadi kangen masa kecil saya. Ingin jadi anak lagi, dan merasakan kembali kenangan indah bersama Apa.

Saya kangen perasaan betapa menyenangkannya pulang pergi ke TK dijemput Apa naik Vespa.

Saya kangen pergi solat Jumat bersama.

Saya masih ingat beberapa naskah khutbah yang Apa tulis buat saya di lomba khutbah waktu SD, sehingga membuat saya percaya diri bicara di depan umum.

Maafkan saya ketika remaja sering tak mendengarkan Apa.

Maafkan saya karena tak lulus kuliah cepat seperti keinginan Apa.

Maafkan saya karena menjelang kepergian Apa, lama tak berkunjung ke Bandung.

Semoga Alloh menerima amal baik Apa, menerangkan dan meluaskan kuburan Apa, mengampuni dosa Apa, dan semoga Apa bisa beristirahat dengan tenang di alam sana.

Selamat jalan, Pa. :'(





Tragedi Seputar Anu

Selama SMP, saya punya dua teman sebangku. Yang pertama, Ricardo Todo Effendi Simanjuntak, anak tentara yang tinggal di Komplek Bek Ang di Cibinong, di rumahnya punya banyak kaset rock dan metal, yang saat itu saya hindari karena takut dosa. Sebagai anak tentara dari divisi perbekalan dan angkutan, Ricardo sering sekali membawa biskuit yang biasa digunakan untuk ransum tentara. Saya lupa apakah itu ada mereknya atau tidak, yang jelas, rasa biskuitnya cukup enak. Setidaknya, menurut lidah saya yang waktu itu belum pernah merasakan banyak biskuit. Paling juga biskuit Khong Guan yang sering cepat habis yang rasa cokelatnya atau yang ada krimnya.

Teman sebangku saya yang kedua, Didin Komaruddin. Anak yang tinggal di sebuah desa bernama Kampung Sawah, di daerah Cibinong. Didin melesat dari anak yang tak bisa bermain basket hingga jadi jago sekali, dan menarik perhatian banyak cowok dan cewek. Bocah yang tadinya hanya cengengesan, belakangan jadi jago bermain basket. Mengejutkan semua orang. Sedangkan saya, ah saya mah dari dulu juga tak pernah jago olahraga. Hanya jago jadi penonton.

Bola basket adalah salah satu ajang penarik perhatian cewek di sekolah. Saya sering iri tanda tak mampu kalau

melihat teman-teman bermain basket dengan jago, dan disaksikan cewek-cewek di pinggir lapangan. Zaman itu, saya bahkan bicara pun belum jago. Jadi tak ada keahlian apa-apa yang menonjol dan menarik perhatian orang. Paling juga, jadi Ketua Kelas. Itu pun karena saya kutu buku, dan tiba-tiba mencalonkan diri jadi Ketua Kelas ketika hari pertama di sekolah karena teringat pesan ibu saya, "Kalau diminta jadi Ketua Kelas, ngacung aja." Kelas kami, 3-2 adalah salah satu kelas yang jago basket di SMPN 1 Cibinong. Saya lupa siapa saingen berat kami, yang jelas itu salah satu yang bisa saya banggakan semasa SMP, selain juga bahwa saya pernah diminta ikut jadi peserta Cerdas Cermat Pancasila antar SMP se-Kabupaten Bogor yang saya lupa dapat posisi berapa saya waktu itu.

Satu hari, saya dan Didin sedang bercanda, padahal di kelas sedang ada guru. Saya tak ingat, apa pemicunya. Tahu-tahu, saya dipiting dia, kepala saya tak bisa bergerak di bawah perut dia. Saya meronta-ronta minta dilepaskan, tapi Didin tetap tak melepaskan saya, malah terus tertawa melihat saya tak berdaya. Di tengah kepanikan, karena dipiting dengan kepala ada di bawah perut teman itu rasanya tak enak, sempit, gelap, saya akhirnya melakukan sebuah aksi yang sepertinya sih refleks saja, karena tak mungkin saya sengaja melakukan itu.

Menggigit titit Didin.

Saya sebenarnya tak sengaja mengincar tititnya.

Pokoknya tahu-tahu saya refleks mengigit, dan kena ujung titit. Ada semacam sensasi mengigit daging di balik kain ketika melakukan itu. Krek. Didin melepaskan pitingannya. Saya bernapas lega. Tapi kemudian panik lagi, karena Didin berhenti tertawa, dan matanya berkaca-kaca.

Bukan karena terharu. Tapi karena menahan perih. Didin meringis, dia bercerita kepada Amin yang duduk dekat kami.

“Ada apa ribut-ribut?” kata Pak Guru.

“Soleh gigit anunya Didin, Pak,” kata Amin.

Seisi kelas tertawa. Saya malu. Didin juga canggung. Pak guru lebih bingung lagi. Bisa-bisanya selagi ada dia di kelas, ada yang iseng mengigit titit teman sebangku.

“Saya permisi dulu ke kamar mandi Pak,” kata Didin.

“Saya nemenin ya Pak,” kata saya, merasa bertanggung jawab.

Pak guru bingung. Teman-teman kelas masih tertawa.

Di kamar mandi, setelah kami mencari obat merah, Didin membuka celananya. Ini salah satu pengalaman paling erotis saya dengan sesama teman laki-laki. Didin memeriksa tititnya. Untunglah, tak ada kerusakan berarti. Hanya sedikit

cidera diujung. Agak memar, berwarna merah dagingnya. Saya tak henti-hentinya meminta maaf. Kasihan. Belum juga tititnya disentuh perempuan, eh sudah berinteraksi duluan secara tak langsung dengan mulut lelaki.

Di lain hari, ada tragedi lain yang berhubungan dengan titit. Bukan punya orang lain, kali ini punya saya.

Saya jajan keripik singkong pedas. Warna singkongnya merah sekali, saking pedasnya. Gurih dan enak lah.

Kres.

Kres.

Kres.

Satu demi satu singkong pedas saya lahap hingga habis. Tak berapa lama, saya kebelet pipis. Saya lupa, apakah saya cebok atau tidak saat itu, yang jelas tak berapa lama setelah saya pipis dan duduk di kursi, saya merasakan sensasi pedas juga. Bukan di perut, bukan di lidah. Tapi di titit. Ujungnya seperti terbakar. Saya panik. Saya segera berlari ke kamar mandi, buru-buru mencuci titit saya. Sambil tak lupa mencuci tangan.

Pelajaran moralnya, sodara-sodara: jangan lupa cuci tangan.

Dan tentu saja, jangan lupa cebok. Pernah, satu kali saya tak cebok dan pipis sembarangan, saya merasakan akibatnya. Sebenarnya saya termasuk yang jarang pipis sembarangan, di pohon atau di tembok. Tapi kejadian di satu hari ketika remaja itu tak akan pernah saya lupakan.

Saya pipis di pohon, entah karena sudah kebelet atau karena ikut-ikutan teman. Segala ritual sudah dilakukan sebelum pipis di pohon. Yah mengucapkan kalimat standar macam, "Permisi ya, mau ikut pipis." Supaya jin penunggu di situ tak marah karena tempat nongkrongnya dipipisi.

Esok paginya saya kaget. Dua testis saya tiba-tiba membesar seperti balon, dan berwarna merah mengkilap. Saya panik. Sambil agak malu, saya melapor pada orang tua saya. Untung masih kecil. Kalau sudah besar, pasti lebih malu lagi, karena kalau terjadi sesuatu dengan alat kelamin, pasti bisa saja dicurigai berbuat nakal di luar. Kalau masih kecil sih aman. Masturbasi saja belum kenal.

Saya tak tahu apakah zaman sekarang masih ada yang suka mengalami kejadian itu. Dua testis membesar karena sewaktu pipis sembarangan, terkena apa yang teman-teman saya sebut dengan "Tongo." Saya tak tahu nama ilmiyahnya, juga tak bisa menjelaskan apa itu Tongo. Yang jelas, entah mahluk entah tumbuhan itu, menempel di testis dan membuatnya membesar seperti balon kecil. Solusinya: ya dicabut si Tongo yang menempel di testis itu. Setelah dicabut, pelan-pelan testis kembali normal. Fyuh. Saya pikir,

testis saya akan seperti itu selamanya. Terbayang repotnya kalau pakai celana. Selamat tinggal *skinny jeans*. Tapi sodara-sodara kaum lelaki, jangan pernah berpikir untuk mencari Tongo lalu menempelkannya pada batang titit Anda supaya jadi lebih besar.

Anda tak mau titit Anda terlihat seperti kondom yang dititiup kan?

Gituan dan Anu

Buku ini makin ke sini makin tak ada isi yang berguna ya? Hahaha. Maaf ya. Semoga masih sabar. Maaf juga kalau banyak memakai kata yang sebagian orang anggap kasar atau cabul. Padahal kan, kata itu jadi cabul atau kasar karena persepsi yang mendengar. Seperti misalnya kata “Gituan.”

Padahal biasa saja. Gituan. Sodaranya Ginian. Bisa jadi Begitu, yang sodaranya Begini. Gitu. Gini. Tapi entah sejak kapan, kata “Gituan” dimaknakan menjadi “Gituan.” Hayo, kalau Anda mendengar atau membaca kata “Gituan”, kenapa yang terbayang di benak adalah “Gituan.”

Bisa jadi judul skripsi nih: Evolusi Kata “Gituan” dari Artinya Biasa Saja Menjadi Berarti “Gituan”, sebuah studi deskriptif analitik mengenai perkembangan sejarah kata “Gituan.”

Bagaimana kalau mulai sekarang, kita sepakati bahwa kata “Gituan” artinya makan. Boleh kan? Coba kita pakai dalam kalimat.

Aduh, aku pusing nih, kayaknya harus gituan.

Gituan pagi itu salah satu yang paling penting.

Gituan mah bagusnya tiga kali sehari.

Heh! Kamu jangan gituan di kamar dong. Di sini saja, di ruang gituan.

Mau gituan sama aku nggak? Aku denger ada tempat gituan yang baru, lagi rame tuh. Orang-orang pada gituan di sana. Katanya gituan di sana enak.

Gimana? Masuk akal kan? Hehe.

Temannya “Gituan”, adalah “Anu.” Kenapa juga kalau mendengar atau membaca kata “Anu”, yang terbayang di benak adalah “Anu?” Sejak kapan “Anu” dipersepsikan sebagai “Anu?” Padahal kalau dalam bahasa Sunda, Anu adalah kata sambung. Semacam yang.

Anu mana? Anu itu. Yang mana? Yang itu.

Bagaimana kalau kita sepakati bahwa “Anu” adalah untuk mewakili kepala. Boleh dong. Boleh ya. Boleh kan. Ayo, kita coba pakai dalam kalimat.

Kalau naek motor, anunya pakai helm dong.

Aduh, aku pusing. Tolong pijet anuku dong.

Dia mah anunya keras. Susah sekali diberi tahu.

Anu kamu bentuknya bagus. Nggak ada rambut pun masih gagah.

Sekarang, mari kita gabungkan “Gituan” dan “Anu” yang sudah kita sepakati arti barunya.

Aduh, anuku sakit. Belum gituan nih.

Adegan Panas yang Bikin Canggung

Zaman ketika stasiun televisi swasta baru hanya RCTI, adalah salah satu zaman keemasan tayangan program TV lokal. Buat yang belum tahu, zaman dulu, pernah ada masanya, bahkan menonton RCTI saja harus pake dekoder alias berlangganan. Dulu saya menganggap hanya orang kaya yang bisa menonton RCTI, karena punya duit buat beli dekoder. Bapak saya entah tak mampu atau tak mau.

Tapi ketika akhirnya RCTI bebas dinikmati semua orang, itu adalah masa-masa saya kecanduan pada televisi. Sekarang sih, tayangan TV sudah 24 jam, tapi dulu, saya lupa sampai jam berapa, kalau tak salah tengah malam. Makanya, ketika ada program spesial ulang tahun RCTI yang entah ke-berapa, mereka tayang selama 24 jam. Memutarkan film-film Hollywood yang hits. Wih, saya bahagianya bukan main. Mendebarkan. Soalnya belum pernah mendapatkan suguhan hiburan yang begitu menariknya. Padahal, sekarang mah biasa saja. Saking tak ingin terlewat satu film pun, saya menggelar kasur di depan TV dan begadang. Kalau kata Bang Rhoma “Begadang jangan begadang, kalau tak ada artinya”, maka saya menganggap begadang waktu itu ada artinya, karena bisa menikmati tayangan televisi 24 jam.

Film-film seri yang menghiasi masa remaja saya adalah: *MacGyver*, tentang seorang pria yang selalu bisa lolos dari bahaya hanya dengan bermodal satu pisau lipat dan benda-benda di sekelilingnya; *Airwolf*, tentang helikopter keren yang saya lupa sebenarnya apa sih pekerjaan si tokoh utamanya itu. Yang jelas, gara-gara Jean Michael Vincent si tokoh utama yang sering mengangkat satu alisnya, saya jadi berlatih untuk bisa mengangkat satu alis juga hingga akhirnya bisa. Coba deh, apakah Anda bisa mengangkat satu alis sedangkan alis lainnya tetap biasa saja? Kalau belum bisa, itu ternyata bisa dilatih. Lalu ada *Miami Vice*, tentang duo detektif yang diperankan oleh salah satunya Don Johnson. *Voyagers*, tentang penjelajah waktu yang kerjanya memperbaiki sejarah. *Knight Riders*, tentang mobil KITT yang canggih, dan tokoh utamanya, Michael Knight diperankan oleh David Hasselhoff yang kemudian populer lagi di serial *Baywatch* yang mengumbar pakaian renang. Ada *Renegade*, tentang pemburu bayaran yang mengendarai motor gede. Saking populernya *Renegade*, kita sempat punya versi parodinya: *Mandragade*, yang diperankan oleh Mandra. Ah, hampir lupa, ada *Dark Justice*, tentang hakim yang suka main hakim sendiri di luar pengadilan pada para penjahat.

Banyak sekali film seri yang menjadi candu saya, tapi saya mau cerita soal *Dark Justice*. Ini adalah salah satu film yang paling banyak adegan panasnya. Zaman dulu, belum ada sensor yang begitu banyak. Alat kelamin dan payudara, adalah dua hal yang tak boleh diperlihatkan. Itu saja,

selebihnya sih, semua adegan film termasuk BEBAAAASI ditampilkan.

Adegan ciuman? Bebas!

Cewek memakai bikini? Bebas!

Cewek memakai pakaian dalam? Bebas!

Adegan bercumbu? Bebas!

Dari sekian banyak episode *Dark Justice*, pada satu malam, ada episode yang paling panas. Si karakter utama, saya lupa namanya siapa, bercumbu dengan seorang perempuan, sambil mandi bareng. Saya ingat benar, kamera mengambi gambar dari betis, lalu naik ke atas dan terus ke atas. Si perempuan, yang sepertinya berprofesi sebagai dokter atau apalah itu yang jelas dia paham benar nama-nama ilmiah bagian tubuh, menyebutkan satu per satu bagian tubuh yang disentuh si hakim. Air terus mengalir dari pancuran.

Darah saya juga mengalir deras menyaksikan adegan panas itu. Kalau sekarang sih, boro-boro diperlihatkan satu detik pun, saya rasa orang tak akan pernah tahu bahwa pernah ada adegan mandi bareng. Sayangnya sodara-sodara, saya tak bisa sepenuhnya menikmati adegan panas yang sedang ditayangkan saat itu. Bukan karena saya merasa

berdosa. Pada saat itu sih, tak ingat dosa zinah mata. Tapi karena ada bapak saya di sebelah, yang juga ikut menonton.

Awkwaaard. Cangguuuung.

Mungkin Bapak juga merasakan kecanggungan yang sama. Dia menikmati adegan itu, tapi ada saya. Akhirnya, sempat terjadi keheningan selama beberapa detik selama adegan itu tayang. Begitu beres adegannya, kami jadi berbasa-basi tak jelas. Sok mengomentari cerita.

“Pasti ujung-ujungnya si perempuan, jahat nih,” kata saya.

Lalu setelah adegan kembali normal, tak ada pemandangan yang membuat darah mengalir deras, situasi kembali jadi cair. Kami bisa menikmati film dengan santai.

Ternyata, bukan cuma saya yang mengalami kecanggungan semalam, karena teman-teman di SMP juga mengalami itu. Mereka bercerita soal betapa syok nya melihat adegan panas di film *Dark Justice*, sekaligus mengalami kecanggungan karena menontonnya bersama orangtuanya. Saya rasa, masih ada jutaan anak yang mengalami hal yang sama.

Seandainya saya ingat episode apa itu dari *Dark Justice*, mungkin saya bisa melihatnya kembali di internet. Ah,

ide yang bagus. Ya sudah, sebentar ya sodara-sodara, saya Googling dulu...

Ternyata ada, sodara-sodara. Ada situs yang bisa melayani nonton via streaming. Silakan Googling sendiri ya. Lagi pula, beberapa tahun setelah buku ini rilis, kalau saya tulis link nya, belum tentu masih ada. Carrie-Anne Moss si seksi dari trilogi *The Matrix* ternyata pernah main di *Dark Justice*. Jangan-jangan, dia yang saya lihat di adegan panas yang legendaris itu ya. Ah, saya belum bisa memberi jawabannya saat ini, karena saya belum menontonnya kembali. Maaf ya.

Tapi yah, semoga sodara-sodara yang sudah punya anak, atau nanti yang punya anak, kemudian mengalami kejadian serupa: nonton adegan panas bersama anak, bisa lebih mencairkan suasana sehingga tidak canggung. Atau, ya harusnya bilang saja terus terang, "Maaf ya Nak. Kita ganti saluran dulu, atau kita skip adegannya, daripada kita sama-sama canggung. Kalau mau, nanti kamu tonton aja sendiri adegan ini, pas lagi nggak sama Bapak. Biar kamu lebih bisa menikmati."

Mau Jadi Pendekar

Selain ingin jadi ustaz dan tentara, salah satu cita-cita masa kecil saya adalah jadi pendekar, atau ya jagoan. Kalau ditelusuri, mungkin salah satu pemicunya adalah sandiwara radio *Saur Sepuh dan Misteri dari Gunung Merapi* yang intens saya dengarkan ketika kecil. Waktu itu, saya membayangkan, alangkah gagahnya Brahma Kumbara Raja Madangkara, juga Sembara yang sakti mandraguna. Saya bahkan dulu pernah bertekad untuk memberi nama anak saya Brahma Kumbara. Tapi keinginan itu pudar ketika di kemudian hari rock n' roll lebih merasuki jiwa saya dibandingkan dunia persilatan. Masa SMA, adalah film-film kung fu yang kemudian meracuni saya dan semakin membuat saya ingin jadi pendekar. Kalau melihat film-film kung fu, rasanya asik sekali bisa terbang atau punya ilmu meringankan tubuh, bisa menghajar penjahat dengan tangan kosong maupun pedang.

Waktu kelas 5 SD, bapak saya mendaftarkan saya untuk ikut latihan karate di komplek. Saya lupa, berapa bulan saya ikut latihan. Yang jelas, saya termasuk terlambat bergabung, dan ketika satu hari mereka mau ujian kenaikan tingkat, entah saya tak diberi tahu, atau tak diajak, atau saya terlambat datang, teman-teman dan pelatih sudah pergi. Saya tak ikut ujian kenaikan tingkat. Itu membuat saya

malas latihan, karena saya jadi satu-satunya yang bersabuk putih. Sedangkan yang lain sudah bersabuk kuning.

Seragam karate yang tak terpakai itu, belakangan sering saya pakai di rumah, dipadukan dengan kaos polos, dan saya merasa seperti Don Johnson di serial *Miami Vice* yang sering memakai setelan jas dan celana panjang putih-putih dipadu dengan kaos polos.

Nanti saya cerita lebih lanjut soal film-film seri yang menghiasi masa remaja saya ya, sekarang kita kembali ke soal ilmu kanuragan atau ilmu silat atau bela diri. Baru ketika kelas 1 SMA, kemudian saya ikut latihan bela diri, karena kebetulan teman-teman banyak yang bergabung dengan Perguruan Pencak Silat Bela Diri Tangan Kosong Merpati Putih, atau disingkat PPS Betako Merpati Putih. Saya masih ingat sampai sekarang, Merpati Putih itu akronim dari Mersudi Patitising Tindak Pusakane Titising Hening, yang artinya: mencari, sampai mendapat, tindakan yang benar, dalam keheningan. Filosofi itu sering saya artikan sebagai pesan untuk kaum jomblo macam saya. Mencari, sampai mendapat. Kalimat itu saya terjemahkan sebagai motivasi untuk mencari pacar, sampai mendapat.

Merpati Putih tak hanya belajar jurus, tapi juga belajar ilmu pernapasan. Ada banyak gerakan pernapasan, yang kalau secara umum sih, sama dengan gerakan yoga. Perguruan silat Merpati Putih, berasal dari keraton Yogyakarta. Katanya, dulu sih itu khusus untuk kalangan

keraton. Lalu kemudian disebarluaskan ke luar keraton, yang kalau tak salah awalnya dimulai dari militer. Merpati Putih tak mengenal baca-bacaan. Semua murni latihan pernapasan. Salah satu jurus tingkat tinggi yang terkenal dari perguruan ini adalah: pukulan jarak jauh, yaitu bisa memukul orang tanpa menyentuhnya, dan ilmu "Getaran," yang memungkinkan orang bisa beraktivitas meskipun ditutup matanya.

Saya baru sampai tahap belajar getaran. Itu pun tak selesai. Salah satu pelatih senior di Bogor malah sering berkelakar, "Buat apa mata ditutup-tutup? Orang bisa lihat kok malah mau ditutup matanya?"

Saya termasuk yang rajin latihan selama mengikuti ekskul Merpati Putih. Bahkan sampai jadi ketua selama dua tahun. Pertama jadi Ketua Khusus, lalu tahun berikutnya jadi Ketua Umum di ekskul itu. Gaya lah. Pernah juga jadi salah satu atlit mewakili SMA 3 Bogor di lomba pencak silat antar SMA se Bogor. Bukan karena jago sih, tapi karena saya ketua, dan sedikit yang mau berpartisipasi ikut latihan buat pertandingan. Hehe. Ini juga salah satu mimpi saya yang terwujud. Sebelumnya, sering menonton film yang menampilkan adegan perlombaan bela diri, macam di *Karate Kid*, atau salah satu yang paling legendaris: *Bloodsport* yang dibintangi Jean Claude Van Damme.

Saya tak tahu istilahnya babak berapa yang berhasil saya lewati. Yang jelas, saya sempat mengalahkan satu atlit

di pertandingan pertama. Dan di pertandingan kedua, saya bertemu dengan lawan, yang secara fisik mengingatkan pada karakter Chong Li, yang jadi lawan Van Damme di film *Bloodsport*. Matanya bengis, badannya kekar. Padahal masih anak SMA. Entah itu ketakutan saya berlebihan, atau memang aslinya anak itu sudah kekar sejak SMA.

Ronde pertama, saya menang. Menjatuhkan si Chong Li KW. Dia sempat kaget karena berhasil saya jatuhkan. Saya juga kaget, bisa menjatuhkan dia.

Ronde kedua, saya kalah. Dia menghajar lengan saya hingga lemas, dan membuat saya susah melancarkan pukulan. Mental saya langsung jatuh.

Kalau di film-film, si pemeran utama dalam pertandingan macam begini, ketika hasilnya seri dan si pemeran utama terlihat seperti mau kalah, biasanya dia bangkit, semangatnya langsung terkumpul, dan menghajar lawannya tanpa takut, hingga menang. Tapi saya sepertinya bukan pemeran utama.

Di ronde ketiga, saya kalah. Padahal, pelatih saya dari samping sudah memberi tahu, kalau saya harusnya sih tinggal melancarkan tendangan ke samping, ke arah pinggang lawan saja, karena sepertinya di situ letak kelemahan dia. Tapi fisik dan mental saya sudah terlanjur jatuh. Saya kalah, dengan membawa badan yang pegal-pegal.

Sepertinya saya belum bisa jadi Van Damme KW.

Momen paling tak bisa dilupakan selama saya berlatih silat di SMA adalah ketika beberapa bulan setelah saya lulus dari SMA. Di sekolah, biasanya dalam masa perkenalan ke anak-anak baru, semua ekskul diberi kesempatan untuk melakukan promosi. Korps Taruna, melakukan pamer keahlian mereka baris berbaris. Ekskul *dance* atau *cheerleaders*, melakukan tarian. Oya, tak seperti di film-film, *cheerleaders* di sekolah saya tak ada yang cantik. Dan mereka bukan termasuk cewek-cewek populer.

Merpati Putih juga kebagian melakukan promosi. Dengan (sok) gagah, saya memimpin barisan. Kepala sudah memakai udeng (ikat kepala tradisional), perasaan sih sudah seperti pendekar lah. Disaksikan adik-adik kelas, kami melakukan atraksi di lapangan basket yang letaknya di tengah-tengah sekolah, dengan begitu semua yang ada di sekolah bisa menyaksikannya.

Suara saya lantang, memberi komando setiap jurus.

Saya menendang.

Saya memukul.

Saya berlari.

Nih, lihat saya. Gagah kan. Begitu perasaan yang ada di dalam hati.

Selain pamer jurus, salah satu aksi standar dalam atraksi Merpati Putih adalah melakukan penghancuran. Balok es dihancurkan. Tegel dihancurkan. Kikir serta batang pompa air dihancurkan. Mungkin sekarang sudah tak ada lagi yang memakai pompa air merek Dragon di rumah-rumah. Zaman dulu, selain memakai sumur, orang yang belum memakai pompa air listrik, memakai pompa manual. Biasanya merek nya Dragon. Warnanya hijau. Batangnya, kalau tak berbentuk silinder, ada juga yang bentuknya seperti ular. Mungkin itu sebabnya mereknya Dragon. Nah, batang pompa Dragon itu yang biasanya digunakan sebagai alat pamer untuk dipatahkan. Saya tak tahu apakah hingga sekarang Merpati Putih masih melakukan aksi pematahan batang pompa Dragon, siapa tahu pompa Dragonnya sudah punah.

Beberapa orang, lalu bersiap di depan batang pompa Dragon masing-masing. Saya kebagian dua batang sekaligus. Bentuknya besar sekali. Dan berat.

Tangan diluruskan. Seluruh otot lengan menegang, lengan dikeraskan hingga ke pundak.

Buang napas. Sssssssssss.....

Buang napas hingga habis.

Lalu tarik napas dan tahan.

Lengan makin mengeras.

Makin keras.

Makin keras.

Makin keras.

Lengan ditarik ke atas.

Pandangan lurus ke arah batang pompa.

Ayunkan ke bawah dengan cepat.

Yaaaaak.

Lengan saya mental.

Batang pompa masih utuh.

Badan saya langsung lemas.

Percobaan kedua.

Konsentrasi.

Ulangi semua proses tadi. Kali ini dengan lebih serius.

Ayunkan.

Yaak.

Masih belum patah, sodara-sodara.

Saya lihat, adik kelas di sebelah saya yang sedang atraksi juga, berhasil mematahkan batang pompanya. Ada yang gagal juga di arah lain. Tapi saya tak terlalu peduli dengan yang lain yang gagal. Senior saya membawa saya ke dalam ruangan. Dia semacam menyapu badan saya dengan tenaga dalam. Seakan-akan itu berguna buat saya. Dia memberi kata-kata motivasi.

Saya keluar lagi, dengan satu tekad: mematahkan batang-batang pompa Dragon sialan itu, dan menunjukkan pada adik-adik kelas, bahwa saya jagoan.

Saya bersiap di depan batang pompa. Kali ini, dikurangi. Tak dua, tapi tinggal satu. Entah siapa yang memulai, tapi seluruh sekolah tiba-tiba meneriakkan nama saya.

Soleh!

Soleh!

Soleh!

Soleh!

Soleh!

Soleh!

Yang di lantai satu, hingga di lantai dua, cewek cowok, semua meneriakkan nama saya sambil bertepuk tangan. Ini macam adegan di *Bloodsport* di mana Chong Li diteriakkan namanya oleh seluruh penonton sebelum melawan Van Damme.

Chong Li!

Chong Li!

Chong Li!

Lalu, Chong Li membelalakkan matanya, menunjuk ke arah Van Damme, dan berkata, “*You... are next!*”

Tapi saya ternyata, selain bukan Van Damme KW, juga bukan Chong Li KW, karena teriakkan teman-teman tak membantu menaikkan semangat saya.

Soleh!

Soleh!

Soleh!

Teriakkan masih terdengar membahana di gedung sekolah.

Saya hampiri lagi batang pompa.

Cyaaaat!

Boing!

Tangan saya mental lagi. Batang pompa tak bisa juga saya patahkan. Saya lemas. Malu sekali. Rasanya mau kabur saja. Pelan-pelan teriakan berhenti. Beberapa adik kelas, saya dengar tertawa pelan.

Tiga tahun di SMA, ditutup dengan kejadian memalukan. Tapi setidaknya, ada kabar gembira hari itu. Sesaat sebelum atraksi dimulai, saking gembiranya, orangtua saya tiba-tiba datang ke sekolah. Mengabarkan bahwa saya lulus UMPTN dan masuk jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran Bandung.

Sejak kejadian itu, saya tersadar. Mungkin jadi pendekar memang bukan garis hidup saya. Lagi pula, silat yang paling ampuh adalah silat lidah alias kemampuan berkomunikasi. Sejarah membuktikan, bahwa orang-orang besar yang berpengaruh, adalah mereka yang pandai bicara.

Tapi, selain ingin jago silat, ada satu keinginan saya yang sejak dulu hingga sekarang masih ada: ingin jadi Superman.

Bisa terbang, tak mempan ditembak peluru, badannya kuat sekali. Saya sering membayangkan rasanya bisa terbang. Pasti menyenangkan. Kalau sedang malas, ingin rebahan saja di kasur, terus tiba-tiba ingin kencing, kalau bisa terbang jadinya tak perlu jalan kaki. Tinggal melayang ke kamar mandi, terus balik lagi ke kamar. Kalau badan kuat dan tak mempan ditembak, saya hampiri preman-preman di pinggir jalan yang suka malak, saya pukuli hingga kapok. Preman-preman yang suka memeras, saya hampiri markasnya, saya obrak-abrik. Biarlah melanggar hak asasi manusia, yang penting tak sampai membunuh. Mau saya bikin bonyok semua preman yang mengganggu. Hahaha.

Tapi, pertanyaannya, kalau kita bisa terbang, apakah bakal lelah juga? Kalau kemampuan terbang, sama dengan kemampuan berjalan kaki, apakah terbang juga membutuhkan energi yang besar? Semakin jauh terbang, semakin lelah badan kita. Saya sering sekali, mimpi bisa terbang. Rasanya menyenangkan. Melayang-layang. Tapi kalau ternyata setelah kita bisa terbang, badan tetap lelah juga, ya percuma saja ya.

Mending juga naik pesawat terbang.

Kursus Demi Lulus

Sebelum saya akhirnya lulus UMPTN, orangtua saya kuatir bukan main. Mereka sepertinya agak ragu kalau saya bisa lulus UMPTN. Apalagi kalau dibandingkan dengan teman satu komplek yang juga satu sekolah, semuanya sudah diterima di PMDK (Penelurusan Minat Dan Bakat), alias diterima oleh perguruan tinggi negeri tanpa tes, tapi dilihat berdasarkan nilai di rapor. Ada tiga teman sekomplek saya yang sudah diterima di Institut Pertanian Bogor (IPB); Bachtiar Andy Musafa, yang tinggal di satu gang dengan saya, Ari Wibowo yang hanya beda satu gang, kemudian Budi yang beda tiga gang. Semuanya teman sejak kecil.

Orangtua saya melihat bahwa Andy, Ari, dan Budi selalu pulang cepat. Jarang sekali mereka pulang sore, atau malam hari. Sedangkan saya, sepanjang saya SMA, saya sepertinya jarang sekali pulang ke rumah ketika matahari masih bersinar. Kelas 1 dan 2 sih, karena aktif di ekskul. Waktu kelas 3, bukan cuma karena ekskul, tapi karena nongkrong di sekolah atau di warung dekat sekolah. Ini membuat orang tua saya kuatir. Teman-teman saya yang pulang cepat, sudah jelas mau kuliah di mana. Saya yang pulang sekolah saja tak jelas waktunya, makin tak jelas mau kuliah di mana.

Sebelum teman-teman saya diterima di IPB pun, orang tua saya sudah kuatir dan menyuruh saya ikut kursus.

Kebetulan tahun '96, Sony Sugema College baru membuka cabangnya di Bogor. Konon, SSC adalah tempat kursus yang bergengsi dari Bandung, menghasilkan para pelajar yang lolos ke perguruan tinggi negeri. Maka dua kali seminggu, saya kursus. Lumayan lah, hitung-hitung ada tujuan tempat nongkrong baru. Dalam ruangan. Ber-AC pula. Sejurnya, saya tetap tak semangat belajar. Ya habis, mau bagaimana lagi? Sudah berjam-jam belajar di sekolah, eh disuruh belajar lagi, ketika harusnya sudah selesai belajar. Untung saja, saya sering duduk di pojok, jadi tak terlihat pengajar ketika saya memejamkan mata. Bahkan, saya rasa selama saya ikut kursus, saya jarang sekali sadar alias tak tertidur.

Kursus belajar setelah sekolah ini sebenarnya menandakan bahwa guru masih belum berhasil mengajarkan materi di kelas. Kalau pelajaran dari guru sudah cukup jelas, harusnya tempat-tempat kursus tak laku. Sekolah harusnya malu kalau banyak muridnya yang ikut kursus belajar setelah sekolah. Tapi ini malah dipromosikan dan disarankan ikut kursus.

Bahkan setelah lulus, dan setelah mengikuti UMPTN pun, orangtua saya memasukkan saya ke dalam kursus di Bandung. Sambil menunggu pengumuman UMPTN, saya ikut kursus persiapan ujian masuk Politeknik Manufaktur Negeri Bandung. Jaga-jaga siapa tahu tak lulus UMPTN, saya coba ujian masuk Polman Bandung. Padahal, saya juga tak tahu mau belajar apa di sana dan tak ada yang tertarik pada jurusan di sana.

Saya memilih jurusan untuk UMPTN saja, ketika naik angkutan kota. Sepulangnya dari SSC, saya membaca buku dari SSC, yang berisi penjelasan soal jurusan. Tak terlalu membantu sih, tapi lumayan lah. Saya mengambil IPC (Ilmu Pengetahuan Campuran) ketika UMPTN, supaya kemungkinan lulusnya lebih besar. Jurusan pertama: Teknik Geologi ITB, saya pilih karena di benak saya, Geologi terdengar keren dari namanya. Padahal saya cuma tahu, bahwa itu jurusan yang meneliti batu-batuan. Ah, cukup jantan lah. *Rocks!* Jurusan kedua: Biologi Unpad. Ini semata-mata karena di benak saya, Biologi tak terlalu membuat pusing. Lalu ketiga: Ilmu Komunikasi Unpad. Saya membayangkan, betapa nikmat kuliah di jurusan ini, kerjanya hanya ngomong dan tak harus bertemu hitung-hitungan atau kali-kalian atau rumus-rumus.

Jadi ingat berita soal heboh Ujian Nasional yang belakangan ini sering muncul di TV. Tahun ini sih tak terlalu heboh, karena Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan memutuskan bahwa UN tak lagi menentukan kelulusan. Tahun lalu sih, masih banyak tuh, berita soal betapa para pelajar mengalami stres menghadapi UN. Ada yang melakukan solat bersama. Lalu ada renungan segala. Memikirkan dosa-dosa kepada orangtua. Bahkan tak sedikit yang menangis tersedu-sedu karena kuatir menghadapi UN. Pernah, malah ada yang sampai kemasukan setan segala. Gila, setannya pasti setan akademis.

Perasaan saya sih, zaman saya SMA, ujian akhir (ada EBTA Evaluasi Belajar Tahap Akhir dan EBTANAS Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional) tak semenakutkan itu. Entah karena media massa tak melebih-lebihkannya, atau memang zaman itu, EBTA/EBTANAS memang tak dianggap menakutkan atau memang para pelajar zaman dulu lebih santai menghadapinya. Lulus ya syukur, tak lulus ya sudahlah. Dunia belum berakhir.

Eh iya, beberapa hari lalu, ada berita soal kebocoran soal UN 2015 yang katanya disebarluaskan di Google. Jangankan tahun 2015, tahun 1997 ketika saya mau lulus saja sudah ada kebocoran soal. Tapi bukan disebarluaskan lewat internet, karena kayaknya sih belum ada internet atau saya yang gaptek. Bukan pula diperjualbelikan oleh oknum. Melainkan lewat buku persiapan menghadapi EBTA/EBTANAS yang dijual oleh tempat kursus bernama Ganesha Succes Solution disingkat GSS. Bukan GGS, itu mah Ganteng Ganteng Serigala. Mereka datang beberapa bulan menjelang ujian berlangsung, setelah periode kursus di SSC berakhir. Seingat saya sih, cuma seminggu kami mengikuti kursus dari GSS. Paket apalah itu namanya, paket singkat atau paket apalah bahasa Inggrisnya. Semua soal yang keluar pada saat ujian, sama persis. Kalau ada pertanyaan yang berhubungan dengan angka, pertanyaannya sama, hanya beda angkanya. Waktu itu saya tak menganggap itu sebagai kebocoran. Tapi menganggap bahwa tim pengajar GSS begitu hebatnya sehingga bisa memprediksi soal ujian. Maka pesan moral

dari GSS adalah: kalau mau sukses, solusinya ya harus visioner alias berpandangan jauh ke depan.

Cocoklah itu dengan saya. Sejak SMA, saya visioner. Berpandangan jauh ke depan. Makanya, sejak SMA, wajah saya terlihat beberapa tahun di depan, alias lebih tua dari umurnya.

Ospek Oh Ospek

Tahun 1997 saya masuk Fikom Unpad, alias Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Sering diplesetkan sebagai Fakultas Ilmu Komedi, Olahraga, dan Musik. Tapi, tahun 1994 ketika kampus Fikom baru pindah ke Jatinangor yang terletak di luar Bandung, Fikom juga sempat diplesetkan menjadi Fakultas Ilmu Ketok Magic, karena waktu itu sekelilingnya ditutup oleh seng, seperti bengkel ketok magic.

Berhubung masih era Orde Baru, maka mahasiswa baru harus mengikuti penataran P4 selama lebih dari satu minggu. Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

Saya tak tahu apakah sekarang masih trendi penataran P4. Buat yang belum pernah mengikuti penataran P4, begini singkatnya: hari-hari kami diisi dengan diskusi mengenai semua yang berhubungan dengan Pancasila. Yah ibarat setiap hari adalah pelajaran PMP Pendidikan Moral Pancasila yang berubah jadi PPKn Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan entah apa lagi istalahnya sekarang.

Penataran P4 yang membosankan itu, digabung dengan menghadapi senior yang galak. Maklum, ospek. Harus ada yang galak. Mereka disebut dengan Tatib, singkatan dari Tata Tertib. Selama ospek, pasang muka sangar. Kalau bicara harus bernada kencang. Tatapan tajam. Yah untuk mengintimidasi lah.

Jam 6 pagi sudah kumpul di lapangan kampus. Diperiksa kelengkapan pakaian. Ada satu teman di kelompok saya, yang selalu saja dihukum setiap hari. Mohammad Hardilas Takdirsyah namanya. Panggilannya Attan. Belakangan Attan dipanggil Marcell, karena ketika teman sekelompok kami yang lainnya, Syauqy Lukman bertanya pada dia, "Eh kayaknya gua pernah ngelihat elu di Abad 20 (nama pensi SMA 20 Bandung) deh." Dengan santainya, Attan menjawab. "Memang, banyak orang bilang, gua mirip Marcellino di *Abad 21* (salah satu judul sinetron yang populer di masa itu).

Attan selalu saja melakukan kesalahan. Hari ini dia lupa pakai sabuk. Kemarin dia lupa bawa dasi. Besoknya dia tak memasukkan kemejanya ke dalam celana. Tak bosan-

bosannya dia dimarahi senior dan dihukum. Para Tatibnya saja sudah curiga, kesalahan apa lagi yang hari ini diperbuat Attan. Mungkin mereka juga gemas melihat Attan selalu salah. Apalagi mukanya juga menggemaskan. Bibirnya lancip, seperti bibir Suneo di *Doraemon*. Suaranya cempreng. Badannya kurus kering seperti Bimbim Slank. Masuk Fikom, Attan masih lugu. Yah bisa dibilang, Fikom mengubah Attan yang tadinya bocah lugu dari Kopo, menjadi cowok rock n' roll yang kocak.

Ospek itu menyebalkan ketika dilaksanakan, tapi menyenangkan ketika diingat. Saya termasuk yang pro ospek, selama masih dalam batas kewajaran. Marah-marah atau membentak doang mah tak apa lah. Asal jangan memukul atau menendang atau menyentuh fisik. Selama hanya menyuruh *push-up* beberapa kali dan tak menyiksa sih, saya masih setuju. Toh, saya merasakan ospek membuat angkatan '97 Fikom Unpad jadi dekat dan kuat secara pertemanan.

Dan ospek Fikom Unpad, yang diberi nama PPMB alias Proses Penerimaan Mahasiswa Baru 1997 jadi lebih berkesan dan tak terlupakan berkat saya. Bukan karena saya sering dihukum, atau karena saya sering dibahas selama ospek. Itu sih, masih bagiannya Attan, atau Arbow dan Aceng yang namanya kocak diucapkan dan sering membuat senior iseng memanggil nama mereka di lapangan.

Adalah di malam pertama PPMB, di sebuah lapangan sepak bola di kawasan perkemahan di Jatinangor, saya mengalami kejadian tak terlupakan. Seperti biasa, setelah menjalani proses dimarah-marahi karena sesuatu yang pokoknya mah dimarahi sambil dikumpulkan di lapangan, kami beristirahat di tenda tentara. Di sebelah kanan saya, Attan. Di sebelah kiri saya, Dicky Risyana yang bertubuh gempal. Saya memeluk Dicky sambil bercanda bahwa badannya enak buat guling, bikin hangat.

Tiba-tiba, Attan dan Dicky ada di dalam mimpi saya. Kami sedang berjalan-jalan entah di mana. Ketika saya bertemu perempuan, Attan dan Dicky menghilang dari mimpi. Dan adegan berikutnya sih tak jelas, yang jelas saya merasakan sensasi menyenangkan. Air mani keluar.

Sodara-sodara, saya mimpi basah.

Di lapangan sepak bola.

Di dalam tenda tentara.

Di saat ospek.

Kayaknya, ini layak masuk rekor MURI.

Awalnya sih menyenangkan, tapi semua berubah jadi mendebarkan ketika saya tersadar bahwa saya sedang tidur di dalam tenda tentara, di sebuah lapangan sepak

bola. Waduh, bagaimana saya harus mandi besar? Sebagai muslim yang taat, setelah mimpi basah, wajib mandi besar.

Dengan lugunya saya bertanya pada senior.

“Kak, kamar mandi di mana?”

“Ada juga itu, tuh.” Dia menunjuk sebuah bilik terbuka, yang hanya berisi air dari gentong.

“Mau ngapain?”

“Mau mandi besar, Kak.”

Dia malah tertawa, tanpa memberi solusi. Saya tanya lagi pada teman yang cukup religius, Arif Rifky Zaidan soal saya mimpi basah dan mau mandi besar. Dia juga malah tertawa dan bingung memberi solusi. Akhirnya semua teman seangkatan tahu bahwa malam itu saya mimpi basah.

Mungkin karena kecapean. Soalnya di era itu, setiap saya lelah, dengkul pegal, malam harinya biasanya mimpi basah. Atau juga kombinasi dengan banyaknya senior perempuan yang cantik dan wangi yang selalu marah-marah dekat kami, hingga wajahnya nyaris menempel ke wajah saya.

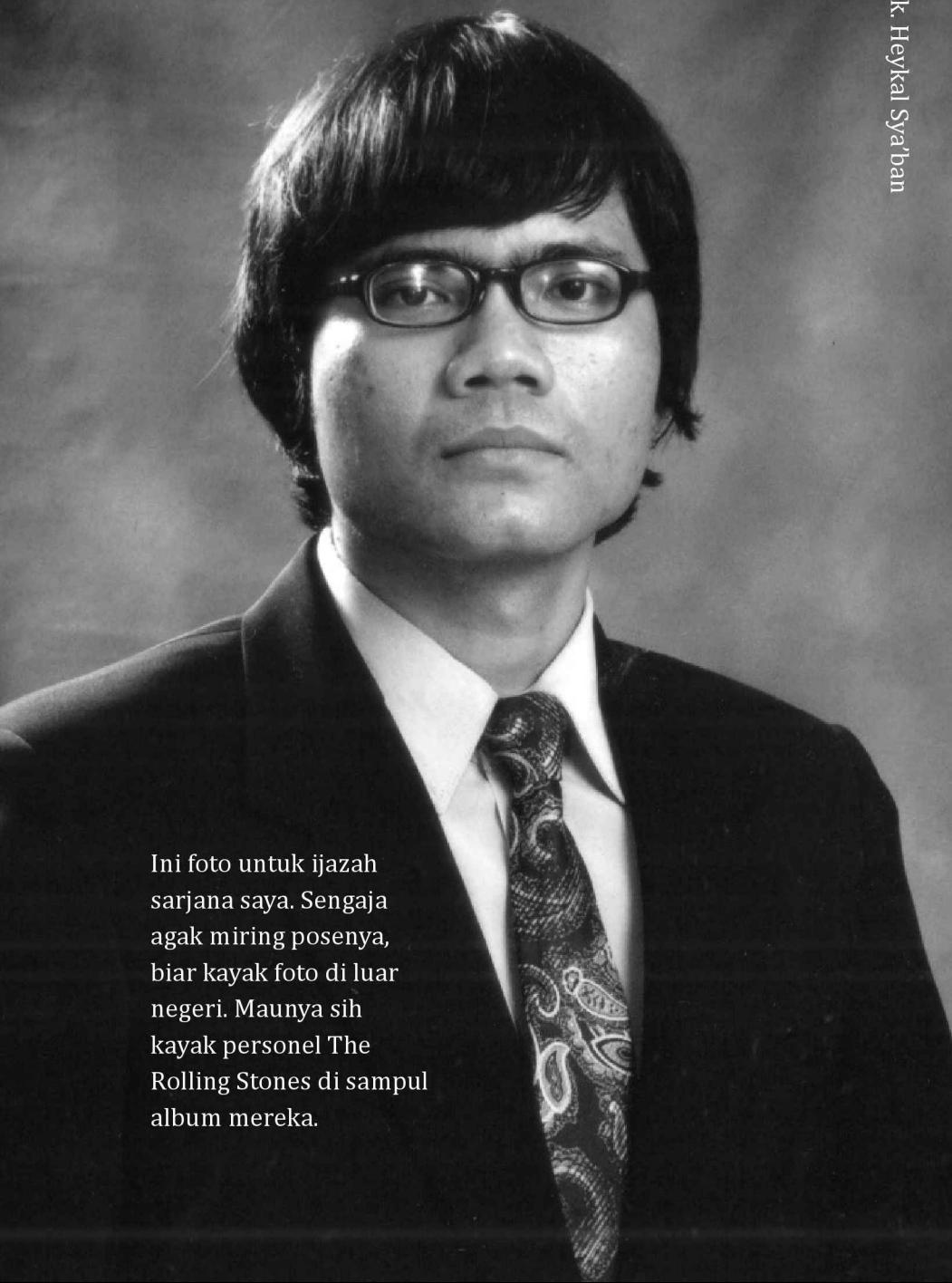
Jadi, pesan moralnya: panitia ospek yang cantik-cantik, kalau marah-marah jangan terlalu dekat dengan wajah junior. Kalau perlu, dikasih batas suci. Lepas sendal sekalian.







foto saya sehari
setelah digimbal.



Ini foto untuk ijazah
sarjana saya. Sengaja
agak miring posenya,
biar kayak foto di luar
negeri. Maunya sih
kayak personel The
Rolling Stones di sampul
album mereka.

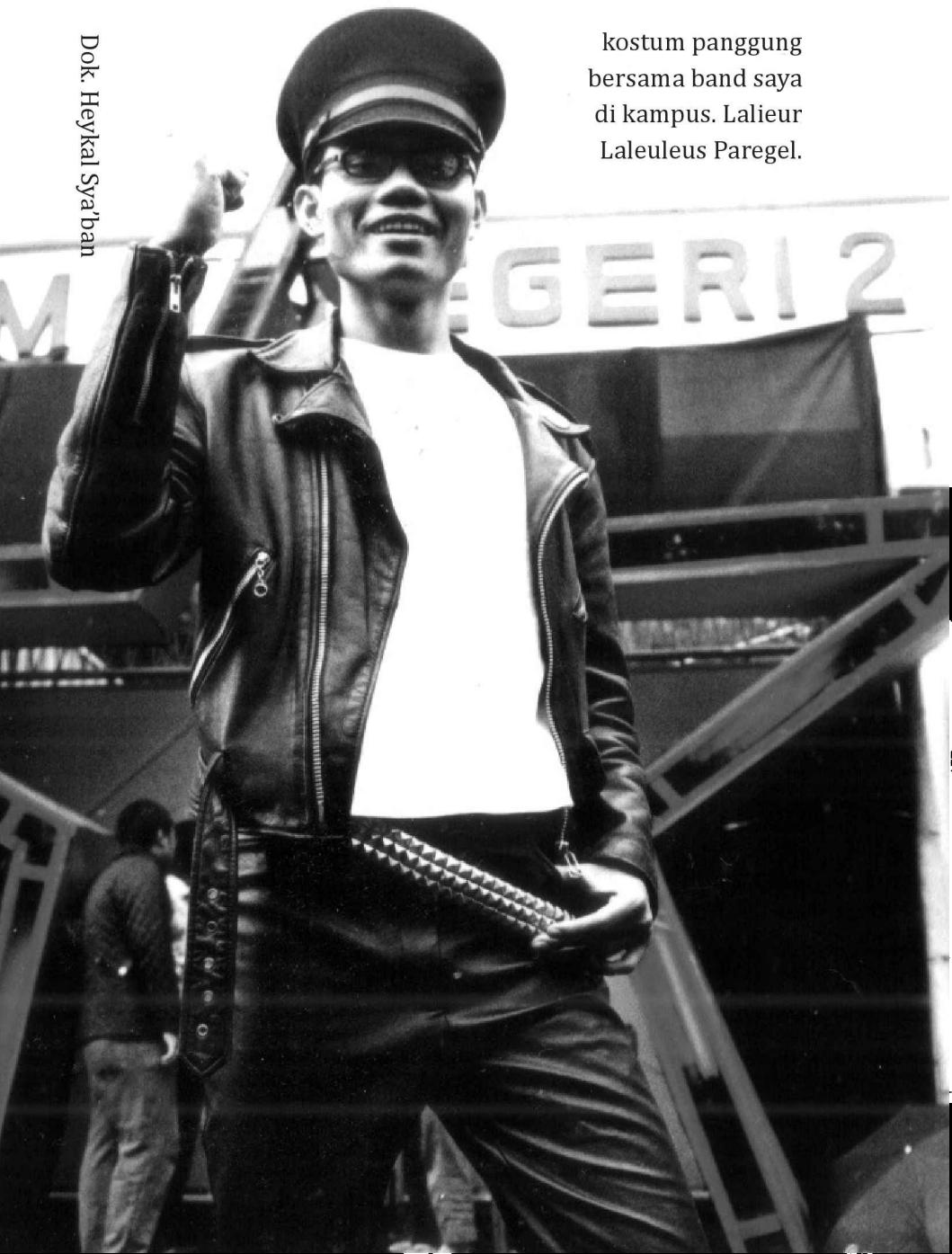


Ketika bergimbal, helm jadi lebih sempit. Naik angkot diliatin orang dengan curiga. Waktu baru digimbal, tidur berasa aneh. Seperti tidur di atas kantong kersek, karena seperti ada bunyi di bawah kepala tiap bergerak.

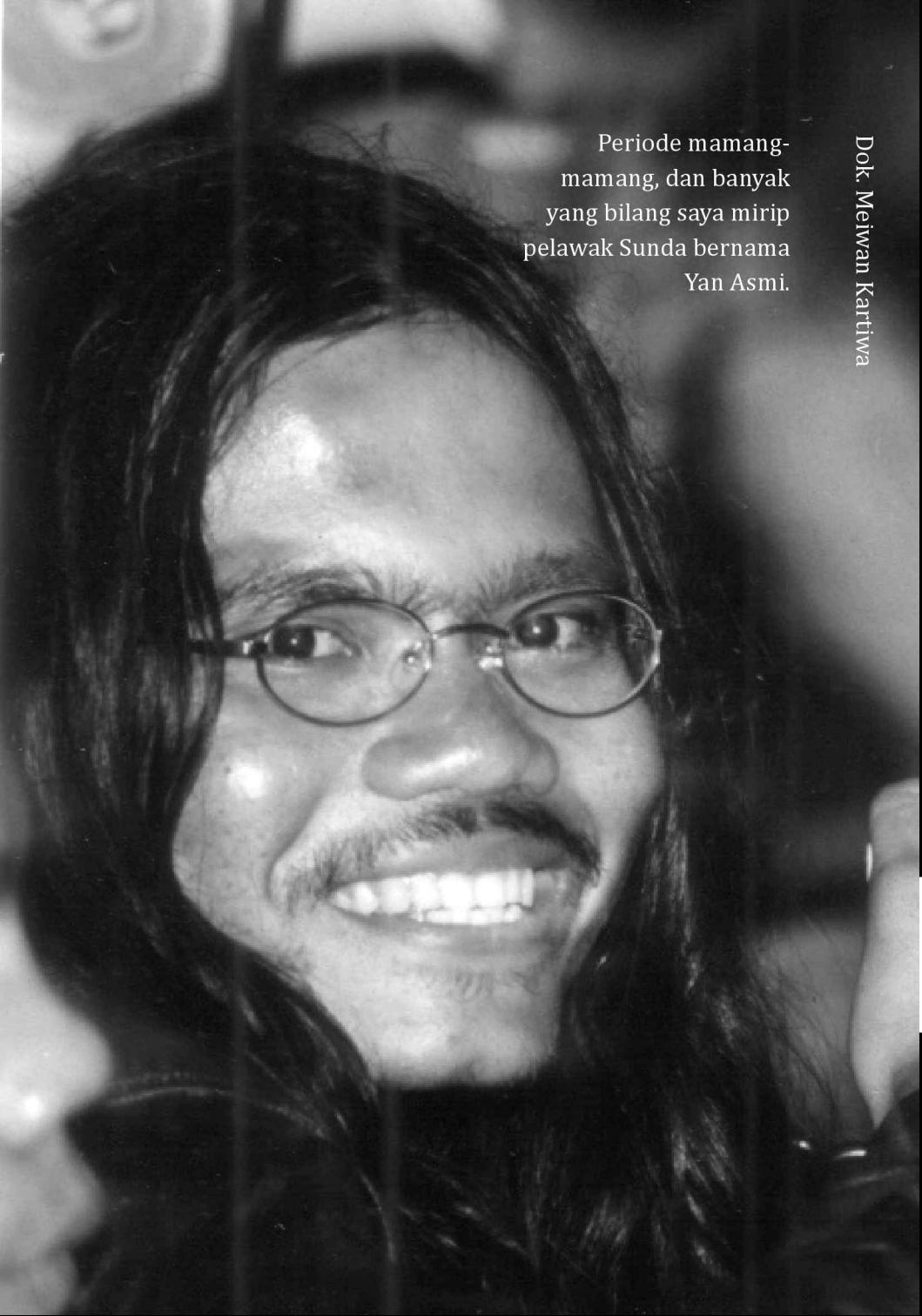


Rambut begini, maunya
kayak Keith Richards
gitaris The Rolling
Stones. Tapi apa daya
wajah Melayu.

kostum panggung
bersama band saya
di kampus. Lalieur
Laleuleus Paregel.



Dok. Heykal Sya'ban



Periode mamang-mamang, dan banyak yang bilang saya mirip pelawak Sunda bernama

Yan Asmi.

Dok. Meiwani Kartiwa

4
Z.P.



Mantan Alay & Jaket Kulit

Tahun '97 ketika saya masuk Fikom, adalah salah satu masa transisi mode. Saya memang bukan pakar mode, tapi bolehlah saya bercerita sedikit soal pakaian. Kan, ada beberapa orang yang bilang, saya mirip Didi Budiharjo, perancang busana yang terkenal itu. Kalau tak percaya, silakan cari foto wajah Didi, memang ada kemiripan dengan saya. Haha. Mungkin karena bingkai kacamata dan model rambut saya yang waktu itu masih bob tak jelas. Tahun '90-an, sepertinya gaya berpakaian masih ada pengaruh '80-an, yang ukuran bajunya agak besar, masih ada sisa-sisa trend celana baggy. Meledaknya musik grunge membawa pengaruh yang cukup signifikan kepada lelaki. Yah kalau menurut saya, secara keseluruhan, gaya berpakaian '90-an masih keren dibandingkan '80-an.

Dan kalau bicara merek, ada dua merek yang sangat populer di pertengahan '90-an. Saking populernya hingga banyak sekali bajakannya, dan saya tak tahu mana yang asli mana yang palsu. Kalau sekarang kan, banyak tuh merek pakaian lokal yang banyak dibajak dan dijual di kaki lima. Zaman dulu, Mambo dan Alien Workshop adalah dua merek paling banyak ditemui. Celananya longgar, seperti celana silat. Dulu sih belum ada istilah alay, sepertinya kalau sudah

ditemukan istilah alay, banyak sekali alay yang memakai celana Mambo dan Alien Workshop palsu.

Ketika masuk Fikom juga, saya ingat ada satu teman yang masih memakai celana Mambo. Sepertinya peninggalan masa remaja di SMA. Hendrawan Wahyudianto namanya, alias Hendro. Salah satu bahan ejekan buat Hendro adalah bahwa dia dulu memakai celana Mambo. Saya juga pernah punya waktu SMA, tapi lupa, apakah Mambo atau Alien Workshop. Palsu lah. Kalau yang asli pasti mahal. Kan merek impor. Tapi itu tak saya pakai ketika kuliah.

Angkatan '97 masuk Fikom, cukup membuat perubahan secara visual. Secara mode, para perempuannya sudah mulai memakai baju ketat. Zaman dulu disebutnya baju dede. Baju ketat ini dipadukan dengan celana jins model bootcut, itu loh yang ketat hingga dengkul lalu dari dengkul mulai membesar. Cut bray, tapi tak terlalu lebay. Kalau sekarang mungkin melihat perempuan berbaju ketat, sudah pemandangan biasa. Tapi dulu, melihat perempuan berbaju ketat masih sesuatu yang baru. Maklum, ketika di SMA, teman-teman SMA tak seketat itu bajunya. Mungkin belum trendi.

Buat yang badannya biasa saja, baju ketat juga menimbulkan efek yang biasa. Tapi buat yang badannya luar biasa, maka efek yang ditimbulkan baju ketat juga luar biasa. Pernah, satu kali, seorang cewek dari angkatan '97, memakai baju super ketat. Baju bola, bernomor 7, nomornya

David Beckham. Di bagian dadanya ada angka 7. Karena badannya luar biasa, maka angka 7 itu juga terlihat luar biasa. Hari itu semua anak lelaki tak bisa menyembunyikan kekagumannya. Saking kagumnya, bahkan tak hanya bisik-bisik sesama lelaki, tapi terang-terangan menyebut nama Beckham berulang kali.

Hasilnya: itu adalah kali pertama dan terakhir kami melihat dia memakai kaos itu ke kampus.

Bahkan ketika mulai penjurusan pun, cara berpakaian teman-teman perempuan kami menimbulkan masalah. Sebelumnya biar saya cerita dulu soal jurusan. Ketika UMPTN, kami memilih Ilmu Komunikasi, lalu diterima di Fikom Unpad. Ada dua jurusan di sana: Ilmu Komunikasi dan Ilmu Perpustakaan. Setelah dua tahun kuliah, barulah mereka yang memilih Ilmu Komunikasi, diminta memilih lagi jurusannya. Ada Ilmu Jurnalistik, Humas, dan Manajemen Komunikasi. Saya memilih Jurnalistik. Alasannya karena beberapa hal: jaket jurusannya paling gagah, Iwan Fals pernah kuliah jurnalistik, dan Superman serta Spiderman profesinya wartawan. Nah, sebelum angkatan '97 masuk, tipikal perempuan di Jurnalistik ada dua: antara cewek tomboy yang suka naik gunung tak memikirkan kecantikan, atau mereka yang berkerudung serta berpakaian longgar. Begitu '97 masuk, dominan perempuannya adalah perempuan wangi, berkulit putih bersih, menarik, dan memakai kaos ketat. Para senior entah syok, atau mengalami gegar budaya melihat itu. Kalau para lelaki sih,

saya rasa senang melihat itu. Tapi sepertinya ada semacam menganggap remeh melihat perempuan-perempuan wangi dan harum memilih jurusan Jurnalistik yang praktikumnya lebih berat dibandingkan jurusan lain, karena harus ke lapangan, mewawancarai orang dan berlatih menulis berita. Padahal, kenyataannya, banyak juga wartawan wangi. Lihat saja di majalah gaya hidup dan hiburan.

Kalau saya, sebenarnya gaya berpakaian saya cenderung sama: celana jins dan kaos. Saya tak terlalu senang memakai kemeja, karena terasa lebih gerah. Tahun '98, saya diberi jaket kulit oleh bapak saya. Tapi modelnya belum jaket kulit idaman seperti yang dipakai John Travolta di film *Grease*: jaket kulit model bikers. Baru tahun 2000 akhirnya saya kesampaian membeli jaket kulit model begitu. Itu pun jaket kulit bekas, yang saya beli seharga 300 ribu di Alun-alun Bandung.

Dua tahun pertama, saya memakai sepatu ke kampus. Lalu dari tahun ketiga, hingga kelima, saya memakai sendal gunung. Yah masih cocok sih, kan kampus Unpad di Jatinangor dekat dengan gunung. Haha. Tapi pertimbangan saya waktu itu bukan karena saya anak gunung atau pecinta alam, tapi karena demi memudahkan ke kamar mandi. Bukan apa-apa, pencernaan saya lancar sekali. Sehari bisa mengunjungi kamar mandi beberapa kali. Dan karena di kampus waktu itu belum ada kloset duduk, maka memakai sepatu adalah merepotkan, karena harus dilepas dulu.

Kalau buang hajat sambil memakai sepatu lalu celana masih dipakai setengah, rasanya tak nyaman. Apalagi ketika harus cebok. Makanya, memakai sendal gunung adalah solusinya: mudah dilepas dan kalaupun kena air, tak masalah. Makanya, banyak sekali foto saya yang meskipun atasnya memakai jaket kulit, bawahnya memakai sendal gunung. Sungguh perpaduan yang aneh.

Karena jaket kulit pula, saya pernah dikira bukan mahasiswa. Satu hari, saya sedang mengantar teman ke tempat foto kopi. Saya tak turun dari motor, tapi menunggu dia di atas motor. Memakai helm dan jaket kulit. Tiba-tiba ada seorang perempuan duduk di kursi belakang.

“Bang, ke atas ya,” katanya.

Sayang sekali bukan mahasiswa cantik berbaju ketat. Kalau tidak, biarlah saya dikira ojek, yang penting bisa membonceng perempuan cantik. Lumayan kan, apalagi sedang jomblo. Butuh sentuhan perempuan. Nanti saya sering-sering rem mendadak.

Kuda Besi

Dalam rangka menghemat biaya dan waktu, Bapak membelikan saya sepeda motor ketika masuk kuliah. Daripada naik bis dan angkutan kota dari rumah di Antapani ke Jatinangor, naik motor jelas lebih efektif dan efisien. Motor pertama saya, Suzuki Crystal produksi tahun 1994 yang dibeli seharga 3,5 juta rupiah. Motor dua tak yang suara knalpotnya agak cempreng. Seperti juga motor dua tak lainnya, motor saya mengeluarkan asap. Tapi karena mesinnya jarang saya servis, asap dari knalpot motor saya berlebihan keluarnya. Setiap di lampu merah, saya seperti sedang membakar sate. Membuat daerah sekitar saya penuh asap yang terasa perih di mata. Cuma setahun saya memakai motor itu, karena payah sekali kalau di tanjakan. Tahun '98, Bapak membelikan saya Honda GL Pro keluaran tahun '95, seharga 5,2 juta rupiah. Empat tak. Tanpa asap dari knalpot. Tanki bensin di depan. Motor cowok, lah. Pakai kopling. Motor itu saya pakai hingga buku ini dibuat dan entah sampai kapan, karena saya tak berniat menjualnya.

Sudah ribuan kilometer saya tempuh bersama motor itu. Tapi dari sekian ribu kilometer itu, saya tak akan mau lagi menaiki motor pulang pergi Jakarta – Bandung. Saya lupa tahun berapa, tapi saya dan Attan pernah melakukannya. Kami hanya berdua, dan bergantian mengemudinya. Baru sampai Cianjur, jari kami sudah kesemutan. Begitu berhenti

untuk istirahat, kedua tangan bergetar. Wajah terasa penuh debu. Memang sih, kami pernah menempuh perjalanan lebih jauh, tapi ketika dilakukan bersama rombongan, rasa letih tak terasa.

Naik motor itu banyak sekali bagian tubuh yang diterpa oleh banyak hal. Wajah terkena angin. Mata terkena debu. Getaran terasa di tangan dan seluruh badan. Apalagi kalau memakai celana jins ketat. Sesungguhnya jins ketat dan motor bukanlah perpaduan yang bagus. Memakai jins ketat, bagian selangkangan pasti terjepit lebih ekstrim. Dan kalau naik motor terlalu lama, getarannya akan membuat biji terasa kesemutan hingga tak terasa sama sekali. Sering kali saya merasa panik karena tak merasakan biji saya. Tapi, kadang getaran itu memberikan efek yang menyenangkan, apalagi kalau ketatnya jins bukan main. Area di bawah sana kalau diberi getaran cukup lama, akan terasa enak.

Guru agama sering mengajarkan saya, bahwa mendapat kepuasan seksual di luar nikah itu, hukumnya haram karena dianggap berzina. Kalau melihat yang tak boleh kita lihat itu disebut zinah mata, kalau onani itu disebut zina tangan, maka saya jadi bertanya-tanya, kalau mendapat kepuasan ketika naik motor, apakah itu disebut zina otomotif?

Janganlah dekati zina.

Karena kalau orang yang sedang berzina didekati, pasti akan marah. Coba, bayangkan Anda memergoki orang

yang sedang berzina, pasti akan terjadi kecanggungan. Tak ada basa-basi yang akan terasa pas kalau menghadapi kejadian itu. Memergoki orang yang sedang makan, kita bisa berbasa-basi, "Enak makannya?" kalau memergoki orang yang sedang berzina, sudah pasti kita tak bisa berbasa-basi, "Enak?"

Maaf ya jadi melantur ke soal zina segala. Tadi kan sedang cerita soal motor. Judulnya saja soal motor, kenapa ini jadi melantur ke perzinaan?

Ya sudah, kita kembalikan topik kita ke soal motor. Ada beberapa tipe motor dan pengendaranya. Berikut ini hasil pengamatan saya yang tak bisa dipertanggungjawabkan.

Pertama, tipe pembalap jadi-jadian. Mereka ini yang merasa jalanan adalah jalur balap. Motornya sih tak melulu bisa buat balapan, tapi perilaku pengendaranya yang merasa seperti pembalap. Ketika berbelok, mereka memiringkan badannya secara berlebihan seperti gaya pembalap di tikungan. Menyalip kendaraan di kemacetan saja mereka melakukan manuver itu.

Kedua, tipe pembawa *magic jar*. Padahal jarak tempuh paling jauh mereka, Depok – Jakarta, atau Bogor – Jakarta, atau Bekasi – Jakarta. Segala macam *magic jar* mereka bawa. Ada yang hanya membawa *magic jar* di belakang. Ada yang membawa di kanan kiri dan belakang. Ukurannya besar-besar. Mungkin ketika berangkat dari rumah, mereka sedang

menanak nasi. Begitu tiba di tujuan, nasi sudah matang dan siap dinikmati.

Ketiga, motor dengan antena. Pernah melihat motor begini? Ada antena di belakangnya. Saya rasa, itu adalah antena remote control. Jadi sebenarnya,istrinya yang mengendalikan motor itu dari rumah, supaya suaminya tak kelayapan dan langsung ke tujuan.

Keempat, touring mania. Meskipun tak sedang touring, pengendara motor ini berpakaian lengkap. Dijamin *safety riding*. Selain helm, mereka memakai jaket motor yang tebal, dengan pelindung di bahu, dan sikut. Mereka juga memakai pelindung kaki dan dengkul. Aman sih, tapi pasti akan sangat terasa gerah ketika sedang mengantri di lampu merah dan matahari sedang bersinar terik, apalagi di Jakarta yang panasnya membuat emosi. Kalau diibaratkan pengendara mobil, mereka ini tak hanya memakai sabuk pengaman, tapi juga memakai helm ketika berkendara di jalan raya.

Kelima, pengendara religius. Mereka tak memakai helm, tapi memakai peci, dan memakai sarung. Dijamin anti tilang. Mungkin merasa sudah dekat dengan Tuhan, jadi merasa aman. Saya salut pada kemampuan mereka naik motor memakai sarung. Dan yang pasti, naik motor memakai sarung, akan terhindar dari biji bergetar sehingga akan terhindar dari zina otomotif.

Keenam, Vespa kucel. Ini yang sampai sekarang masih susah saya pahami. Apa tujuan mereka mendandani Vespa mereka sehingga terlihat kucel dan berantakan? Pasti pernah lihat dong di jalan, Vespa tua yang warnanya seperti karatan. Ada yang setirnya tinggi sekali sehingga ketiak pengendaranya terekspos. Ada yang *shockbreaker* depannya panjaaaang sekali. Ada yang Vespanya cepet nyaris menyentuh aspal, dengan kursi penumpang di pinggirnya. Ada yang didandani seperti monster, lengkap dengan tanduk. Ada yang bahkan didandani jadi gubuk. Mungkin konsepnya gubuk berjalan.

Rambutku Tak Pernah Indah

Punya rambut gondrong adalah salah satu impian saya soal masa kuliah. Maklum, zaman SMA, rambut melebihi telinga saja sudah dianggap gondrong. Apalagi saya ikut paskibra, dua tahun pertama selalu cepak. Baru di kelas 3, mulai memanjangkan rambut. Belah tengah, khas '90-an. Dan sialnya, baru saja rambut mulai memanjang, eh ketika ospek harus dicepak. Salah satu ciri khas ospek adalah rambut cowok dicepak dan rambut cewek dikepang. Mungkin

konsepnya ingin membuat para peserta ospek terlihat tak menarik. Padahal, yang terlahir cantik dan ganteng mah, mau cepak mau dikepang dua, tetap saja terlihat menarik.

Setelah dicepak ketika ospek, saya berhenti memotong rambut hingga tahun 2001. Maka, tiga tahunan saya berambut gondrong. Ketika berambut gondrong, perasaan sih seperti rocker. Tapi kalau melihat sekarang, setelah sadar, kenyataannya saya seperti abang-abang tua pengangguran. Pantas saja ketika tahun kedua kuliah, ada yang mengira saya angkatan tua yang belum lulus kuliah. Ditambah kumis dan jenggot, lengkaplah penampilan berantakannya. Rambut saya pantas untuk jadi model iklan shampoo, tapi bagian contoh rambut tak terawat. Ujungnya bercabang, dan berwarna lebih merah kusam dibandingkan yang lainnya. Kalau zaman sekarang sih, ada yang sengaja mewarnai ujung rambutnya, dan disebut model Ombre, saya sejak dulu sudah begitu. Alami. Alami rusaknya.

Punya rambut gondrong itu repot juga kalau sedang makan mi ayam. Apalagi kalau angin sedang bertiup dengan kencang, ujung rambut sering ikut masuk ke mulut dan mengganggu proses memakan mie. Kalau sekarang melihat mahasiswa berambut gondrong, saya hanya bisa tersenyum dan berpikir, nanti juga kamu menertawai model rambut itu. Tapi saya rasa itu adalah sebagian fase yang harus dijalani sebagian lelaki: merasa keren dengan rambut panjang dan menertawainya di kemudian hari.

Kalau melihat foto zaman gondrong, saya baru sadar, pantas saja dulu tak pernah punya pacar. Tak ada yang mau sama saya. Padahal, saya cowok populer di kampus. Semua orang kenal saya. Tapi popularitas tak berbanding lurus dengan mudah mendapatkan pacar. Kalau tampangmu berantakan, tetap saja, tak ada perempuan yang mau. Buktinya, ketika saya sudah tak gondrong lagi, eh bisa punya pacar.

Satu-satunya model rambut yang tak pernah saya coba adalah model mohawk, karena saya tak cukup percaya diri berambut begitu. Sebelum menggunduli habis rambut, saya mencoba model rambut gimbal. Dua orang teman berambut gimbal yang menggimbalinya saya, dengan imbalan sebungkus rokok dan semangkok mi ayam. Satu di antara mereka adalah Erwin Saz yang sekarang berkarir menjadi penyanyi, tapi sepertinya belum terlalu populer.

Punya rambut gimbal itu harus siap jadi pusat perhatian. Naik angkot, orang-orang memandangi diam-diam. Melirik malu-malu, tapi penasaran. Apalagi kalau pas saya naik angkot dan duduk di kursi ulang tahun alias kursi kecil di belakang pak supir. Naik motor, pake helm juga serba salah. Helm yang tadinya ukurannya pas, setelah berambut gimbal, jadi kurang pas. Dagu yang tadinya tertutup kini jadi setengahnya tertutup karena kepala lebih tebal. Ketika tidur juga merasa seperti tidur beralaskan kantong kresek. Ketika panas, kepala terasa lebih gerah dan gatal. Yah punya

rambut gimbal berarti punya komitmen lebih. Saya hanya tahan berambut gimbal selama satu minggu.

Hari pertama diplontos, setelah sebelumnya berambut gimbal, beberapa orang tak mengenali saya.

Setelah periode gimbal, sebenarnya saya berharap punya rambut seperti personel The Rolling Stones di era '60-an. Pendek tapi terlihat urakan. Kuping ditutupi rambut, ada poninya sedikit, agak bob. Beberapa tukang cukur pernah saya datangi di Bandung. Sempat juga ke Iwan di Jalan Kancra, Buah Batu, yang katanya bisa membuat model rambut gaul, tapi tak juga berhasil. Bahkan ketika sudah bekerja dan ada Rock N' Roll Haircuts yang juga katanya tukang cukur gaul dan pencukur rambutnya adalah cewek-cewek trendi, tapi tetap tak berhasil juga. Pada akhirnya saya berkesimpulan: takdir saya memang tak akan pernah punya rambut keren. Bentuk kepala saya saja peang. Sebelah kanan dan sebelah kiri tak sama. Kalau saya mengalami kebotakan, maka saya termasuk yang tak keren punya kepala plontos. Beda dengan Bruce Willis, Jason Statham, Dwayne Johnson, atau Vin Diesel misalnya. Mereka botak tapi tetap keren dan gagah. Dan sepertinya saya akan mengalami kebotakan. Tipe botak yang hanya di bagian atas, sedangkan setengahnya masih ada rambutnya.

Setiap datang ke tukang cukur, saya selalu merasa was-was. Akan seperti apa rambut saya? Apakah akan bagus? Ataukah akan tambah jelek? Dulu, salah satu periode

menegangkan dalam hidup saya adalah ketika datang ke tukang cukur rambut, karena tak pernah tahu apa yang akan saya dapatkan. Ketika buku ini ditulis, sedang ada tren rambut pria yang agak banyak di bagian atas, tapi tipis di setengah kepala ke bawah. Model begitu, lalu disempurnakan dengan memakai pomade alias minyak rambut.

Zaman saya kecil, minyak rambut yang terkenal adalah Brylcreem dan Tancho. Brylcreem itu biasanya akan mengucur di kepala kalau kita kehujanan atau terkena air sehingga membuat kepala terlihat seperti dikucuri air susu. Pernah ada masanya, saya memakai minyak rambut bermerek Urang Aring. Warnanya hijau. Kalau dipakai terlalu banyak, aromanya tak sedap. Dan sepertinya minyak rambut itu membuat debu menempel di rambut, juga merangsang pertumbuhan ketombe. Eh atau itu karena saya tak benar keramasnya ya.

Sekarang, sudah empat tahun terakhir ini, saya selalu pergi ke tukang cukur yang sama. Pak Syahidin di Itje Her Salon di Cipete, Jakarta Selatan. Awalnya karena tempat kos saya dekat dengan salon itu. Pak Syahidin memang tak bisa memberikan saya model rambut idaman, punya rambut seperti Keith Richards gitaris The Rolling Stones, tapi saya sadar, wajah Melayu ini tak bisa mengikuti wajah bule. Jadi saya terima saja nasib. Sekarang mah, prinsip saya, yang penting rambut saya rapi dan pendek. Soal trendi atau keren itu mah sudah bukan jadi pertimbangan lagi, karena bertahun-tahun saya mencoba berambut trendi selalu gagal.

Saatnya saya terima kenyataan. Potongan rambut dari Pak Syahidin sudah cukup bagi saya.

Pak Syahidin orang Garut. Bertemu sesama orang Sunda di Ibukota selalu menimbulkan rasa senang tersendiri. Pak Syahidin belajar memotong rambut secara otodidak. Seperti juga jutaan orang Garut lainnya. Entah siapa orang Garut pertama yang jadi tukang cukur. Dan apakah ada hubungan antara alam Garut yang sejuk dan tenram pada profesi tukang cukur? Seperti juga banyak tukang kredit yang berasal dari Tasikmalaya, mudah sekali ditemukan tukang cukur yang berasal dari Garut. Makanya, banyak sekali ditemukan tempat potong rambut yang bertuliskan ASGAR yang merupakan kependekan dari Asli Garut.

Saya curiga, planet tempat asal Thor si superhero yang membawa palu juga berisikan orang-orang Garut, karena namanya Asgard.

Salam Olah Raga!

Sejak dulu, saya tak pernah jadi pria yang *sporty*. Kalaupun di pelajaran Olahraga selalu dapat nilai 8, itu karena sepertinya 8 adalah nilai standar yang selalu diberikan guru

olahraga. Nilai 7 adalah buat mereka yang banyak absen di lapangan. Makanya, pelajaran Olahraga adalah salah satu pelajaran favorit saya, karena membuat murid harus keluar ruangan. Apalagi kalau sudah pelajaran atletik. Ketika SMP, masa baru saja akil balig, melihat teman-teman sekelas berlari-lari memakai kaos adalah salah satu pemandangan indah, apalagi yang berlari adalah perempuan yang sudah tumbuh berkembang. Dan satu lagi yang paling menyenangkan dari pelajaran olahraga adalah ketika praktek berenang. Ini adalah kesempatan melihat teman perempuan sekelas dalam pakaian renang. Yah, meskipun pakaian renangnya yang *one piece* alias bukan yang bikini, tapi lumayan lah. Setiap hari kan melihat mereka dalam pakaian lengkap. Tapi seringkali, praktek renang punya efek samping. Ketika SMP, setelah praktek berenang, saya terkena panu di pipi. Mungkin karena mandinya kurang bersih, atau karena memakai handuk teman. Maklum, waktu itu saya belum paham pentingnya kebersihan. Sepertinya masa sekarang, jarang sekali ya saya melihat orang yang panuan di pipi. Entah karena sudah banyak orang yang mengerti kebersihan, atau karena sekarang saya tinggal di kota besar dan orang-orangnya sudah tak ada yang panuan di pipi.

Rasanya kalau zaman sekarang punya panu di pipi, adalah sesuatu yang mudah disembuhkan. Dulu, seingat saya, agak lama juga saya menghilangkan panu di pipi. Entah karena obat panu zaman dulu, belum ampuh. Saya ingat sekali rasanya panas ketika mengoleskan obat itu di pipi. Mungkin zaman sekarang sudah ampuh formulanya,

jadi begitu ada yang kena panu, besoknya bisa langsung sembuh. Atau mungkin karena sekarang saking jarangnya orang kena panu, ketika ada yang kena panu, tak ada yang menyadari bahwa itu panu sehingga dianggap biasa saja.

Tapi panu memang biasa saja jika dibandingkan jerawat. Sepertinya kalau seorang remaja sudah terkena jerawat, penyakit itu menghantui terus selama masa remajanya. Hari ini titik ini sembuh, besoknya ada lagi. Apalagi kalau sudah besar ukurannya. Bersyukurlah mereka yang mendapat rejeki dalam hidup tak pernah jerawatan. Selain jerawat, problema remaja adalah gatal di selangkangan. Biasanya remaja pria. Saya tak tahu remaja perempuan, karena yang sering saya lihat mengalami gatal di selangkangan adalah remaja pria sehingga menggaruk-garuk. Mereka, eh saya, biasanya pura-pura merogoh kantong, mengambil sesuatu, padahal sih sedang menggaruk. Seorang teman, menyebut pose ini dengan sedang menjadi Django. Itu loh, tokoh jago tembak di cerita film koboi. Jadi, menggaruk-garuk selangkangan lewat kantong, mengingatkan pada pose Django yang sedang memegang pistol siap menembak.

Ah, masa remaja dan problemanya. Haha. Tapi yah, setidaknya, seberat-beratnya masalah seorang remaja, belum seberat memikirkan cicilan rumah selama 15 tahun. Maafkan saya sodara-sodara, ini kan tadinya mau cerita soal olahraga, malah cerita soal penyakit kulit. Saya memang sering begitu. Saking liarnya imajinasiku, pikiran sering

melantur ke mana-mana. Haha. Ini sih pemberian. Baiklah, kita kembali ke topik semula: olahraga.

Sudah cukup masa remajanya, saya cerita soal masa setelah remaja lah. Masa kampus. Ada dua olahraga yang selalu jadi kegemaran teman-teman kampus: sepak bola, dan kartu. Kalau seharian nongkrong di kampus, kegiatan teman-teman pasti antara main kartu dan bola plastik. Bisa semuanya main kartu, atau semuanya main bola plastik, atau sebagian main kartu, sebagian lagi main plastik. Yang pasti, saya sih selalu ada di posisi yang sama: menonton. Saya tak merasa berbakat dalam olahraga. Waktu SD, setiap main bola, pasti saya hanya berlari-lari mengikuti bola. Dioper sama teman satu tim pun nyaris tak pernah. Menendang bola pun tak becus, apalagi bola bliter. Bola plastik masih boleh lah.

Waktu SMP sedang trendi olahraga basket, saya tak pernah masuk tim basket. Kalau bermain untuk iseng pun, saya bukan termasuk yang sering memegang bola. Sekalinya dioper bola basket, biasanya langsung dioper lagi ke teman. Paling sering, bermain basket hanya ketika permainan belum dimulai. Itu loh, masa ketika semua berkumpul di bawah ring basket dan bergantian melempar bola setelah berebutan. Kalau sudah tiba saatnya bermain dan dibagi tim, saya jarang sekali ikutan bermain. Pernah, waktu SMA, lidah saya nyaris putus ketika berebutan bola basket di bawah ring. Bola mental dari papan, saya sigap mengambil, eh tak taunya, ada teman yang lebih tinggi di belakang saya,

mau mengambil bola juga. Saya lompat, terhadang tangan dia, dan kebetulan mulut sedang menganga, tahu-tahu lidah saya tergigit oleh gigi saya sendiri. Itu pertama kalinya darah mengalir di bawah ring basket SMA 3 Bogor. Lidah saya nyaris putus, untung baru setengah saja yang tergigit. Dan saya harus kesulitan bicara serta cadel nyaris bicara tak jelas selama hampir sebulan.

Fikom Unpad, adalah salah satu kampus dengan tim basket yang jago, meskipun saat itu belum punya lapangan basket sendiri. Ada masanya selama dua tahun berturut-turut, kampus kami jadi salah satu tim finalis di lomba basket antar kampus yang selalu digelar setiap tahun ajaran baru. Saya, tentu saja bukan bagian dari anggota tim. Tapi lapangan bola basket Unpad di *Dipati Ukur* adalah jadi ajang kemampuan saya bicara di depan umum, karena di sana lah saya berorasi. Haha. Bukan di jalanan ketika demo. Awalnya sih karena saya gemas ingin mengejek pendukung kampus lain. Supaya ejekannya bisa didengar satu lapangan, saya meminjam pengeras suara yang biasa dipakai demo, untuk mengejek pendukung serta tim lawan sekaligus menjadi koordinator pendukung tim Fikom Unpad. Dan karena saya saat itu berambut panjang hingga pundak, berkumis dan jenggot berantakan, pokoknya semrawut lah, tak ada yang berani memarahi saya, karena dipikirnya saya mahasiswa abadi yang frustasi tak juga lulus.

Di ajang pertandingan bola antar kampus itu, ada satu primadona para penonton pria. Seorang anggota tim basket

perempuan dari Fakultas Hukum Unpad. Dia tinggi, langsing, berambut panjang dikuncir, berwajah cantik, dan jago bermain basket. Susah sekali mencari celah untuk mengejek dia. Belakangan, dia muncul di layar kaca dan menjadi presenter acara olahraga. Dia adalah Donna Agnesia.

Tapi sepakbola adalah olahraga sehari-hari di kampus. Dan sepakbola membuat saya jadi terkenal di kampus, karena saya pernah jadi komentator pertandingan bola plastik selama tiga tahun berturut-turut. Banyak orang mengira saya penggila bola. Sesungguhnya saya jauh dari itu. Saya tak pernah punya tim sepak bola kesayangan. Saya merasa sia-sia mendukung tim bola yang bahkan pemainnya tak saya kenal. Kalau mendukung tim bola di mana ada teman-teman bermain, itu lebih masuk akal buat saya. Tak punya tim bola kesayangan berarti mengurangi satu masalah dalam hidup. Banyak orang yang sering sedih atau kesal setelah tim bola kesayangannya kalah. Atau bahkan ada yang berkelahi karena tim bola. Lalu kegiatan bangun dini hari, berkurang waktu tidur untuk menonton bola. Semua itu tak akan terjadi kalau tak suka bola. Buat saya, pertandingan bola, lebih seru ditonton di berita, karena gol-gol cantiknya sudah dikumpulkan dan bisa langsung disaksikan.

Main kartu juga, hingga saat ini, permainan kartu yang saya tahu cuma cangkulan, main gaple alias domino pun, saya hanya bisa mengikuti, tapi tak pernah bisa menghitung kemungkinan kartu atau strategi apa yang harus dimainkan.

Tujuh tahun saya bergaul dengan teman-teman yang bermain kartu, saya belum juga paham apa itu permainan Truf, dan lain-lainnya yang sering dimainkan teman-teman saya di kampus.

Satu-satunya kartu yang saya suka adalah kartu ATM. Itu pun kalau banyak saldoanya.





PACAR PERTAMA

Populeritas belum tentu berpengaruh pada mudahnya seseorang mendapatkan pacar. Meskipun ketika kuliah, saya terkenal, tapi tetap saja, kalau pedekate tak bagus, dan penampilan berantakan, perempuan susah untuk mau menerima. Titik terang dalam kisah percintaan saya akhirnya mulai muncul setelah lima tahun kuliah. Setelah saya mencukur rambut dan kumis, setelah saya agak sedikit rapi dibandingkan beberapa tahun sebelumnya.

Saya suka pada Devi ketika melihat dia sedang bersender di dinding. Tak seperti perempuan lain yang ingin terlihat manis, dia justru terlihat seperti lelaki. Ya, saya selalu suka sedikit maskulinitas dalam diri perempuan. Susah sekali saya mengumpulkan keberanian untuk berkenalan dengannya. Dia kuliah siang, dan sering duduk di seberang tongkrongan saya dan teman-teman. Padahal dia anak baru, tapi saya tak berani. Butuh beberapa hari sampai akhirnya saya berani berkenalan.

Lalu yang menjadi pintu masuk saya menunjukkan keseriusan pedekate adalah pada malam keakraban. Saya manggung bersama Lalieur Laleuleus Paregel (dari bahasa Sunda, artinya: pusing-pusing, lemes-lemes, pegel-pegel), band saya dan kawan-kawan. Sepertinya semua pengisi acara di panggung malam itu, diberi bunga oleh panitia.

Berhubung saya *frontman* di band (tapi bukan lead vocal, karena saya hanya jadi *backing vocal*. Haha), panitia memberi bunga pada saya.

Bingung harus diapakan bunga itu, dibuang sayang, tak enak sama panitia, dibawa pulang juga tak mau, karena saya tak suka bunga, akhirnya saya berikan bunga itu padanya, sekalian meminta nomer teleponnya. Pertama kalinya saya memberikan bunga pada perempuan, adalah bunga yang juga pemberian orang. Hahaha. Dia tak pernah tahu soal ini. Paling, kalaupun dia tahu, karena ada yang melaporkannya setelah membaca buku ini.

Trik bunga berhasil. Lewat SMS, dia bilang senang diberi bunga.

Saya lupa bagaimana pedekate berikutnya, yang saya ingat, kencan pertama saya mengajak dia nonton di Bandung Super Mall, sepulangnya nonton, dalam perjalanan menuju tempat parkir motor, di sebuah kursi di luar mall, saya menyatakan perasaan saya. Tak ingat kata-kata pastinya. Yah semacam “Mau jadi cewek gua nggak?” lah.

“Jalanin aja dulu,” jawab dia.

Saya tak mau mendapat jawaban itu. Ya atau tidak, itu saja, kalau kata lagu Iwan Fals. Akhirnya dia jawab iya. Mungkin takut tak diantar pulang ke Cimahi.

Kami pacaran selama hampir tujuh bulan. Tapi yang terasa sih, hanya sebulan pertama. Sebenarnya, setelah sebulan pacaran, dia minta putus. Saya lupa alasannya apa, antara dia yang tak siap pacaran, atau saya yang dianggap tak mengerti dia, atau apalah itu alasannya, tapi karena gengsi, takut ditertawakan teman-teman, saya minta jangan putus dulu.

Maklum, ketika akhirnya saya pacaran, banyak orang yang ikut bersyukur saya tak jadi jomblo perak. Setelah 23 tahun menjomblo, akhirnya saya punya pacar. Apa jadinya kalau ternyata saya putus baru sebulan pacaran? Baru saja hangat terdengar ucapan selamat, masa tiba-tiba jadi ucapan belasungkawa atau cemoohan? Demi harga diri, saya berusaha pertahankan hubungan, meskipun kalau dipikir sekarang, saya kurang punya harga diri, karena tunduk pada perempuan 17 tahun.

Karena berpacaran dengan dia, saya jadi sedikit tahu Kota Cimahi. Buat yang tak tahu Jawa Barat, Cimahi adalah kota di dekat Bandung. Orang Cimahi sering menyebut dirinya dari Bandung, kalau mereka tinggal di Jakarta. Padahal, Bandung dan Cimahi adalah dua kota yang berbeda. Bioskop 21 di Cimahi pada tahun 2002, masih agak bernuansa pinggiran. Kursinya pendek, hanya setengah punggung. Jadi tak bisa bersender dengan nyaman. Apalagi mau ciuman di bioskop. Bisa terlihat jelas.

Saking jauhnya Bandung – Cimahi, seorang kawan saya, Hendi Purwanda, sering mengolok-olok saya. “Berapa setopan Lebih dari Antapani ke Cimahi?”

Orang Bandung menyebut lampu merah dengan setopan.

Ada 13 setopan dari rumah saya ke Cimahi. Kalau naik motor, 45 menit. Naik mobil, bisa satu jam setengah. Dibandingkan jarak tempuh di Jakarta, itu biasa. Tapi kalau bicara konteks Bandung, itu luar biasa.

Hendi sekarang kena karma. Dia bekerja jadi PNS di Pemkot Cimahi. Rumah Hendi dekat dengan saya di Antapani. Dan dia harus menjalani 13 setopan setiap hari kerja hingga saatnya pensiun nanti. Saya mah zaman dulu, paling juga seminggu sekali. Haha.

Saya yang tertawa terakhir.

GALAU BIKIN MALU

Putus itu menyakitkan. Dan orang yang sakit hati itu bisa melakukan tindakan yang baru akan disesalinya di kemudian hari. Yang paling utama yang membuat sakit

hati sebenarnya perasaan kalah. Apalagi melihat mantan sudah dekat dengan orang lain. Sedangkan saya, hanya bisa meratapi nasib. Setiap malam Minggu, kegiatan saya selalu mengunjungi teman saya Bayu Kurnia Prasetya. Kamarnya besar, banyak hiburan, dan di rumahnya selalu ada makanan. Plus, dia juga jomblo. Dia sering menyebut kami 3L, *Looser*, *Lowlife*, *Lonely*.

Demi memenuhi posisi imbang, saya menaksir banyak perempuan. Ini adalah periode “Bokasa” alias *bogoh ka sasaha*, yang artinya suka sama semua orang. Ada tiga perempuan yang saya taksir dalam waktu dekat. Semuanya adik kelas. Dan semuanya tak ada yang memberi respon positif. Hahaha. Ada yang pembalap, seorang gadis memakai motor bebek Suzuki Shogun berwarna biru dengan knalpot *racing*. Kata orang sih, dia memang suka ikut balapan. Ada yang gadis oriental, yang kalau berjalan lincah sekali dan sering tersenyum. Ada yang vokalis band, yang kalau bernyanyi mulutnya terbuka lebar sekali seperti boneka Sesame Street.

Zaman sekarang, orang galau, curhat lewat media sosial. Tahun 2002, belum ada media sosial, dan saya belum melek internet. Akhirnya, dinding kampus jadi sasaran. Sudut-sudut yang sering dijadikan tongkrongan, sudah dihiasi oleh coretan saya. Mengutip lirik-lirik lagu yang dianggap bisa mewakili perasaan saya.

Pernah, saya menggambar muka mantan, bersama muka dua gebetan lainnya di dinding, kemudian di bawahnya ada kutipan lirik lagu. Saya tak jago gambar, tapi entah kenapa muka mereka jadinya bisa mirip. Mungkin kegalauan mengeluarkan potensi diri saya. Di balik setiap wajah, saya tulis lirik lagu. Saya cuma ingat dua lirik. Untuk si pembalap, saya tulis "*I don't know why I say hello you say goodbye*" dari The Beatles, karena setiap saya ingin mengobrol atau mengajak makan bareng, si pembalap selalu pamit. Lalu untuk mantan, saya tulis, "*You used to be my party doll, but now you say the party's over*" dari Mick Jagger.

Seminggu kemudian, ada balasan di bawah tulisan saya:
"Bukan aku yang salah."

Ini membuat saya jadi bahan tertawaan teman-teman.

Satu lagi yang membuat saya jadi bahan tertawaan adalah tragedi sekte.

Setelah putus, saya pernah berkunjung ke rumah mantan. Mungkin dalam rangka ingin jadian kembali. Saya juga sudah lupa motivasinya. Beberapa bulan setelah putus, saya merasakan perbedaan dalam diri mantan. Dia jadi lebih bijak, mempertanyakan tujuan hidup saya, hingga mengutip kata-kata bijak. Sebelum saya tahu apa itu motivator, dia sudah seperti motivator.

Saya pikir, dia terkena jeratan sekte yang mencuci

pikirannya. Dia bilang, pertemuannya selalu setiap Rabu malam di Gedung PT Pos, dekat GOR Saparua, Bandung.

Entah karena sedang galau, sehingga pikiran saya macam-macam, entah karena terlalu banyak menonton film, saya merasa mantan saya sedang bergabung dengan sekte berbahaya. Demi niat baik, atau demi jadian lagi, saya juga tak tahu, akhirnya saya berinisiatif datang ke pertemuan itu. Kalau benar sekte, saya harus menyelamatkan dia. Saya ajak Hendi ke pertemuan. Dia sepertinya tipe yang siap berkelahi kalau ada petugas sekte hendak menjebak kami. Saya juga telepon teman saya yang wartawan *Tempo*.

"Kalau sejam setelah masuk gedungnya, gua nggak ngasih kabar, lu lapor polisi ya, dan tulis di majalah," kata saya. Kayak dialog di film-film kan.

Saya duduk di dalam ruangan dengan berdebar jantung. Banyak orang di sana. Kami bayar tujuh ribu rupiah. Masing-masing memakai papan nama di dada. Saya dan Hendi memakai nama palsu, demi keamanan. Mantan saya duduk di baris depan saya. Wajahnya memancarkan optimisme. Senyumnya seperti senyum yang dicuci otak, begitu pikir saya.

Setelah semua duduk, di podium ada orang berbicara. Penuh semangat. Memotivasi. Dia menyapa, kemudian disapa dengan jawaban penuh semangat oleh orang-orang. Wah, anggota sektenya sudah banyak, begitu pikir saya.

Setelah pembukaan, beberapa orang dipanggil ke depan. Mereka adalah orang-orang yang telah sukses. Semuanya memancarkan wajah sumringah. Pasti sudah sering dicuci otak. Itu yang terlintas di benak saya. Mereka disambut tepuk tangan meriah. Setelah semua Hingar bingar selesai, giliran seorang lelaki berbicara di depan.

Ini dia nih. Saatnya mencuci otak. Jantung saya makin berdebar. Tapi kemudian dia bicara soal angka, dan pendapatan pasif. Hendi dan saya berpandangan. Dia menahan tawa. Ini adalah sesi presentasi Multi Level Marketing.

Saya pamit pura-pura mau pipis. Tentu saja kami tak pernah kembali ke ruangan. Di luar, Hendi menertawakan saya dengan puas. Setelah tragedi 13 setopan, dia kini punya lagi bahan untuk mengolok-olok saya.

Tapi hidup saya dan Hendi sudah lengkap. Kami sudah terkena jebakan presentasi MLM.

ZINAH TANGAN

Mengikuti ospek pada saat masih berstatus mahasiswa baru sih, sudah biasa. Beberapa mahasiswa Fikom Unpad, harus mengikuti ospek dua kali. Di antara empat jurusan yang ada di Fikom, ospek jurusan Jurnalistik terkenal yang paling keras. Selain melakukan simulasi kantor media massa alias berlatih jadi wartawan, kami juga masih mendapatkan ospek standar yang penuh kekerasan. Ada maki-maki dan sedikit aksi injak dan tonjok perut. Meski belakangan, setelah ospek kami melakukan protes kepada senior, tapi bukan itu yang kemudian jadi momen paling berkesan.

Satu malam, ketika kami diperintahkan untuk beristirahat, tentunya tak langsung beristirahat. Sekelompok lelaki ada di satu ruangan bersama, pasti bakal mengisi waktu dengan celotehan tak jelas. Mulai dari gosip, hingga membahas topik yang porno. Saya tak ingat siapa yang memulainya, tapi tiba-tiba kami membahas soal coli. Semuanya berjalan biasa saja, hingga ada satu pertanyaan.

“Leh, ari coli teh naon?” atau, *“Leh, kalau coli tuh apa?”* kata seorang kawan kami, Yusep yang datang dari Garut, dan imejnya selama ini memang lugu.

Ada keheningan sedetik, sebelum kemudian tawa membahana hingga membuat senior datang ke ruangan dan menyuruh kami diam.

“Sep, memang kamu belum pernah coli?” kata saya.

“Belum,” jawab Yusep dengan nada bingung.

“Beneran nggak tahu apa itu coli?” kata yang lain.

“Cokbun, tahu?” timpal yang lain.

“Nggak,” kata Yusep. “Cokbun sama coli apa bedanya?”

Seisi ruangan terbahak.

“Cokbun, ngocok pake sabun,” kata seorang dari kami.

“Apaan yang dikocok?” kata Yusep.

Tak ada yang langsung menjawab, semua sibuk tertawa.

“Titit Sep. Titit yang dikocok. Onani, masturbasi,” ada yang menjawab sambil gregetan.

“Zinah tangan Sep,” kata saya.

“Oooh,” Yusep menjawab dengan nada yang sepertinya mendapat pencerahan.

“Coba deh Sep, sekali sekali. Biar tahu rasanya,” kata saya.

“Dulu sih kayaknya pernah nyoba,” kata Yusep.

Semua menahan napas. Agak penasaran mendengar cerita lanjutannya.

“Terus, gimana rasanya?” tiba-tiba ada yang tak kuat bertanya.

“Sakit. Perih. Makanya nggak dilanjutin lagi,” kata Yusep.

Tawa kembali terdengar.

“Ya udah. Abis dari sini, nanti pas pulang ke kosan, dicoba deh,” kata saya.

Saya tak ingat, apakah malam itu, kami memberi tip dan trik kepada Yusep mengenai bagaimana caranya melakukan yang kami bahas malam itu. Coli, masturbasi, onani atau zinah tangan, adalah hal yang sepertinya lumrah dilakukan anak pria. Saya tak bisa bicara mewakili anak perempuan, karena tak tahu apa yang terjadi dengan mereka. Tapi saya yakin, sebagian besar anak laki-laki di dunia ini, bakal menemukan caranya sendiri untuk mendapatkan kepuasan seksual di luar nikah melalui tangannya alias zinah tangan. Kalaupun tak ada yang mengajari, sepertinya bakal ada yang menemukan sendiri.

Mungkin itu juga asal kata onani, karena ada satu laki-laki yang pertama kali menemukan caranya untuk zinah tangan, kemudian dia seperti mendapat pencerahan. "Oh enak nih." Kemudian, dia bingung, apa istiahnya untuk kegiatan zinah tangan itu. Karena ekspresi yang didapatnya pertama kali adalah "Oh enak nih," maka diputuskanlah kegiatan itu dinamakannya onani.

Sebagai orang yang dididik cukup religius, zinah tangan adalah salah satu yang susah untuk dihindarkan. Apalagi ketika gejolak kawula muda sedang menggebu. Memang, kata guru agama, kalau gejolak tinggi, daripada berbuat zinah tangan, mending puasa atau solat. Tapi rasanya lebih enak zinah tangan. Makanya, setiap kali selesai melakukannya, saya merasa berdosa. Enak sesaat, kemudian menyesal dan takut dosa. Tapi kemudian dilakukan lagi. Begitu seterusnya bertahun-tahun. Ketika masih muda, setelah zinah tangan, merasa menyesal karena takut berdosa. Ketika sudah besar, masih zinah tangan, merasa menyesal juga. Orang lain mungkin sudah praktek, tapi saya masih pake tangan saja.

Orangtua tak perlu kuatir, kalau melihat anak laki-lakinya berlama-lama di kamar mandi. Yah tahu sendiri lah. Kecuali memang dia keluar kamar mandi terus menyeka hidung seperti sedang pilek, karena ada kemungkinan dia memakai narkotika. Kalau dia keluar kamar mandi tapi cengengesan atau terlihat seperti wajah lemas, biarkanlah. Tak perlu dibahas.

Selain Yusep, ada satu lagi kejadian yang tak dilupakan yang berkaitan dengan zinah tangan.

Seorang teman, sebut saja dia A. Satu hari, berkunjung ke kosan teman saya yang bernama Aga, yang dikenal punya banyak koleksi majalah *Playboy* dan *Popular*. Saking tenarnya Aga dengan koleksinya, dia sering didekati teman-teman baru yang ingin melihat koleksinya di kamar kos. Kata Aga, Bapaknya yang membelikannya majalah itu. Dia dan Bapaknya tak pernah canggung membicarakan hal yang menurut sebagian besar orang dianggap tabu, seperti misalnya seksualitas. Makanya, secara referensi, Aga jauh lebih kaya dibandingkan A. Obrolan ngalor ngidul mereka akhirnya berujung pada topik soal onani. Seperti juga Yusep, A belum pernah melakukan zinah tangan. Berbeda dengan Yusep, A langsung diperintahkan untuk mempraktekkan ilmu yang baru didapatnya itu. Pergilah dia ke kamar mandi. Tak berapa lama, A keluar dengan wajah kebingungan.

“Gimana? Udah?” kata Aga.

“Udah, tapi nggak enak,” kata A.

“Loh, terusin dong,”

“Panas Ga.”

“Emangnya pake sabun apa?”

“Badedas.”

Aga terbahak. Sabun yang digunakan A memang sabun yang menimbulkan efek agak panas ketika dipakai.

Azab Tuhan datang lebih cepat.

ZINAH MATA

Selain membuat orang berdosa, pornografi dipercaya bisa merusak mental dan pikiran. Makanya perlawanannya terhadap pornografi juga terasa sama kerasnya dengan perlawanannya terhadap narkotika. Tapi, ada satu hal yang positif dari pornografi: memupuk keakraban dan mengembangkan persahabatan. Seperti Aga yang tadi sudah saya sebutkan sekilas. Dia mendapat banyak teman baru karena reputasinya sebagai kolektor majalah pria dewasa. Ini seperti slogan salah satu merek telepon genggam: *connecting people*.

Berapa banyak anak laki-laki yang bisa duduk tenang dan rukun dalam satu ruangan karena menonton film porno? Banyak sekali pastinya.

Saya ingat, pengalaman pertama saya menonton film porno. Waktu itu masih kelas 2 SMP. Kami pergi ke salah satu rumah teman di daerah Citeureup. Meldy namanya. Ibunya hari itu sedang pergi ke pengajian. Dia mengajak saya dan teman-teman ke rumahnya, untuk menonton film porno. Semua yang pertama kali itu, rasanya menegangkan. Sebelum sampai ke rumah Meldy, dada saya berdebar. Senang dan penasaran. Maklum, sebelumnya hanya bisa melihat foto-foto di kartu remi yang isinya foto orang telanjang. Di era video VHS atau Betamax, saya hanya dua kali menonton film porno. Satu di rumah Meldy, satu lagi di rumah teman SMA, Reidha Syahputra. Saya ingat benar, itu terjadi di malam sebelum Presiden Amerika Serikat Bill Clinton datang ke Bogor untuk sebuah *event* di Kebun Raya Bogor. Ah saya lupa nama kegiatannya. Yang jelas, hari ketika Bill Clinton datang, pihak sekolah meminta perwakilan murid-muridnya untuk berdiri di pinggir jalan. Menyambut Bill Clinton yang lewat, sambil mengibarkan bendera merah putih. Karena rumah saya di luar Bogor, dan katanya jalan raya akan ditutup, maka saya memutuskan untuk menginap di rumah Reidha.

Kami menunggu hingga tengah malam sampai semua keluarganya Reidha tertidur. Sebelumnya kami menonton video konser musik, sebagai kamuflase. Begitu film diputar, jantung makin berdebar. Antara karena senang dan takut keluarganya bangun. Tipikal pemandangan standar ketika sekelompok anak laki-laki sedang menonton film porno di ruang tengah. Semua terdiam, karena terpana

pemandangan. Zaman sekarang sih, mungkin sudah banyak yang bisa dengan santai menonton di kamar tanpa ketahuan orangtua. Tapi zaman video atau *laser disc*, biasanya untuk menonton, ada di ruang keluarga saja. Jadi mau tak mau, kalau mau menonton film terlarang, harus dilakukan dengan sangat diam-diam.

Ada lagi yang popular di tahun 90-an: buku cerita porno. Yang tahu Enny Arrow, pasti pernah mengalami kejayaan buku porno alias stensilan. Zaman dulu, mau mendapatkan referensi pornografi saja, mesti menguras imajinasi. Maklum, kalau membaca cerita jorok, kita dipaksa membayangkan seperti apa kejadian yang diceritakan di buku itu. Ini seperti melamun jorok yang diberi panduan.

Waktu saya SMP, kode untuk membeli stensilan di pedagang majalah di pinggir jalan adalah, “Bang, ada Unyil?” yang biasanya diucapkan pelan-pelan dan berharap hanya didengar oleh pembeli dan pedagang. Entah dari mana asal nama Unyil untuk mewakili stensilan. Saya tak tahu apakah kode ini juga dipakai di daerah lain.

Kalau tak ada stensilan, buku cerita yang biasanya jadi sumber untuk cerita agak porno adalah novel *Wiro Sableng*. Cerita silat tentang pendekar bernama Wiro Sableng yang punya kapak maut Naga Geni dan di dadanya punya tato angka 212. Pernah diangkat ke layar kaca juga, dan tayang di RCTI. Di setiap cerita Wiro Sableng, pasti ada adegan panas.

Kadang, sebelum membaca ceritanya dari awal hingga tuntas, saya langsung mencari bagian yang jorok.

Tapi era stensilan sudah lewat, berganti dengan era digital. Tak perlu membayangkan lagi seperti apa adegan panas. Sekarang sih, film porno bisa dinikmati lewat telepon genggam. Jauh lebih pribadi. Zaman saya kuliah, telepon genggam belum secanggih sekarang. Makanya, menonton film terlarang masih lewat komputer atau video. Dan biasanya, di acara kumpul-kumpul anak laki-laki, sering kali ada sesi menonton film porno. Saya tak tahu apakah ini terjadi juga di kalangan anak perempuan.

Biasanya selalu sama pemandangannya. Satu layar, dinikmati banyak kepala. Semuanya terdiam. Jarang terjadi perbincangan ketika film sedang berlangsung. Mungkin masing-masing punya bayangan tersendiri. Atau, takut membuyarkan konsentrasi yang lain yang sedang menonton. Film porno bahkan pernah mendamaikan dua teman yang sudah bermusuhan sejak lama. Ada dua orang teman yang saling bermusuhan, dan tak pernah berbicara. Awalnya karena yang satu merasa sering *dibully* oleh yang lain. Tapi satu malam, ketika kami berkumpul di sebuah rumah, dan si pemilik rumah memamerekan koleksi film porno terbarunya, dua orang yang bermusuhan itu akhirnya bisa duduk bersama, berdampingan dalam damai, dan mulai berkomunikasi lagi. Semua karena film porno.

Jadi sodara-sodara, kalau mengutip lirik lagu Project Pop, "Apakah yang dapat menyatukan kita?" Ya salah satunya dengan film porno.

WARTAWAN Ibukota

Kalau Brad Pitt, tujuh tahun di Tibet (silakan Googling: *Seven Years in Tibet*), saya tujuh tahun di Fikom Unpad. Mungkin kalau boleh kuliah sepuluh tahun, saya akan sepuluh tahun di sana. Tapi karena jatah resmi dari fakultas, batas maksimal kuliah adalah tujuh tahun, saya akhirnya lulus juga dari sana. *Communication is the process to modify the behavior of other individuals*, begitu kata pakar ilmu komunikasi, Carl I Hovland. Itu salah satu pelajaran kuliah yang paling saya ingat. Selebihnya, tak banyak yang saya ingat. Haha.

Inti komunikasi adalah mengubah perilaku orang. Yang kita lakukan sehari-hari adalah komunikasi. Dengan keluarga, dengan teman, dengan orang lain, bahkan dengan Tuhan. Ketika kita sedang beribadah pun, kita berkomunikasi dengan Tuhan. Mencoba membujuk Tuhan agar memberi kita ridho dan memasukkan kita ke surga.

Bijak sekali ya saya. Haha. Bijak dan sok tahu.

Alasan saya lama lulus adalah karena saya betah jadi mahasiswa. Status yang paling enak adalah mahasiswa. Kalau mahasiswa membuat karya, dan bagus, akan dapat pujian berlebihan. Kalau mahasiswa membuat karya dan belum bagus, akan dimaklumi, karena namanya juga masih belajar. *Alhamdulillah* meskipun kuliah tujuh tahun, begitu lulus saya langsung diterima bekerja di MTV Trax Magazine, yang sekarang jadi Trax Magazine, salah satu majalah musik di Jakarta.

Orang yang pertama mewawancarai saya adalah Yoris Sebastian yang sekarang lebih dikenal publik setelah membuat buku Creative Junkies. Dia waktu itu masih jadi General Manager *MTV Trax Magazine*. Salah satu yang dibahas dalam wawancara adalah soal nama saya.

“Lu nggak mau bikin nama alias?” kata Yoris.

“Maksudnya gimana?” tanya saya.

“Yah nama keren. Kayak di sini, ada yang namanya Tunjung, terus jadi TJ.”

“Hmm... belum kepikiran sih Mas. Ada ide?” kata saya.

Yoris tak menjawab. Bahkan si Creative Junkies pun sulit untuk mencari nama panggung yang keren buat saya. Sejak

masa percobaan hingga diangkat jadi karyawan tetap, saya tak pernah memakai nama alias supaya keren. Mungkin, nama saya paling Islami dibandingkan nama teman-teman lain di Trax. Hagi Hagaromo, Avianto Nugroho, Arian Arifin, Salman Aristo, Yarra Aristi, Yulia Indriati, Okke Gania, Bayu Adhitya, Destiadi Nugroho, Andira Pramanta, Adib Hidayat, Eko Santoso, adalah beberapa nama rekan redaksi. Tak ada yang namanya lebih religius ketimbang nama saya kan?

Tapi masih mending, itu majalah musik. Ketika saya pindah ke majalah *Playboy*, namanya terasa lebih kontroversial lagi. Nama religius, tapi bekerja di majalah yang tak disukai kaum religius. Akhirnya, nama saya sering dijadikan kalimat guyonan.

Soleh yang *playboy*.

Playboy yang soleh.

Soleh, tapi *playboy*.

Playboy, tapi soleh.

Biar *playboy*, tapi soleh.

Sejak kemunculan majalah *Playboy* Indonesia, banyak kaum religius merasa gerah. Padahal, sebelumnya sudah banyak majalah pria dewasa yang menampilkan foto perempuan berbaju seksi, tapi tak ada aksi dari ormas

menentang kehadiran mereka. Padahal, isi *Playboy Indonesia* dan majalah pria dewasa lain di Indonesia tak jauh berbeda. Nama *Playboy* menimbulkan amarah. Padahal, merek *Playboy* di Indonesia sudah ditemukan sejak sebelum majalah versi Indonesia terbit: melalui produk sepatu.

Mungkin kalau diinjak-injak, *Playboy* dianggap pantas.

Beberapa minggu sebelum *Playboy Indonesia* terbit, saya dan beberapa orang redaksi, menemui habib terkenal. Saya tak mau menulis namanya di sini, karena kuatir dia marah. Kalau dia marah, nanti teman-temannya ikut marah, berbahaya. Kami menemui habib di sebuah hotel berbintang di Jakarta. Niatnya sih, mau wawancara sekaligus melakukan sowan. Yah, semacam minta permisi mau menerbitkan majalah *Playboy*. Ada satu kejadian yang tak akan bisa saya lupakan.

Di tengah-tengah sesi wawancara, Habib bilang kita harus jeda solat Maghrib. Salah satu yang ikut di sesi itu, adalah Bayu, fotografer yang juga dulu di *Trax* (sebagian besar redaksi *Playboy Indonesia* adalah redaksi *Trax Magazine*). Sepanjang saya kenal Bayu, saya tak pernah sekalipun melihat dia solat. Bahkan solat Jumat pun tak pernah. Tapi hari itu, Bayu berbeda.

Begitu Habib bilang, "Solat Maghrib dulu yuk," Bayu yang pertama membuka sepatu dan kaos kaki. Bahkan

sebelum Habib beranjak dari tempat duduk, Bayu sudah melepas alas kaki dan siap mengambil wudhu.

Antara dia tiba-tiba mendapat hidayah, atau kuatir mendapat *sweeping*.

STAND UP COMEDY & KONSER MUSIK

Salah satu yang membuat jadi wartawan musik begitu menyenangkan adalah digaji untuk menikmati musik, dan sering tak perlu bayar untuk menonton konser musik. Saya mau bicara soal konser musik ah. Musisi bisa melawak di atas panggung, dan pelawak juga bisa bernyanyi di atas panggung. Tapi ada beberapa hal yang bisa dilakukan musisi dan tak bisa dilakukan *stand up comedian* atau *comic* atau komika di atas panggung.

Musisi bisa menyuruh penontonnya bernyanyi. Apalagi kalau lagunya sudah hits. Tinggal sodorkan mikrofon ke arah penonton, dan akan terdengar koor membahana. Meskipun ada beberapa penyanyi yang terlalu percaya diri

dan menyodorkan mik, tapi tak ada koor terdengar, tapi itu tetap sah dilakukan. Komika tak bisa melakukan itu. Meskipun ada beberapa materi lawakan yang sudah dikenal, tetapi saja, ketika melawak, tak bisa menodongkan mikrofon ke arah penonton dan membiarkan penonton mengucapkan lawakannya.

Musisi bisa membawakan lagu yang sama berulang kali di banyak tempat dan bertahun-tahun. Malah, semakin lagunya legendaris, orang akan semakin meminta lagunya dinyanyikan, dan tak akan bosan didengar atau disaksikan. Komika, kalau membawakan materi yang katakanlah baru berumur tiga tahun saja, atau materi yang relatif sudah banyak didengar orang, pasti akan dianggap tak kreatif.

Musisi bisa membawakan lagu orang, dan tak akan diprotes. Beda dengan komika. Kalau membawakan materi komika lain, dan ada yang mengetahui, maka penonton malah akan sebal dan pelawak itu akan dianggap pencuri. Musisi bahkan bisa mengaransemen lagu orang, dan tetap dianggap kreatif.

Itu dari sisi musisi, kalau dari sisi penonton, ada juga beberapa hal yang bisa dilakukan penonton konser musik dan tak bisa dilakukan penonton pertunjukkan *stand up comedy*.

Penonton musik bisa memakai helm sambil nonton. Pernah lihat dong, di lapangan tempat digelarnya konser

musik, ada beberapa orang yang memakai helm sambil nonton. Entah karena mereka mempraktekkan *safety riding*, entah karena merasa helm nya mahal dan tak mau ditinggalkan di motor, entah karena itu bagian dari mode, entah karena mereka takut terkena tumpukan batu, entah karena takut ketahuan orang lain bahwa dia menonton konser itu. Penonton *stand up comedy* tak bisa melakukan itu, karena biasanya tak digelar di tempat terbuka, jadi kalau memakai helm ke gedung pertunjukkan akan ditertawakan orang, dan akan susah buat mendengar juga.

Penonton konser musik, bisa menonton di atas pundak orang. Pasti sering ditemui di banyak konser, perempuan naik ke pundak lelaki, sambil joged menikmati konser. Biasanya sih lebih banyak di konser dangdut. Kasihan yang kebagian tugas mengangkat perempuan itu di pundaknya ya. Mungkin awalnya sih menyenangkan, pundak dijepit paha perempuan. Tapi lama-lama bakal sakit juga tuh pundak.

Penonton musik, bisa menonton konser musik sambil berpelukan. Biasanya sih pas lagu-lagu yang temponya cukup lambat, atau lagu-lagu bertema cinta. Meskipun, ada saja pasangan yang tetap berpelukan padahal lagunya bertempo kencang. Sepertinya antara salah satu dari mereka posesif atau selalu bernafsu. Ini tak bisa terjadi di pertunjukkan *stand up comedy*. Nonton *stand up* sambil berpelukan sangatlah tak cocok. Kalau tertawa akan susah, dan boro-boro terasa romantis suasannya.

Penonton musik bisa menonton konser sambil membawa bendera. Tak jarang, bendera yang dibawa adalah bendera band yang tak manggung di tempat konser. Antara saking cintanya sama band itu, atau mereka tak tahu bahwa band idola mereka tak manggung.

Penonton musik bisa menonton sambil meneriakkan nama musisi yang tampil di panggung. Biasanya terjadi di konser yang banyak penonton remaja putrinya. Mereka histeris sambil meneriakkan sang idola. Secinta-cintanya penonton di pertunjukkan *stand up comedy* saya, tak mungkin mereka terus meneriakkan nama saya. Pasti akan mengganggu pertunjukkan. Lagian, kalau terus-terusan meneriakkan nama saya, akan aneh.

Soleh! Soleh! Soleh! Soleh!

Jadinya seperti sedang berdoa bersama-sama. Atau, bisa-bisa teringat kembali kisah lama waktu lulus SMA yang cukup traumatis. Gagal mematahkan batang besi.

TENTANG TETTA

Setelah tiga tahun menjomblo, akhirnya saya bisa punya pacar lagi. Namanya Tetta Riyani Valentia, adik kelas di Jurnalistik Fikom Unpad. Beda 6 tahun. Dia angkatan 2003. Meskipun saya lulus tahun 2004, tapi kami berkenalan baru pada 2005. Satu hari, ketika saya diminta jadi pembicara tamu untuk salah satu mata kuliah di kampus, dia menghampiri saya karena dia jadi panitia malam keakraban Jurnalistik. Dia mengundang saya datang ke acara itu. Yang membuat saya jatuh cinta pada pandangan pertama adalah sepatu Vans belel yang dipakainya tanpa kaos kaki. Ada kesan cuek. Selain tentu saja wajahnya cantik dan sesuai selera saya. Dia menghampiri saya ke mushola kampus. Bagaikan jawaban dari Tuhan atas doa saya.

Perjumpaan pertama dilanjutkan pada proses menambahkan dia sebagai teman di Friendster. Ada yang belum pernah lihat Friendster? Itu media sosial yang sempat trendi, sebelum adanya Facebook. Zaman dulu, Friendster itu untuk kalangan mainstream, sedangkan MySpace untuk kalangan *cutting edge*, biasanya anak-anak band. Friendster itu semacam Facebook, lah. Setelah bertahan beberapa lama, akhirnya dia jadi situs games. Sekarang sih saya tak tahu nasibnya. Salah satu yang menyenangkan dari Friendster adalah membaca testimoni orang tentang diri kita, atau membaca testimoni tentang teman kita dari

teman-temannya. Kemudian ada Bulletin Board, di mana orang-orang mengisi semacam kuesioner yang akhirnya bisa menggambarkan sedikit kepribadiannya.

Waktu sudah berteman di Friendster dengan Tetta, saya mendapat kepastian bahwa dia beragama Islam setelah membaca salah satu Bulletin Board nya. Sebelumnya saya mengira Tetta beragama Kristen, karena namanya seperti bernuansa Kristen. Saya sudah naksir, tapi kalau ternyata beragama Kristen, ya lebih baik mundur. Daripada repot memikirkan perbedaan agama dan terlanjur sayang tapi tak bisa bersatu. Haha. Memang sih, agak terlalu percaya diri. Padahal kan, kalaupun beda agama, belum tentu Tetta mau. Waktu itu kan belum pedekeate.

Begitu tahu Tetta beragama Islam, saya langsung mengirim pesan ke akun Friendster nya. Saya pikir, kalau pesan itu dibalas, ada kemungkinan dia tertarik. Satu pesan berlanjut ke pesan berikutnya hingga ke pesan berikutnya. Begitu seterusnya, hingga akhirnya di pesan terakhir, saya meminta nomor telepon genggamnya. Dan bermodalkan telepon kantor, saya ngobrol dengan Tetta selama hampir dua jam. Kalau memakai telepon pribadi, pasti akan tekor. Apalagi gaji saya waktu di MTV Trax hanya satu setengah juta rupiah. Setiap bulan, hanya bisa tersisa paling banyak 50 ribu rupiah.

Kencan pertama kami adalah acara MTV Indonesia Awards 2005. Lumayan lah, bermodalkan undangan gratis

jatah untuk *MTV Trax Magazine*. Dengan modal minimal, bisa dapat hasil yang maksimal. Tak semua orang bisa mengajak gebetannya di kencan pertama ke acara besar seperti itu. Pulang dari acara itu, saya bisa mengantarkan Tetta naek taksi, dengan memakai *voucher* Blue Bird. Maklum, kalau liputan, kantor memberikan *voucher* Blue Bird. Tapi, sering kali saya naik Metro Mini pulang pergi liputan, lalu *voucher* nya saya simpan untuk kepentingan seperti itu. Haha. Ini termasuk korupsi tidak ya? Maafkan ya, kalau ini termasuk korupsi.

Ada yang masih ingat hari pertama berkunjung ke rumah gebetan? Saya ingat benar. Hari pertama, saya sudah bertemu seluruh keluarganya. Kakak-kakaknya yang sudah menikah dan tak tinggal di rumahnya, kebetulan datang hari itu. Seluruh rumah langsung penuh. Dan saya langsung canggung. Tapi demi masa depan yang lebih baik, demi tak ada lagi malam kesepian. Demi mengubah status jomblo, saya bertahan.

Kira-kira dua minggu, pendekatan dilangsungkan lewat gencarnya serangan SMS. Roby Cupi, teman sekamar saya di kosan hanya bisa cengengesan begitu melihat muka saya sering cengengesan. Sepertinya ini biasa terjadi pada mereka yang sedang kasmaran. Membaca SMS dari pujaan hati, senangnya bukan main. Gesit sekali membala SMS. Mungkin itu yang terjadi pada mereka yang sering terlihat membala SMS atau pesan di telepon genggam padahal mereka sedang mengemudikan motor.

17 Agustus 2005, di hari Indonesia merayakan kemerdekaan dari penjajahan, saya merayakan kemerdekaan dari status jomblo. *No more lonely nights!* Kencan bersejarah itu terjadi di Warung Lela, sebuah warung bakmi terkenal di Bandung. Lagi-lagi, saya tak bisa merangkai kata-kata indah. Padahal, tadinya di kepala maunya sih bicara sok puitis macam "Sudah lama saya sendirian dalam kendaraan menuju sebuah perjalanan. Mau ikut dengan saya naik kendaraan bersama ke tujuan?". Haha. Yang keluar, lagi-lagi hanyalah kalimat grogi dan tak puitis yang cuma bertanya mau jadi pacar.

Hari yang berbahagia itu juga merupakan hari yang sial. Setelah diterima jadi pacar, kami pergi ke Cihampelas Walk. Saya mau menemui Cupi, sekalian pamer pacar baru. Tapi, antara saking girangnya atau memang saya yang tak becus parkir, bemper belakang mobil Bapak saya, menabrak dinding. Tak apa lah, pikir saya. Biar bemper penyok, yang penting saya punya pacar. Si bungsu dari empat bersaudara, blasteran Padang Jawa yang sangat suka bunga.

Tetta sangat suka bunga. Saya tak suka bunga. Hingga sekarang, ini jadi salah satu kekurangan saya. Tak sering berinisiatif dalam memberikan bunga. Pernah, satu malam di Jalan Dago Bandung, ada pedagang bunga di pinggir jalan menawarkan bunga. Melihat pedagang itu, saya jadi ingat bahwa Tetta suka sekali bunga dan ingin diberi bunga.

"Sayang, kamu mau bunga?" kata saya

“Ya udah, kalau mau beliin, beli aja,” jawab dia.

Tapi karena tak ingin uang terbuang sia-sia. Tak ingin gagal membelikan bunga, saya malah bertanya lagi.

“Mau yang mana? Yang kuning apa yang merah?”

Dia malah cemberut.

“Dua-duanya aja ya. Ya kan?” kata saya.

Lalu, saya beli dua bunga mawar. Yang merah dan yang kuning, karena saya bingung, dia maunya yang merah atau yang kuning dan tak menjawab. Saya pikir, kalau saya beli dua-duanya, kemungkinan berhasilnya jadi lebih besar. Setelah diberi, eh dia bukannya ceria, malah cemberut. Ternyata sodara-sodara, pelajaran berharga: kalau mau membelikan bunga buat pasangan, tak perlu ditanya apakah dia mau atau tidak. Belikan saja langsung.

Dari mulai pacaran selama enam tahun sampai akhirnya saat ini kami sudah menikah, memang saya masih kurang pandai dalam hal membelikan bunga ini. Momen saya membelikan dia bunga masih bisa dihitung dengan jari. Bukan apa-apa, saya merasa lebih senang membelikan dia sepatu, baju, atau *gadget*, karena terasa lebih tahan lama dibandingkan bunga. Paling lama, seminggu bunga sudah layu. Dan bunga tak bisa membuat pasangan jadi terlihat lebih gaya. Beda kalau membelikan sepatu atau baju.

Apalagi yang modelnya saya suka, keluar duit seberapa pun asal masih sesuai kemampuan (hehe), saya rela.

Ya saya memang bukan pria romantis. Maunya juga pas melamar, pake adegan romantis seperti di film. Tapi apa daya, itu tak pernah terjadi. Bahkan ketika bicara pada mertua soal saya mau melamar saja, saya tak pakai basa-basi.

“Om, mau ngomong,” kata saya satu hari ketika berkunjung ke rumahnya.

Melihat gelagat saya mau bicara serius, bapak mertua langsung menyuruh saya duduk di meja makan. Saya ingat cerita teman saya, Apriyadi Harol, yang mau melamar ke calon mertuanya, bicara ngalor ngidul dulu selama setengah jam, memutar otak supaya topik berjalan mulus ke bahasan niat melamar. Saya tak seperti itu. Di tengah suasana grogi dan canggung, saya malah tak basa-basi.

“Saya mau ngelamar Tetta, Om. Kalau diijinin, nanti keluarga datang ke sini.”

Yang dia tak tahu, sebelumnya kami sudah memesan gedung pernikahan. Ternyata memesan gedung tak semudah memesan ayam goreng. Untuk setahun saja, gedung sudah penuh dengan jadwal. Makanya, pesan saya buat yang pacaran dan hamil di luar nikah, salah satu yang akan merepotkan adalah bukan hanya omongan dari orang

tapi juga memesan gedung. Kalau mendadak begitu, agak repot. Ya kecuali uang bukan masalah.

Menyiapkan pernikahan adalah salah satu ujian kehidupan. Ujian pertama adalah uang. Semurah-murahnya menikah, tetap butuh uang. Minimal buat bayar akad nikah dan mas kawin. Apalagi saya waktu itu bertekad untuk tak meminta uang sepeser pun kepada orangtua. Dua cita-cita saya yang berkaitan persiapan pernikahan adalah: sudah punya rumah sebelum nikah, dan tak meminta uang pada orangtua. Ujian kedua adalah menghadapi pasangan. Kisah klasik adalah calon pengantin perempuan biasanya menganggap calon pengantin pria tak mengerahkan perhatian yang cukup besar untuk mengurus pernikahan. Ya memang, ini pembelaan kaum pria saja ya.

Kita langsung ke bagian resepsi saja ya, sebelum saya membuat bosan dengan cerita ini. Salah satu yang berat dalam resepsi pernikahan adalah harus bersalaman selama dua jam dengan orang-orang. Entah berapa kali kata “Terima kasiiih” diucapkan oleh sepasang pengantin di kursi pelaminan. Ada juga cobaan lain: ibu-ibu atau bapak-bapak yang memaksa cium pipi kanan cium pipi kiri alias cipika cipiki. Saya paling malas kalau harus cipika cipiki dengan ibu-ibu atau bapak-bapak (terutama sih bapak-bapak). Dan sekian persen undangan di resepsi pernikahan, adalah bapak-bapak atau ibu-ibu yang senang cipika cipiki. Sekian persennya, adalah ibu-ibu yang tak mau antri. Biasa terjadi di mana-mana, terutama di resepsi pernikahan. Ibu-

ibu yang menyerobot antrian makanan. Entah karena lapar, entah karena tak paham konsep mengantri, entah karena menganggap bahwa yang namanya Ibu harus dimaklumi dan diutamakan.

Setelah menikah, pertanyaan standar yang diajukan banyak orang adalah, "Gimana? Enak kan?". Manusia itu selalu dibayangi oleh pertanyaan. Waktu masih sekolah, ditanya mau melanjutkan sekolah ke mana. Setelah kuliah, ditanya kapan lulus. Waktu belum kerja, ditanya mau kerja di mana. Waktu tak punya pacar, ditanya kapan pacaran. Waktu punya pacar, ditanya kapan kawin. Setelah kawin, ditanya kapan punya anak. Setelah punya anak, ditanya kapan punya anak berikutnya. Setelah punya anak berikutnya, ditanya kapan menambah lagi. Setelah anak mulai agak besar, ditanya kapan dia sekolah. Setelah anak sekolah, ditanya mau melanjutkan sekolah di mana. Bahkan setelah punya anak, pertanyaan yang dulu didapatkan oleh kita ketika masih berstatus anak, akan kita dapatkan juga setelah jadi orangtua.

Dan ternyata, bukan cuma ketika kita hidup, dibayangi oleh pertanyaan. Setelah meninggal pun, masih mendapat pertanyaan. Bedanya dengan semasa hidup, kita bisa dengan mudah mengelak atau menjawab sekenanya saja pada pertanyaan yang tak ingin kita jawab. Ditanya malaikat, tak ada yang bisa berbohong.

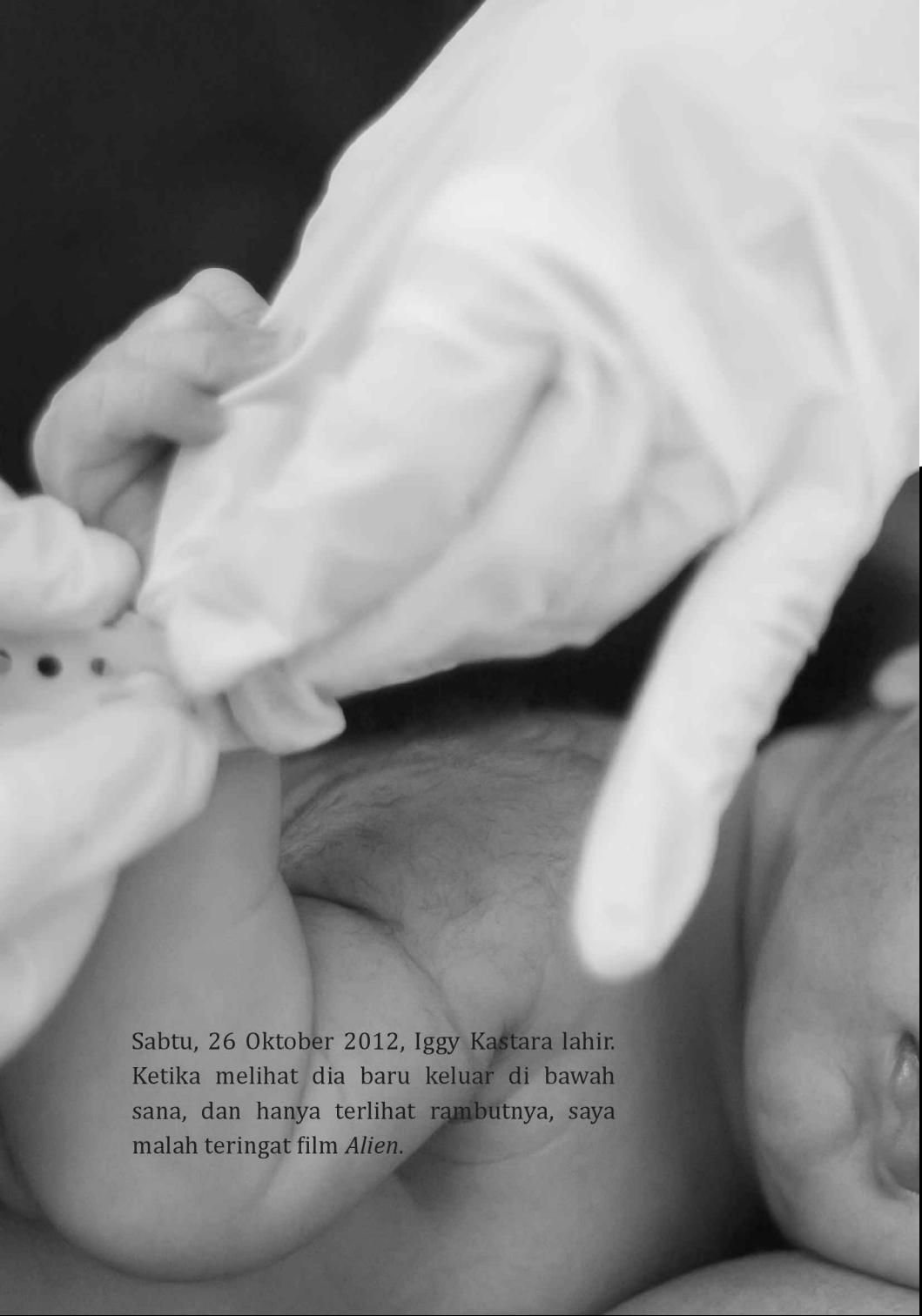
"Man robbuka?"

“Siapa Tuhanmu?”

Dan di saat itu, kita tak bisa meminta bantuan Google untuk mencari jawaban. Atau, tak bisa juga seperti di acara kuis yang memberikan kesempatan kita ketika bingung, untuk menggunakan fasilitas Phone a Friend. Kalau ini bisa terjadi, tak terbayang betapa bingungnya yang ditelepon.

“Halo, gua lagi di alam kubur nih. Ada malaikat ngasih pertanyaan pertama. Siapa Tuhanmu? Ini bagusnya gua jawab apa ya?”





Sabtu, 26 Oktober 2012, Iggy Kastara lahir. Ketika melihat dia baru keluar di bawah sana, dan hanya terlihat rambutnya, saya malah teringat film *Alien*.



Dok. Stephani Felina Halim

Gigit jari waktu masih 6 bulan.
Semoga di masa depan, Iggy tak
banyak gigit jari karena tak dapat
yang diinginkan.





Dok. Stephani Felina Halim







Meniru pose Morrissey di
album *Years of Refusal*.

Dok. Stephani Felina Halim





Senyum Pepsodent adalah
wajib kalo kita berfoto di
Jonas Photo.



B A B

Waktu pertama kali bekerja pada tahun 2004, salah satu yang membuat saya tak nyaman adalah ketika harus berhadapan dengan WC mewah yang biasanya ada di hotel berbintang. Maklum, sebelum kerja jadi wartawan, boro-boro saya bisa menginap di hotel mewah, masuk saja belum pernah. Ada beberapa kenikmatan tidur di hotel mewah. Kasur yang empuk, yang sepertinya harganya mencapai belasan hingga puluhan juta rupiah, yang sering dipajang di pusat perbelanjaan dan menggoda sekali untuk ditiduri apalagi ketika habis berjalan-jalan di sana. Lalu, sarapan pagi yang bisa makan sepantasnya, dan biasanya menunya tak ada di rumah. Saya selalu menilai bagus tidaknya sebuah hotel, dari omelet alias telor kocoknya. Semakin enak omelet, semakin bagus hotel itu di mata saya.

Tapi, semewah apa pun sebuah hotel, dia jadi tak indah di mata saya ketika klosetnya tak menyediakan semprotan untuk cebok. Saya paling anti cebok memakai tisu toilet. Meskipun saya terbuka pada budaya Barat, tapi cebok memakai tisu adalah salah satu budaya barat yang harus kita tolak. Bayangkan artis Hollywood yang paling cantik. Secantik-cantiknya dia, ketika buang air besar, bokongnya tak dibersihkan pakai air, tapi pakai tisu! Makanya saya tak pernah berkeinginan untuk pindah dan tinggal di luar negeri. Bukan semata-mata kepentingan nasionalisme, tapi membayangkan tak cebok pakai air, sudah meninggalkan

perasaan tak nyaman buat saya. Seorang teman yang pernah tinggal 17 tahun di San Fransisco, merasa bahwa menyeka bokong dengan tisu setelah buang air besar adalah lebih bijak dibandingkan membersihkannya dengan air. Setelah dia pindah ke Jakarta lagi, saya tak tahu apakah dia masih memakai tisu untuk cebok. Berkali-kali saya coba memberikan dia pengertian supaya kembali ke jalan yang benar.

Bukan apa-apa, membersihkan bokong setelah buang air besar dengan tisu selalu meninggalkan perasaan tak tenang dalam batin saya. Selalu dihantui perasaan tak bersih di bawah sana. Apalagi ketika menyeka dengan tisu, pasti harus selalu saya cek tisunya. Memastikan ada yang terbawa. Dan proses itu, bukan sebuah proses yang menyenangkan secara visual. Meskipun itu kotoran sendiri, tetap saja menyaksikannya menimbulkan perasaan jijik. Kalau sedang kondisi kering sih, mungkin tak terlalu jijik. Tapi di hari-hari pencernaan terganggu, ketika diseke dengan tisu, tentu akan meninggalkan jejak yang lebih basah dibandingkan kondisi normal.

Ngomong-ngomong soal buang air besar, kenapa dinamakan buang air besar ya? Kan yang dibuang bukan cuma air, dan tak melulu besar ukurannya. Kadang kecil-kecil. Kadang bahkan berupa cairan.

Oke, kembali ke topik WC di hotel mewah. Banyak hotel, di Jakarta terutama, semakin mewah hotelnya, semakin

banyak bintangnya, semakin sedikit air yang mereka sediakan untuk cebok. Mereka lebih peduli WC-nya bersih, dibandingkan bokong kita yang bersih. Tak hanya untuk buang air besar, tapi juga untuk pipis. Ah, terkutuklah kau tempat pipis yang menyiram otomatis. Mereka hanya mengeluarkan air setelah kita pergi. Padahal, saya butuh air ketika masih di depan tempat pipis. Kata guru agama, salah satu yang membuat kita disiksa di alam kubur adalah kalau pipis tak cebok. Jadi terbayang, koruptor yang setiap pipis tak cebok, pasti siksa kuburnya dahsyat sekali ya.

Itu sebabnya, saya tak suka kemping atau naik gunung. Bukan karena saya tak mau capek, atau malas membawa ransel berat, memakai pakaian tebal, tapi malas mencari tempat buang air besar. Kalau buang air besar harus di semak belukar, di balik pepohonan, atau menggali tanah, pasti akan tak nyaman buat saya. Ceboknya pun sudah pasti tak memakai air. Kalaupun memakai air, pasti tak bisa dengan puas menyiram, karena harus berhemat. Ini memang masih spekulasi saya sih. Saya juga belum pernah naik gunung dan merasakan buang air besar di alam terbuka, tapi kalau disuruh memilih, saya lebih senang pergi ke pantai dibandingkan ke gunung. Kalau ke gunung, orang memakai pakaian tebal. Kalau di pantai, justru sebaliknya. Pemandangan indah kemungkinan besar akan didapatkan. Saya bukan cuma bicara soal keindahan alam ya.

Maaf ya, kalau Anda membacanya sambil makan. Bukan apa-apa, katanya sih, biasanya *stand up comedian* itu selalu

menumpahkan keresahannya dalam setiap penampilannya. Nah, salah satu yang biasanya membuat saya resah adalah kalau mau buang air besar. Apalagi kalau sambil naik motor, kebelet, melewati jalan bergelombang dan WC umum masih jauh jaraknya. Keringat dingin pasti mengucur deras. Otot di bawah berusaha menaikkan kotoran yang ingin berhamburan keluar.

Mungkin itu sebabnya, banyak pejabat yang sering dikawal patrol polisi dan meminta dibukakan jalan di tengah macetnya lalu lintas ibukota. Bukan karena mereka arogan, tak mau mengantri dengan rakyat, tapi karena ada pejabat yang kebelet. Berhubung mereka punya akses untuk pengawalan pembuka jalan, maka digunakanlah. Kita tak mau pejabat pemerintah kita buang air besar di celana kan? Nah, makanya, salah satu solusi supaya tak ada lagi sirene patrol yang menyebalkan di tengah kemacetan yang memaksa mobil lain memberi jalan bagi pejabat, mungkin perlu dipikirkan supaya tunjangan mobil jabatan mereka, dilengkapi dengan WC. Jadi, kalaupun kebelet, mereka tak perlu kuatir. Bisa buang air besar dengan santai.

Buang air besar dengan santai adalah salah satu nikmat dunia. Itu adalah momen paling pribadi yang bisa didapat seorang manusia. Momen yang tak akan diganggu orang lain. Tak ada yang mau masuk ke WC ketika kita sedang buang air besar. Makanya, kalau ada artis bilang, "Beri saya privasi," kita harus menunjukkan dia ke WC terdekat supaya

dia bisa buang air besar dengan santai. Gangguan paling maksimal yang bisa didapat oleh seorang manusia ketika sedang buang air besar adalah pintu digedor ketika buang air besar di WC umum. Meskipun yang menggedor sudah tak sabar ingin buang air besar, tak mungkin dia mendobrak pintu dan memaksa menguasai kloset.

Bicara soal WC umum, pasti kita otomatis sebisa mungkin menahan suara kotoran keluar ketika kita tahu ada orang lain di WC itu. Hati-hati sekali kotorannya dikeluarkan. Jangan sampai ada bunyi brat bret brot atau bunyi-bunyian lain yang menarik perhatian. Di WC rumah yang kita kunjungi pun begitu. Selalu lebih berhati-hati ketika buang air besar.

Saya pernah mengalami kepanikan ketika numpang buang air besar di rumah teman saya, Bondan ESP. Itu adalah kunjungan pertama saya ke rumah dia. Buang air besarnya sih tak terlalu lama, normal lah, tak lebih dari 15 menit. Tapi ketika semua kotoran sudah keluar, bokong sudah dibersihkan dengan air yang melimpah, tak ada lagi mules tersisa, pokoknya puas lah, tiba-tiba saya dibuat panik. Semua kotoran yang sudah keluar dari dalam usus, tak mau hilang dari genangan air di kloset. Mereka terus mengambang. Berenang dalam kelompok. Saat itu sedang banyak-banyaknya produksi saya. Bagus-bagus hasilnya. Besar-besar dan panjang. Tapi tombol *flush* tak berfungsi. Berkali-kali disiram oleh gayung pun, kotoran tak mau pergi.

Memang sih, kita pasti sekali dua kali menemui kotoran yang nakal dan tak mau pergi meskipun setelah disiram. Mereka kadang muncul lagi, beberapa detik setelah kita mengira mereka telah pergi dibawa air. Tapi hari itu, di rumah Bondan, bukan kotoran nakal. Mereka baik-baik saja. Hanya sistem pengeluaran klosetnya yang bermasalah. Bergayung-gayung air sudah dikerahkan demi mengusir kelompok kotoran itu. Saya bahkan mencoba menyiramnya dengan ember yang ada di kamar mandi, tapi tak kunjung berhasil.

Biasanya, keringat dingin mengucur karena kebelet sudah memuncak dan kuatir tak menemukan WC, tapi ketika kotoran yang sudah keluar dari usus, tak mau pergi juga dari pandangan alias mengalir ke tujuan berikutnya: septic tank, niscaya keringat dingin keluar lagi. Kalau ini terjadi di rumah sendiri sih, tak apa-apa. Santai saja mau berlama-lama di kamar mandi dan menyiram hingga tuntas. Kalaupun gagal, ya berarti tinggal panggil tukang untuk membetulkan kloset. Tapi ketika terjadi di rumah orang, mau tak mau kita harus memastikan supaya kotoran pergi. Kalau yang datang berikutnya bukan penghuni rumah sih tak apa, tapi kalau yang datang penghuni rumah, pasti nama baik saya tercoreng, dan dikenal sebagai tamu yang tak menyiram setelah buang air besar.

Lebih dari setengah jam saya ada di kamar mandi Bondan. Keringat yang mengucur dan air yang digunakan untuk menyiram, sepertinya bersaingan jumlahnya.

Untungnya, setelah berember-ember air dan setelah momen nyaris meluap dari kloset (wuh, menegangkan!), kotoran-kotoran itu bisa pergi juga dari pandangan.

Jadi sodara-sodara, hikmah dari cerita saya adalah. Kalau mau menumpang buang air besar di rumah orang, pastikan dulu, apakah klosetnya bermasalah atau baik-baik saja, apakah ada air di kamar mandinya, apakah ada kunci di pintu kamar mandinya. Anda tak ingin ketika sedang asik buang air besar, tahu-tahu, ada salah satu pemilik rumah yang kebelet dan menerobos masuk kamar mandi, kan.

Selain memergoki orang yang sedang bercinta, momen lain yang tak kalah membuat canggung adalah memergoki orang yang sedang buang air besar.

Saya pernah memergoki teman kampus saya sedang buang air besar. Seorang skinhead berwajah paduan antara Adjie Massaid dan Hedi Yunus yang memakai jins super ketat, sepatu boots dengan sepuluh lubang tali sepatunya. Sejak pertama kali dia, saya memang penasaran bagaimana dia buang air besar dengan pakaian begitu, apalagi di kloset jongkok. Ternyata benar apa kata orang bijak, hati-hati dengan yang Anda harapkan. Itu terwujud di satu hari ketika saya sedang kebelet. Buru-buru saya masuk kamar mandi, eh ternyata teman saya si skinhead itu sedang jongkok dan lupa mengunci pintu.

Sungguh paduan antara mengejutkan dan canggung.

Ada juga beberapa momen lainnya dalam hidup yang membuat cukup canggung tapi tak berhubungan dengan buang air besar atau bercinta. Itu adalah momen melihat cabe nyelip di gigi dan bulu hidung yang melambai-lambai. Mari kita analisa satu per satu.

Cabe nyelip di gigi adalah hal lumrah dan biasa terjadi dalam kehidupan manusia. Saya rasa, semua manusia yang pernah makan sesuatu yang bahannya terdiri atas cabe, pasti pernah mengalami cabe nyelip di gigi. Tak ada yang disengaja tentunya. Siapa juga yang mau sengaja menyelipkan cabe di gigi?

Cabe yang nyelip sudah pasti akan menarik perhatian. Apalagi kalau cabe merah. Siapa pun yang berbicara sementara ada cabe merah nyelip di gigi, sudah pasti akan mengganggu konsentrasi lawan bicara. Mau tak mau, mata tertuju pada si merah kecil yang menyempil di antara sela-sela gigi. Tapi, semua jadi serbasalah. Mau diberi tahu soal cabe nyelip pada lawan bicara, tak enak. Pasti akan membuat suasana tambah canggung. Tak diberi tahu, itu cabe seakan-akan berteriak minta terus diperhatikan. Memberi tahu ada cabe nyelip di gigi adalah salah satu ukuran keakraban kita dengan seseorang. Kalau kita sudah bisa memberi tahu bahwa ada cabe nyelip di gigi pada lawan bicara tanpa merasa canggung, berarti kita sudah akrab sekali dengan orang itu. Makanya, kalau Anda ingin tahu seberapa akrab

Anda dengan seseorang, tunggu sampai ada cabe nyelip di giginya. Reaksi Anda terhadap itu, menunjukkan seberapa akrab Anda dengan orang itu.

Begitu pula dengan bulu hidung yang *offside* alias keluar jalur. Pasti Anda pernah dong, ngobrol dengan orang dari jarak dekat dan melihat ada yang melambai-lambai dari bulu hidungnya. Kadang sedikit, hanya beberapa helai. Kadang banyak, berhelai-helai jumlahnya. Semakin lebat bulu hidung yang keluar, semakin menarik perhatian lah dia. Ngobrol dengan orang kan baiknya menatap matanya. Posisi hidung kan dekat dengan mata. Maka bulu hidung yang keluar, susah sekali untuk diacuhkan. Rasanya ketika sedang ngobrol, itu bulu hidung melambai-lambai bagi daun kelapa ditiup angin di pantai.

Yang saya salut adalah perempuan. Jarang sekali saya melihat perempuan yang bulu hidungnya keluar. Kenapa lebih banyak terjadi pada laki-laki ya? Apakah laki-laki ditakdirkan untuk punya bulu hidung yang keluar jalur? Ataukah perempuan lebih rajin memeriksa bulu hidung mereka sehingga tak sekalipun diberi kesempatan untuk keluar jalur?

Jangan-jangan, para pejabat yang berkumis lebat itu untuk menutupi bulu hidung yang keluar. Dengan lebatnya kumis di bibir, maka kalau ada bulu hidung yang keluar, orang tak akan menyadarinya. Kita tak mau kan, pejabat sedang berbicara penuh wibawa di depan orang, eh bulu

hidungnya melambai keluar. Bayangkan ada yang sedang memberi keterangan di televisi. Wajahnya disorot dari dekat, dia lalu berkata.

“Saya prihatin,”

Kalau begitu mah, kita yang menonton juga jadinya ingin bilang, “Kami juga prihatin melihat bulu hidung Bapak yang keluar.”

Ayo, sekarang bercermin dulu. Perhatikan, apakah bulu hidung Anda semua ada di dalam hidung? Jangan sampai ada yang melambai-lambai. Apalagi kalau sudah bulu hidung keluar jalur, eh ditambah ada cabe nyelip di gigi.

Kayaknya, saya sudah bahas soal bulu hidung *off side* di halaman sebelumnya ya? Hahaha. Maafkan ya. Begini nih akibatnya, kalo menulis buku terlalu lama waktunya. Jadi tak ingat bahwa sudah menulis topik yang sama. Ya sudah lah ya. Anggap saja saya seperti teman yang sering menceritakan pengalaman yang sama berulang kali. Pasti Anda memilih diam dan tak bilang bahwa cerita itu sudah pernah Anda dengar, kan? Pasti lebih memilih cengengesan atau pura-pura tertarik pada ceritanya, seakan baru mendengarnya untuk pertama kali.

KISAH HIDUP

Saya sering bertanya, kalau kisah hidup saya diangkat jadi film, bakal menarik tidak ya? Soalnya saya merasa kisah hidup saya begini-begini saja. Datar. Tak banyak konflik. Kalau dijadikan tontonan pasti tak seru. Saya termasuk yang menengah saja. Tak pernah hidup susah, tapi tak pernah juga hidup bergelimang kekayaan. Kisah hidup saya tak bisa dijadikan contoh buat mereka yang ingin termotivasi macam kisah hidup Andrea Hirata di *Laskar Pelangi* atau Iwan Setyawan di *9 Summer 10 Autums*. Mereka mah, pernah merasakan susah sekali hidupnya, makanya sekarang sukses.

Saya jadi punya teori, kalau mau hidup sukses sekali, harus pernah merasakan susah sekali. Makanya, saya agak punya keyakinan kalau pada akhirnya, saya tak akan terlalu kaya secara materi atau sukses besar sangat terkenal dan inspirasional. Soalnya ya itu tadi, hidup saya datar-datar saja. Kalau melihat kisah hidup orang terkenal dan sukses, pasti mereka pernah merasakan yang namanya hidup sangat susah.

Makanya, saya pasti tak akan berbakat jadi aktivis Multi Level Marketing alias MLM, yang sampai sekarang saya masih belum mengerti dari mana mereka bisa punya kekayaan, padahal hanya mengumpulkan *downline*. Salah

satu misteri hidup buat saya ya MLM. Saya sudah terkena empat kali jebakan presentasi MLM.

Pertama, kelas 2 SMA. Ada seorang teman kami, namanya Gunawan. Satu hari, dia mengumpulkan saya dan beberapa orang teman ketika kami sedang main basket. Dia membuka-buka kertas dan mencoret-coret angka serta bagan. Dia bercerita panjang lebar soal Amway dan produk-produknya. Lalu dia bercerita soal keuntungan yang bakal kita dapatkan kalau bergabung dengan dia di sana. Waktu itu saya belum tahu bahwa itu MLM, baru beberapa tahun kemudian saya sadar bahwa saya sedang diprospek oleh Gunawan. Tak satu pun dari kami yang mendengarkan presentasi Gunawan paham dan mau bergabung dengan dia. Tapi memang, perilaku Gunawan sejak presentasi itu berbeda. Dia sering bercerita soal betapa banyaknya duit dia. Pernah, satu hari kami pulang naik taksi, padahal biasanya naik bis kota dari Terminal Baranangsiang Bogor ke Cibinong. Kami naik taksi berenam, lima orang berdesakkan di kursi belakang demi ingin merasakan naik taksi. Pernah, satu hari, Gunawan menunjukkan amplop berisi uang yang banyak sekali, jutaan rupiah jumlahnya. Saat itu saya belum pernah melihat uang sebanyak itu. Maka di benak langsung terbayang, betapa Gunawan sudah sukses.

Beberapa bulan kemudian, Gunawan tak pernah datang ke sekolah. Hingga akhirnya kami naik kelas 3, dia tak pernah terlihat batang hidungnya. Kami pikir, dia sudah sukses.

Hingga satu hari kami mendapat kabar bahwa Gunawan dirawat di rumah sakit jiwa karena psikologisnya terganggu. Hingga kini saya tak pernah mendapat keterangan jelas, apa yang membuat dia stres. Apakah aktivitasnya di MLM, atau memang karena ada yang mau menipu dia seperti yang pernah diceritakan ibunya.

Kedua, saya terkena jebakan presentasi MLM sekeluarga. Satu hari, bapak saya mengajak kami pergi ke Tangerang. Jauuh sekali lah pokoknya. Saya juga lupa di mana tepatnya. Yang jelas, seperti ada di pinggiran. Bapak bilang, ada teman lamanya yang ingin dikunjungi karena baru pindah rumah. Mereka mau syukuran rumah baru. Kami berangkat dari Bandung atas nama silaturahmi. Sesampainya di sana, tak ada orang lain yang ikut syukuran rumah. Saya pikir, mungkin memang belum kenal banyak orang. Setelah setengah jam berbincang-bincang, teman Bapak yang juga pensiun dini dari PT Telkom seperti bapak saya, bercerita soal kegiatan baru dia dan betapa kegiatan dia itu berpotensi mendatangkan banyak uang. Bapak saya hanya cengengesan ketika mendapat penjelasan itu dari temannya, dan menolak halus untuk bergabung. Kami sekeluarga pulang dengan sedikit rasa dongkol.

Kalau di film musical, mungkin adegannya adalah kami sekeluarga menyanyikan lagu Nugie: “TERTIPUUUUUUUUU...”

Ketiga, yang paling memalukan ya cerita soal kejadian

dengan mantan saya yang saya kira masuk sekte. Ini sudah saya ceritakan di halaman sebelumnya.

Entah karena terlalu banyak menonton film, atau karena galau, saya jadi berpikiran macam-macam soal sekte. Saya takut kalau saya ikut ke sana, tahu-tahu saya dicuci otak seperti yang mereka lakukan pada mantan saya. Makanya, saya ajak Hendi yang saya pikir siap berkelahi melawan para anggota sekte kalau kami berusaha kabur.

Sebelum pergi ke pertemuan itu, saya menghubungi Bobby, teman saya yang wartawan Tempo biro Bandung. Saya ceritakan soal sekte mencurigakan itu. "Gua sama Hendi mau ikut pertemuannya nih. Kalau nanti setelah satu jam kita masuk ke sana lu gak denger kabar dari gua, berarti gua udah dicuci otak. Tolong tulis beritanya, sama telepon polisi ya. Biar digrebek," kata saya.

Kami masuk dengan was-was. Di pintu depan, ada meja resepsionis. Kami disuruh membayar tujuh ribu rupiah per orang, lalu ditempelkan papan nama di dada. Saya dan Hendi memakai nama samaran. Biar aman. Kami duduk di baris belakang mantan saya. Dia tersenyum melihat kedatangan kami. Senyum yang seperti dicuci otak, begitu yang ada di benak saya.

Acara dimulai. Ada satu orang memimpin acara. Dia memanggil para hadirin, dan disambut dengan tepuk tangan meriah serta teriakan penuh semangat. Jantung saya

berdebar kencang. Wah ini dia nih, upacara sekte sudah dimulai. Lalu, sang pemimpin memanggil satu per satu orang-orang sukses di perkumpulan itu. Ada yang sudah bisa menyekolahkan anaknya kuliah ke luar negeri. Ada yang punya banyak ruko.

Ini pasti sekte yang berhubungan dengan uang. Begitu pikir saya.

Setelah semuanya selesai memberi kesaksian singkat. Sang pemimpin mulai berbicara lagi. Kali ini dia mencoret-coret sesuatu di dinding. Ada angka dan bagan. De ja vu. Saya teringat Gunawan. Dan ketika sang pemimpin bilang, "Ini bukan MLM ya. Ini *networking*," saya dan Hendi langsung menahan tawa. Hendi puas sekali. Kami pamit di tengah presentasi kepada mantan saya. Pura-pura mau ke kamar mandi. Waktu ditanya apakah kami bakal balik lagi ke ruangan, saya hanya cengengesan.

Di luar ruangan, Hendi tertawa sangat puas.

Kisah keempat, terjadi setelah saya bekerja di *MTV Trax Magazine*. Satu hari, saya dapat SMS dari adik kelas, perempuan, ah saya lupa namanya, cantik lah. Gebetan teman saya. Dia bilang, sedang punya proyek bersama teman-temannya dan butuh saran saya. Dia tak pernah bilang dengan jelas, pekerjaan apa yang dia siapkan bersama teman-temannya itu. Yang jelas, dia meminta bertemu pada Sabtu siang di Gedung Yayasan Tenaga Kerja Indonesia di Jakarta Selatan.

Pagi harinya, dia mengirimkan SMS.

Kang, nanti jadi kan ketemuan?

Jadi dong. Tenang aja. Gua mah selama lu bukan mau nawarin MLM, gua siap bantu.

Dia tak membalas SMS saya. Tap tak ada kecurigaan dalam benak saya.

Di gedung yang dimaksud, kami duduk di *lobby*. Dia basa-basi setengah jam. Bertanya soal kabar teman-teman saya. Gedung yang tadinya sepi mulai ramai oleh orang. Setelah basa-basi, dia mulai cerita soal “proyek” yang sedang dikerjakan bersama teman-temannya. Dia mengeluarkan semacam kalender meja, berisi angka dan bagan. Lagi-lagi angka dan bagan. Di situ saya baru sadar, bahwa ini adalah presentasi MLM.

Saya cuma bisa cengengesan mendengarnya. Saya SMS teman kantor saya, meminta dia menghubungi saya. Setelah dapat telepon, saya pura-pura harus datang ke kantor karena ada tulisan yang harus diperbaiki.

Ah, empat kali mah sudah cukup. *Alhamdulillah* sampai sekarang, saya belum pernah lagi mendapat kejadian begitu. Seharusnya sih, pengalaman saya sudah bisa membuat saya mencegah hal sedemikian terjadi lagi dalam hidup saya.

Jadi sodara-sodara, kalau ada teman lama yang tiba-tiba menghubungi ingin silaturahmi, bukannya mau mengajarkan untuk berburuk sangka, tapi kita harus waspada. Karena di balik keramahan dan ajakan bersilaturahmi, selalu ada kemungkinan tersimpan rencana presentasi MLM.

Tapi setidaknya, hidup saya sudah lengkap, karena sudah terkena jebakan presentasi MLM.

Selain MLM, salah satu misteri buat saya adalah babi ngepet. Konon katanya, orang yang jadi babi ngepet bisa kaya raya. Kalau menurut hasil Googling, mereka yang jadi babi ngepet, bakal keluar rumah, dalam bentuk babi, kemudian pergi ke rumah-rumah orang lalu menggesek-gesekkan badannya ke rumah itu, maka dapatlah uang. Misterius sekali ya. Pertanyaannya, bagaimana cara uang dari rumah itu berpindah ke rumah si babi ngepet? Apakah dibawa oleh si babi ngepet? Tapi kan babi tak punya kantong. Kalau kanguru ngepet saya masih bisa sedikit paham. Mungkin kalau kanguru ngepet, uang hasil curiannya bisa ditaruh di kantongnya.

Salah satu pekerjaan beresiko adalah jadi babi ngepet. Bayangkan, keluar malam hari, keluyuran tak pakai baju. Kalau dia melakukan itu setiap malam, bisa-bisa lama-lama antara kena masuk angin atau paru-paru basah. Dan dia harus begadang setiap malam, kurang tidur, kurang istirahat. Bisa-bisa lama-lama kena tifus. Belum lagi kalau keluyurannya ke jalan raya yang ramai, nanti ketabrak mobil.

Mungkin hal-hal di atas yang membuat sekarang nyaris tak pernah terdengar lagi fenomena babi ngepet. Jangankan babinya, minyaknya saja dihindari oleh banyak orang.

LAKI-LAKI & PEREMPUAN

Kata orang bijak berbahasa Inggris, *men are from mars, women are from venus*. Padahal, Adam dan Hawa bukan dari Mars atau Venus, tapi dari surga. Inti dari kalimat bijak itu, laki-laki dan perempuan memang terlahir berbeda. Mencoba memahami apa yang perempuan mau, itu salah satu miseri hidup. Cuma Mel Gibson yang tahu apa yang cewek mau. Itu pun cuma di film *What Women Want*.

Banyak yang bilang, ini dunia laki-laki, dan perempuan ada di bawahnya. Menurut saya, siapa pun yang merasa bahwa perempuan ditindas pria adalah salah besar. Sejak zaman Adam Hawa, perempuanlah yang mengendalikan laki-laki. Katanya kan, Hawa yang meminta Adam mengambil buah khuldi. Maaf kalau saya salah, kan saya bukan guru agama. Bukan cuma kisah Adam Hawa. Kisah lain macam Superman dan Spider-Man pun begitu. Dua

superhero itu kerjanya hanya menyelamatkan perempuan idamannya. Kalau mereka tak punya perempuan idaman, mungkin mereka tak akan semangat menolong orang lain dan menyelamatkan dunia dari penjahat.

Katanya, laki-laki keras kepala. Ya bisa jadi. Soalnya laki-laki punya dua kepala. Hehe. Yang satu sih memang keras, tapi yang satu lagi, sebenarnya tidak keras, tapi kadang bisa disebut keras kalau aliran darah sudah mengalir ke sana. Yang sebenarnya tak sekervas kepala yang lebih besarnya.

Dan katanya, perempuan cerewet. Itu mungkin karena perempuan punya dua mulut. Tapi yang namanya hidup, pasti butuh penyeimbang. Keras kepalanya laki-laki, biasanya bisa diredam oleh mulutnya perempuan.

Meski begitu, tetap saja, dunia ini serasa milik laki-laki. Buktiya, ada beberapa hal yang secara simbol, terasa hanya mewakili laki-laki.

Cockpit. Tempat pilot duduk. Cock dalam bahasa Inggris bisa juga diartikan alat kelamin pria. Kenapa tak ada istilah Pussypit? Apakah karena sebagian besar pilot adalah laki-laki? Saya tak tahu, apakah ada pilot perempuan. Ketika sedang menulis ini, malas untuk mencari tahu. Tapi imej pilot adalah untuk laki-laki.

Lalu, bentuk mikrofon. Meskipun ada yang kotak, tapi secara umum, mikrofon bentuknya lonjong, dengan bagian

paling ujungnya bulat, dan ada batangnya. Seperti alat kelamin pria berukuran besar. Siapa pun yang mendesain mikrofon, saya rasa ada niat untuk meniru bentuk alat kelamin pria. Mungkin pria juga yang mendesainnya. Beberapa dari kami memang senang sekali dengan bentuk alat kelamin pria. Makanya, mungkin Anda pernah melihat di satu tempat, gambar alat kelamin pria. Itu bukan digambar oleh perempuan.

Lalu di Bali atau Jogja. Pasti Anda pernah dong, main ke toko cinderamata dan menemukan banyak sekali hiasan berbentuk alat kelamin pria. Sebagian besar sih, asbak. Di Bali bahkan ada yang bentuknya besar sekali, lebih besar dari manusia. Mungkin alat kelamin Hulk sebesar itu. Saya masih belum tahu, makna filosofis dari cinderamata berbentuk alat kelamin pria. Mungkin buat kaum perempuan yang merokok, dan ingin melampiaskan amarahnya pada laki-laki, pada saat membuang abu rokoknya, bisa sekalian membayangkan menaruh rokok yang masih menyala atau abunya itu ke alat kelamin pria.

Saya sebenarnya ingin tahu, seberapa bagus penjualan asbak berbentuk penis itu. Harusnya ada lembaga survei yang meneliti fenomena asbak penis itu. Siapa pembeli terbanyaknya? Apakah laki-laki atau perempuan? Dan digunakan untuk apa? Berapa banyak yang membuat asbak penis itu sebagai oleh-oleh? Apakah turis asing menyenangi asbak penis itu? Apa pengaruh asbak penis terhadap perkembangan budaya lokal? Kenapa ukurannya kurang

mewakili ukuran laki-laki Indonesia? Apakah ini semacam keinginan yang belum terwujud? Dan kenapa banyak ditemukan di Jogja dan Bali? Dan yang paling penting, ketika membuat cinderamata itu, punya siapa yang dijadikan contoh pertama kali? Lalu kenapa tak ada yang membuat cinderamata berbentuk alat kelamin perempuan?

Tapi, di luar dominasi laki-laki, ada juga penamaan yang berhubungan dengan perempuan. Seperti nomor cantik dan tanggal cantik misalnya. Tak ada istilah nomor tampan atau tanggal tampan. Atau, tak ada istilah nomor keren. Kenapa harus cantik? Padahal kan, nomor tak punya jenis kelamin. Kalau deretan nomor yang indah, kenapa tak disebut nomor indah? Coba deh main ke ITC, semua penjual nomor perdana pasti bilangnya nomor cantik. Kalau ada nomor cantik, kenapa tak ada nomor jelek?

Lagi pula, sebenarnya mau nomor cantik atau tak cantik, tetap saja, begitu minta nomor telepon orang lain, kita tak mungkin mengingatnya dalam sekali sebut. Kecuali itu nomor gebetan. Mau sejelek apa pun nomornya, tetap saja jadinya nomor cantik. Kalau punya nomor cantik, apakah otomatis membuat seseorang jadi banyak yang menelepon? Saking cantik nomornya, begitu kita menyimpan nomor itu di telepon kita, bawaannya ingin selalu menelepon.

Ngomong-ngomong soal cantik atau tampan. Wahai yang merasa rupawan, jangan belagu dan jangan sompong lalu mencibir mereka yang jelek. Tanpa kehadiran yang

jelek, yang rupawan tak mungkin bisa disebut rupawan karena harus ada pembandingnya. Dan buat yang merasa jelek, silakan melampiaskan amarah pada yang rupawan, karena berkat mereka lah, kalian disebut jelek.

Tapi jangan kuatir, yang jelek pun bisa memperbaiki keturunan. Kita lihat banyak sekali bintang sinetron yang cantik, tapi orangtuanya tak secantik mereka. Tak sedikit ada yang mengira bahwa ibu mereka, bukan ibu kandung, saking jauhnya penampakan visual mereka. Ini biasanya terjadi pada perkawinan silang antara gen lokal Melayu dengan gen luar ras unggul. Bapak bule versus ibu Melayu, menghasilkan anak-anak yang berpotensi jadi bintang sinetron. Ini sebenarnya sebuah investasi yang bagus. Menikahi pria asing. Pertama, begitu anak besar, kemungkinan kan jadi ganteng atau cantik, setelah cukup umur, dia bisa mencari nafkah, dan orangtuanya bisa jadi manager. Kedua, menghemat biaya kursus bahasa Inggris. Kalau di rumah ada *native speaker*, tak perlu lah bayar kursus mahal-mahal cuma buat bisa bahasa Inggris. Ketiga, memperluas *networking*. Minimal, jadi punya keluarga di luar negeri, kalau mau mengurus visa ke luar negeri, relatif lebih mudah. Keempat, anak jadi punya nama belakang yang keren. Kelima, tak kuatir dicap kebarat-baratan atau terpengaruh budaya barat. Kan wajar, namanya juga ada salah satu orangtua yang bule.

Kalaupun nanti anaknya jadi bule yang tak terlalu rupawan, tenaang. Asal dia mau berlagak gila, atau

bertingkah konyol, sudah pasti laku di dunia hiburan. Orang Indonesia senang melihat bule bertingkah konyol. Kalau perlu, suruh ngomong bahasa Indonesia tak lancar, supaya makin kocak.

RUMAH

Salah satu yang saya mau, sebelum menikah adalah punya rumah. *Alhamdulillah* itu bisa terwujud pada 2009. Meskipun saya sudah ingin punya rumah sejak 2006, biar lambat tak apa lah, yang penting akhirnya bisa punya rumah. Saya membeli sebuah rumah di komplek yang sekarang trendi dengan istilah cluster, alias komplek yang hanya terdiri dari beberapa rumah. Zaman dulu mah, perumahan minimal ada 100 rumah. Sekarang mah, 10 rumah saja sudah bisa disebut komplek perumahan.

Bukan sesuatu yang mudah memiliki rumah itu. Kalaupun kita mampu membayar cicilan per bulan, harus punya uang mukanya dulu. Sekarang sih, minimal 30 persen dari harga rumah. Waktu saya membeli rumah seharga 300 jutaan. Saya masih boleh memberi uang muka 20 persen, peraturannya belum seperti sekarang. Uang muka pun

belum cukup, karena masih ada uang pajak dan administrasi yang tak kalah sedikit jumlahnya. Jadi kalau ada spanduk penjual rumah yang bilang, uang muka hanya katakanlah 20 juta, itu bohong. Tak cukup dengan uang muka segitu, karena Anda harus menyediakan uang tambahan buat pajak dan lain-lain.

Rumah saya disebut modern minimalis, kalau dalam istilah sekarang mah. Zaman dulu, rumah-rumah disebut rumah sederhana, atau rumah sederhana sekali, atau rumah sangat sederhana sekali. Tapi pada dasarnya, semua sama. Baik modern minimalis maupun rumah sederhana, intinya 4 L. Lu Lagi Lu Lagi. Dua puluh langkah, dari depan saya sudah sampai ke ujung rumah. Dapur terlihat jelas dari ruang tamu. Saya bahkan bisa buang air besar sambil nonton TV, karena letak WC saya yang strategis, ada di ruang tengah.

Rumah saya ada di daerah bernama Krukut, Depok, Jawa Barat. Kalau Anda belum pernah mendengarnya, wajar. Daerah saya masih eksotis, seperti namanya. Krukut. Bisa ditulis dalam bahasa Inggris: *Crew Cute*. Feni Rose belum sampai ke sana, makanya daerah rumah saya masih eksotis. Salah satu indikator daerah elit adalah kalau Feni Rose sudah jualan rumah di sana, dan bilang Senin harga naik.

Saya suka bertanya-tanya, mereka yang bisa beli rumah yang dijual Feni Rose di TV, apa kerjanya ya? Kok bisa kebeli rumah semahal itu. Saya yang beli rumah seharga 300 jutaan saja, harus menyicil selama 15 tahun. Apalagi rumah

milyaran rupiah. Jangan-jangan, nyicilnya sampai tujuh turunan.

Cicilan rumah adalah salah satu yang bisa membuat hari-hari Anda tak lagi ceria. Sebelum jadi *stand up comedian*, saya harus nyicil rumah saya 15 tahun. Alhamdulillah, sekarang, pada saat tulisan ini dibuat, cicilan rumah saya...

10 tahun lagi.

Alias perjalanan masih panjang. Haha. Saya menyicil pake kredit dari bank syariah. Tapi ternyata, meskipun sudah sesuai dengan ridho Alloh, tetap saja harus bekerja mencari uang untuk menyicilnya. Tak cukup dengan solat dzikir doa solat dzikir doa.

Rumah saya bukan rumah mewah. Bukan rumah orang kaya. Salah satu ciri rumah orang kaya adalah kalau kita bertamu ke rumahnya, sepatu atau sandal boleh dipakai ke dalam rumah. Ciri lainnya adalah kamar mandinya memakai *shower* alias pancuran. Bukan memakai kamar mandi gayung.

Rumah sederhana juga pasti ada yang sudah memakai *shower*, tapi rumah orang kaya sudah pasti tak ada lagi yang memakai gayung. Saya rasa orang-orang kaya sudah lupa rasanya mandi dengan memakai gayung. Mereka juga lupa rasanya memasak air hangat di kompor, lalu menunggunya, sebelum bisa mandi air hangat. Orang kaya tinggal mutar-

mutar tombol, mengatur supaya air yang keluar, pas hangatnya.

Enaknya punya kamar mandi *shower*, bisa mandi sambil galau. Kalau kita sedih dan ingin menangis sambil mandi, bisa dilakukan di bawah *shower*. Kalau mandi galau sambil memakai gayung, akan repot dan jadinya malah melelahkan, boro-boro bisa menikmati galau.

Kamar mandi *shower* juga bisa digunakan untuk mandi bareng pasangan. Mandi bisa jadi sesuatu yang erotis dan romantis kalau dilakukan di bawah *shower*. Ini artinya, punya kamar mandi *shower* berpotensi untuk melakukan seks pra nikah, jika mandi barengnya dilakukan oleh pasangan yang belum sah. Makanya, kalau punya kamar mandi gayung, tak akan digunakan untuk mandi bareng pasangan yang belum menikah. Boro-boro mau mandi bareng, kalau dilakukan sambil pakai gayung, romantis dan erotisnya bisa buyar.

Tapi, kamar mandi *shower* rawan kejahatan. Coba lihat di film-film. Semua pembunuhan di kamar mandi, terjadi di kamar mandi *shower*. Orang yang sedang asik diguyur di bawah pancuran, tahu-tahu ditusuk dari belakang, hingga darahnya bercipratan ke tirai kamar mandi. Tak pernah ada kejadian pembunuhan di film dilakukan di kamar mandi gayung. Mungkin pembunuh juga sudah kasihan melihat orang yang mau dibunuh. Kamar mandinya masih memakai gayung.

Kamar mandi *shower* juga rawan hantu. Banyak hantu yang muncul di kamar mandi *shower*. Ketika cermin diusap setelah kabut hilang, maka muncul penampakan. Atau dari balik tirai kamar mandi, muncul penampakan. Kamar mandi gayung mah, jarang penampakan. Paling horror juga, ada ikan lele di kamar mandi. Saya pernah mengalami itu soalnya, ketika masih jadi mahasiswa yang praktek lapangan di Sumedang dan menginap di salah satu rumah. Ada banyak lele di kamar mandinya. Hantu di kamar mandi gayung mah, paling juga, nenek gayung.

Tapi tenang, itu pun jarang. Soalnya, filmnya juga tak laku.

Kembali ke Krukut, nama daerah rumah saya. Setiap bilang rumah di Krukut, pasti banyak yang mengernyitkan dahi lalu bertanya, itu di mana. Kalau sudah dijawab, dekat Gandul, barulah agak kenal daerahnya. Maklum, Cinere Gandul pernah popular gara-gara sinetron *Si Doe Anak Sekolah* yang dibintangi Rano Karno itu.

Kalau bertanya soal alamat rumah di daerah Jakarta dan sekitarnya, kita pasti basa-basi standarnya seperti ini.

“Rumah di mana? Cileduk? Wah daerah banjur dong ya.”

“Bekasi? Wah, kasian lu ya. Jauh bener.”

“Priok? Banyak truk ya.”

Tapi ada satu daerah yang kalau kita tanya, pasti tak akan ada lagi lanjutan basa-basinya.

“Rumah di mana? Pondok Indah?”

...

Pasti pembicaraan berhenti di situ. Ada beberapa hal yang menyebabkan itu terjadi. Pertama, daerah Pondok Indah sudah sangat terkenal sejak dulu. Tahun '90-an bahkan pernah ada sinetron berjudul *Pondok Indah*. Semacam versi lokal dari serial *Beverly Hills 90210*. Sudah terbayang reputasi mewahnya. Lokasinya pun semua sudah tahu. Pondok Indah ya di Pondok Indah, tak perlu lagi ditanya di daerah mana itu, dekat mana itu. Dan kalau orang sudah bilang rumahnya di Pondok Indah, kemungkinan besar dia orang kaya.

Kita terdiam karena antara minder atau tak tahu harus basa-basi apa sama orang kaya. Sudah terbayang, kalau bertamu pasti boleh pakai sepatu ke dalam rumah. Pasti kamarnya besar-besar. Pasti butuh lebih dua puluh langkah untuk jalan dari depan ke belakang. Pasti dia tak perlu nyicil lima belas tahun. Pasti punya mobil lebih dari satu. Pasti pembantunya juga lebih dari satu. Pasti punya televisi di setiap kamar. Pasti ada tukang kebun khusus. Pasti punya supir. Pasti tagihan lisriknya jutaan. Pasti yang tinggal di

sana tak pernah naik metro mini. Pasti kamar mandinya *shower*. Kamar mandinya kemungkinan kering, tak ada genangan air di lantainya.

Dan kalau galau, bisa mandi sambil menangis di bawah pancuran.





SAH? SAH! ALHAMDULILLAAH!

Saya menikahi Tetta Riyani Valentia pada Sabtu, 3 Desember 2011. Sebelum cerita soal resepsi, saya mau cerita sedikit soal mendaftar ke KUA. Ternyata, sebelum kita mengadakan akad nikah, didatangi oleh petugas KUA demi mensahkan pernikahan, semua calon pasangan suami istri harus mengikuti penyuluhan singkat dalam rangka menyambut bahtera rumah tangga. Kalau sudah mengikuti penyuluhan itu, barulah mendapat sertifikat yang menyatakan bahwa kami siap menikah.

Resepsi pernikahan kami digelar di Gedung Departemen Pertanian, Ragunan, Jakarta Selatan yang kami sewa seharga 4 juta rupiah. Semua masuk kategori gedung pernikahan yang kami inginkan: murah meriah, lokasi strategis, dekat dengan rumah mertua, dan gampang dijangkau dari Bandung, lahan parkir luas, dan ada masjid yang bisa dipakai untuk menggelar akad nikah.

Pernikahan adalah serangkaian ritual ke ritual yang lainnya. Sejak proses lamaran saja, sudah dimulai ritualnya. Ketika dua keluarga bertemu, lalu ada proses ketika perwakilan keluarga perempuan menanyakan maksud kedatangan keluarga laki-laki. Yang dijawab dengan tentu

saja maksudnya ingin melamar. Lalu dijawab lagi oleh keluarga perempuan dengan kalimat macam, “Yah kita tanya saja sama anaknya. Mau dilamar atau tidak.”

PADAHAL, SEMUA YANG HADIR DI SITU SUDAH TAHU. YA TENTU SAJA MAU DILAMAR. KALAU TIDAK, BUAT APA BANYAK ORANG DATANG KE SANA?

Dan proses ini diulangi lagi menjelang akad nikah. Sebelum masuk ke dalam masjid, ada lagi ritual atau seremonial serupa. Adegan perwakilan keluarga pria ditanya keluarga perempuan juga terulang kembali. Padahal, semua sudah tahu jawabannya. Sudah jelas-jelas mau menikah, kenapa mesti pake ditanya lagi maksud kedatangannya ke sana?

Saya merasa sedang tampil dalam drama pertunjukkan, atau *reality show* di mana semuanya tahu bahwa itu pura-pura tapi tetap saja dijalani.

Soal resepsi pernikahan saya, yah bisa dibilang sih dari sisi makanan, aman. Sampai bubar, masih ada yang bisa dimakan oleh tamu. Tapi saya tak tahu, selama acara, bagaimana ibu-ibu di resepsi pernikahan saya. Soalnya, ibu-ibu adalah golongan manusia yang tak kenal antri. Mungkin karena mereka merasa surga ada di telapak kaki mereka, makanya boleh tak mengantri. Coba perhatikan deh, di setiap resepsi pernikahan, baik itu di gedung mewah atau gedung sederhana, pasti banyak ibu-ibu yang tak mau

mengantri. Entah karena tak kenal konsep antrian, entah karena berharap dimengerti, entah karena cuek saja tak peduli ada orang lain kesal karena diserobot antriannya.

Ibu-ibu dan makanan sepertinya punya hubungan yang khusus. Apalagi ibu-ibu pengajian. Salah satu ciri khas mereka adalah, sepulangnya dari pengajian biasanya membawa kue yang dibungkus tisu. Saya menyadari ini ketika masih kuliah, dan orangtua belum pindah ke rumah kami di Bandung, hanya ada nenek saya di rumah. Nenek saya termasuk rajin ke pengajian. Pergaulannya luas. Bukan hanya pengajian di dekat rumah kami, tapi juga hingga ke komplek sebelah. Setiap hari ada jadwal pengajian. Sepertinya dia punya banyak seragam. Itu satu lagi ciri khas dari ibu-ibu pengajian: selalu punya seragam. Mungkin biar lebih kompak. Biar ada *esprit de corps*.

Nenek saya sering pulang bawa bolu yang dibungkus tisu. Dengan wajah berbinar, dia membuka tisu dan menyerahkan bolu atau kue-kue lain yang kebetulan disajikan. Saya rasa, siapa pun yang di rumahnya ada ibu-ibu yang rajin ke pengajian, pasti pernah mendapatkan momen ketika sang Ibu pulang membawa kue dalam tisu.

Oke, kembali ke cerita resepsi pernikahan. Di mana ada resepsi pernikahan, di situ ada sekelompok orang kelaparan. Mungkin karena bertepatan dengan jam makan. Mungkin karena sudah mengeluarkan angpau, jadi berhak

menyantap. *Alim rugel*, kalau kata bahasa Sunda mah, alias ogah rugi. Coba perhatikan deh, sebagian besar orang yang makan di resepsi pernikahan, terlihat lahap dan penuh semangat menyantap makanannya. Lupakan jaga imej. Lupakan pencitraan. Yang penting mah, perut kenyang, dan bisa sesegera mungkin menghabiskan makanan di piring untuk kemudian berburu menu lain sebelum kehabisan.

Sudahlah, kayaknya cukup cerita soal resepsi pernikahan. Mari cerita soal kehidupan setelah pernikahan. Yang jelas, malam pertama tidur di rumah mertua, adalah salah satu momen yang canggung. Beres resepsi, kami tidur di rumah mertua. Masuk kamar buat tidur sih, tak terlalu canggung. Bangun tidurnya itu yang bikin canggung. Belum terbiasa. Tapi, ada lagi yang agak lama untuk terbiasa: memanggil mama papa setelah 6 tahun memanggil om dan tante. Rasanya geli setiap memanggil mama papa ke mertua. Hehe. Lebih mudah beradaptasi dari elu gua menjadi aku kamu setelah pacaran dibandingkan menyesuaikan dari om tante ke mama papa.

Lalu soal tidur bareng. Sebelum menikah, setiap melihat adegan film yang menunjukkan pasangan sedang tidur di kasur, yang perempuan merebahkan kepalanya di dada yang laki-laki, selalu iri ingin merasakan itu. Sepertinya romantis dan menenangkan jiwa. Tapi ternyata, posisi itu tak nyaman. Mungkin nyaman buat perempuan, tapi tak nyaman buat laki-laki. Ada yang rebahan di pundak, menyebabkan daerah pundak dan tangan kesemutan. Paling lama juga

bertahan lima menit saja. Makanya, jangan percaya semua yang dilihat di film.

Pada akhirnya, tidur yang paling nyaman itu ya meskipun sekasur dengan istri, adalah tidur meluk guling. Jadi sodara-sodara yang sekarang masih tidur meluk guling terus sering diejek karena tidur belum ada pasangan dan hanya ditemani guling, jangan sedih.

Pada akhirnya, kita juga akan kembali ke guling.

ADA ANAK BERTANYA PADA BAPAKNYA

Judul itu tak terlalu ada hubungan dengan isi tulisan sih, tapi ya intinya mah saya mau cerita tentang anak saya. Sabtu, 26 Oktober 2012, anak saya lahir. Iggy Kastara namanya. Iggy dari Iggy Pop, *godfather of punk*, bukan Iggy Azalea yang rapper perempuan itu ya. Kastara dari bahasa Sansekerta, artinya yang termasyhur. Waktu Iggy keluar dari dalam perut Tetta, saya menyaksikannya. Tidak dari depan,

tapi dari atas. Kata orang, kalau tak kuat psikologis, jangan menyaksikan kelahiran dari arah depan alias dari lubang tempat bayi keluar, karena bisa-bisa malah jadi kehilangan selera. Menyaksikan bayi keluar dari dalam perut memang sebuah peristiwa yang mendebarkan, apalagi buat yang belum pernah menyaksikan sebelumnya.

Waktu lggy baru keluar setengah kepalanya, yang terlihat dari atas adalah rambut tebal yang keluar dari bawah sana. Saya malah teringat adegan film *Alien*. Dokter kandungan mah santai saja menyaksikan peristiwa itu. Ya mungkin beda ceritanya kalau dokter kandungannya baru pertama kali membantu kelahiran, mungkin akan syok juga melihatnya.

Sepanjang proses kelahiran, Pak Dokter mirip motivator, kerjanya menyemangati terus. Bedanya, dokter kandungan memberi motivasi sambil duduk di depan vagina yang sesekali dia basuh dengan entah kapas atau apa saya juga kurang jelas melihatnya. Ketika bayi sudah keluar setengah badannya, barulah Pak Dokter membantu menarik bayi dan memegang bayi itu supaya tak terjatuh. Kerja dia selanjutnya: menjahit vagina yang koyak.

Mungkin itu salah satu yang membuat dokter kandungan dibayar mahal: biaya menjahit vagina. Meskipun hanya beberapa jahitan, tentu saja kemampuan menjahit itu tak bisa didapatkan di kursus menjahit mana pun, bahkan di Juliana Jaya sekali pun.

Waktu Iggy lahir, banyak yang mengucapkan selamat. Tak sedikit dari mereka yang bilang, "Selamat tinggal tidur nyenyak!" atau "Yah, dua tahun mah nggak akan bisa tidur tenang lah." Tapi kurang ajarnya, tak sedikit dari yang bilang soal tak akan tidur nyenyak itu, mereka yang belum punya anak. Haha. Pengalaman saja belum ada, sok mengomentari.

Nyatanya, saya cuma terganggu tidurnya selama beberapa hari saja. Selebihnya sih, bisa tidur nyenyak. Mungkin mereka yang mengalami susah tidur ketika baru punya bayi itu, yang bayinya diberi susu formula. Harus bangun tengah malam, membuat susu, demi menenangkan bayinya yang menangis. Bukan mau sompong atau riya, Iggy diberi Air Susu Ibu sampai lebih dua tahun umurnya. Makanya, selama itu pula, kalau dia menangis tengah malam, tinggal disusui. Sakit apa pun, susui saja. Benar-benar solusi. Selain menghemat uang jutaan rupiah, juga tak membuat repot orangtua. Jadi, kalau jalan-jalan, tak perlu membawa kaleng susu, air termos, dan botol.

Makanya, kalau kata saya sih, surga bukan di telapak kaki ibu, tapi di dada ibu. Lihat saja bayi, kalau menangis lalu menyusui, langsung tenang, seakan ada di surga. Bapaknya juga, kalau ada di dada ibu anak-anaknya, biasanya langsung tenang. Hehe.

Dan salah satu pengaruh dari punya anak kepada kehidupan saya, jadinya saya lebih menjaga diri, terutama dalam konteks memandang anak-anak. Kalau melihat anak

remaja yang kumis tipis baru akil balig dan terlihat tidak pantas hingga mengundang untuk ditertawakan, saya jadi menahan diri, dan berpikir, kalau itu terjadi pada anak saya lalu ada orang yang menertawakannya kan kasihan dia. Melihat alay yang dandannya mengundang niat jelek saya untuk menertawakan, saya jadi menahan. Bagaimana kalau nanti pas remaja, anak saya jadi alay dan dia ditertawakan orang? Kan kasihan. Melihat remaja yang petantang petenteng dengan gaya sok bersama teman-temannya, saya juga jadi menahan diri untuk tak emosi. Kalau ada yang menganggap anak saya seperti itu, padahal aslinya baik, kan kasihan dia.

Saya sengaja memberi nama anak dua suku kata saja, biar kalau dia ke ATM, namanya tertulis lengkap tanpa ada yang kepotong. Lagian, nama panjang-panjang juga akhirnya suka dipotong jadi dua nama saja, biar memudahkan diingat orang.

Bicara soal nama, ada beberapa jenis nama anak yang lahir di millennium ketiga ini.

Tipe religius.

Biasanya namanya diambil dari bahasa Arab. Tentu saja nama adalah doa. Harapannya ya biar anaknya jadi religius. Kalau anak saya mah, tak perlu diberi nama religius Islami juga, dia sudah jadi anak Soleh. Dari lahir langsung jadi anak

Soleh. Biarpun nanti sudah bapak-bBapak, anak saya bakal tetap jadi anak Soleh.

Tipe puitis.

Biasanya memilih nama dari kata-kata dalam bahasa Indonesia. Nama anak-anak teman saya yang cukup banyak adalah: Angan, Langit, Sinar, dan sejenisnya. Puitis sekaligus nasionalis.

Tipe internasional.

Nama-nama yang dipakai biasanya nama-nama kebarat-baratan. Macam Alexandra, Joanna, Andrew, dan teman-temannya.

Rasanya sudah jarang nama-nama klasik tradisional di millennium ketiga ini. Asep, Dadang, Priyoko, dan yah Anda tahu sendiri lah nama-nama itu. Tinggal sesuaikan dengan latar belakang suku Anda. Tapi, ada beberapa nama yang menurut saya kurang cocok sebagai bayi. Harusnya dia langsung dewasa saja. Nama seperti Bambang, atau Gio misalnya. Coba bayangkan, ada bayi bernama Bambang.

“Bambaaang. Ci.. luk... baaa...”

Sambil ditimang-timang. Rasanya kurang cocok

terdengar. Nama Bambang atau Gio, adalah nama-nama yang berwibawa. Bayi tak diharapkan berwibawa, tapi diharapkan imut. Dan membayangkan sosok imut dengan nama yang berwibawa, jadinya kurang pas.

Dalam memilih nama anak juga, harus diperhatikan nanti ketika dia sudah sekolah. Usahakan jangan sampai namanya mudah dipanggil ketika pelajaran. Abjad paling depan atau paling belakang adalah yang berpotensi dapat giliran pertama, pada saat pelajaran olahraga atau pelajaran lain yang mengharuskan siswa dipanggil guru. Makanya, huruf l, saya rasa tak akan terlalu awal dipanggil, kalau guru menjadikan A sebagai patokan, maupun Z sebagai patokan. Masih agak aman, lah.

Bagaimana? Saya lumayan visioner kan? Haha. Anak belum bisa cebok sendiri saja, sudah berpikiran jauh. Hahaha. Eh iya, bicara soal cebok, salah satu tantangan menjadi bapak, adalah ketika harus menceboki anaknya. Tantangan pertama, pegal. Anak, meskipun sudah bisa berdiri, tetap saja dia lebih pendek dari bapaknya. Saya tak tahu ya kalau konteksnya Daus Mini atau Ucok Baba. Menceboki anak sependek itu, tentu saja membuat saya harus membungkukkan badan. Nah, naik turun badan dari mengambil air di bak mandi lalu menyiramkannya ke pantat anak berkali-kali, berpotensi membuat pinggang pegal bukan main. Tantangan kedua adalah soal tahi yang menempel. Baik itu menempel di daerah pantat, maupun menempel di popok. Ingat, popok kain maupun popok sekali

pakai, tetap saja harus dibersihkan tahinya. Momen paling berat adalah ketika mengorek tahi dari pantat, apalagi kalau sudah mengeras dan menempel karena keburu diduduki oleh anak. Rasanya pas menceboki, ingin berteriak...

T

A

I

I

I

I

I

I

I

I

Tapi karena sayang, lama-lama itu pun jadi terbiasa. Sesayang-sayangnya Anda sama pasangan, pasti tak mau kan menceboki dia kalau dia masih sehat?

YES I DO. TUKANG ES DIARADU

Ladies and gentlemen, right now I want to try to write in English. Please dear editor, do not edit my grammar. If my grammar is a mess, then let it be. Even if my English is broken, that is not something that going to be asked by the angel inside the grave, right? Because as far as I know, the first thing that the angel going to ask to human after we die, is this question.

Who is your God?

They will not ask us about our broken English. Hehe.

Okay. Let me continue. Do you know that I took English course when I'm still in the university. I graduate from LIA till the last level, the highest level. LIA is like the mainstream English Course in the 90s. They gave us cassette to practice our English. And in the opening of the audio recording, there is a song which is really catchy and annoying at the same time.

Fun with English. Yes OK Yes OK

Fun with English. Yes OK Yes OK

Who ever wrote the song, clearly do not succeed in make us feel fun after listening to the song.

Hey, how is my English so far? It has been along time since I write in English. The last time I did that is when in LIA. Haha.

I always feel envy and intimidated by those who speak and write English very fluently. My English is Sundanglish. Even tough I speak English, my accent is still Sundanese. Not like many people in Jakarta, who speak English in the British accent as if they're from UK.

The title for this writing is a sentence from my friend Okke Gania. He is a photographer that also work in *Playboy* with me. Working in an international magazine people will assume he can speak English, but the truth is he can not speak even a little. You know when they say, little little sih I can. Well, Okke can't speak not even a little. I don't know whether right now his English improving or not, but at the time I work with him, it is very very very bad. Every time someone ask him about his English skill, he always answer, "Yes I do, tukang es diaradu (tukang es beradu)."

Until this day, I sometimes feel a bit pissed off every time I hear Indonesian people—who is not in an English conversation club--speak English. Lots of kids today, speak English everyday. I feel like give them a knock in the head. Haha. I don't think they got their English skill from LIA or

any other English course. Probably from their schools, their expensive schools. If you want your children to be able to speak English fluently without taking English course, just marry a foreigner. You have three advantages if you marry an English speaking foreigner. First, you will go international. You will have relatives from other countries. Second, your children will be able to speak English fluently without taking English course. Third, your children will have the chance to become actress or actor in a sinetron. Usually, the mix between Indonesian gene and foreigner will create a handsome or pretty children. Many of the beautiful sinetron actress's mother are not as pretty as they are. If your children become actress or actor, then you can be their manager. That means you can have an early retirement. Hehe.

Ladies and gentlemen, it is really exhausting to speak or write in English.

There is there is just yes me. Ada ada saja ya saya.

DI RADIO, TAK KUDENGAR LAGU KESUKAANKU

Empat tahun siaran memang belum menjadikan saya pakar radio, tapi saya cukup tahu bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika siaran. Setidaknya, begitu kata selebaran yang dibagikan Komisi Penyiaran Indonesia, yang pernah saya baca. KPI pernah menegur beberapa radio di Jakarta karena ada perkataan penyiaranya yang dianggap tak pantas diucapkan. Yah memang sih, mereka hanya bisa menegur. Tak bisa menutup radionya. Dan tak berpengaruh kepada pengiklan juga, karena yang berpengaruh mah tetap rating dari Nielsen. Oke, ini beberapa hal yang pernah saya baca.

Tak boleh menyebut orang lain gila.

Ada sepasang penyiar terlibat dalam perbincangan. Kalimat salah satu penyiaranya kurang lebih begini, "Dia kan artis gila!" Nah, menurut KPI, itu tak boleh dilakukan. Mungkin takut itu menjadi doa, sehingga KPI merasa kasihan kalau artis yang disebut gila itu jadi gila beneran. Tak jelas juga konteks artis gila yang dimaksud dalam perbincangan. Selebaran yang saya baca, hanya bilang bahwa itu tak pantas. Mungkin kalau gokil, dianggap boleh ya. Meskipun

gokil itu bahasa gaulnya dari gila, tapi orang cenderung bangga disebut gokil. Ekspresi akan sesuatu yang keren juga kadang memakai kata gokil. Fotografer juga sering sekali tuh memakai kata gokil dan gila.

“Gaya gila dong.”

“Gayanya yang gokil dong.”

Tanpa pernah mendeskripsikan dengan jelas, seperti apa gaya gokil atau gaya gila itu. Tapi biasanya mereka akan puas kalau yang difoto menjulurkan lidah sambil mata melotot. Padahal tinggal bilang saja, “Julurkan lidah terus mata melotot ya.”

Tak boleh menyamakan orang lain dengan lutung.

Satu kali, ada yang siaran sedang cerita soal kisah Si Buta dari Goa Hantu. Yang satu nyeluk, “Elu lutungnya!” karena Si Buta memang selalu ditemani seekor monyet atau lutung. Nah, ini juga tak boleh dilakukan, meskipun dalam konteks bercanda. Mungkin akan tak apa-apa seandainya ejekannya jadi, “Iya, elu goanya!” karena goa bentuknya tak jelek.

Tak boleh bilang kondom.

Ini adalah kata terlarang. Entah apa sebabnya. Yang jelas,

kata yang sebaiknya digunakan adalah alat kontrasepsi. Padahal, alat kontrasepsi kan banyak sekali macamnya. Mungkin kuatir kalau ada anak di bawah umur yang mendengar kata kondom kemudian mereka tertarik untuk membelinya dan menjadikannya mainan. Atau mungkin kuatir kalau anak di bawah umur yang hormonnya sedang bergejolak ketika mendengar kata kondom akan semakin bergejolak.

Sepertinya kalau mau lebih spesifik, menyebut kondom harus diganti dengan: alat kontrasepsi yang bahannya seperti balon untuk disarungkan ke alat kelamin pria ketika mau berhubungan badan.

Tak boleh menyebut orang lain sebagai tukang pecel lele.

Ada yang sedang bercanda sambil siaran, dan mengejek temannya dengan kalimat, "Ah dasar lu tukang pecel lele." Ini dianggap merendahkan profesi. Mungkin kalau kalimatnya diganti jadi, "Ah dasar lu pengusaha pecel lele," atau "Ah dasar lu, konglomerat pecel lele" tak akan dianggap merendahkan profesi. Atau, kalau kalimatnya jadi begini

"Ah dasar lu, tukang berlian."

"Ah, dasar lu, tukang batu bara."

“Ah, dasar lu, tukang gas bumi.”

Mungkin tak akan dianggap merendahkan, tapi meninggikan.

Bagaimana kalau yang diejek tukang lele adalah tukang lele betulan ya? Masa, dianggap melecehkan. Kan itu profesi dia betulan.

Tak boleh bersikap kebanci-bancian.

Ada yang siaran, lalu salah seorang dari mereka meniru suara perempuan dan itu dianggap melanggar. Padahal, di televisi banyak sekali pembawa acara cowok yang kebanci-bancian. Sebetulnya agak diskriminatif ya. Kalau cowok kecewek-cewekan dianggap meresahkan, tapi kalau cewek kecowok-cowokan, misalnya cewek memakai pakaian lelaki lalu pura-pura menjadi laki-laki dianggap biasa-biasa saja.

Yah, begitulah sekilas soal radio. Kalau kata Gombloh sih, “Di radio, aku dengar lagu kesayanganmu...” tapi biasanya saya tak mendengar lagu kesayangan saya. Sebagian besar radio di Jakarta mengaku memutarkan hits, yang kamu mau lah, yang terbaik lah, yang enak lah, tapi sebenarnya lagu-lagunya kurang lebih sama. Radio yang biasanya berbeda dengan radio lainnya adalah radio dangdut, atau radio jazz, atau radio berita, itu biasanya berbeda yang diputarnya. Tapi yang namanya radio anak muda, radio dewasa muda,

yang memutarkan lagu-lagu pop, kalau kita perhatikan, yang diputarnya kurang lebih sama. Itu lagi itu lagi.

MAIN LAYAR LEBAR HARUS SABAR

Ada seorang sutradara film, Fajar Nugros namanya. Mukanya mirip saya. Entah karena bingkai kacamatanya yang sama, entah bentuk mukanya, tapi bahkan istrinya bilang saya mirip. Berkat Fajar, saya bisa main film. Setelah sebelumnya saya bilang di Twitter, mau diajak main film. Pengalaman syuting film pertama kali saya, di film *Reffrain*. Afgan dan Maudy Ayunda pemeran utamanya. Diangkat dari novel laris, meskipun saya belum pernah baca.

Saya muncul di satu adegan saja. Jadi pembawa acara dalam sebuah pesta perpisahan, alias *prom night*. Anak SMA zaman sekarang, ada *prom night* macam di film Hollywood. Datang ke pesta, memakai jas dan gaun. Zaman saya SMA, tak ada *prom night*. Entah waktu itu belum sampai trennya ke Bogor, atau memang di seluruh Indonesia juga belum ada

tren nya. Yang jelas, saya hanya ada acara perpisahan yang digelar di Gedung Serba Guna di Kampus Institut Pertanian Bogor di Darmaga.

Kami memakai kemeja putih berdasir, celana panjang hitam. Mirip konvensi salesman. Tak ada dansa dansi dengan lawan jenis. Tapi lumayan, ada konser yang ditutup dengan penampilan Pure Saturday. Sehari setelah perpisahan itu, leher pegal-pegal karena lompat-lompat mengikuti alunan musik Pure Saturday. Saya juga tak tahu, kenapa kok kami bisa lompat-lompat, padahal musik Pure Saturday bukan untuk lompat-lompat. 14 tahun kemudian, pada 2011, Pure Saturday tampil di resepsi pernikahan saya.

Oya, tadi kan sedang cerita soal main film. Maaf ya, jadi melantur.

Di film *Reffrain*, saya diminta tampil *stand up* sekaligus jadi MC. Di sini saya baru tahu, bahwa yang namanya syuting itu, tak jelas waktunya. Para pemain film dipanggil jam 7 malam, belum tentu langsung diambil gambar jam segitu. Sejam setelah waktu pemanggilan saja, jarang terjadi. Pantas saja, dulu, salah seorang artis sinetron yang pernah saya wawancara waktu masih jadi wartawan magang, bilang bahwa bekerja di dunia hiburan ini sebenarnya dibayar untuk menunggu. Sebagian besar waktunya dipakai untuk menunggu. Makanya, ketika diajak di film berikutnya, saya sudah siap menghadapi kenyataan. Baik itu kenyataan bahwa jadwal tak bisa ditebak, maupun kenyataan bahwa

bayaran tak sebesar yang dibayangkan. Saya tak tahu ya, dengan aktor besar yang sudah main banyak film dan jadi pemeran utama, tapi buat nama baru seperti saya mah, jangankan main satu adegan, main jadi pemeran pendukung dan mukanya ada di poster pun, angkanya tergolong kecil. Bukannya tak mensyukuri nikmat, tapi mau memperjelas saja. Yang mengira saya bergelimang kekayaan karena main film, itu salah besar. Hahaha. Belum bikin kaya, tapi lumayan bikin gaya.

Ah sudahlah. Saya mau cerita sedikit pengalaman syuting film di beberapa judul.

Cinta Brontosaurus -2013

Film kedua saya bareng Fajar Nugros. Diangkat dari novel larisnya Raditya Dika yang belum pernah saya baca. Saya memerankan karakter agen bukunya Dika. Di sini sih belum ada agen untuk penulis, jadi buat yang belum paham, yah semacam manajer lah. Nugros meminta saya mencari nama yang cocok untuk karakter orang Sunda. Kosasih jadi pilihan. Sekalian penghargaan buat bapak saya, nama itu saya anggap salah satu nama yang Sunda banget. Di film ini, saya pertama kali merasakan, datang ke lokasi syuting dari jam 2 siang, dan baru tengah malam baru tahu bahwa tak jadi syuting karena kendala cuaca. Yah, orang sabar hatinya gondok. Haha. Mau bagaimana lagi? Saya

selalu sabar menunggu. Orang lain mah mau maen film harus *casting* berkali-kali, bahkan ada yang katanya tidur dengan sutradara segala demi main film, saya mah seperti dikasih rejeki. Jadi harus disyukuri, terima saja, apa pun keadaannya. Berapa pun honornya. Haha.

Di film ini, pertama kali juga muka saya ada di poster. Bersanding dengan Raditya Dika dan Eriska Rein. Gaya ya. Belum bikin kaya, tapi lumayan bikin gaya. Dua nama itu, sekarang makin terkenal di dunia film.

Sementara itu, karir film saya setelah *Cinta Brontosaurus*...

Tak ada perkembangan berarti.

Malah cenderung menurun. Selalu mendapat peran yang selewat saja. Hanya muncul satu kali, atau beberapa kali. Dengan dalih cameo, demi menyenangkan hati saya. Perasaan saya, istilah cameo itu untuk bintang besar yang muncul sebentar di film, lalu dibayar besar, dan meskipun adegannya sebentar tapi penting. Kalau saya sih, jadi bintang film terkenal pun belum, eh sudah disebut cameo. Ya itu mah, namanya peran kecil saja. Hehehe.

Luntang-Lantung -2014

Ini film yang diangkat dari novel laris karya Roy Saputro. Lumayan lah, saya syuting dua hari. Tak sebanyak di *Cinta Brontosaurus* memang, yang 10 hari. Masih filmnya Fajar Nugros. Dia rajin mengajak saya, meskipun cuma sekelibat. Mungkin karena merasa wajahnya mirip saya, jadi kalau saya muncul di film, dia seakan-akan ada yang mewakili. Mungkin juga tak enak pada saya, karena kalau tak diajak nanti saya bertanya-tanya. Mungkin juga melihat saya punya bakat, tapi tak terlalu besar bakatnya, makanya perannya pun selalu kecil dan sekilas saja.

Waktu syuting film ini, saya bertemu seorang pria blasteran yang keturunan Prancis, ternyata aslinya dekat dari Ciamis. Dia dari Pangandaran. Datang dari jam 9 pagi, baru diambil gambarnya setelah lewat tengah malam. Padahal, dia sudah siap berdandan dari tengah hari. Saya lupa namanya, dan tak tahu bagaimana karir dia sekarang.

Adriana -2013

Diangkat dari novel karya Fajar Nugros, film ini banyak bercerita tentang sejarah kota Jakarta. Saya jadi Edhi Sunarso, pembuat Tugu Pancoran. Cuma muncul sebentar, dan cuma mengucapkan dua kalimat. Tapi, lumayan lah. Ada nama saya di poster, di bawah nama Eva Celia. Honornya kecil sekali, cap *thank you* alias menolong teman,

karena produsernya kawan lama saya sejak zaman *Playboy Indonesia*. Hikmah dari film ini: saya jadi kenal Sophia Latjuba. Baru kenal saja sudah girang ya, Ariel mah udah lebih dari kenal. Haha.

Bajaj Bajuri The Movie -2014

Yak, ini kisah yang diangkat dari serial berjudul sama yang pernah tayang di Trans TV. Ternyata pencipta serial ini adalah seorang bule yang saya lupa namanya dan saya sedang malas untuk Googling. Saya jadi orang Betawi bernama Ening Usman. Tak banyak yang tahu saya main flim ini, karena saya lepas kacamata dan menumbuhkan kumis yang cukup lebat dan melintang. Ah, gagal eksis deh. Hahaha.

Viva JKT48 -2014

Buat yang belum tahu JKT48, ini adalah idol group, yah kalau buat yang tak akrab dengan istilah idol group, ini semacam *girl band* tapi personelnya banyak banget. Saya cuma muncul di satu adegan, jadi pawang komodo (jangan tanya soal isi cerita lah, panjang. Hehe). Adegan ditutup dengan saya *selfie* bersama beberapa personel JKT48. Buat Wota—sebutan untuk penggemar JKT48—ini merupakan sesuatu yang berharga. Bukan apa-apa, untuk berfoto bareng seorang *member* JKT48 saja, mereka harus membayar lebih

dari 100 ribu dalam sesi foto. Ya, sodara-sodara. Memang ada sesi seperti itu. Bahkan ada sesi *hand shake* alias sesi salaman. Para Wota mengantri untuk bisa bersalaman dengan member JKT48. Bahkan, botol air mineral bekas diminum *member* saja, katanya bisa laku dijual sampai 400 ribu rupiah.

Comic 8 Casino Kings Part 1-2015

Ini sekuel dari *Comic 8* yang terkenal itu, yang laris manis hingga 2 juta penonton itu. Saya dapat peran kecil, tapi dikelilingi orang-orang besar: Barry Prima, Willy Dozan, George Rudy, dan Lidya Kandouw. Sama satu lagi sih, Sascha Stevenson, yang terkenal karena Youtube. Hari pertama syuting film ini, ada kejadian yang cukup mengejutkan.

Jam 6 pagi, di depan pintu rumah saya, berdiri Willy Dozan si aktor laga. Kami belum berkenalan sebelumnya. Tapi di pertemuan pertama itu, dia meminta ijin untuk numpang pipis. Saya tak pernah menyangka bahwa satu hari dalam hidup saya, bakal ada Willy Dozan numpang pipis pagi-pagi. Aktor laga kalau pipis pasti penuh laga ya. Semburan air pipisnya pun pasti kencang. Tepat sasaran. Tak seperti saya yang kadang lemah semburannya, dan terbagi dua aliran.

Di lokasi syuting di Gunung Pancar, Sentul, Bogor, saya menyaksikan betapa Barry Prima masih prima badannya.

Kekar. Bisepnya besar. Saya rasa bisep Barry Prima sebesar paha abege ceking. Dan dia masih bisa menendang dengan kencang. Barry Prima mengisi waktu luang sebelum diambil gambar dengan menendang pohon, menendang mobil pick up, sambil berteriak menggoda perempuan yang dibonceng naik motor.

Honor sih, seperti biasa. Masih lebih mahal membayar sewa helikopter selama sejam dibandingkan honor saya 8 hari. Tahu gitu, saya mending punya helikopter saja ya. Tapi, yang menyenangkan dari syuting film ini adalah saya ada adegan menyium pantat Lidya Kandouw. Tak kena sih, tapi lumayan sekian millimeter lagi kena. Hehe.

Comic 8 Casino Kings, tadinya akan jadi satu film saja, tapi setelah melihat durasi film yang begitu panjang, akhirnya produser memutuskan untuk menjadikannya dua bagian. Hingga tulisan ini dibuat, Part 2 belum rilis, karena rencananya mau rilis tahun 2016. Di rencana awal saja, kemunculan saya cuma sekilas. Setelah dibagi dua, makin sekilas saja kemunculan saya di Part 1 ini.

Tak lebih dari tiga menit, sodara-sodara!

Cinta Selamanya-2015

Ini film yang diangkat dari kisah Fira Basuki dan suaminya. Fira adalah penulis novel sekaligus pemimpin redaksi

majalah *Cosmopolitan Indonesia*. Seperti biasa, kalau saya diajak, ini pasti filmnya Fajar Nugros. Saya dapat peran jadi satpam di apartemennya Fira Basuki. Sampai sekarang saya belum menonton filmnya. Selain film itu, ada lagi yang belum sempat saya tonton adalah film *Manusia Setengah Salmon*(2013) sekuel *Cinta Brontosaurus*, juga *Gangster* di mana saya malah hanya muncul sebentar di akhir film.

Maklum, kalau diajak ke premiere, rasanya kurang tertarik juga. Tak terlalu bersemangat. Cuma muncul sekilas, kan gak terlalu membanggakan juga pas nonton dengan para tamu undangan. Mau nonton di bioskop di hari biasa bukan saat premiere, lebih tak enak lagi. Kalau ada yang mengenali saya pas nonton di bioskop, kan saya jadi malu. Haha.

Tapi pengalaman saya main film tak setragis pengalaman saya main sinetron *Marmut Merah Jambu The Series*. Ini masih dari novel Raditya Dika. Sutradaranya *Capluk*, yang juga menyutradarai *Manusia Setengah Salmon*. Sinetron ini tayang di SCTV setiap Sabtu dan Minggu jam 5 sore. Ini kalau tak salah ya. Kalau salah ya sudahlah, tolong dimaafkan.

Sewaktu pertama kali syuting sinetron ini, saya membayangkan akan bergelimang harta. Biasanya kan pemain sinetron kaya. Meskipun sinetron *Marmut Merah Jambu The Series* cuma tayang seminggu dua kali, tapi tetap saja, kalau berkepanjangan, honornya akan menggunung.

Itu yang saya pikir. Kenyataannya tidak demikian, sodara-sodara.

Baru tiga atau empat hari syuting buat tiga episode, eh ternyata di tengah jalan, sinetronnya berhenti tayang. Hingga kini, saya tak tahu apa sebabnya. Biasanya sinetron dikasih waktu satu *season* dulu, sebelum dihentikan. Setidaknya dikasih kesempatan bersaing dulu lah. Eh ini mah, kayaknya baru sampai empat atau lima episode, sudah dihentikan. Saya tak tahu, apakah saya sempat muncul di sana atau belum. Haha.

Pelajaran berharganya: dunia hiburan memang kejam. Lebih kejam dari ibu tiri yang paling kejam.







Dok. Bayu Adhitya





Dok. Bayu Adhitya









PENUTUP



Sodara-sodara, ternyata buku ini sudah tiba di penghujung. Tak terasa ya. Rencananya sih, waktu ketemu editor, saya menjanjikan, yaah paling lama tiga bulan prosesnya. Ternyata, ini sudah lebih dari enam bulan. Janji janji tinggal janji. Haha. Maafkan ya, wahai editor. Maklum, saya sok sibuk. Ini udah mau selesai nih, bukunya. Tapi saya bingung mau menutupnya dengan apa. Biar akhirnya keren. Kalau di novel misterius kan, akhirnya ditutup dengan kalimat yang kadang menimbulkan tanda tanya. Bikin penasaran.

Saya mau tutup dengan doa saja ya.

Kalau saya membacakan doa, tolong Anda mengamini ya.

Bener ya.

Ayo, coba kita latihan berkata AMIIIN.

Ayo, jangan malu-malu.

Kalau tak mau terdengar orang, dalam hati saja bilangnya.

Yuk.

Mana? Kok diem aja.

AMIIIIN.

Itu mah, ngomong amin karena baca tulisan AMIIIIN, bukan karena amin dari dalam hati.

Nah, silakan. AMIIIIN yang kencang boleh, dari dalam hati boleh.

Oke, mari kita berdoa.

Semoga yang membeli buku ini puas.

Anda puas, beri tahu teman. Kalau punya Twitter, Instagram, atau media sosial lainnya, sebarkan. Kalau perlu, ajak teman-teman sanak saudara sekampung senegara buat membeli buku saya. Sekali-kali boleh loh, buku saya laris. Kalau Anda tak puas, jangan beri tahu siapa-siapa. Mention saya di Twitter atau Instagram hanya kalau Anda puas. Komen negatif hanya akan membuat sakit hati. Sudah membuat sakit hati, belum tentu saya juga berkembang. Komen positif sudah pasti membuat senang. Kalaupun saya tak berkembang, tak apa. Yang penting kan saya senang.

Semoga ada yang mengajak saya main film lagi.

Semoga perannya tak selewat saja. Semoga honornya juga lebih menyenangkan dari yang sebelumnya. Semoga ketika saya diajak main film lagi, filmnya laris manis lalu

berpengaruh pada karir saya sehingga kredibilitas saya makin terbangun.

Semoga yang berlebihan memakai stiker Hello Kitty di mobil tersadar.

Bahwa itu norak. Bahwa stiker Hello Kitty mah satu aja sudah cukup. Kecil saja. Tak perlu berukuran jumbo, apalagi di sekujur tubuh mobil. Kata guru Agama juga, segala sesuatu yang berlebihan itu tak baik. Apa pula motivasinya memasang stiker berlebihan? Apakah ada semacam persaingan di antara pecinta Hello Kitty? Semakin banyak stiker, semakin tinggi status penggemarnya. Ataukah, mereka dibayar oleh penjual *merchandise* Hello Kitty? Ataukah, untuk menakut-nakuti pencuri? Supaya kalau ada yang berniat mencuri mobil mereka, jadi mengurungkan niatnya karena melihat mobilnya yang norak.

Semoga pengelola tempat rekreasi keluarga sadar desain.

Bahwa desain stiker mereka norak. Saya tak mau menyebut nama tempat rekreasinya. Yah, Anda sering lihat lah di belakang mobil keluarga. Stiker yang saya rasa dipasang tanpa seijin pemiliknya. Sudah tanpa seijin, eh desainnya juga tak keren. Ukurannya juga tak kecil.

Semoga yang masih memakai sandal hotel juga sadar.

Bahwa itu juga tak ada bagus-bagusnya. Biasanya sih yang memakai sandal hotel bukan di hotel, memadukannya dengan celana pendek dan kaos polo yang kerahnya dinaikin. Sandal hotel ya buat di hotel. Keren juga tidak. Memang apa yang mau didapat dari memakai sandal hotel di luar hotel? Ingin pamer bahwa Anda sudah pernah tidur di hotel? Bersama pasangan? Di luar nikah? Astaghfirullohaladziiim.

Semoga yang masih memakai sandal bermerek buaya juga sadar.

Apalagi yang bentuknya gendut kayak kodok itu. Tipe lain sih lumayan lah. Tapi tipe standar si sandal buaya itu yang tak bagus. Sudah mahal, tak bagus pula. Dan dilarang pula, sama pengelola pusat perbelanjaan. Lihat saja, kalau di eskalator. Pasti ada larangan memakai sandal buaya itu kan. Ironis ya. Pusat perbelanjaan menjual sandal bermerek buaya itu, tapi dilarang memakainya di eskalator.

Semoga mbak-mbak ITC sadar.

Bahwa pengucapan yang benar adalah legging. Pake G. Bukan lejing, pake J. Dan yang benar kalau membaca customer adalah kastemer, bukan kastamer.

Semoga cabe-cabean yang suka naik motor bertiga, punya teman baru.

Temannya punya motor juga. Jadi, mereka tak perlu naik motor bertiga. Kalau ada dua teman yang punya motor,

jadinya satu motor bisa berdua. Tak melanggar peraturan dan tak bikin paha kegencet oleh jok yang sempit dan celana yang gemes.

Semoga abang-abang yang suka buka kaos setengah di ashar tersadar.

Bawa itu berpotensi masuk angin. Dan tak enak dilihat. Dan kasihan kalau mereka punya anak istri. Bagaimana jadinya kalau anak istri mereka tahu, bahwa Bapaknya suka buka kaos setengah di pinggir jalan di saat ba'da (setelah) adzan Ashar.

Semoga yang memakai jilbab tapi memakai baju ketat tersadar.

Bawa percuma menutup aurat kalau lekuk badan tetap terlihat, apalagi kalau bajunya ketat dan dadanya yang besar menonjol alias jilboob. Rambut ditutup tapi tetap saja menimbulkan birahi laki-laki yang melihatnya, ya percuma.

Semoga kalau ada yang masih jomblo sedang membaca buku ini, segera pacaran.

Biar malam-malamnya tak sepi. Biar tak iri dengki melihat yang pacaran. Biar tak terlalu banyak zinah tangan. Biar tak bertanya-tanya terus, sedang apa jodohnya. Biar tak bingung mau ke mana malam Minggu. Biar di telepon genggamnya ada foto pacarnya. Biar ada yang nanya apakah

sudah makan. Biar kalau ke undangan pernikahan tak bingung mau ngajak siapa. Biar tak hampa hidupnya.

Semoga yang pacaran dan senang memakai baju yang sama, tersadar.

Bawa itu norak. Sekompak-kompaknya kalian, memakai baju yang sama dengan pasangan tak akan membuat kalian terlihat romantis. Ketahuilah, sebagian besar yang memandang, sebenarnya ingin tertawa. Kalau ada yang menganggap itu romantis, hanyalah mereka yang melakukan itu juga, atau yang jomblo akut.

Semoga yang sedang didekati laki-laki, tapi sebenarnya tak mau, tersadar.

Jangan memasukkan si lelaki ke jurang *friendzone*. Sesungguhnya siapa pun yang masuk ke sana, susah untuk keluar.

Semoga kalau ada alien mendarat di Indonesia, tak dijarah pesawatnya.

Jembatan Suramadu saja, awal berdiri, banyak yang mencuri besinya. Apalagi kalau ada pesawat alien mendarat. Dalam hitungan hari, pasti sudah dipreteli. Dan semoga kalau ada alien mendarat, tak di perkampungan, karena kemungkinan besar akan dikerumuni anak kecil, lalu meneriakkan mereka, “Orang gila! Orang gila! Orang gila!” karena alien kalau di film kan biasanya tak memakai baju.

Semoga pengelola pusat perbelanjaan atau hotel tersadar.

Bahwa toilet itu penting untuk menyediakan kloset atau urinoir alias tempat pipis yang ada semprotan airnya. Cebok pakai tisu adalah tak nyaman. Dan setelah pipis, perlu dibersihkan dengan air, karena kalau tak cebok maka akan disiksa di alam kubur. Masa' disiksa karena tak cebok setelah pipis doang.

Semoga koruptor disiksa di alam kubur.

Dan semoga koruptor yang tak pernah cebok setelah pipis, disiksa dua kali lipat. Satu untuk dosa korupsi, dan satu untuk dosa tak cebok setelah pipis.

Semoga... semoga apa lagi ya? Ini sebenarnya sudah mau berakhir, tapi saya kuatir ada yang terlewat. Biasanya sih begitu, setelah tulisan dikirim ke editor, eh baru ingat, ada yang terlewat. Tapi apa ya. Yah, semoga kita semua berbahagia selalu lah.

Amiin?

Amiiin!

Kurang keras.

AMIIIIIN!

Sekali lagi, sodara-sodara!

AM||||||N!

Dan semoga mereka yang kalau berpapasan dengan saya di jalan, lalu menyapa dengan kalimat, "Mas yang di *stand up* ya?" tersadar.

Bahwa saya namanya Soleh Solihun.

Dan sekian dari saya.

Terima kasih.

Sampai jumpa.

Assalamualaikum!

Soleh Solihun!



Begitu lulus dari jurusan Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung pada Agustus 2004—setelah tujuh tahun kuliah, Soleh Solihun langsung bekerja sebagai reporter di Trax Magazine. Setelah lebih dari satu tahun di sana, kelahiran Bandung 2 Juni 1979 itu, bersama beberapa orang kawan diajak bergabung dengan majalah Playboy Indonesia, dan menjadi feature editor dari Desember 2005 hingga bubar di Desember 2007. Ketika masih bekerja di Playboy, salah satu tulisan Soleh mendapat Anugerah Adiwarta Sampoerna—salah satu penghargaan untuk jurnalis—untuk kategori feature Seni dan Budaya. Mei 2008 hingga Januari 2012, Soleh menjadi editor di majalah Rolling Stone Indonesia.

Ketika Rolling Stone Indonesia menggelar *release party*-event bulanan memperingati terbitnya edisi terbaru-Soleh dipercaya menjadi MC. Di setiap event, ada empat band tampil, dan Soleh mengisi perpindahan antar band dengan celoteh-celotehnya yang ternyata membuat para penonton terbahak. *Release party*-lah yang membuat nama Soleh Solihun mulai dikenal sebagai MC yang kocak.

Satu malam, Cholil Mahmud, vokalis Efek Rumah Kaca yang sering datang ke *release party*, mengomentari penampilan Soleh: "Yang lo lakukan itu, udah kayak *stand up comedy*, Leh." Cholil lah yang pertama kali membuat Soleh sadar, bahwa dirinya punya potensi sebagai stand up comedian.

Dan pada Agustus 2010, sebuah radio anak muda meminta Soleh tampil di *event off air* mereka, untuk *stand up*. Tertarik dengan tantangan dan uang tambahannya, Soleh menyanggupi permintaan itu. *Stand up* pertama Soleh, diunggah ke Youtube oleh seorang kawan yang kebetulan membawa kamera di sana (niat Soleh awalnya cuma ingin ada nama dia di Youtube). Ada tiga seri video berjudul: **Soleh Solihun on Standing**.

Video itulah yang membuat Soleh Solihun diajak tampil di event komunitas Stand Up Comedy Indonesia yang lahir pada Juli 2011, lalu program *Stand Up Comedy Show* di Metro TV. Soleh adalah comic pertama yang tampil di edisi perdana program *Stand Up Comedy Show* Metro TV di

medio September 2011. Program itu kemudian membuat publik mengenal Soleh Solihun sebagai *comic* atau *stand up comedian*.

Soleh juga pernah menjadi penyiar 89,6FM 1 Radio Jakarta (April - Juni 2015), dan 91,6 INDIKAFM Jakarta (2010 - 2014).

Sebelum menulis buku ini, Soleh menulis buku *Generasi Biru* (2009), novel yang ditulis berdasarkan film *Slank Generasi Biru* karya Garin Nugroho. Buku *The King Is Dead: Misteri Kehidupan dan Kematian Michael Jackson* (2009), buku yang merupakan terjemahan dan kutipan dari berbagai sumber, dan dikeluarkan beberapa bulan setelah meninggalnya Michael Jackson. Buku *Celoteh Soleh* (2012), yang merupakan kumpulan tulisan Soleh di blog. Buku *Kastana Taklukkan Jakarta* (2013), novel yang menceritakan pengalaman Soleh selama bekerja jadi jurnalis di Jakarta. Semuanya diterbitkan oleh penerbit yang berbeda.

Buat Anda yang ingin melihat materi buku ini dibawakan dalam versi audio visual, "Majelis Tidak Alim" juga dikeluarkan dalam bentuk DVD yang merupakan rekaman pertunjukan di Jakarta.



MAJELIS TIDAK ALIM

Buat Anda yang masih ragu untuk membeli dan membaca buku ini: sebagian besar isi buku ini, diambil dari pertunjukkan *stand up comedy* Soleh Solihun yang berjudul "Majelis Tidak Alim." Berbeda dengan membaca buku lain, membaca buku ini Anda akan langsung merasakan faedahnya. Membaca buku berbahasa Inggris, sedangkan Anda tak bisa berbahasa Inggris, Anda akan merasakan pusing. Membaca buku ini, tidak akan menimbulkan pusing, kecuali Anda membacanya dalam keadaan kurang makan, kurang tidur, dan kurang tekanan darah.



Membaca buku ini, yang miskin akan menjadi kaya, selama Anda rajin bekerja dan Tuhan memberikan rejeki yang berlimpah buat Anda. Membaca buku ini, yang jomblo akan segera punya pacar, selama Anda pedekate dengan benar, dan gebetan Anda menganggap Anda rupawan. Membaca buku ini, yang merasa badannya pendek, tidak akan jadi tinggi, meskipun Anda sudah minum obat peninggi badan yang banyak dijual di internet.

Membaca buku ini, sudah pasti akan membuat Anda tahu siapa Soleh Solihun. Setidaknya, buat yang belum pernah dengar nama Soleh, dan hanya membaca tulisan di halaman ini, jadi tahu. Ooh, ternyata ada penulis yang juga *stand up comedian* bernama Soleh Solihun.



ISBN 978-602-732-302-5



9 786027 323025